





BELENGGU MASA LALU



TWOPRINCE\_ONE KING

Belunggu masa lalu

Twoprince\_Oneking

14 x 20 cm

VI + halaman

Copyright@ 2018 by Nora

Cetakan pertama 2018

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

(ID LINE @har iani\_mey)  
Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

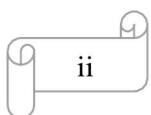
Impr omedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin  
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya kesembilan saya yang berseries dengan ‘belunggu masa lalu’.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta.....

Terima kasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

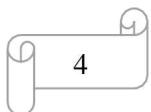
Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daf tar isi	iv- VI
CHAPTER I	1
CHAPTER II	13
CHAPTER III	26
CHAPTER IV	39
CHAPTER V	51
CHAPTER VI	63
CHAPTER VII	74
CHAPTER VIII	85
CHAPTER IX	97
CHAPTER X	108
CHAPTER XI	120
CHAPTER XII	132
CHAPTER XIII	143
CHAPTER XIV	154
CHAPTER XV	166
CHAPTER XVI	178



CHAPTER XVII	189
CHAPTER XVIII	201
CHAPTER XIX	212
CHAPTER XX	224
CHAPTER XXI	236
CHAPTER XXII	248
CHAPTER XXIII	260
CHAPTER XXIV	271
CHAPTER XXV	283
CHAPTER XXVI	295
CHAPTER XXVII	307
CHAPTER XVIII	318
CHAPTER XXIX	331
CHAPTER XXX	343
CHAPTER XXXI	355
CHAPTER XXXII	364



# Welcome Reading



designed by  freePik.com

## Chapt er I

OKTOBER 1880,

Tujuh tahun ... ya, tujuh tahun ....

Siapa sangka setelah tujuh tahun akhirnya Dante kembali menginjakkan kakinya ke rumah ini. Kalau Dante mengatakan ini pada teman-teman yang mengenalnya, takkan ada yang percaya. Akan tetapi, sekarang di sinilah Dante.

Dante berdiri di pintu utama yang masih tertutup, menunggu salah seorang pelayan setia di rumah ini membukakan pintu untuk si anak hilang. Dante mendengar langkah kaki yang datang, lalu pintu yang terbuka lebar untuknya. Di depan Dante berdiri, Viola yang sama persis dengan terakhir Dante melihatnya. Nampaknya waktu tak menelan Viola.

“Senang melihatku, Darling,” seru Dante dengan senyum nakal di bibirnya.

Dan Viola yang sudah merawat Dante dari lahir, melompat ke lengan Dante yang terbuka lebar. Dante tertawa, memeluk Viola yang sedang tersedu-sedu di dadanya Dante membawanya berputar-putar dengan tawa lepas.

“Apakah pantas seorang pembantu memeluk majikannya seperti itu?” suara yang menyela tawa Dante membuat suasana hati Dante berubah segelap malam.

Dante menurunkan Viola dan menatap lurus ke mata perempuan yang sudah menjadi istri almarhum ayahnya semenjak sepuluh tahun yang lalu. Perempuan yang menjadi nyonya di rumah milik mama kandung Dante.

“Hai, Carla,” sapa Dante pada perempuan cantik yang berada di sebelah mama tirinya.

Tentu saja itu anak bawaan si mama tiri. Dante tersenyum pada Carla yang melambai genit padanya. Dante sepenuhnya mengabaikan Sonya, si mama tiri. Tak peduli kalau Dante sengaja mengabaikannya, Sonya tetap menunjukkan sikap sebagai nyonya rumah yang baik.

Sonya menatap Viola. “Bawa barang Dante ke kamarnya!” perintah Sonya dijawab anggukan Viola yang jauh lebih tua dari Sonya dengan wajah dingin.

Lalu Sonya menatap Dante. “Semuanya sudah disiapkan sesuai dengan apa yang kau suka. Kau akan merasa betah seperti dulu,” ujar Sonya tak peduli kalau dia sedang mengganggu Dante yang sedang merayu putrinya.

Dante menoleh perlahan pada Sonya. Tak perlu kacamata khusus, Dante tahu kalau Sonya selalu merasa takut padanya. Bagaimanapun Sonya berusaha menutupnya.

“Ini rumahku. Tentu saja aku akan betah di sini.” jawaban Dante membuat Sonya menatapnya tajam, menunggu Dante melanjutkan apa itu yang diyakini Sonya sebagai usaha Dante untuk merendahkannya.

“Dan perlu kau tahu, aku berniat menetap di rumah

ini. Jadi sebagai tamu di rumah ini, kuharapkan dapat menyesuaikan aturan mainmu denganku,” lanjut Dante dengan cara bicara yang dilambatkan agar Sonya tahu kalau Dante sudah menetapkan batas untuknya. Tak sudi merasa terhina. Sonya mengangguk kaku.

“Dan untukmu, Carla. Asal kau bisa membuatku senang, aku tak keberatan kalau kau menganggap dirimu sebagai perempuan nomor satu di rumah ini,” rayu Dante terang-terangan.

“Tentu saja aku tahu kau akan melakukan itu,” jawab Carla yang bicara karena begitu tersanjung dengan cara Dante yang terang-terangan menunjukkan keagumannya pada kecantikan Carla.

“Aku senang kalau kau tak melupakan Carla. Kuharap kalian bisa melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius,” sela Sonya yang dihadiahi Dante tatapan menghina.

“Tentu saja aku selalu serius dengan perempuan cantik seperti Carla.” Dante menyeringai. “sama seperti tujuh tahun yang lalu,” tambahnya kemudian yang langsung menimbulkan rona merah di wajah Carla.

Seolah tak melihat bagaimana meronanya wajah Carla, Dante tersenyum dan berjalan meninggalkan ibu dan anak yang memiliki wajah secantik malaikat kegelapan. Dante melangkahi dua anak tangga sekaligus, membuka pintu kamarnya dengan jantung yang berdebar kencang, melangkah masuk.

Sialan ...! Kenapa Dante masih bisa mencium aroma parfum yang dipakai perempuan itu. Perempuan kurang ajar yang sampai hari ini masih menghantui Dante dengan suara dan tatapannya yang seperti kucing keceburetnya.

Dante yakin kalau para pelayan sudah menyemprot wewangian di kamar ini, tapi Dante tetap saja tak bisa mengenyahkan wangi kulit dan keringat yang dihasilkan perempuan tersebut saat Dante memberinya kepuasan.

Jujur saja, sebelum masuk ke rumah, Dante sudah hampir meledak ketika membayangkan perempuan itu akan ikut menyambut kepulangannya, lalu perempuan tersebut akan menatap Dante dengan takut dan terluka, seperti terakhir kali dia melihat Dante. Lalu sedetik kemudian Dante ingat kalau perempuan itu pasti tak ada di dalam sana. Mana mungkin perempuan yang sudah menikah, masih mengekor di belakang mama dan saudara kembarnya.

Dante menyibak tirai kamarnya, mematikan lampu dan membiarkan cahaya Bulan menerangi kamarnya yang luas. Dante berjalan ke balkon dan menatap ke tanah miliknya yang luasnya sejauh mata memandang dan dibatasi oleh hutan. Dante, putra tunggal seorang tuan tanah. Penguasa daerah ini. Cucu dari pemilik hampir semua wilayah ini. Dante bisa diibaratkan raja di pulau kecil ini. Kedudukan yang selalu saja mencoba diingkarinya.

Selama ini Dante bisa menghindar karena papanya masih hidup, jadi Dante tak perlu melanjutkan warisan kakaknya. Karena sebenarnya, papanya Dante cuma menantu



dan Dante lah ahli waris yang sebenarnya. Sayangnya selama tujuh tahun ini Dante mencoba melupakan tugas dan memilih berkeliling dunia. Bersenang-senang dengan uangnya yang takkan habis sebanyak apa pun Dante membuangnya ke lautan.

Sayangnya lagi, Dante harus kembali dan menjalani takdirnya. Ayah yang mengambil alih tugas Dante sudah meninggal dari setahun yang lalu. Bahkan saking enggannya pulang, Dante tak menghadiri pemakaman orang tua itu. Dua orang yang paling Dante benci di dunia ini. Orang tua itu dan perempuan itu!

Dante memutuskan menyimpan sakit hatinya di pojok terdalam hatinya, memilih masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya dari debu yang menempel di kulitnya akibat perjalanan yang jauh. Dante juga butuh berendam untuk melembutkan ototnya yang kaku, tapi baru saja Dante memejamkan matanya, langsung saja sorot mata terluka perempuan itu membuatnya tersentak.

Sialan ...! Bagaimana caranya agar bayangan perempuan munafik ini hilang dari pikirannya.

Terluka? Seharusnya perempuan itu senang Dante menyetubuhinya, bukan? Tujuannya memiliki Dante akhirnya tercapai. Perempuan sialan itu bahkan berhasil menghancurkan pertunangan Dante dengan Laura.

Dante terdiam. Kenapa tak sekalipun semenjak memutuskan pulang, Dante membayangkan wajah Laura. Laura lah yang terluka dalam [redacted]

tapi kenapa justru tatapan terluka perempuan itu yang selalu menghantui Dante. Dan selama tujuh tahun ini, tak sekalipun Dante memimpikan Laura. Dante justru memimpikan perempuan bertubuh kurus dan tak memiliki lekukan indah seperti tubuh Laura yang selalu menghangatkan ranjangnya, sebelum perempuan itu merusak semuanya.

Dante mengutuk malam-malam yang dihabiskannya dengan mimpi yang memberinya kepuasan, lebih dari saat Dante membenamkan penisnya ke tubuh hangat perempuan cantik yang menjerit nikmat di bawahnya, padahal Dante tak merasakan kepuasan sedikit pun kecuali membayangkan tubuh kurus dan kikuk perempuan itulah yang sedang di setubuhinya habis-habisan. Dante benci perempuan itu.

Saat Dante selesai membersihkan tubuh dari kotoran dan pikirannya tentang sosok perempuan itu, Dante segera keluar dari kamar mandi. Di kamarnya sudah menunggu Carla dengan gaun tidur seksi dan senyum menggoda. Seharusnya, laki-laki normal akan beraksi saat melihat kulit Carla yang bersinar dan terlihat cukup banyak untuk membuat lelaki mana pun rela terbakar untuk menyentuhnya.

Dante memaksakan senyum nakal saat menatap Carla. "Apakah kau keberatan jika aku memintamu keluar?"

Wajah Carla terlihat tersinggung. "Aku khawatir tak bisa memberimu kepuasan, karena rasa lelah akibat perjalanan yang jauh," lanjut Dante.

Mereka berdua sama-sama dewasa, tak perlu basa-basi lagi ataupun kerlingan isyarat seperti yang mereka



lakukan di masa lalu.

“Kalau kau terlalu lelah, bagaimana jika aku yang akan memberi kita kepuasaan?” goda Carla yang kini sudah berdiri di hadapan Dante sambil menyusuri telunjuknya di pinggir handuk yang menggantung rendah di pinggul Dante.

Saat itu terlintas dalam pikiran Dante untuk secepatnya memperkerjakan pelayan pribadi, agar Carla tak bisa masuk ke kamar Dante begitu saja. Namun untuk sekarang, Dante tak mungkin menolak Carla. Bisa-bisa gosip kalau dia sudah tak setangguh dulu lagi, akan menyebar ke seluruh pulau besok pagi.

Dante tersenyum mencopot handuknya dan membiarkan Carla melihat kejantanannya yang terkulai dan mengeriput terpampang.

“Apa kau pandai menggunakan mulutmu?” senyum yang Dante berikan tak mungkin membuat perempuan seperti Carla yang selalu menganggap dirinya sebagai bangsawan terhormat merasa terhina.

“Sudah lama aku ingin merasakan bercinta dengan mulutmu,” lanjut Dante yang melihat ketakutan di mata Carla.

Ah ... Carla yang murahan ternyata belum terlalu banyak menguasai urusan ranjang, pikir Dante setengah geli.

Kelihatannya Carla tak mau Dante berpikir kalau dia kurang pengalaman. Terlihat sekali tekad Carla untuk memastikan Dante takluk padanya. Carla mendekati Dante yang sudah duduk di pinggir ranjang dengan senyum yang

tak pernah gagal membuat para wanita bergairah. Carla berdiri di hadapan Dante dan bersiap menarik gaun tidurnya ke atas untuk dilepaskan. Tangan Dante langsung mencengkeram tangan Carla. Carla terlihat kaget, dan Dante langsung memberikan senyum mautnya lagi.

“Tak perlu repot membuka pakaianmu, aku tahu mulutmu sudah cukup untuk memuaskan kita,” rayu Dante.

Carla menganggap itu pujian dan tersenyum puas, tapi Dante tahu kalau itu adalah hinaan. Dante mungkin akan muntah jika dipertontonkan tubuh bak gitar spanyol sementara yang diinginkannya adalah tubuh kurus dan setipis papan cucian, milik saudara kembar Carla.

Carla jongkok di antara paha Dante yang terbuka dan menggenggam milik Dante dengan telapak tangannya yang basah dan dingin akibat gugup.

Oh ... Tuhan. Dante ingin semua ini cepat berakhir. Dan satu-satunya jalan adalah membayangkan wajah saudara kembar Carla yang merintih dan terisak saat Dante menyetubuhinya. Dan benar saja, penis Dante yang diberi kecupan takut-takut oleh Carla langsung siap tempur.

Carla yang berpikir hal itu karena dirinya jadi lebih bersemangat. Kali ini Carla kehilangan sifat bangsawannya dan lebih cocok disetarakan dengan pelacur yang biasa Dante bayar dengan harga yang lebih dari yang seharusnya mereka terima. Carla terlihat mati-matian membuat Dante puas. Padahal kalaupun dia tak bersusah payah, Dante tetap akan mencapai klimaksnya karena wajah dan suara saudara



kembar Carla yang bermain di pikirannya.

Carla yang terlihat ingin muntah akibat benih Dante yang memenuhi mulutnya, segera berdiri dan berlari ke kamar mandi. Dante terkekeh saat mendengar suara muntahan Carla. Sebelum Carla kembali dan berharap Dante akan memeluknya sebagai tanda terima kasih, Dante cepat-cepat menarik selimut menutupi tubuh polosnya dan pura-pura tertidur.

Beberapa menit kemudian, Dante mendengar suara Carla yang mendekat dan mengumpat persis seperti pelacur, saat melihat Dante yang sudah tertidur. Dante yakin Carla sedang berperang dengan dirinya, apakah naik ke ranjang Dante tanpa diundang, atau pergi dan besok berharap kalau Dante akan minta maaf padanya.

Tak lama suara pintu terbuka dan tertutup memberitahu Dante kalau Carla memilih opsi yang kedua. Dante menunggu beberapa menit lagi sebelum membuka matanya. Api amarah terlihat berkobar di mata Dante. Saudara kembar Carla memang tak berhasil menjebak Dante dengan kepolosannya, tapi perempuan itu berhasil menguasai pikiran Dante. Sebaiknya Dante harus cepat membereskan masalah ini.

Di mana pun perempuan itu kini, Dante harus menemuinya dan membuktikan pada mereka berdua kalau tak satu orang pun bisa membuat Dante tersiksa.

Suatu saat nanti, Dante harus memiliki istri dan menyambung keturunan. Dante tak ingin perempuan mana

pun yang dia pilih nanti tahu kalau di benak Dante bersemayam perempuan yang tak layak berada di sana. Dante ingin menghapus nama dan wajah perempuan itu yang membuat Dante kesulitan untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Mara ...!

Dante mendesiskan nama saudara kembar Carla, nama perempuan yang dibencinya. Nama perempuan yang berhasil memporak-porandakan semua kebahagiaan Dante dan Laura. Dan jika saja semuanya mungkin, Dante akan mencari Laura dan mengucapkan maaf sekali lagi pada Laura yang malang dan lembut. Yah ... itulah yang akan Dante lakukan. Dante akan membala Mara atas segala siksaan batin yang Dante rasakan.

Lalu Dante akan berusaha menebus segala kesalahan yang sudah dilakukannya pada Laura, jika hal itu masih mungkin. Karena menurut kabar yang Dante dengar, Laura sudah kembali ke pulau ini saat suami yang dinikahinya membuatnya patah hati, selingkuh dan meninggalkannya dua tahun yang lalu.

Sekarang Laura janda cerai tanpa anak yang harus menompang di rumah orangtuanya, karena suaminya yang bajingan tak memberinya uang sepersen pun. Dan kabar ini, yang dikirimkan orang kepercayaan mendiang ayahnya lah, yang membuat Dante membulatkan tekad kembali ke tangung jawab yang berusaha dilupakannya.

Laura adalah orang korban utama dalam tragedi



masa lalu mereka. Dan Dante bertekad untuk menebusnya. Laura adalah gadis paling cantik yang pernah Dante kenal. Laura adalah perempuan cantik dengan segala kehormatan perempuan yang didik dengan segala kesadaran, bahwa kelak dia harus menjadi istri yang baik dan ibu yang hebat. Laura adalah apa yang Dante pikir cocok sebagai istrinya kelak. Perempuan yang akan memberi Dante keturunan.

Sayangnya semua buyar semenjak Mara masuk dalam kehidupan mereka. Mara dengan perawakan kecil dan kurus, sangat berbeda dengan ibunya, Sonya dan saudara kembarnya, Carla. Meski tak bisa menerima pernikahan Sonya dan papanya, tapi Dante selalu sopan dan baik pada Mara yang seakan selalu menjadi objek bully ibu dan kakaknya. Sayangnya kebaikan Dante disalah tafsir oleh Mara.

Kalau saja Dante tahu jika di balik wajah polos dan memelasnya, Mara adalah perempuan licik yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, pasti Dante sudah memperlakukan Mara dengan cara yang sepantas didapat olehnya. Bahkan setelah menghancurkan hidup Dante, Mara tak menunggu waktu yang lama untuk mencari suami.

Dua bulan setelah Dante meninggalkan pulau dan kampung halamannya, Dante mendapat kabar kalau Mara menikahi Nick, putra salah seorang orang terpandang di pulau ini.

Di saat mendapat kabar tersebut, Dante terbakar oleh



amarah untuk pertama kalinya. Dante bahkan membunuh laki-laki bajingan yang berani mengusiknya malam itu. Berkat koneksi dan nama papanya, Dante bebas dari hukuman mati dan hanya menjalani hukuman yang singkat.

Akan tetapi, penjara tak mampu memadamkan amarah di hati Dante. Bahkan hidup dengan bersenang-senang juga tak bisa membuat Dante bahagia.

Hingga Dante sadar, jika ingin bahagia, dia harus memperbaiki kesalahannya. Dan di sinilah Dante sekarang, bersiap menyambut kebahagiaannya bersama Laura.

\*\*\*



## Chap ter II

Dalam beberapa hari ini banyak yang harus Dante selesaikan. Semua surat-surat peninggalan ayahnya dan pembukuan, yang tak mungkin Dante abaikan. Dibantu pengacara sekaligus sahabat baik ayahnya, Paman Will. Dante bekerja siang dan malam untuk membuat pulau kecil ini kembali makmur.

Sebagai tuan tanah, Dante bertekad membuat masyarakat yang dipimpinnya makmur. Dante takkan mau kalah dengan papa dan kakaknya. Untunglah, Dante tak kalah pintarnya, meski emosi Dante tak terkendali.

Luas pulau ini tak lebih dari seribu kilometer dengan penduduk yang tak lebih dari lima ratus jiwa, Dante tahu kalau ini takkan mudah membuat semua orang hidup makmur.

Demi ambisinya untuk membuktikan pada semua orang yang sudah meremehkannya, Dante bertekad di bawah pimpinannya, pulau yang sudah dimiliki keluarganya turun temurun ini, akan menjadi pulau yang menjanjikan bagi siapa pun yang sudah memilihnya untuk menopang hidup.

Demi ambisinya, Dante bahkan menunda untuk menemui Laura dan Laura juga tak terlihat berniat menemuinya Padahal Dante yakin kalau berita kepublangannya sudah menyebar pada setiap warga pulau ini.

Sebenarnya cukup menyebalkan saat setiap penjilat

di pulau ini datang ke rumah dan berusaha menunjukkan kesetiaan mereka yang tak berarti pada Dante. Dan itu termasuk Ayah Laura, yang dulu ikut menghujat Dante. Padahal dia tinggal di pulau ini berkat kebaikan keluarga Dante.

Dante berjanji pada dirinya sendiri kalau besok dia akan menemui Laura dan memastikan kalau hubungan mereka akan kembali ke landasan yang seharusnya, entah apa pun itu. Dante menghela napas dan memijat leher belakangnya.

“Jika kau capek, kita bisa melanjutkan besok.” suara Paman Will membuat Dante berhenti memijat lehernya.

Dante menggeleng. “Tidak, besok ada hal lain yang akan kulakukan,” tolak Dante pada usulan Paman Will.

Paman Will yang pendiam hanya mengangguk dan kembali memberi kode pada akuntan muda yang baru mulai bekerja beberapa hari ini untuk Dante.

Dante mulai kembali menekuni kertas di atas mejanya, sesekali dia mengusap keningnya yang basah oleh keringat, padahal salju di luar sudah mulai turun, mungkin karena api di perapian yang kelewat besar.

Hari itu meski Paman Will dan John, si akuntan sudah pulang sesudah makan malam, Dante tetap melanjutkan pekerjaannya meski hanya ditemani cahaya lilin. Tak lupa Dante mengunci pintu ruang kerjanya agar Carla tak masuk dan mengganggunya.



Pada akhirnya saat mendekati subuh, barulah Dante merasa puas dan berhenti bekerja. Dante naik ke kamarnya dan melihat Cruz, pelayan pribadinya yang terbaru sudah tertidur di kursi paling pojok kamarnya karena menunggu Dante yang tak kunjung datang.

“Cruz,” panggil Dante sambil membuka rompinya.

Cruz tersentak seakan Dante menyalakan mercun. “Maaf, Tuan,” gumam Cruz malu.

“Apa Anda ingin mandi dulu, kalau begitu saya akan memompakan air ke dalam bak mandi dan menyuruh pelayan membawa air panas ke atas,” ujarnya cepat.

Dante mengibaskan jarinya. “Tak perlu, aku terlalu lelah dan ingin tidur. Pergilah. Besok pagi bangunkan aku sebelum pukul sepuluh,” perintah Dante yang sudah naik ke atas ranjang dalam keadaan telanjang.

Cruz langsung keluar dan menutup pintu, membiarkan tuannya tidur. Sampai besok pagi ke jam yang sudah dikatakan tuannya.

Pagi ini seolah ingin mengganti waktu mandinya yang terlewatkan, Dante berendam lebih lama dari yang seharusnya, hingga air yang tadinya hangat, mulai terasa dingin.

Saat menghabiskan makanan, yang entah disebut sarapan atau makan siang, Dante ditemani Carla yang tak berhenti menimbulkan suara bising yang membuat Dante berpikir untuk melemparkan telur mata sapi di piringnya ke



wajah Carla.

Tanpa menjawab pertanyaan Carla yang ingin tahu ke mana Dante ingin pergi, Dante yang menolak diantar dengan kereta kuda, memacu kuda yang langsung ditungganginya menuju ke rumah Laura.

Namun saat angin berdesing di telinganya, bukan suara Laura yang terdengar, tapi terdengar seperti suara isakan pilu Mara saat Dante memakinya. Hingga Dante memacu kudanya makin cepat.

Dante berhenti di depan pintu rumah Laura yang besar, turun dari kudanya dan mengetuk pengetuk yang terbuat dari besi ke pintu. Dante menunggu debaran dan napas yang sesak akibat pertemuan yang akan terjadi antara dirinya dan Laura sebentar lagi, tapi tak terjadi perubahan debaran jantung dan napasnya.

Semua rasanya seperti Dante akan bertemu dengan salah satu kenalan yang sudah lama tak ditemuinya. Begitu pintu terbuka dan seorang pelayan yang mengenali Dante mempersilakan masuk, Dante langsung kehilangan gairahnya untuk menemui Laura.

Akan tetapi, Dante tak mungkin pergi begitu saja. Jadi Dante mengangguk saat dia dipersilakan duduk dan mau menunggu Nyonya Laura.

Nyonya, ya? Bukankah Laura sudah menikah? Dante meringis memikirkan hal itu.

Sepertinya Laura sengaja membuat Dante menunggu



lebih lama dari yang seharusnya. Dante mengembuskan napas kesal. Apa Laura lupa kalau mereka bukan lagi pemuda dan pemudi. Ini sudah menjadi hal yang membosankan bagi Dante.

Lima menit lagi, maka Dante akan pergi. Persetan masa lalu. Laura lupa kalau Dante orang yang tak sabaran.

Syukurlah sebelum Dante mengangkat bokongnya terdengar langkah kaki dan bunyi gaun yang terseret di lantai. Dante menoleh, langsung berdiri dan tercenung, bukan karena melihat wajah Laura yang semakin cantik. Dante heran saat dadanya tak berdebar atau kebahagiaan yang tak kunjung terasa.

Laura dengan rambutnya yang digerai, menandakan statusnya sebagai janda.

Ya, hanya di pulau ini ada aturan yang bisa membedakan status seorang wanita dari gaya rambutnya. Mengikat rambut tinggi-tinggi adalah ciri seorang gadis. Menyanggul adalah ciri perempuan bersuami. Lalu digerai petanda seorang janda.

Namun sepertinya status itu tak membuat Laura terganggu. Meski tergerai, tapi Laura memghias rambutnya dengan berbagai aksesoris.

Uang memang berpengaruh, pikir Dante.

“Halo, Dante,” sapa Laura yang sepertinya tak segan menunjukkan rasa sakit hati pada Dante.

“Halo, Laura,” balas Dante ala kadarnya.

Saat Laura memberi kode agar Dante duduk, Dante tak peduli segala kesopanan. Sebelum Laura duduk, Dante sudah langsung duduk.

Dante juga tak mengucapkan maaf. Justru sebagai tuan tanah, dan penguasa. Dante akan memalukan jika mengucapkan maaf.

“Maaf, kau pasti lelah menungguku yang kelewatan lama berganti pakaian,” gumam Laura basa-basi.

Lihat bukan, batin Dante. Dante tak perlu minta maaf.

“Bagaimana kabarmu, Laura?” mulai Dante yang malas berbasa-basi.

Laura tersentak dengan gaya elegant. “Tujuh tahun, dan kau baru datang sekarang untuk bertanya?” lirih Laura dengan mata menyipit.

Ya ... drama akan dimulai. Siapa sebenarnya yang selalu tertipu jika Laura menggunakan mimik terluka ini?

Dan jawabannya adalah Dante.

“Aku menderita setiap detiknya.” isak Laura di balik saku tangannya yang digenggam jemarinya yang halus dan lentik.

“Kau pergi, lalu Papa memaksaku menikah. Ternyata suamiku adalah manusia tak berguna.”



Dante menyiapkan dirinya, menyambut segala keluh kesah Laura yang selalunya panjang. Dante tertawa dalam hatinya, kenapa dia begitu picik selama ini?

Kenapa Dante tak pernah menyadari kalau Laura bukanlah perempuan lemah lembut. Semuanya hanya tipuan.

Dante tak perlu berpikir untuk mencari jawabannya. Karena dulu dia begitu bodoh dan sompong. Sebagai anak tuan tanah, Dante sudah biasa dipuja dan dihormati. Dante tak bisa melihat apa yang tersembunyi dalam kecantikan Laura.

Dante tertawa dalam hatinya. Dulu Dante pikir dia mencintai Laura. Bodohnya Dante, rasa kagum dan nafsu dipikir cinta olehnya. Bukankah kalau Dante mencintai Laura, Dante tak segampang itu meninggalkan Laura?

Baiklah, sebaiknya Dante bersikap jantan dan mengakui kesalahannya lalu pergi dari sini.

“Aku minta maaf, Laura. Meninggalkanmu setelah kekacauan yang kubuat.” mulai Dante.

“Saat itu aku hanya ingin pergi menjauh. Aku tak mau melihat atau berada di dekat perempuan jalang itu,” ungkap Dante.

“Kenapa tak kau sebut saja namanya, Dante?” potong Laura dan membuat Dante terdiam.

Menyebut nama Mara selalu membuat dada Dante sakit. Benci yang dirasakannya membuat dada Dante sakit.

“Dari dulu aku selalu bertanya-tanya, kenapa kau begitu membenci Mara?” lamun Laura.

“Padahal menurutku yang bertingkah menjijikan itu adalah Carla. Sedangkan Mara lebih pantas dikasihani,” sambung Laura.

Dada Dante berdetak cepat. “Kau tak mengenalnya. Jadi diam saja. Tak perlu memberitahu mana yang baik dan buruk di antara saudara itu. Mereka berdua sama-sama menjijikkan!” bentakan Dante membuat Laura terkesiap.

Dante nampak menyesal dengan kemarahannya.

“Maafkan aku,” ucap Dante sambil mengusap kepalanya.

“Aku tak suka jika nama perempuan itu disebut. Aku tak mau membahas perempuan itu,” sambung Dante yang meminta pengertian Laura.

Laura menghela napas. Dari dulu dia sudah merasa aneh saat melihat bagaimana sikap Dante pada Mara yang pendiam dan pemalu.

Mara yang malang, begitulah Laura dulu memanggilnya. Sekarang pun Laura masih memanggil Mara seperti itu. Entah kenapa hidup Mara sangat malang.

Dan menyebut nama Mara saja sudah membuat Dante terganggu, bagaimana seandainya Dante tahu kalau Mara berada tak jauh darinya. Laura tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Mara kalau Dante tahu hal ini.



“Kalau boleh aku mengatakannya, bukan kau yang seharusnya yang marah, tapi Mara lah yang paling terluka saat itu. Semua orang menjulukinya sebagai perempuan murahan karena kau yang merasa dijebak. Padahal kalau kau mau kau bisa meninggalkannya saat itu, bukannya malah memperkosa Mara yang sedang mabuk. Mara yang malang.” Laura tahu Dante akan meledak saat mendengar pendapatnya.

“Diam ... diam kau!” hardik Dante. “Aku melakukan itu karena ingin menghancurkannya. Aku memberi rasa menang lalu menjatuhkannya,” geram Dante.

“Dia layak dilakukan sehina itu. Yang aku tak mengerti kenapa Papaku meminta aku bertanggung jawab, padahal dia tahu aku sudah bertunangan denganmu saat itu. Karena itulah aku pergi. Aku tak sudi memperistri pelacur itu,” desis Dante.

Laura menghela napas. Dante masih sekervas biasanya kalau menyangkut Mara.

“Dan kau, kenapa kau begitu baik pada perempuan yang memiliki andil dalam putusnya hubungan kita?” bisik Dante.

Laura mengembuskan napasnya. “Karena aku pikir dalam peristiwa itu, Mara lah yang paling menderita. Dia lah yang menjadi korban yang sesungguhnya.” lamun Laura.

Ledakan tawa Dante membuat Laura kaget. “Menikah dan menjadi janda membuatmu jadi sentimental, Laura,” ejek Dante.

Laura tak tersinggung. Dia malah tersenyum.

“Mungkin kau benar,” gumamnya pada Dante yang mengangkat alis, tetap mengejek Laura.

“Sebenarnya untuk apa kau datang ke sini, Dante. Jangan katakan kau merindukanku, karena aku justru merasa kau ingin keluar dari rumah ini secepatnya.” Pertanyaan berondong Laura.

Dante tersenyum, berdiri dan melihat keluar jendela. “Aku pikir kita bisa memperbaiki hubungan yang rusak dulu,” ucap Dante.

Laura diam karena yakin masih ada lanjutan yang ingin Dante katakan.

“Tapi begitu melihatmu, aku yakin kita tak bisa. Aku tak melihat kau ada tempat di hatiku lagi. Perasaan apa pun yang aku punya padamu dulu, sudah lama hilang,” ungkap Dante terus terang.

Mendengar kata terus terang Dante, Laura merasakan belati beracun ditancapkan di hatinya. Dante mungkin tak pernah memiliki perasaan spesial padanya, hanya karena Laura perempuan paling cantik makanya Dante ingin milikinya. Pada Dante lah Laura menyerahkan tubuhnya untuk pertama kalinya, juga hatinya hingga sekarang. Laura tak pernah berhenti memikirkan Dante.

“Ya, kalau begitu sekarang aku tahu kalau kau tak berminat menjadikanku nyonya besar,” ucap Laura enteng, menyembunyikan rasa sakitnya.



Dante berbalik, menatap tepat ke mata Laura. “Tapi aku masih tertarik padamu,” ucapnya.

“Pada tubuhku maksudmu?” tanya Laura tanpa basa-basi.

Dante mengangguk tanpa basa-basi juga. “Ya, kalau kau mau kita bisa bersenang-senang tanpa perlu memikirkan ikatan apa yang ada di antara kita,” usul Dante.

“Ini hanya antara kita berdua. Tanpa ikatan atau merecoki satu sama lain. Kau bebas berhubungan dengan siapa saja atau meninggalkan kesepakatan kita jika kau mencintai atau ingin menikah dengan orang lain.”

Laura tertawa. “Tak perlu kata berbelit-belit menghadapi seorang janda, bukan?” cemoohnya.

Laura berdiri berjalan hingga persis selangkah di hadapan Dante. Tangan Laura menyusup ke balik rompi Dante, meraba dada Dante yang dibalut kemeja sutra.

“Kau selalu jadi pria yang kuinginkan. Wajah dan tubuhmu adalah hal paling indah yang pernah kulihat,” desah Laura.

“Kapanpun kau menginginkanku, aku selalu bersedia menyambutmu,” tambah Laura.

Dante menangkap tangan Laura. “Kalau begitu aku pergi dulu. Semuanya sudah jelas. Aku akan menghubungimu jika aku punya waktu luang,” guman Dante yang mulai melangkah ke arah pintu.

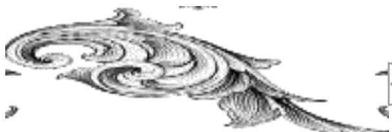
Laura menahan isakannya. Waktu luang, jadi dia bukan yang utama. Laura hanya pengisi waktu luang bagi Dante. Baik dulu atau sekarang, Laura tak pernah punya tempat istimewa di hati Dante.

Hati yang sudah Dante serahkan pada Mara, meski Dante sendiri tak pernah mau mengakuinya. Sampai mati pun Laura takkan pernah lupa bagaimana wajah Dante saat mendengar ayahnya memutuskan untuk menikahi Mara dengan Nick.

Dan tiga hari setelahnya, Dante yang tak berhenti minum semenjak mendengar pernikahan Mara, meninggalkan Mara. Meski Dante menyebutnya sebagai pelajaran untuk Mara. Laura yang jadi tunangan Dante saat itu bahkan tak ada di pikiran Dante. Si bodoh Dante selalu berlagak jadi kakak yang baik bagi Mara. Meski hati kecilnya meronta ingin memiliki Mara, hingga terjadilah hal tersebut.

Semua orang menuduh Mara sebagai perempuan murahan yang ingin menjebak Dante, tapi dari dulu meski dia tunangan Dante, Laura selalu tahu kalau Mara adalah korban Dante. Dalam tragedi tujuh tahun yang lalu, Mara adalah orang yang paling dirugikan.

Dan sekarang Laura ingin tahu apa yang akan Dante lakukan jika bertemu Mara. Dante bukan lagi seorang pemuda ingusan. Sekarang Dante adalah tuan besar yang mengendalikan hidupnya sesuka hatinya. Jadi akankah Dante jujur pada hatinya ataukah Dante masih mengedepankan egonya. Jujur saja, Laura sangat tidak sabar untuk melihat



reaksi Dante saat tahu kalau Mara yang malang berada dekat sekali dengannya.

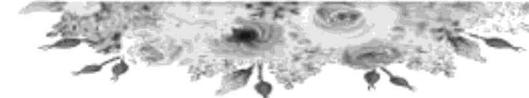
Bibir Laura tersenyum. Laura memang kasihan pada Mara, tapi Laura juga benci pada Mara yang sudah merebut Dante darinya. Kasihan dan benci Laura punya porsi masing-masing.

Laura sama sekali takkan keberatan melihat apa yang akan menimpa Mara. Karena Laura yakin kalau Dante akan tahu di mana Mara berada sebentar lagi. Permainan akan dimulai. Siksaan akan berlanjut dan masa lalu akan tetap membelenggu hati mereka semua.

Laura tertawa meski air mata meleleh di pipinya. Yang paling ingin Laura lihat adalah akhir dari semuanya. Cinta, dendam atau ego Dante kah yang akan keluar sebagai pemenang?

\*\*\*

## Chapter III



Dante memacu kudanya secepat angin, membiarkan udara dingin menampar pipinya.

Sial, benar-benar sialan. Seharusnya dia langsung menyambut tawaran Laura. Namun sialnya Dante sama sekali tak merasa bernafsu.

Dante pikir jika bertemu Laura, gairahnya yang sudah lama mati akan bangkit kembali karena kecantikan Laura. Dan salah siapakah itu, Dante tak perlu menyebut nama itu. Menyebut nama perempuan munafik itu hanya membuat amarah dan gairah Dante jadi tak terkontrol.

Berengsek, hidupnya benar-benar brengsek. Dante tak mengerti apa yang terjadi pada otaknya semenjak dia meninggalkan tempat ini tujuh tahun yang lalu.

Mara ... hanya Mara. Dante membenci menyebut nama itu. Namun sialnya, hanya pemilik nama itu yang menguasai benak Dante.

Dari pertama kali dia melihat Mara, Dante tak pernah mengerti apa yang terjadi padanya. Dante otomatis menutupi rasa tak senangnya pada Mara dengan sikap sopan layaknya laki-laki terhormat. Dan Mara justru berpikir untuk menjebak Dante.

Andai saja tujuh tahun yang lalu Dante mematahkan



leher Mara, mungkin hidup Dante tidak akan semengenaskan ini.

Dante turun dari kuda dan membiarkan seorang pekerja di perkebunannya membawa kudanya ke istal. Dante langsung masuk ke rumah dan menuju ke ruang kerjanya, lalu menuangkan wiski dan langsung menghabiskan isi gelasnya dalam sekali tegukan. Dante mengulangi hal tersebut berulang-ulang sampai api amarah padam di dadanya.

Dari pertama bertemu Mara, Dante muak melihat tampang sok polos Mara. Awalnya Dante memang tak percaya melihat Mara yang seolah tak tertarik padanya. Namun, lama kelamaan Dante berusaha menerima kalau ternyata di dunia ini ada perempuan yang tak tertarik padanya, meski harga diri Dante sedikit terluka karenanya.

Siapa sangka semua tingkah polos Mara hanyalah kepura-puraan untuk membuat Dante lengah, hingga akhirnya Dante memberi Mara pelajaran yang Dante yakin takkan bisa Mara lupakan untuk seumur hidupnya. Atau seumur hidup Dante?

Karena masih terlalu sore untuk mabuk-mabukan, Dante berhenti minum dan keluar dari ruang kerjanya. Kalau saja Dante tak merem langkahnya, pasti Dante sudah menubruk Carla yang berniat masuk ke ruang kerja Dante.

“Maaf, aku yang salah,” ujar Carla saat melihat raut tak senang di wajah Dante.

Sebagai tuan muda Dante sudah belajar bagaimana

berperilaku agar orang lain selalu hormat padanya. Dan sekarang sebagai tuan besar, Dante ingin orang lain takut padanya dan nampaknya Dante berhasil menerapkan hal tersebut pada setiap orang yang di maunya.

“Ada apa?” tanya Dante yang paling malas berurusan dengan Carla dan Sonya.

Carla tersenyum manis. “Mama memintaku mengatakan padamu kalau makan malam dimulai lebih awal dari biasanya.”

“Kenapa?” potong Dante tanpa meminta maaf.

“Ada beberapa teman mendiang Papamu yang datang berkunjung. Makan lebih awal membuat mereka bisa istirahat lebih cepat,” terang Carla.

Dante mengangguk dan mengibaskan tangannya sebagai pertanda agar Carla meninggalkannya, jangan sampai Carla mulai untuk merayu Dante, karena dua minggu semenjak kepulangannya Carla belum menyerah untuk mencicipinya.

Kalau Carla tahu Dante tak merasakan nafsu melihatnya akankah Carla berhenti. Dante tergoda untuk menunjukkan kejantannya yang tak beraksi meski Carla telanjang sekalipun.

Untunglah Carla langsung pergi dalam mimik wajah kesal dan tersinggung jadi Dante tak perlu memermalukan mereka berdua.



Dante melangkah ke ruang makan dan langsung disambut beberapa orang pria paruh baya, mereka menyambutnya dengan heboh. Mau tak mau Dante jadi terlibat pembicaraan seru saat menyantap makan malam.

Padahal jujur saja Dante tak mengenal satu pun dari mereka, mati-matian Dante berlakon seperti bagaimana tuan rumah yang baik. Dante dan ayahnya tak berada dalam lingkungan pertemanan yang sama.

Begitu makan malam selesai, Dante cepat-cepat menarik diri dengan alasan ada beberapa kertas yang tak bisa ditinggalkan lebih lama lagi. Padahal Dante memilih kembali ke kamarnya dengan Cruz yang setia sudah menunggu untuk melayani semua keperluan Dante.

Dante sedang ingin sendiri, Dante menyuruh Cruz meninggalkannya. Dante memilih menghabiskan waktu duduk di balkon dan memandang pepohonan di pinggir hutan yang berada di kawasan belakang rumahnya sambil menunggu kantuk datang.

Namun rasa kantuk yang Dante rasakan langsung lenyap saat melihat perempuan yang diyakininya sebagai Viola sedang berjalan memasuki hutan.

Dante kaget, meski tak ada binatang buas di dalam hutan tersebut, tapi ada ular dan berbagai binatang berbisa lainnya di sana. Buat apa Viola masuk ke hutan malam-malam begini, dengan santainya sambil memegang lentera.

Rasa penasaran dan khawatir mendorong Dante

untuk menyusul Viola. Cruz yang masih berjaga di depan kamar, jelas-jelas kaget melihat Dante yang keluar dari kamar dengan hanya mengenakan celana dan jubah kamar.

Dante tak menghiraukan Cruz, dan langsung berlari ke arah pintu belakang rumahnya yang lebih dekat ke hutan tersebut. Dante berlari hingga akhirnya dia dapat melihat kerlip cahaya yang berasal dari lentera yang dipegang Viola.

Senyum jahil tercetak di bibir Dante saat berpikir kalau Viola sembunyi-sembunyi akan menemui kekasihnya. Dante terus mengikuti Viola tanpa suara.

Seketika senyum Dante lenyap saat melihat pondok kecil yang berada tak jauh di depannya. Sejak kapan ada pondok di hutan ini? batin Dante.

Dante melangkah makin cepat hingga dia berada di balik pohon yang berada paling dekat ke pondok. Dari sana Dante akan bisa melihat siapa penghuni pondok yang pintunya sedang diketuk Viola yang terlihat bahagia.

Pada ketukan ketiga, pintu pondok terbuka. Namun, Dante tak bisa melihat penghuninya sebab Viola langsung melangkah ke dalam dan kembali menutup pintu.

Siapa orang itu? benak Dante berpikir keras.

Kenapa Viola tak mengatakan tentangnya pada Dante? Apakah Papa yang mengizinkannya membangun pondok di sini?

Dante mulai kehilangan kesabarannya, tapi tak



sopan rasanya jika Dante menerobos masuk. Sebaiknya dia menunggu Viola keluar dan bertanya langsung saja. Atau Dante bisa bertanya besok pagi pada Viola.

Pikiran Dante berkecamuk cukup lama, tapi akhirnya rasa hormat pada Viola menang. Dante memutuskan untuk menunggu hingga besok saja.

Baru saja Dante melangkah, pintu pondok terbuka. Demi menjaga hubungannya dengan Viola, Dante terpaksa kembali bersembunyi. Jangan sampai Viola melihat Dante dan tersinggung akan sikap Dante yang curigaan dan sampai membuntutinya.

Dante bisa mendengar suara berpamitan yang sayup-sayup, sebelum langkah kaki Viola terdengar mulai menjauh dari pondok. Dante juga ikut melangkah dalam diam, mengikuti sinar lentera Viola.

Dante bisa mendengar suara pintu pondok kembali terbuka hingga langkahnya yang sembunyi-sembunyi harus berhenti, meski Viola tak menyadarinya.

Dante tertawa pelan. Dia seolah sedang jadi matamata dan terjepit dalam perang. Untunglah awan agak mendung hingga penghuni pondok takkan menyadari kehadiran Dante saat dia melangkah tadi.

Dante bisa menebak kalau penghuni pondok itu pasti ingin memanggil Viola.

Kekasih yang enggan berpisah, pikir Dante dengan senyum yang syarat dengan nuansa cabul.

“Viola, kau meninggalkan payungmu.” suara yang Dante dengar barusan, berhasil membuat senyum dan darah Dante membeku seketika.

Tanpa berpikir, Dante berbalik dan menatap ke arah pondok, seketika lutut Dante bergetar hingga dia harus berpegangan agar tak jatuh berlutut.

“Mara,” bisik bibir Dante tanpa suara.

Meski gelap Dante bisa melihat siluet Mara yang berpegangan pada tiang pondok sambil memegang payung Viola.

“Ya Tuhan, aku benar-benar lupa,” kekeh Viola yang masih tak menyadari kehadiran Dante yang berdiri di balik pohon yang dilewatinya.

Dante masih tak mampu bergerak bahkan saat kilat menyambar berulang-ulang hingga membuat Viola yang sudah mengambil payungnya dari tangan Mara, berlari cepat agar bisa kembali ke rumah.

Dante masih berdiri kaku meski Mara sudah masuk ke pondok dan hujan sudah jatuh satu per satu mengenainya.

Dante masih berdiri bahkan saat hujan deras membuatnya basah kuyup. Meski Dante tak bisa merasa dingin, sebab hati Dante dan seluruh tubuhnya dikuasai api amarah.

Kenapa tak satupun yang mengatakan tentang Mara padanya?



Kenapa perempuan berengsek itu bisa ada di tanah Dante dan bisa hidup dalam pondok tersebut?

Sudah dua minggu dan Dante benar-benar merasa bodoh. Sialan!

Jangan pikir Dante akan tinggal diam. Dante bukan orang pemaaf dan untuk Mara, Dante bahkan tak mengenal kata maaf.

Dengan dada dan napas yang bergemuruh di udara dingin dan dalam hujan, Dante melangkah cepat dan menaiki tangga pondok dan berdiri tepat di depan pintu yang tadi diketuk Oleh Viola.

Tanpa basa-basi Dante langsung menepuk pintu dengan kepalan tangannya yang bergetar oleh amarah yang siap meledak. Semuanya yang berani membohongi Dante akan dapat pelajaran. Dan itu dimulai dari Mara.

Dante berhenti memukul pintu ketika suara pasak yang dibuka terdengar olehnya.

“Apa kau ketinggalan sesuatu lagi?” suara Mara yang belum muncul di hadapannya membuat Dante kembali tak bisa bernapas.

“Masuklah, aku takut hujannya masuk jika pintunya dibuka lebih lebar lagi,” ujar Mara yang masih tak kelihatan oleh Dante.

Tanpa bicara, Dante melangkah ke dalam pondok. Mara yang dari dulu selalu bodoh, langsung berbalik tanpa

memastikan siapa yang masuk ke pondoknya yang gelap dan hanya diterangi cahaya dari satu buah lilin.

“Viola kunci pintunya, bisa-bisa angin menghempaskannya,” pinta Mara yang sudah melangkah menjauh.

“Kau pasti kehujanan, aku akan membuatkanmu teh,” lanjutnya, sebelum menghilang ke bagian belakang yang Dante yakini sebagai dapur.

Dan kenapa Dante tak bicara satu kata pun? batin Dante.

Karena Dante terlalu marah. Dante bisa membunuh Mara saat ini juga. Bukan hanya karena kebodohnya, tapi juga karena Mara tak menyadari kehadiran Dante.

Dante masih berdiri di tempat yang sama dengan lantai yang sudah basah akibat air yang menetes darinya, saat Mara kembali dengan secangkir teh di tangannya.

Kening Dante berkerut saat melihat Mara mendekatinya dan tak terlihat kaget ataupun takut.

Atau jangan-jangan Mara kembali menjebak Dante? Namun, Dante segera membuang pikiran tersebut saat Mara yang hanya berjarak lima langkah darinya, berhenti dan menatap Dante dengan bingung.

“Siapa kau?” cicit Mara yang perlahan mundur ke belakang.



Dante masih tak beraksi. Jangan bilang Mara sudah lupa pada Dante. Tujuh tahun takkan membuat Dante berubah. Atau Mara hilang ingatan, memikirkan hal ini makin membuat amarah Dante mendidih hingga ke puncak kepalanya.

Tak sehari pun Dante melupakan Mara meski dengan rasa benci dan sekarang Mara tak ingat padanya? Dante akan membunuh Mara sekarang juga.

“Tak kusangka kau melupakanku, Perempuan Munafik,” kata-kata tersebut meluncur begitu saja dari bibir Dante.

Cangkir yang Mara genggam langsung terlepas, jatuh menghantam lantai kayu dan pecah berkeping-keping.

“Dante?” lirihnya bagai bisikan angin.

Mara mundur dengan wajah panik, tangannya menggapai-gapai mencari pegangan. Dante langsung melangkahi pecahan cangkir, merenggut dagu Mara, memaksa Mara berhenti dan melihat padanya.

“Ah ... ternyata kau tak melupakanku,” geramnya.

Mata Mara mencari-cari, tangan Mara meraba lengan Dante sambil berusaha menepisnya.

“Dante!” lirih Mara dengan suara bergetar menahan tangis.

“Berapa lama kau tinggal di atas tanahku, di pulauku

tanpa izinku?” bisik Dante yang tak kalah gemetar oleh amarah.

“Sekarang akulah pemilik pulau ini. Pemilik tanah ini. Tuan besar di sini, kau tahu bukan apa artinya itu?” desis Dante yang tak luput mengamati setiap inci wajah Mara yang tirus atau tubuhnya yang kelewat kurus.

Mara mengangguk beberapa kali, melangkah mundur meski Dante tak melepas cengkramannya. Namun begitu tak sekalipun matanya menatap mata Dante, hal ini membuat Dante mendidih.

“Kalau kau tahu apa artinya, kemasi barang-barangmu. Besok pagi kau harus meninggalkan tempat ini. Pulau ini!” bentak Dante diakhiri kalimatnya.

“Dante, tolonglah!” rintih Mara yang tak pernah fokus menatap wajah Dante.

“Jangan menyebut namaku dengan bibirmu itu!” teriak Dante tepat di atas wajah Mara yang terlihat pucat pasi di antara Cahaya remang-remang.

Dante benci mendengar namanya meluncur dari bibir Mara. Cukup dalam mimpiya setiap malam saja dia mendengar hal tersebut. Mulut Mara terkatup, tapi mata Mara terbuka lebar ketakutan.

“Maaf.” isak Mara pada akhirnya.

“Apa maafmu cukup untuk menebus tujuh tahun yang kuhabiskan dalam penderitaan?” tanya Dante. Air mata



Mara membuat matanya berkilat.

“Tolonglah, Dante!” isak Mara menekan dada Dante dengan jemarinya yang bergetar.

Perasaan Dante langsung kacau. Tujuh tahun dan tak ada yang berubah dari Dante kalau menyangkut Mara. Dante marah pada dirinya yang bereaksi tak terduga, tetapi Dante melampiaskannya pada Mara.

Sama seperti tujuh tahun lalu, kali ini Dante kembali melayangkan telapak tangannya pada pipi Mara. Mara terlempar dan tersungkur ke lantai dengan jeritan yang sama, jeritan yang menghantui mimpi-mimpi Dante. Mara terisak. Dante mematung di tempatnya.

“Besok pagi kau harus pergi, atau Viola yang akan menerima akibatnya,” ucap Dante dingin sebelum berbalik dan melangkah meninggalkan Mara yang terisak dan sedang mengusap darah di sudut mulutnya dengan punggung tangan.

Gerakan Mara terhenti mendengar ancaman Dante. Mara melompat berdiri.

“Tidak ... tidak ... jangan Viola!” jerit Mara yang berhasil membuat langkah Dante yang akan membuka pintu terhenti.

Dante berbalik dan melihat bagaimana Mara melangkah dengan tangan terulur menuju ke tempatnya. Dante melihat saat selangkah lagi Mara akan menginjak pecahan cangkir. Dengan kejam Dante berharap Mara akan menginjak pecahan tersebut. Dan keinginan Dante terkabul.



Tanpa perhitungan, Mara melangkah ke depan dan telapak kakinya menginjak pecahan paling besar. Mara menjerit kesakitan. Dan terhuyung mundur. Mara jatuh dan meraba-raba kakinya, tanpa menunggu Mara mencabut pecahan yang tertanam jauh ke dalam kakinya.

Anehnya, Mara sama sekali tak berteriak dan hanya mengigit bibirnya menahan sakit. Setelahnya Mara kembali berdiri dan menatap ke segala arah untuk mencari Dante.

Satu kesadaran menghantam Dante. Mara tak bisa menemukannya. Itu artinya mata Mara tak berfungsi dengan semestinya.

Jantung Dante melemah, Dante bergegas mendekati Mara yang melihat ke arahnya, dicengkramnya kedua lengan Mara.

“Matamu, matamu kenapa?” teriak Dante

“Apa kau tak bisa melihatku?” geram Dante sambil mengguncang tubuh Mara yang masih diam membisu.

\*\*\*



## Chapter IV

“Katakan padaku. Apa kau bisa melihatku?” teriak Dante hingga urat lehernya bertonjolan.

Dante tak bisa menerima jika Mara tak bisa melihatnya. Dante ingin Mara melihat bagaimana marahnya Dante padanya. Dante ingin Mara melihatnya yang sekarang, dan menyadari kalau Dante lebih menarik dari Nick yang Dante yakin sudah mencampakkan Mara. Dante terus menguncang Mara membuat rambut Mara yang panjang tergerai berayun menyapu tangannya, langsung saja darah Dante berdesir seketika. Dante melepaskan Mara yang terhuyung mundur dan mangapai mencari pegangan.

“Tuan Besar.” lirih Mara yang mencari-cari mata Dante. Geraham Dante langsung beradu mendengar Mara memanggilnya seperti itu, tapi bukankah tadi Dante yang tak mau Mara memanggil namanya.

“Tolong jangan marah pada Viola. Dia terlalu baik untuk menerima hukuman karena saya,” lanjut Mara yang mati-matian menahan tangis. Bahasa kaku yang Mara gunakan makin membuat Dante marah hingga mengepalkan tangannya.

“Syukurlah kau sadar akan hal itu,” potong Dante.

“Apa pun yang Anda perintahkan akan saya lakukan, tapi tolong jangan usir saya dari sini,” pinta Mara yang

mengabaikan sindiran Dante. Mara menelan ludah beberapa kali sebelum melanjutkan ucapannya karena Dante yang kini membisuk.

“Tuan besar, saya memohon pada Anda, bukan karena mata saya tak berfungsi dengan baik. Akan tetapi, hanya tempat inilah yang menjadi rumah saya selama enam tahun ini. Saya tak punya tempat lain yang bisa saya tuju. Izinkan saya tetap di sini, Tuan. Saya akan membayar sewa, jika itu bisa membuat Anda berubah pikiran,” mohon Mara panjang lebar.

“Bagaimana caranya kau mengumpulkan uang? Dengan mengemis?” hina Dante.

“Apa kau benar-benar buta?” tanya Dante yang masih ingin mendapat jawaban. Saat Mara menggeleng pelan, Dante mengembuskan napas yang entah sejak kapan ditahannya.

“Jadi matamu kenapa?” Dante sendiri heran kenapa dia begitu ingin tahu.

“Apa saya bisa disebut buta, jika saya bisa melihat cahaya meski sedikit?” tanya Mara balik ke Dante.

“Jadi intinya kau memang tak bisa melihatku, bukan? Dan bagiku kau memang buta, jika tak bisa melihat betapa mataku menyorotkan benci padamu dan dengan tak malunya kau masih berani memohon padaku,” geram Dante.

Mara mengangguk. “Tidak perlu untuk bisa melihat Anda. Saya tahu kalau Anda membenci saya hingga ke lubuk



hati Anda,” jawab Mara. “Saya tahu dari nada suara Anda, Tuan besar,” tambah Mara. Dan panas yang terpancar dari tubuh Dante, tambah Mara dalam hati.

Sayangnya semakin lebar penjelasan Mara, semakin marah Dante. Bagi Dante, Mara sama saja dengan semua pengemis buta yang tak bisa melihat. Mara tak lebih dari manusia cacat yang takkan bisa hidup tanpa belas kasihan orang lain. Betapa hebatnya semua ini.

“Apa penyebabnya?” tanya Dante dengan kelembutan yang membuat mereka berdua kaget.

“Tak perlu kau jelaskan. Aku sama sekali tak peduli,” geram Dante untuk menutupi malunya.

“Tuan Besar! Jika Anda mengusir saya dari sini. Saya harus menyesuaikan diri dengan tempat baru lagi dan itu takkan makan waktu yang sebentar.” mulai Mara lagi.

“Jika saat ini Anda menganggap saya mengemis belas kasihan Anda dan membuat Anda jijik, saya minta maaf. Namun, saya mohon jangan usir saya dari sini. Ke mana saya harus pergi?” ucap Mara dengan berurai air mata.

Air mata Mara yang bercucuran membuat kenangan malam itu, di atas ranjangnya, langsung memenuhi benak Dante. Dante dapat merasakan semua perubahan di tubuhnya dari awal dia melihat Mara.

“Kau tahu sebenci apa aku padamu, bukan?” desis Dante yang menunduk melihat Mara yang mendongak padanya. Mara hanya diam. Kebencian Dante selalu menjadi

pertanyaan terbesar dalam diri Mara, kapan hal itu akan hilang?

“Jika kau tetap di sini, aku akan membuatmu mematuhi semua keinginanku. Aku akan membuatmu memohon agar dibiarkan meninggalkan tempat ini. Jadi sebelum kau menyesali keputusanmu untuk tetap di sini, sebaiknya kau pergi!” perintah Dante dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

“Bukankah kau menikah dengan Nick, sepeninggalku?” dari rambut Mara yang tergerai, Dante tahu Mara seorang janda. Tapi Dante ingin tahu alasannya.

Mara tak menjawab dan itu membuat Dante mendidih, dari dulu Mara selalu tertutup tentang hubungannya dengan Nick. Dante benci pada Mara yang menatap Nick dengan matanya yang besar dan polos. Saat Mara masih membisu, Dante mengamati seluruh tubuh Mara. Dalam kegelapan, Dante dapat melihat warna gelap darah yang keluar dari luka di telapak kaki Mara. Dante nyaris meledak melihat sikap keras kepala Mara yang tak berubah sedikit pun.

“Jika kau tak bicara, besok pagi kau dan Viola keluar dari pulau ini!” bentak Dante hingga Mara terlonjak.

“Dia meninggalkanku!” jerit Mara putus asa. “Karena itulah Papamu membawaku ke sini. Dia tak mau perempuan cacat sepertiku.” isak Mara yang seakan membuat dada Dante ditusuk ribuan jarum. Sampai sekarang Mara masih —— saja memikirkan Nick.



Dante membuka matanya yang dipejamkan untuk beberapa saat. Meski begitu Dante tak mengerti apa yang papanya inginkan dengan membawa Mara kembali ke sini. Sialan, papanya selalu merasa jadi orang yang paling tahu segalanya. Sekarang apa yang dipikirkan papanya, jika Dante mengusir Mara di tengah malam dalam keadaan hujan lebat, tapi Dante harus tetap berterima kasih pada papanya yang sialan itu karena membawa Mara ke sini hingga akhirnya Dante tahu kalau Mara dicampakkan oleh Nick yang dicintainya itu. Dan betapa menyedihkannya Mara. Tawa Dante meledak. Sedangkan Mara mencengkeram bajunya sambil menahan sakit di dadanya.

“Katakan padaku, selain kebutaanmu, apa akhirnya Nick tahu betapa murahannya kau di balik wajah tanpa dosa dan tatapan polosmu itu,” ejek Dante. Dante mengacungkan satu jari telunjuknya persis di depan mata Mara yang tak mungkin tak menyadari hal itu.

“Tentu saja Nick tahu kalau dia menikahi perempuan jalang. Bukankah semua orang tahu kalau kau berusaha menjebakku. Semua juga tahu kalau aku memang menyetubuhimu. Nick hanya dapat sisaku.” lalu tawa dingin Dante kembali meledak, menutupi deru napas Mara.

“Betapa pantasnya balasan yang kau dapatkan akibat kemunafikanmu,” desis Dante yang sudah berhenti tertawa.

“Ya,” bisik Mara setipis silet hingga seolah memotong aliran udara yang masuk ke tubuh Dante.

Setelah keheningan yang panjang dan ruangan

tersebut hanya diisi oleh suara hujan yang memukul atap, akhirnya Dante berdehem dan menjauh dari Mara menuju ke pintu keluar. Namun selangkah dari pintu, Dante berhenti dan kembali berputar untuk melihat Mara yang masih berlutut.

“Apa Anda tetap akan mengusir saya, Tuan Besar?” tanya Mara yang seolah tahu kalau Dante sedang menatapnya tajam.

“Kalau Anda tetap ingin melakukan itu. Tolong jangan libatkan Viola dalam hal ini. Kebaikannya selama ini tak mampu saya balas. Jangan sampai saya mendatangkan masalah baginya.”

Sikap pasrah dan suara Mara yang mendayu selembut yang Dante ingat membuat Dante muak. Dari dulu Mara selalu berlagak lebih rendah dari orang lain. Mara selalu lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri. Bahkan dulu saat Dante mengatakan betapa dia mencintai dan ingin memiliki Mara, lalu mengajak Mara meninggalkan semuanya untuk kawin lari, Mara menolak Dante karena menganggap dirinya tak layak bagi Dante.

Betapa munafiknya! Jika pada akhirnya Mara justru berusaha menjebak Dante di malam pertunangan Dante, hanya karena pada akhirnya Mara pikir dia juga mencintai Dante. Kalau saja Mara sadar dari awal ...

“Viola~” ujar Mara yang masih ingin melindungi Viola dan memecah lamunan Dante.

Dante langsung memotong ucapan Mara dengan



dingin. “Viola dan kau akan tetap di sini jika kau patuh dan menuruti semua perintahku. Toh kau memang sudah seperti anjing peliharaan saja. Aku lihat kalau sisanya makan malam kami diantar Viola padamu. Jadi aku rasa tak ada ruginya jika aku memelihara seekor anjing betina buta untuk kujadikan budakku. Setidak-tidaknya kau bisa memuaskan aku,” ucapan Dante makin kejam di setiap katanya. Mara membeku, bahkan untuk bernapas pun rasanya begitu susah.

“Jika kau rasa kau bisa menerimanya, cukup anggukan kepalamu,” tambah Dante yang seolah melempar garam ke luka Mara.

Mara sebenarnya bisa saja langsung mengangguk, tapi sedikit harga dirinya yang tersisa menahannya. Akan tetapi jika tak setuju, ke mana Mara akan pergi. Lalu bagaimana dengan Viola. Dan yang terpenting, bagaimana dengan Maximillian?

“Tuan besar, apakah jika saya setuju, apakah Anda bisa untuk tak mengatakan kesepakatan kita pada Viola?” ucap Mara pada akhirnya.

Dante kembali tertawa, Mara yang hebat. Dalam keadaan genting masih saja berpura-pura menjadi malaikat yang menjaga hati dan perasaan Viola.

“Aku tak berniat melakukan tawar menawar denganmu. Terima atau tinggalkan tempat ini. Soal Viola, itu urusanku.” tegas Dante akhirnya.

Mara terdiam, Dari pertama melihat Dante, Mara

tahu kalau Dante selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan Saat Dante gagal maka Dante akan membenci hal itu untuk selamanya. Akhirnya Mara menganggukkan kepalanya beberapa kali.

“Dasar parasit!” maki Dante.

Mara diam, apa yang Dante harap Mara lakukan? Menolak usul Dante? Itu sama saja Mara menghancurkan Viola dan Maximillian. Lagipula dengan penglihatan yang seperti ini, ke mana Mara bisa pergi. Mara butuh waktu setahun lebih untuk menghafal tata letak semua barang ataupun tempat tertentu.

“Sudah berapa lama kau menjadi parasit dalam keuangan Papa?” tanya Dante datar dengan mendadak. Mara mendongak. Tatapan itu kosong dan mencari-cari seakan memalu dada Dante.

Mara menggeleng. “Tidak satu sen pun. Jika Papa mau saya menetap dia tak boleh membantuku lebih dari menyediakan pondok ini dan barang-barang di dalamnya sebatas mana yang kuperlukan,” jawab Mara perlahan.

Dante terkekeh. “Si buta yang angkuh,” cacinya.

“Kau pikir aku percaya itu!” bentaknya. Dante melangkah cepat. Menyambar Mara untuk berdiri hingga Mara menjerit kaget.

“Jangan coba-coba membohongiku. Kau pikir aku akan terkesan. Kita lihat saja, jika aku menemukan kalau kau menerima sumbangan Papa walau sesen pun bersiap-siaplah



untuk pergi dari sini bisik Dante di depan wajah Mara yang terlihat pucat di cahaya temaram pondok.

Bibir Mara bergerak, dan menarik mata Dante. Sebelum melakukan kesalahan yang akan mempermalukannya, Dante langsung melepaskan Mara yang langsung terduduk ke lantai kayu.

Dante melangkah keluar dan menghempaskan pintu hingga terbentang lebar. Membuat air hujan masuk ke dalam. Tak peduli hujan dan petir, Dante melangkah lebar dan makin jauh dari pondok Mara. Meninggalkan Mara yang tak sanggup lagi menahan ledakan tangisnya yang tertutup oleh suara hujan. Dante langsung menuju ruang kerjanya, membunyikan lonceng terus menerus hingga membangunkan Cruz dan Viola yang langsung datang. Belum sempat Viola atau Cruz bertanya, Dante langsung memberi perintah.

“Suruh penghuni rumah berkumpul sekarang juga,” kata Dante tanpa menatap pada siapa pun.

Meski heran, Viola dan Cruz yang melihat betapa kuyupnya Dante, tetap patuh dan meninggalkan Dante yang berdiri di dekat perapian sendirian. Lima belas menit kemudian. Carla dan Sonya datang dengan wajah kaget dan heran mereka.

“Dante, ada apa?” tanya Sonya yang menyadari betapa marahnya Dante. Sedang Carla tak berani bersuara. Saat Viola akan meninggalkan ruangan Dante langsung bersuara.

“Kau tetap di sini, Viola!” perintahnya yang langsung dipatuhi Viola. Begitu semuanya sudah kembali memperhatikannya, Dante menatap mereka satu per satu.

“Kenapa tak satu pun yang mengatakan padaku kalau perempuan itu tinggal di tanahku?” Pertanyaan Dante yang tanpa emosi dijawab suara terkesiap Viola. Dante langsung fokus pada Viola yang sedang membekap mulutnya sendiri dengan rasa takut tak percaya. Untuk sementara Dante mengabaikan wajah pucat Carla dan wajah merah padam Sonya.

“Aku percaya padamu, Viola. Dan kau malah menutupi hal ini dariku? Kau tahu bagaimana bencinya aku pada pembohong, bukan?” Air mata Viola mulai berkumpul di kelopak matanya. Padahal setahu Dante sampai dia berumur seperti ini, belum pernah Dante melihat Viola menangis sedih, kecuali saat Dante meninggalkan pulau ini tujuh tahun yang lalu. Itu pun Dante tak tahu untuk siapa Viola menangis, untuk Dante yang akan pergi ataukah untuk Mara yang sudah Dante hancurkan?

“Jangan menyiksanya lagi, Dante. Aku mohon,” ucap Viola dengan suara menahan tangis.

“Dia sudah cukup menderita. Biarkan dia tetap di sini agar aku bisa menjaganya,” mohon Viola. Dante tak menjawab, matanya beralih pada ibu dan saudara kembar Mara.

“Apa kalian tak ingin memohon padaku?” sindir Dante yang mulai merasa kedinginan. Carla terlihat kesal



sedangkan Sonya menatap Dante dengan tajam dan dingin.

“Apa pun yang terjadi padanya, aku sudah tak peduli. Papamulah yang pada suatu hari pulang dan membawa anak itu kembali ke sini. Dia baru saja ditinggalkan Nick dan mengalami kebutaan. Papamu yang berjiwa malaikat menampungnya di sini,” ucap Sonya dengan tangan terkepal.

“Aku sudah berusaha agar dia dibawa pergi dari sini, tapi Papamu kukuh. Akhirnya aku menerimanya dengan syarat Mara tak boleh menginjakkan kaki ke rumah ini,” beber Sonya.

Dante melongo.”Betapa besar kuasamu pada Papa hingga kau bisa mengatur siapa yang boleh masuk ke rumah ini,” sindir Dante.

“Tapi tetap saja dia putrimu. Kenapa kau begitu membencinya?” tanya Dante yang sengaja memancing amarah Sonya.

Dan Sonya langsung meledak. Sonya berdiri dengan tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya dan dada yang naik turun.”Aku tak peduli apa yang akan kau lakukan padanya. Dan jangan mengaitkan dia denganku lagi,” desis Sonya yang langsung berbalik menuju pintu. Carla langsung berdiri dan menyusul ibunya. Dante tersenyum karena menganggapnya sebagai hal yang lucu. Ketika pintu kembali tertutup dan meninggalkan Viola berdua Dante, Dante kembali membuat Viola ketakutan dengan raut wajah dan tatapannya yang penuh amarah.

“Apa dia menerima uang dari Papa?” tanya Dante perlahan. Viola menggeleng cepat.

Dante mendengus. “Aku tak mempercayaimu lagi, Viola. Besok pagi aku ingin pengacara dan sang akuntan datang menemuiku!” perintah Dante.

“Aku ingin kepastian secepatnya,” gumam Dante entah pada siapa?

“Dante, apa kau akan mengusirnya?” hanya jawaban ini yang Viola inginkan.

“Tidak jika kau dan dia jujur dan terbukti tak memakai uangku sedikit pun.” jawaban Dante membuat Viola mengembuskan napas lega. Karena Viola tahu persis kalau Mara memang tak mau menerima bantuan keuangan dari Papa Dante.

“Tapi aku akan membuatnya meninggalkan pulau ini atas keinginannya sendiri dan aku sudah menyiapkan segala cara agar dia bisa pergi secepatnya.”

Viola membeku dengan mata terbelalak. Ya Tuhan, batin Viola, cobaan apalagi yang akan kau berikan pada Mara yang malang? \*\*\*

## Chapt er V

Paman Will jelas-jelas heran karena pagi-pagi sekali Dante sudah memintanya datang bersama si akuntan. Begitu

Paman Will duduk dan Viola juga sudah masuk ruang kerjanya, Dante meminta Cruz menutup pintu hingga orang yang berada di balik pintu takkan bisa mendengar mereka. Termasuk ibu dan kakak Mara.

“Ada apa?” tanya Paman Will begitu Dante duduk di seberangnya.

“Ini tentang Mara,” tukas Dante tanpa basa-basi. Paman Will terlihat kaget dan menatap Viola yang duduk di sebelah dan terlihat begitu kusut, efek tidak tidur semalam.

“Apa Paman juga tahu kalau selama ini Mara ada di hutan sana?” tunjuk Dante dengan jempolnya ke balik punggung menggunakan jempolnya, arah hutan berada.

Paman Will bukanlah orang yang pengecut atau tipe penjilat. Tanpa ragu kepalanya mengangguk. Dante mengepalkan tangannya di bawah meja. Jadi semua orang tahu, kecuali dirinya. Apakah Laura juga tahu?

“Siapa saja yang tahu?” geram Dante. “Semua penghuni pulau ini?” desis Dante dengan wajah merah padam.

Paman Will kembali mengangguk sebagai jawaban. Dan Dante lepas kendali. Dante melompat berdiri dan menggebrak meja.

“Jadi hanya aku yang tak tahu. Dan kenapa semua menyembunyikan hal ini dariku?” teriak Dante hingga membuat Viola terlonjak.

Dengan tenang Paman Will memotong amarah

Dante. “Karena ini permintaan Helias,” ucapnya sambil menatap mata Dante.

Dante terpaku, papanya. Lagi-lagi semuanya karena papanya. Sebenarnya apa yang papanya inginkan. Tidakkah dia bisa sedikit saja membenci Mara yang sudah menolak Dante, lalu karena takut kehilangan Dante, Mara menjebak Dante, hingga Dante marah dan pergi dari pulau ini. Bahkan sampai mati papanya tak bisa berjumpa Dante, tidakkah sedikit saja papanya jadi membenci Mara. Bahkan kakak dan ibu Mara saja sampai malu dan tak mau disangkutputuskan dengan Mara lagi.

Dante menghempaskan kembali bokongnya ke atas tempat duduknya, setelah lelah memikirkan alasan papanya melakukan semua ini.

“Kenapa dia melakukan semua ini?” lamun Dante dengan suara lelah.

Semua yang berkaitan dengan Mara dan papanya selalu membuat Dante lelah mental. Paman Will menatap Viola sekilas lalu mengangkat bahunya.

“Kami tidak tahu alasannya, tapi dia jelas-jelas meminta agar kau mencari dan mendapatkan jawabannya sendiri,” terang Paman Will yang dianggukkan oleh Viola.

“Dan kami berjanji untuk mematuhi dan menerima semua keputusanmu tentang Mara,” tambah Viola yang terlihat menahan tangisnya lagi.

Dante langsung emosi mendengar hal itu. “Jadi jika



aku mengusir perempuan buta itu dari sini, takkan ada yang bisa menghalangiku, bukan?"

Viola tersentak mendengar ucapan Dante yang keluar dari bibirnya yang nyaris tidak bergerak.

Kepala Viola menggeleng lelah. "Jangan menyebutnya dengan cara seperti itu," pinta Viola yang sudah berurai air mata.

Dante benci Viola yang cengeng. "Hidupnya sudah terlalu menyedihkan tanpa kau perlu menghinanya, Dante," tegur Paman Will dengan kaku.

Dante memperhatikan kedua orang di hadapannya, dan mengabaikan si akuntan yang menatap mereka bergantian. Dante bahkan lupa nama akuntan muda ini.

Dante akhirnya menatap Paman Will tepat di matanya. "Dia tinggal di tanahku, dan dia adalah orang yang paling kubenci jadi menurut kalian bagaimana sebaiknya aku bereaksi," sindir Dante.

Viola menarik napas tajam. "Kau bukan lagi pemuda ingusan yang meninggalkan tempat ini karena amarah. Sekarang kau pria dewasa berumur tiga puluh tahun. Jika kau terus menyakiti Mara, maka aku takut kaulah yang akan menyesalinya kelak," tegur Viola keras.

Dante mendengus. Dan Laura hanya menatapnya tajam. Dante mengalihkan matanya pada Paman Will.

"Apa Papa membantunya dari segi keuangan?"

tanya Dante.

Paman Will langsung menggeleng. "Tidak satu sen pun untuk Mara," tegas Paman Will. Dengan senyumnya Dante menunjukkan kalau dia masih belum mau percaya.

Paman Will menatap si akunting. "John, tunjukkan pada Dante semua yang tercatat di pembukaanmu!" perintah Paman Will langsung dianggukkan John.

Dante mengamati dan melihat setiap halaman. Wajah Dante mengeras saat akhirnya dia tak menemukan pengeluaran apa pun yang tak dipahaminya atau dicurigai untuk Mara. Begitu John mengemasi semuanya dan mundur ke tempatnya semula, Viola langsung bicara.

"Papamu mengizinkan Mara memakai lahan di belakang pondoknya untuk berkebun ala kadarnya. Biasanya Mara menjual hasilnya ke pasar sekali seminggu. Dengan hasil penjualan dia hidup. Lagi pula Mara juga tak perlu uang untuk kebutuhan dirinya."

Dante tahu Viola mulai kesal padanya, tapi Dante takkan percaya begitu mudah. Dante berjalan ke pintu di mana Cruz siap menunggu perintahnya.

"Panggil Sonya dan Carla ke sini!" perintah Dante. Begitu Cruz membuka pintu ternyata kedua orang tersebut sudah berdiri di sana dengan raut wajah tak senang.

"Apa aku tak boleh tahu apa yang kau bicarakan dengan William?" sindir Sonya yang selalu minta di nomor satukan. Dante tersenyum miring. Dia bukan papa yang akan



mematuhi semua ucapan Sonya.

“Semua yang kulakukan di rumah ini adalah urusanku. Sebagai orang yang kuizinkan tetap berada di sini hanya karena aku merasa kau masih keluargaku, kau sebaiknya jangan berlagak sebagai nyonya besar lagi. Tuan besar adalah aku, bukan lagi Papa yang merupakan suamimu,” teguran Dante membuat wajah angkuh Sonya berubah merah padam.

“Tapi karena aku memang ingin bicara padamu, maka kau kubiarkan masuk,” lanjut Dante sebelum kembali duduk di balik mejanya.

Sonya menatap Viola tak suka dan memaksakan sebaris senyum pada Paman Will. Sedangkan Carla tetap membisu hingga dia duduk di depan Dante.

“Aku ingin bertanya padamu,” ucap Dante pada Sonya.

Viola cemas, dia takut karena benci pada Mara maka Sonya bisa saja berbohong.

“Apa Papa membantu keuangan Mara?” Dante langsung bertanya pada Sonya yang terlihat tak senang.

Bibir Sonya menipis, wajahnya memucat tak senang. “Tidak. Aku takkan membiarkan hal itu. Seorang janda yang buta sepertinya, tak pantas dibantu,” geramnya.

Dante tahu kalau biasanya seorang janda yang terusir dari rumah suaminya takkan ditampung oleh

keluarganya yang tak mampu dan hanya menganggap mereka beban, tapi keluarga Dante cukup punya uang untuk menampung seribu orang janda.

“Mara harus merasakan penderitaan akibat perbuatannya. Itulah hukuman yang pantas untuknya. Mara harus menebus segala kesalahan yang sudah dilakukannya,” desis Sonya entah pada siapa, sedangkan tatapannya jauh sekali seolah Sonya berada di tempat lain.

Sedangkan Carla menggenggam tangan mamanya dengan wajah sedih dan geram yang bercampur aduk. Dante terdiam, ditatapnya Paman Will dan Viola bergantian. Kedua orang itu nyatanya sedang menatap Sonya dengan tatapan tak suka. Jadi Dante memang harus menerima kenyataan kalau Mara memang tak menerima atau memakan uangnya.

Dorongan untuk menemui Mara sekarang juga tak sanggup Dante tolak. Dante berdiri dan tanpa menunggu diperintahkannya Cruz menyiapkan kudanya. Paman Will dan Viola ikut berdiri dengan mimik bertanya, apa yang akan Dante lakukan.

“Aku akan melihat dan membuktikan sendiri apa yang kalian katakan,” ucap Dante memberi alasan kepergiannya.

“Dante, biarkan dia di sini,” pinta Paman Will.

“Dia takkan mengganggumu jika kau tak menemuinya. Dengan kondisi matanya dia takkan bisa hidup baik di tempat lain,” mohon Viola.



“Anak malang itu sudah cukup menderita. Jangan menambahnya lagi,” tambah Viola yang menggenggam lengan Dante penuh permohonan. Ketika Dante menyingkirkan lengan Viola dengan perlahan terdengar seruan kasar Sonya.

“Dia pantas menerima nasib seperti ini. Ini hukuman dari Tuhan!” teriak Sonya yang kehilangan segala sopan santun kelas atasnya.

Viola berbalik dan langsung menanggapi Sonya. “Tidak. Dia tak pantas menerima semua ini. Dia jauh lebih baik daripada kalian berdua yang herannya kenapa bisa punya hubungan darah dengannya.”

Mendengar bantahan Viola, Sonya langsung melangkah dan mengayunkan tangannya untuk memukul. Dante menahan lengan Sonya dan melepasnya dengan kasar.

“Kau tak kuizinkan memperlakukan para pekerjaku dengan kasar di rumah ini,” tegas Dante yang membuat Sonya merasa terhina karena tak bisa lagi memperlakukan Viola sesuka hatinya.

Viola tersenyum sinis, selama ini dia menerima semua perlakuan Sonya hanya karena dia takut bakal dipecat. Dan jika Viola dipecat, siapa yang akan melindungi dan menjaga Mara? Sekarang Viola tidak takut lagi. Selama Dante ada di sini, dan Dante pasti akan selalu melindungi Viola. Bagi Dante, Viola sudah seperti keluarganya sendiri. Karena Viola lah yang membesarakan Dante. Sonya berbalik meninggalkan mereka semua, begitu juga Dante yang siap

melangkah dan kembali ditahan oleh Viola.

Viola menatap tepat ke mata Dante. "Jangan sakiti dia," pinta Viola sebelum Dante benar-benar berlalu dari hadapannya.

Paman Will dan Viola menatap punggung Dante sampai hilang di pandangan.

"Cintanya yang kekanak-kanakan ternyata masih tak berubah. Semoga segala usaha yang Helias lakukan kali ini akan berhasil," keluh William sambil menghela napas.

"Ya ...." sahut Viola. "Tak dapat kubayangkan bagaimana reaksinya jika mengetahui tentang Maximillian," gumam Viola.

William terlihat kaget dan menoleh pada Viola. "Kapan Maxi pulang?" serunya.

"Sepuluh hari lagi libur musim dingin, Maxi akan pulang dan berada di sini selama dua bulan. Mara juga sudah tak sabar menunggu kepulangan putranya. Apalagi beberapa hari lagi kentangnya siap panen. Jadi dia bisa membelikan apa pun yang Maxi butuhkan," jawab Viola terdengar bahagia saat bercerita tadi.

William juga tersenyum. "Aku juga tak sabar melihat Maxi lagi. Waktu selalu terasa begitu cepat berlalu jika Maxi di sini," ujar William yang tak memiliki anak dari istrinya yang sudah meninggal.

Viola tertawa perlahan. "Aku harap kali ini, saat



liburan usai, dia tak perlu pergi lagi ke sekolahnya yang jauh itu hingga meninggalkan Mara sendirian lagi. Aku juga tak sanggup melihat anak sekecil itu dipisahkan dari ibunya.”

William mengangguk mendengar kata-kata Viola. “Tapi hanya itu caranya agar Maxi aman dan mendapatkan pendidikan yang baik,” ungkapnya.

Viola mengatupkan tangannya di depan bibirnya. “Semoga saja saat libur usai. semuanya sudah beres sesuai harapan Helias, hingga Mara tak perlu terluka dan bersedih lagi saat berpisah dari Maxi,” ucap Viola penuh permohonan.

William menghela napas kuat. “Dulu Helias gagal menyatukan mereka karena sifat Dante yang emosional. Sekarang Dante sudah dewasa dan pasti mampu berpikir dengan cara yang benar dan takkan mengikuti hatinya dan perasaannya yang merasa terhina. Di umur seperti itu, ego laki-laki memang kelewat tinggi,” terangnya

“Meski yang terlihat sekarang ini, Dante masih saja menutupi perasaan yang sebenarnya dengan gaya angkuhnya seperti dulu,” sesal William.

Viola hanya mengangguk lelah. “Ya, Dante harus memperbaiki segala kesalahan yang sudah diperbuatnya. Dan semoga saja Mara juga bisa menerima semuanya tanpa banyak berpikir seperti kebiasaannya selama ini,” ujar Viola yang mengungkap isi hati dan harapannya.

“Ya semoga saja.” tutup William yang juga mengharapkan hal yang sama.

Seperti Helias dan Viola, William juga menyayangi Mara dengan caranya sendiri.

Sementara itu, Dante memacu kudanya menuju pondok Mara yang terasa dekat semalam, tapi begitu pagi dan Dante menyusurinya di saat terang, dan ternyata cukup jauh ke dalam hutan. Begitu melihat pondok Mara, Dante menghentikan kudanya dan meloncat turun. Dante menambatkan kudanya dan melangkah santai menuju pondok Mara.

Merasa kalau ini adalah tempatnya dan Mara hanya menumpang gratis, maka Dante tak mau bersusah payah mengetuk pintu. Dante tanpa membersihkan lumpur yang menempel di sepatunya, main masuk saja ke dalam pondok Mara yang tak terkunci.

Dasar ceroboh batin Dante. Sudah buta, bego lagi. Apa Mara tidak berpikir akan ada yang masuk sesuka hatinya ke dalam pondok, seperti yang Dante lakukan sekarang ini.

Dante tersenyum sendiri, tentu saja Mara tak perlu khawatir. Ini bukanlah dunia luar yang sudah Dante jelajahi tujuh tahun ini. Lagi pula siapa yang berani masuk dan menerobos ke dalam tanah Keluarga Astori tanpa izin? Kalau iya, berarti sudah siap kena hukum cambukan jika sampai ketahuan.

Dante tak menemukan Mara di dalam pondok. Jadi Dante keluar lewat pintu belakang yang terletak di sebelah dapur Mara yang kecil dan bersih. Dante melangkah dan mengamati sekitarnya untuk mencari keberadaan Mara. Saat



tak melihat Mara, Dante langsung berdebar. Dante berlari, dan baru tiga langkah Dante melihat keberadaan Mara di balik pohon besar. Mara memompa air dan terlihat berkeringat.

Dante membeku, kenapa dia berlari dan merasa begitu lega saat melihat Mara yang berkeringat dan terlihat kelelahan memompa besi agar air yang dibutuhkannya dapat keluar. Dante tak bersuara, memilih diam mengamati Mara bekerja. Dengan tubuhnya yang kecil, ternyata Mara cukup kuat memompa hingga bisa mengisi dua ember air besar.

Dante masih diam mengamati saat Mara membawa satu ember tersebut ke arah kebun sayuran yang sebentar lagi siap dipanen. Mara memeluk ember ke dadanya dengan sebelah tangan dan mulai menyiram air dengan menggunakan tangannya satu lagi. Mara melangkah begitu perlahan dan hati-hati, seolah sedang menghitung setiap langkah dalam hatinya.

Dante masih diam, mengamati rambut Mara yang berkibar ditiup angin musim semi. Atau wajah sendu Mara yang terlihat penuh tekad. Seperti saat Mara menolak cinta Dante bertahun-tahun yang lalu.

Dante mendengus sebal saat Mara mencium beberapa bunga yang tumbuh subur di sebelah kebun sayurnya.

Saat Mara melangkah makin jauh, Dante bergerak karena pandangannya terhalang.



Dante terperangah melihat Mara berdiri di tengah-tengah ladang kentang yang siap panen.

Melihat semua ini Dante rasanya tak percaya kalau Mara yang buta bisa melakukan semua ini sendirian.

Mara terlalu lembut untuk bisa bertahan selama ini. Dante penasaran, apa yang membuat Mara sampai segigih ini?

\*\*\*



## Chap ter VI

Seolah lupa dengan tujuannya datang, Dante membiarkan waktu berlalu dengan menghabiskannya untuk mengamati semua yang Mara lakukan. Dante menahan seruannya beberapa kali saat melihat Masa tersandung dan hampir jatuh, tapi sepertinya Mara sudah biasa hingga tak terlihat rasa takut atau kaget di wajahnya.

Mara terlihat lebih kurus dengan pipi yang cekung. Dulu Mara lebih berisi meski dia memang jauh lebih pendek dari Dante. Padahal Carla, kakak kembarnya bertubuh tinggi dan langsing. Karena itulah awalnya Dante bisa menganggap Mara sebagai adiknya. Awalnya Dante sama sekali tak tertarik pada Mara kecil yang canggung dan pemalu. Mara berumur empat belas tahun saat Sonya menikah dengan Papa Dante.

Awalnya Dante pikir Mara adalah adik Carla. Memang adik, tapi adik kembar kata Sonya saat itu, ketika melihat Dante heran dengan umur Mara dan Carla yang sama.

Benar-benar kembar yang bertolak belakang, batin Dante yang kasihan melihat Mara yang tak secantik atau seanggun Carla, tapi saat bersama Mara, Dante merasa nyaman.

Dante mula-mula tak percaya kalau Mara sama sekali tak tertarik padanya. Padahal Carla tak malu-malu

menunjukkan ketertarikannya pada Dante yang saat itu sudah berumur dua puluh tahun. Di umur segitu, Dante menikmati statusnya sebagai tuan muda, putra dari pemilik pulau. Saat itu dia adalah pangeran yang selalu ditemani perempuan yang berbeda setiap saatnya.

Entah karena Mara yang benar-benar tak tertarik padanya atau Mara adalah pemain sandiwara terbaik, tapi akhirnya Dante terpaksa percaya kalau Mara benar-benar hanya menganggap Dante sebagai saudaranya. Lagi pula saat itu, Dante serius ingin mendapatkan Laura yang jadi perempuan tercantik yang pernah Dante lihat di pulau.

Meski begitu, hubungannya dan Mara baik-baik saja selama dua tahun pertama. Mereka benar-benar seperti saudara bahkan membuat Carla marah karena Carla pikir Dante mengabaikannya dan lebih memilih adik kembarnya yang biasa-biasa saja.

Dante masih ingat bagaimana keningnya berkerut saat Carla bilang walau di mana pun Dante berada, Dante hanya memperhatikan atau mencari sosok Mara. Malam itu Dante tak bisa tidur karena terngiang ucapan Carla. Karena jujur di dalam hati Dante, apa yang diungkapkan Carla adalah sebuah kenyataan tak terbantahkan. Dante bertanya-tanya, sebenarnya siapa Mara baginya?

Dante bisa menahan segala rasa ingin tahu dan gejolak hatinya, hingga salah Nick datang dan menetap di antara mereka. Dunia Mara yang awalnya hanya berpusat pada Dante mulai mengarah pada Nick si pendatang.



Dengan mata polos dan senyum malu-malunya, Mara lebih memperhatikan Nick daripada Dante. Mara bukan lagi pengusir lalat, orang yang selalu di dekat Dante, tapi Dante abaikan karena ada perempuan yang menarik perhatiannya atau karena Laura yang sedang ikut dengan Dante.

Toh pikir Dante, Mara takkan lari ke mana-mana. Mara selalu dalam penglihatan dan jangkauan Dante. Entah Dante yang terlalu percaya diri atau Mara yang pandai menutupi semua tingkahnya di belakang Dante. Hinggalah malam pesta di rumah Ayah Laura.

Karena saat itu, hubungan Dante dan Laura yang semakin rapat mau tak mau Dante harus terpisah jauh dari Mara, karena Laura ingin mengajaknya untuk dikenalkan pada keluarga dan teman-temannya. Begitu bisa membebaskan diri, Dante langsung mencari Mara yang tak kelihatan di mana pun. Dante mencari ke setiap sudut rumah, tapi hasilnya nihil.

Perasaan Dante langsung tidak enak. Dante berlari ke kebun belakang rumah Laura yang hanya diterangi cahaya Bulan. Dante masuk makin dalam. Saat melihat Mara, Dante mati-matian menahan amarahnya. Mara memang ada di sana, tapi tidak sendirian. Ada Nick yang sedang memeluknya dan berusaha mencium bibir Mara yang menolaknya dengan malu-malu.

“Apa yang kalian lakukan?” hardik Dante. Seketika pelukan mereka terlepas.

Dante mendekat dan melihat Nick yang takut dan Mara yang malu-malu dengan menggemarkan. Hingga Dante tak sampai hati mencekiknya. Dante yang lebih tua enam tahun dari Mara dan lebih tua empat tahun dari Nick, terlihat bagi mereka seperti orang dewasa yang melihat perbuatan tidak senonoh adik-adiknya. Padahal dalam hati Dante, dia seolah melihat sang kekasih sedang berselingkuh. Hati Dante dipenuhi kobaran amarah. Mata Dante menyorot Mara yang melirik Nick malu-malu.

“Sebaiknya aku pergi,” gumam Nick yang tak berani melirik Dante yang tak lebih sebagai kakak tiri Mara di matanya.

Namun Dante melihat bagaimana mata Nick menyorot mata Mara dan mengatakan sebuah janji yang tak terucap. Seolah ciuman yang gagal tadi akan dilanjut di lain hari. Nick jangan mimpi bisa memiliki Mara, tekad Dante yang masih dikuasai amarah. Dante tak mau memikirkan alasan kenapa dia marah.

“Kenapa kau berduaan dengannya di tempat segelap ini?” bentak Dante pada Mara yang masih tersenyum sendiri. Mara jelas kaget. Dante belum pernah bicara dengan suara keras padanya selama ini.

“Apa kau tak punya harga diri? Kau pikir apa yang akan dikatakan orang lain tentang hal ini?” cacinya. Mata Mara yang besar, yang selalu membuat hati Dante luluh, terlihat berkaca-kaca.

“Aku hanya ingin berduaan dengannya. Apa itu



salah?" gumam Mara yang sadar kalau Dante benar-benar marah.

"Tentu saja salah, dia siapa hingga kau mau berduaan dengannya?" geram Dante.

"Dia kekasihku," potong Mara bersemangat. Mara tak memperhatikan bagaimana mata Dante membesar karena kaget.

"Kekasih?" tanya Dante perlahan.

Mara mengangguk mantap. "Sudah beberapa bulan ini kami berbalas surat, tapi kami tak pernah bisa berduaan tanpa menimbulkan gosip. Akhirnya malam ini kami bisa berduaan," beber Mara bahagia.

"Aku pikir akhirnya kami bisa berciuman untuk pertama kalinya, tapi kau membuatnya kembali gagal. Padahal sedikit lagi aku pasti bisa menyambut ciuman Nick," rajuk Mara.

Dante langsung mencengkeram siku Mara. "Dia belum menciummu?" Mara kaget dan heran dengan pertanyaan Dante yang terlihat mengerikan.

Mara berusaha melepaskan dirinya dari Dante. "Kau kenapa?"

Mendengar suara Mara yang gemetar dan betapa Mara terlihat ketakutan dan tak nyaman bersamanya, secepatnya Dante melepaskan Mara dan memaksakan senyum di bibirnya.

“Jadi kau tak membiarkan Nick menciummu?” tanya Dante yang berusaha memasukan nada heran dan lucu dalam suaranya. Dante berhasil, Mara menggeleng malu-malu dan terlihat takut lagi dengannya.

“Mau kuajari caranya?” Dante membeku ketika kalimat itu keluar dari bibirnya. Entah dari mana pikiran itu datangnya. Dante menatap Mara yang menatapnya dengan matanya yang bulat. Baru saja bibir Dante bergerak untuk meluruskan kata-katanya tadi, Mara sudah mencengkeram tangan Dante.

“Sungguh kau mau mengajariku?” tanya Mara penuh semangat. Dante terdiam, ditatapnya Mara yang begitu polos dan lugu. Dante tak rela jika Nick memiliki Mara. Mara selalu dan akan selamanya hidup bersama Dante. Nick si bocah, takkan bisa merampas Mara dari Dante.

Kepala Dante mengangguk dan Mara meloncat gembira sambil memeluk Dante. Dante dapat merasakan payudara kecil Mara menekan dadanya. Kejantanan Dante belum pernah bangun dan siap dalam waktu sesingkat atau karena sentuhan tak bermakna seperti ini. Untunglah Mara tak tahu, atau kalaupun Mara tahu, dia tak tahu apa artinya itu.

“Kau ini kan selalu mencium perempuan. Jadi aku rasa kaulah yang paling pantas untuk menjadi guruku,” ucap Mara yang masih memeluk Dante dan mendongak padanya.

“Jadi kapan kita mulai?” ujar Mara membesarkan matanya yang bagi kolam tak berdasar. Dante tertawa meski keringat mulai membuat keningnya berkilat.



“Kapanpun kau menginginkannya,” janji Dante dengan suara serak. Mara mengangguk puas dan menarik lengan Dante agar kembali ke dalam, di mana pesta berlangsung.

“Karena kau sudah tahu tentang aku dan Nick, jadi sekarang aku ingin mencari Nick. Aku harus minta maaf padanya,” bisik Mara saat melihat Laura mendekati mereka. Dante belum menjawab tapi Mara sudah pergi dengan rok yang mengembang dan bergoyang indah.

“Dari mana saja kau?” bisik Laura dengan gaya merajuk hingga Dante merasa tak enak hati sudah menghilang tadi.

Meski membujuk Laura agar tak marah, tapi pikiran Dante mencari-cari Mara. Begitu pesta usai, dan kereta kuda sudah menunggu mereka. Dante mulai kesal karena melihat Mara yang masih saja bercengkrama dengan Nick. Tatapan Mara pada Nick membuat Dante mendidih.

Dante menunggu, dan meminta papanya, Sonya dan Carla agar pulang duluan dengan kereta sendiri. Sedangkan Dante menunggu Mara di sisi keretanya. Melihat Mara yang melambai padanya, Dante tahu Mara bersiap meninggalkan Nick. Rasa lega membuat Dante membala lambaian Mara. Laura yang berdiri di sebelah Dante terlihat tak senang.

“Kenapa dia selalu mengekorimu?” gumamnya. Dante menoleh pada Laura dan sebagai seorang kekasih, Dante menarik tangan Laura untuk dicium.

“Tapi aku selalu mengekorimu, bukan?” rayu Dante tak sepenuh hatinya, namun berhasil membuat Laura tersenyum. Setelahnya Dante kembali menoleh ke arah Mara yang tangannya kini berada dalam genggaman Nick.

Saat Mara berbalik sambil tersenyum malu-malu, Nick menariknya kembali hingga bisa mencium pipinya. Mara yang membelalak kaget sambil menyentuh tempat yang dicium Nick tadi dengan jarinya. Darah memenuhi kepala Dante. Pandangan Dante mengabur. Dadanya naik turun saat napasnya terasa memenuhi dadanya.

“Akhirnya dia mengenal laki-laki,” ejek Laura dan satu kata ini membuat Dante hampir mencekik Laura.

Mara yang malu, berlari ke arah Dante dengan bibir tersenyum wajah merona. Mara mengangguk pada Dante dan Laura sebelum naik ke atas kereta. Wajah bahagia Mara membuat Dante merasa ngilu. Dante mengecup tangan Laura dan segera naik ke kereta. Sampai bayangan Laura dan Nick yang kian tertinggal tak kelihatan lagi, Dante dan Mara masih membisu.

“Kau lihat tadi saat Nick menciumku, aku bahkan tak tahu harus bilang apa.” Mara memecah kesunyian dengan suaranya yang malu-malu dan mata indahnya yang menatap Dante dengan polosnya. Dante tak bisa menatap mata Mara, atau dia akan melakukan kesalahan.

“Mungkin karena kau tak berpengalaman. Jangan tunjukan betapa kau tak punya pengalaman pada Nick. Atau dia akan cepat bosan. Dan bisa saja memilih perempuan yang



dirasa tak merepotkannya.” ucapan Dante membuat Mara tersentak.

Mata Mara yang indah terlihat berkaca-kaca. “Tidak ... tidak,” bisiknya.

“Aku tak mau dia meninggalkanku,” ucap Mara mulai terisak.

Dante mengepalkan tangannya melihat betapa Mara menganggap Nick sangat berarti untuknya. Mara meraih tangan Dante dan menggenggamnya kuat.

“Kau sudah berjanji akan mengajariku. Kau tidak boleh melupakan janjimu,” pinta Mara penuh permohonan.

Tidak tahukah Mara, jika tidak akan ada yang sanggup menolak permintaan Mara, jika Mara menatap dengan matanya yang besar dan indah itu. Mata coklat Mara sangat indah. Berbeda dengan mata hijau Dante yang tajam dan gelap.

Dante tersenyum. “Tentu saja, kapanpun kau mau,” ujar Dante sambil membalas tatapan Mara.

Mara tersenyum dan mengecup tangan Dante yang digenggamnya. Darah Dante langsung berpusat pada kejantanannya. Dante menegang dan segera menarik tangannya dari genggaman Mara yang keheranan.

“Yang pertama harus kau pelajari, kau tak boleh melakukan ini pada seorang pria,” tegas Dante lebih keras dari niatnya. Tak bisa Dante bayangkan jika Mara melakukan

ini pada pria lain.

“Ten ... tentu,” jawab Mara dengan wajah merah akibat malu.

“Besok malam, datanglah ke kamarku, aku akan mulai mengajarimu semuanya.” Ini bukan Dante yang bicara, tapi setan yang bersarang di hatinya.

Mara tersenyum senang dan mengangguk beberapa kali. “Aku jadi tak sabar untuk menunjukkan pada Nick kalau aku juga pandai berciuman,” seru Mara yang tak bisa melihat kobaran api di mata Dante.

“Sebelum aku mengizinkan, jangan pernah melakukan atau menerima ciuman Nick. Kalau tidak, aku takkan mau mengajarimu,” tukas Dante yang langsung membuat senyum Mara lenyap.

“Tapi ... Nick selalu ingin menciumku. Berapa lama aku harus belajar? Aku takut Nick akan berpikir aku tak suka padanya, jika terus-menerus menolak sentuhannya,” ungkap Mara dengan kening berkerut dan wajahnya kebingungan.

“Tidak akan. Semakin jual mahal kau, semakin penasaran Nick,” jawab Dante yang akan melakukan segala cara agar pusat dunia Mara kembali tertuju padanya.

“Perempuan terhormat takkan membiarkan pria yang disukainya menyentuh mereka sebelum resmi bertunangan atau menikah,” tegas Dante yang membuat pipi Mara bersemu. Saat itu Dante langsung tahu kalau Nick sudah menyentuh Mara di luar norma kesopanan. Dante langsung



lupa di mana akal sehatnya

“Di mana dia sudah menyentuhmu?” bentak Dante sambil merenggut lengan Mara agar mendekat padanya. Mata Mara membesar dan bibirnya gemetar.

“Brengsek ... di mana dia menyentuhmu dan kenapa kau biarkan?” teriak Dante sambil mengguncang lengan Mara. Air mata Mara meluncur dan isakan Mara terdengar saat dia menjawab pertanyaan Dante.

“Dia memasukan tangannya ke dalam rokku dan mengelus pahaku. Aku sudah menolak, tapi Nick bilang itu hal yang wajar yang dilakukan sepasang kekasih,” jawab Mara.

Darah Dante seolah akan meledak dari atas kepalamanya. Sialan ... beraninya Nick memanfaatkan kepolosan Mara. Hanya Dante yang boleh memiliki Mara. Nick tak mungkin bisa menang dari Dante Astori. Waktu itu Dante bahkan tak tahu untuk apa dia bertekad memiliki Mara.

Padahal saat itu sudah ada Laura di sisinya. Laura yang selalu dianggap semua orang sebagai calon Nyonya Astori berikutnya. Dante bertanya pada dirinya. Apakah dia juga menginginkan Laura untuk menjadi Nyonya Astori selanjutnya?

\*\*\*

## Chapt er VII

Seperti janji mereka. Keesokan malamnya setelah memastikan semua orang sudah masuk ke kamar, Mara sesuai yang diajarkan Dante, mengendap-endap menuju kamar Dante yang berbeda lantai dengannya. Hanya butuh satu ketukan pelan, pintu kamar Dante langsung terbuka. Dante langsung menarik lengan Mara yang tertutup gaun tidurnya, agar masuk ke dalam kamarnya dan segera menutup pintu setelahnya.

“Ada yang melihatmu kemari?” bisik Dante tanpa melepaskan Mara.

Mara menggeleng dan Dante langsung lega. Bukan karena Dante takut ketahuan, Dante hanya tak ingin usahanya untuk membuat Mara menjauhi Nick dan kembali menjadikan Dante sebagai pusat dunianya, jadi gagal. Dante membawa Mara duduk di atas pangkuannya di sofa. Mara terlonjak berdiri dan jelas malu dengan hal itu.

Dante memasang senyum lucu. “Syarat pertama jika kau ingin belajar adalah tidak menolak atau membantah semua yang aku lakukan. Apa pun yang aku lakukan, itu adalah bagian dari pelajaran tentang hubungan sepasang kekasih,” terang Dante sambil mencicipi wiski-nya.

Mara meremas gaun tidurnya dan menatap Dante. “Maaf,” lirihnya sambil mendekat pada Dante.

Dante tersenyum dan mengulurkan tangannya. Mara menyambut dan Dante kembali menarik Mara ke atas pangkuannya. Mara duduk miring, bahunya menekan dada



Dante. Matanya yang indah mengamati wajah Dante yang menegang karena reaksi tubuh Dante yang instant.

“Kau baik-baik saja?” tanya Mara sambil menyentuhkan ujung jarinya yang dingin ke pipi Dante. Dante tersentak dan Mara kembali melompat berdiri.

Dante menghela napas. “Jika kau terus melompat kaget seperti itu, kapan kau akan belajar. Ini adalah reaksi seorang pria jika berdekatan dengan perempuan. Jadi apa pun yang terjadi padaku, itu juga yang akan terjadi pada Nick. Kalau Nick melihat reaksimu tadi, dia bisa saja tersinggung dan berpikir kau membencinya,” terang Dante yang puas melihat Mara betul-betul mendengarkan dengan serius.

“Apa pun yang terjadi kau harus pasrah dan tak boleh menolaknya terang-terangan,” tambah Dante yang susah payah menahan senyumnya saat melihat Mara mengangguk patuh.

Dante perlahan kembali mendudukan Mara di pangkuannya. Saat bokong kecil Mara menekan kejantanannya, Dante mengerang. Sedang Mara yang kaget berpegangan pada kemeja baju Dante, agar tak melompat berdiri.

“Bagus.” ucap Dante sambil mengelus bibir Mara yang ranum dengan ujung jemarinya.

Dante kaget saat melihat jarinya gemetar. Dante tak pernah segugup ini saat menyentuh perempuan. Jantung Dante berdegup kuat hingga Dante yakin Mara bisa

mendengarnya, soalnya Dante juga bisa mendengar suara degup jantung Mara.

“Jangan melawan dan jangan menolak,” bisik Dante di bibir Mara. Mara menelan ludah dan hanya mengangguk karena dia juga tak sanggup bicara. Lidah Dante menyentuh sudut bibir Mara. Mata Mara membesar dan jemarinya mencengkeram lengan Dante yang memeluk pinggangnya.

“Santaiah, rasakan saja semuanya, jangan memikirkannya,” bisik Dante serak.

“Pejamkan matamu!” perintah Dante yang langsung dipatuhi Mara.

Dante memberikan kecupan kecil di ujung bibir Mara. Reaksi Mara sungguh menggugah gairah Dante. Mara mengatupkan matanya rapat-rapat. Namun bibirnya terbuka dan lidahnya yang kecil dan berwarna pink mengundang Dante untuk mencicipinya.

Dante menekan bibir Mara dan bibirnya. Tarikan napas kaget Mara memberikan Dante kesempatan untuk memperdalam ciumannya. Dante menyambar bibir bawah Mara dan mengulumnya. Kenikmatan yang menjalar di sekujur tubuh Dante membuat Dante melepaskan erangan senang. Mendengar suara yang berasal dari tenggorokan Dante, Mara langsung membuka matanya dan membelalak ketika menyadari betapa dekatnya wajah Dante dengan matanya.

“Dan ... te,” lirih Mara gugup, membuat Dante



makin mengganas.

Dante melumat bibir Mara habis-habisan. Dante bahkan tak ingat membiarkan Mara yang tak punya pengalaman untuk bernapas. Dante melumat dan menarik bibir Mara sesuka hatinya. Dante mencicipi bibir Mara yang belum pernah dicium pria mana pun dengan caranya yang menunjukkan betapa Dante ingin melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Karena itulah, Dante butuh waktu untuk menyadari kalau suara yang didengarnya adalah suara pukulan telapak tangan Mara ke punggungnya. Dante langsung menghentikan ciuman dan melepaskan pelukannya di pinggang Mara. Mara melompat, dadanya naik turun. Bibirnya terlihat merah dan bengkak. Sedangkan Dante berusaha mengendalikan napasnya yang sesak.

“Kembalilah ke kamarmu, besok kita lanjutkan lagi,” ujar Dante serak. Kalau Mara masih di sini, entah apa yang akan Dante lakukan selanjutnya. Namun Mara nyatanya masih berdiri di sana, dengan wajah merona dan mata yang berkilat.

“Pergilah. Atau kau tak mau aku mengajarimu lagi?” geram Dante yang harus mencengkeram lengan sofa untuk mengendalikan dirinya.

“Aku ... Aku ....” sepertinya Mara sendiri tak tahu alasan dia masih berdiri di sana.

“Keluar, besok kita lanjutkan!” perintah tegas Dante



tak bisa Mara bantah. Perlahan Mara berbalik dan menuju pintu.

Saat pintu terbuka dan Mara sudah selangkah di luar kamar, Mara menoleh pada Dante.

“Terima kasih,” bisik Mara yang langsung kabur setelah bicara.

Dante menatap pintu yang tertutup untuk beberapa menit sebelum botol wiski yang ada di atas meja melayang ke tembok dan pecah berderai. Terima kasih ... Mara bilang terima kasih padanya? Tak tahukah Mara betapa tersiksanya Dante? Lalu setelah Dante menahan segala siksaan, Mara akan datang pada Nick dan menyerahkan segalanya. Tidak, jangan mimpi. Mati pun Dante takkan membiarkan hal itu terjadi.

Dante membuka botol wiski yang baru, minum langsung dari botolnya, mabuk hingga tertidur. Hanya itu satu-satunya cara agar mata Dante bisa terpejam tanpa membayangkan Mara mencium Nick.

Keesokan paginya Dante melewatkannya bersama keluarganya dan Mara. Dante bangun nyaris tengah hari. Begitu dia selesai bersiap diri, Dante langsung mencari Mara. Takkan sulit mencari Mara di tanah seluas ini. Mara biasanya di kebun bunga yang dulu dibangun Mama Dante atau menemani Papa Dante. Mara sudah seperti asisten pribadi Helias.

Seperi yang Dante tebak, kebun bunga memang



sedang dikunjungi pemilik barunya, yaitu Mara. Mara yang sedang jongkok, langsung berbalik saat mendengar langkah kaki Dante. Dante tersenyum saat melihat Mara melompat berdiri dan menyembunyikan tangannya yang belepotan tanah, percuma saja sebenarnya, karena pipi dan keping Mara juga kotor oleh tanah. Pasti karena Mara mengelap keringatnya. Hanya Mara perempuan yang Dante kenal yang tak takut kotor ataupun cacing, tapi Mara sangat takut dengan katak.

Dante tersenyum seperti mana biasanya. “Seharian ini aku harus mengawasi perkebunan, tapi nanti malam aku akan pulang. Jadi datanglah ikut jam biasanya.”

Mara mengangguk, tapi dia tak menatap mata Dante. “Pokoknya setiap hari datanglah ke kamarku. Aku akan usahakan pulang setiap hari.”

Janji Dante dan Mara mengangguk dengan senyum perlahan. Dante mengangguk dan perlahan berbalik menuju ke arah seorang pelayan yang memegang kudanya tak jauh dari sana. Takkan ada yang curiga pada apa yang mereka lakukan semalam, sebab Dante memang pemain drama yang bagus. Dante tahu Mara memperhatikannya hingga Dante yang memacu kudanya lenyap dari pandangan.

Dante tak berbohong pada Mara ketika bicara kalau dia akan mengawasi perkebunan. Cuman Dante tidak bilang kalau dia pergi bersama Laura. Dante menyinggahi Laura dan mereka berkuda ke perkebunan, hingga semua orang yang melihat yakin kalau sebentar lagi siccantik Laura akan jadi

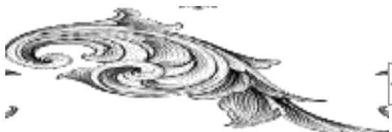
nyonya pemilik pulau. Dante tak tahu apa yang sebaiknya dilakukan, tapi Dante jenis orang yang bertindak dulu baru berpikir kemudian. Sekarang Dante senang si cantik Laura tergila-gila padanya, tapi Dante tetap takkan membiarkan Mara diambil oleh Nick atau pria mana pun.

Dante rasa dia tak perlu tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Toh waktu masih panjang. Dante bisa membagi waktu di antara Mara dan Laura. Laura tak mendesak Dante menikahinya dan Dante merasa aman. Lalu Mara selalu mendengarkan apa yang Dante katakan, jadi Dante tak takut Mara akan direbut Nick darinya.

Waktu berlalu dengan indahnya bagi Dante. Siang hari dia bersama Laura dan dicemburui para pria yang iri melihat keberuntungannya mendapatkan Laura. Di setiap pesta mereka selalu jadi pusat perhatian. Lalu malam hari Dante habiskan bersama Mara. Mengajarkan Mara segala hal yang Dante suka, meski Mara berpikir itu adalah kesukaan semua pria.

Ketika semua penghuni rumah tertidur, Dante bebas menyentuh Mara yang tak lagi malu-malu dan sudah bisa membalas semua sentuhan Dante. Tubuh Mara sudah terbiasa dengan cumbuan dan belaian Dante. Meski terkadang kontrol Dante hampir lepas, tapi Dante berkali-kali bisa secepatnya mengendalikan dirinya. Malah kadang Mara lah yang meminta Dante melanjutkan semuanya hingga selesai.

Padahal Dante tak dapat membayangkan bagaimana reaksi Mara jika Dante menelanjanginya dan memasuki Mara



dalam sekali hentakan.

Jika awal mulanya mereka bersama setelah lewat tengah malam, lama-lama waktunya makin awal. Begitu makan malam usai dan semua pekerjaan Dante beres dan papanya tak memerlukannya lagi, Dante akan kembali ke kamar di mana Mara sudah menunggunya. Bahkan Mara sudah biasa melompat ke pelukan Dante dan langsung menciumnya dengan lapar. Mara di siang hari dan Mara di malam hari, sekarang bukanlah pribadi yang sama.

Dante senang hanya dia yang tahu tentang ini. Bahkan Nick yang terlihat frustrasi dengan penolakan Mara terhadap setiap sentuhannya, mungkin akan pingsan jika tahu bagaimana Dante bisa menyentuh dan meremas dada Mara sesuka hatinya. Atau Nick mungkin akan dapat serangan jantung jika melihat Dante menyelipkan tangannya ke dalam rok gaun Mara dan mengusap kewanitaan Mara hingga napas Mara terengah-engah.

Dan itulah yang Dante sukai. Dante bisa melihat bayangannya di bola mata Mara yang coklat dan indah. Dante bahkan nyaris klimaks setiap melihat bibir Mara terbuka dan mendesahkan nama Dante saat pinggul Mara yang dipangkunya terangkat akibat nikmat yang Dante berikan. Seperti yang Dante lakukan kali ini. Kali ini Dante menujukkan pada Mara apa yang akan dirasakan tubuh Mara jika Dante menekan klitorisnya. Mara menjerit tertahan dan mencengkeram lengan Dante.

“Dan ... te, ... cukup.” isak Mara yang makin

membuat kejantanan Dante siap meledak.

Dante menjilat air mata Mara yang mengalir. “Lepaskan, Mara. Aku akan mempersesembahkan orgasme pertama untukmu,” bujuk Dante yang tahu Mara pikir mungkin dirinya kebelet pipis. Melihat betapa terasa bengkak dan licinnya klitoris Mara, Dante tahu kalau Mara akan menyambut penyempurnaan kedewasaannya.

“Tidak ....”isak Mara malu.

“Lepaskan jangan ditahan. Percayalah padaku,” bisik Dante di atas bibir Mara yang bergetar. Dante harus mengulang bujukannya sekali lagi barulah Mara melemaskan otot-ototnya. Dan Dante memberikan tekanan terakhir agar Mara sampai ke puncak kenikmatan.

Pekikan panik dan air mata Mara membuat Dante mencapai pelepasannya juga. Dan dalam sejarah hidupnya, untuk pertama kalinya Dante klimaks tanpa sentuhan ataupun servis dari si perempuan. Dante yang masih berpakaian lengkap, tak masalah jika pakaian dalamnya basah, toh takkan ada yang menyadarinya, termasuk Mara yang masih terkulai lemah di pangkuan Dante. Dante menepis rambut Mara yang menempel di wajahnya akibat keringat yang Mara hasilkan.

“Reaksi mu terlalu vulgar, aku takut Nick akan berpikir kau terlalu murahan. Kau masih harus banyak belajar,” ucap Dante di telinga Mara. Kata-kata yang Dante gunakan setiap malam berbeda-beda, tapi tujuannya sama mengikat Mara padanya dan menjauhkan Mara dari Nick.



Akhir-akhir ini Mara tak lagi bertanya atau membantah jika Dante melarangnya mendekati Nick. Mara bahkan tak keberatan jika Dante pergi ke pesta dan melarangnya ikut.

“Apa menurutmu, reaksiku tadi menjijikkan?” lirih Mara yang nyaris tertidur. Dante tersenyum dan merasa sangat bahagia melihat Mara yang pasrah dan kehabisan tenaga karena kenikmatan yang Dante berikan.

“Kau cantik ... yang paling cantik di mataku,” bisik Dante tulus dari hatinya. Bibir Mara melekuk dan matanya terpejam.

Dante membiarkan Mara tertidur beberapa jam di pangkuannya. Niatnya Sebelum ada yang bangun, Dante akan membangunkan Mara agar kembali ke kamarnya. Dante tak ingin ada yang tahu apa yang dilakukannya pada Mara. Dante tak ingin dipaksa mengambil keputusan yang salah. Toh soal wanita, meski playboy, mata keranjang dan genit, Dante hanya mau satu wanita saja untuk seumur hidupnya.

Sayangnya, Dante yang sedang puas dan berbahagia jadi kurang waspada hingga ikut tertidur. Dante terbangun oleh kokok ayam jantan. Dante melompat berdiri dan nyaris membuat Mara berguling jatuh. Sialan, maki Dante saat membantu Mara yang kaget agar berdiri. Jika tak hati-hati, akan ada yang melihat Mara keluar dari kamarnya. Ini sudah subuh dan aktivitas sudah dimulai.

“Aku akan memeriksa di luar. Kalau aman kau keluar, dan jika ada yang melihatmu nanti katakan saja kau

tidak bisa tidur dan baru kembali dari taman,” ajar Dante yang dianggukan Mara.

Syukurlah kamar Mara di lantai bawah hingga Dante yakin takkan ada yang curiga dengan apa yang Mara katakan nanti. Kalau-kalau ada yang melihat Mara berjalan di lorong. Dante memeriksa lorong depan kamarnya dan bernapas lega saat dirasanya aman. Dante langsung mendorong Mara yang tak sempat bicara satu kata pun untuk keluar dari kamarnya.

“Hati-hati dan jangan ada yang tahu kau dari kamarku,” tegas Dante sebelum menutup pintu di depan wajah Mara yang kebingungan.

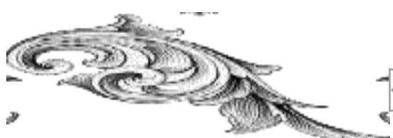
Mara menoleh ke kiri dan kanan sebelum bergegas menjauh dari kamar Dante untuk kembali ke kamarnya.

Yang Mara atau Dante tak sadari adalah ada satu orang yang terlihat shock saat melihat Mara keluar dari kamar Dante. Orang tersebut langsung berbalik dengan wajah gembira. Sudah terbayang olehnya rencana apa yang akan dilakukannya agar Dante tak lagi memperlakukan Mara dengan cara culas seperti itu.

Alangkah baiknya jika Dante menikahi Mara saja, pikirnya.

\*\*\*

## Chapt er VIII





Kenapa Papa menatapnya seperti itu? batin Dante yang kudanya kini sedang berjalan beriringan dengan papanya hingga ke ujung perkebunan.

Dante yang menyimpan rahasia jelas saja merasa tak enak hati jika ditatap seperti itu, tapi Dante takkan memulai bicara. Dante takut dia akan mengungkap sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui papanya.

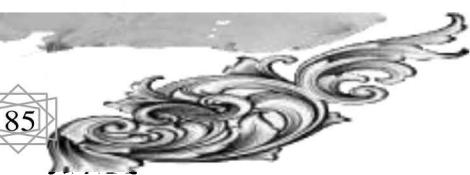
Begitu sampai di ujung perkebunan, Helias berhenti. Turun dari kudanya dan berjalan hingga ke pinggir tebing dan menatap ombak yang menhempas karang di bawahnya.

“Apa kau mencintai Laura?” tanyanya setelah yakin takkan ada yang mendengarkan mereka.

Dante kaget, melompat turun dari kudanya dan berjalan cepat ke arah papanya. “Kenapa tiba-tiba bertanya hal pribadi seperti itu?” kesal Dante.

Helias hanya menghela napas sebagai jawaban. Sejak kecil watak Dante sulit dimengerti. Jika orang tuanya menyuruhnya melakukan A, maka Dante akan sengaja mengerjakan yang B.

Jadi sekarang Helias harus mengarahkan topik pada Laura. Atau Dante yang diharapkan Helias akan menikahi Mara akan terang-terangan menolak Mara. Meski baik, Dante belum belajar dan mengerti apa yang namanya tanggung jawab.



“Sebentar lagi kau berulang tahun yang ke dua puluh tiga. Jadi sudah sepantasnya kau menikah dan meneruskan semua tanggung jawab sebagai tuan besar. Menikahi Laura pasti membuatmu senang,” ucap Helias perlahan.

“Siapa bilang aku akan menikahi Laura. Kenapa Papa bicara seenak perutmu sendiri. Aku bukan Papa yang masih ingin punya istri muda di usia tua. Mama pasti sedang memaki Papa di alam sana karena marah,” bantahan Dante membuat tawa Helias meledak.

Dante benar-benar anak Helena. Semua sikap keras kepala dan tak mau diperintah, diwariskan Helena pada anak semata wayangnya. Kalau Helena masih hidup dan melihat betapa pantasnya julukan tuan muda pada Dante yang panas baran, apakah Helena akan bangga atau sedih?

“Yang inginku bahas adalah tentangmu, bukan tentang aku atau Mamamu. Jika kau belum berniat menikah, aku toh masih bisa meminta Carla atau Mara menikah. Menurutmu siapa yang pantas untuk mereka? Biar aku mengatur perjodohan mereka,” ucap Helias sesantai yang dibisanya. Helias harus mati-mati menahan senyum saat melihat wajah Dante yang menegang hingga tulang pipinya tercetak.

“Umur Mara masih tujuh belas tahun. Dia bahkan selugu anak tujuh tahun.” ucapan yang keluar dari bibir Dante yang pucat atau bagaimana tangan Dante nyaris mematahkan tangkai cambuknya.

“Aku menikah dengan Helena saat Helena berumur



enam belas tahun dan kau lahir setahun setelahnya,” gumam Helias mematikan alasan Dante.

“Tapi Mama memang sudah dewasa dan cantik di umur segitu. Sayangnya, Mara masih polos. Dan Mara jenis yang tenang seperti air. Jika ingin menikahkan, nikahkan Carla saja. Dia itu lincah dan ribut seperti angin jika berhadapan dengan seorang pria.”

Alasan Dante kalau dibawakan ke logika memang masuk akal, tapi yang Helias inginkan takkan terbayang oleh Dante. Dante sudah biasa dipuja jadi takkan mengerti isi hatinya sendiri.

Sebagai papanya, Helias harus melakukan sesuatu secepatnya dan Helias berharap cara yang dilakukannya tidak akan diketahui Dante atau semuanya akan hancur. Sedangkan urusan Mara, Helias anggap hal yang gampang ditangani.

“Sudahlah. Mungkin kau benar, sebaiknya biarkan waktu yang mengatur jodoh kalian,” ujarnya sambil tersenyum dan menepuk bahu Dante. Helias tersenyum saat melihat Dante langsung lega.

“Kita kembali ke rumah. Aku yakin Viola sudah menyiapkan makanan enak untuk kita. Dan jangan sampai William kesal karena aku membuatnya menunggu,” tambah Helias agar Dante tak curiga dengan apa yang akan Helias lakukan.

Mereka kembali ke rumah, makan siang dan menjalani hari hinggalah malam. Pesta malam ini yang

dihadirinya, membuat Dante sedikit sibuk. Dia harus melayani Laura dan mengawasi Mara yang berdansa dengan Nick. Dante takkan membiarkan Mara lepas dari pengawasannya. Saat mereka bertukar pasangan dan akhirnya Dante bisa memeluk Mara terang-terangan di depan semua orang, Dante selalu menjadi orang yang paling berbahagia saat itu.

“Carla dan Mama sudah pulang duluan,” kata Mara. “Sepertinya Carla kurang enak badan.” lamun Mara.

Dante mengangguk. Entah apa yang dipikirkan dua orang itu, selalu mengabaikan dan tak peduli dengan Mara. Seharusnya mereka membawa Mara ikut pulang. Dan itu akan sangat membantu Dante.

“Menurutku, sebaiknya kau pulang saja. Mungkin Mamamu lebih tertolong. Aku takut Carla lebih sakit dari yang dikatakannya,” bujukan Dante agar Mara pulang berhasil.

Saat Mara mengangguk, rambutnya yang terikat bergoyang dan menggelitik Dante untuk mengelusnya. “Baiklah, aku akan meminta pelayan menyiapkan keretanya,” ucap Mara.

Dante tersenyum dan mengawasi Mara yang bersiap pulang. Saat Mara sudah tak kelihatan lagi di balik pintu, barulah Dante bisa benar-benar menikmati pesta. Di rumah takkan ada siapa pun yang membuat Dante cemas dan mengkhawatirkan Mara.



Dante melanjutkan pesta meski papanya tak lama juga ikut pulang. Dante minum berdansa dan bersenang-senang sepanjang pesta bahkan hingga mabuk. Saat ini tak ada yang sepucas Dante dalam menjalani hidup ini. Dante bahkan sudah membayangkan saat sampai di rumah sudah ada Mara yang menunggunya.

Dante yang masih mampu berpikir merasa sangat bodoh. Selama ini dia hanya tinggal mengambil apa yang sudah ditakdirkan untuknya, tapi Dante selalu menyia-nyiakan Mara.

Malam Ini Dante akan memuaskan mereka berdua. Dante akan memiliki Mara dan takkan melepaskan Mara. Berdansa dan memeluk Laura tidaklah membuatku bahagia, batin Dante.

Orang yang ingin Dante peluk di setiap pesta adalah Mara. Dante belum ingin menikah, tapi mereka bisa minta restu papa dan bertunangan untuk beberapa tahun. Dante sudah mantap dengan keputusannya.

Sampai di rumah, dengan langkah yang sedikit goyah, Dante menuju kamarnya. Hati Dante berbunga-bunga membayangkan Mara yang tersenyum dan melompat ke pelukannya.

Begitu Dante membuka pintu kamarnya, yang menyambutnya hanyalah kesunyian. Tak ada Mara atau bahkan bayangannya. Dante melangkah ke kamar mandi, berpikir Mara mungkin sedang di sana.

Hasilnya nihil. Mara benar-benar tidak menunggu kedatangan Dante. Selintas Dante ingin pergi ke kamar Mara, tapi Dante tak ingin ada yang tahu hubungan mereka sebelum Dante bicara dengan papa. Biarlah malam ini Mara istirahat. Biar besok Mara bisa menggunakan energinya untuk berbahagia. Membuka pakaianya dan hanya menyisakan kain pelindung kejantannya, Dante jatuh ke atas ranjang dan mulai memimpikan Mara seperti malam-malam yang dilaluinya setiap hari.

Keesokan paginya Dante terlihat sangat segar dan berbinar-binar di mata semua orang. Mata hijau Dante seolah sedang memancarkan kebahagiaan. Bahkan semuanya masih menatap Dante yang sudah duduk dan mulai makan sarapannya.

“Ikut aku jika kau sudah selesai,” ucap Helias dan Dante langsung berhenti mengunyah daging di mulutnya.

“Ada yang ingin kuberitahu padamu. Ini tentang Mara,” tambah Helias menjawab pertanyaan tak terucap di mata Dante. Wajah Helias terlihat tegang.

Dante melirik Mara yang langsung menunduk dan merona. Dante menatap Sonya dan Carla yang terlihat tegang. Dante terdiam. Jangan katakan kalau semuanya tahu apa yang sudah Dante lakukan?

Kalau benar, papa atau siapa pun tak bisa memaksa Dante untuk menikahi Mara secepatnya. Toh Mara tidak dibikin hamil oleh Dante. Dari dulu Dante sudah bertekad takkan menikah sebelum papa mempercayainya untuk



mengelola seluruh perkebunan dan tanah mereka.

Begitu dia menghabiskan isi piringnya, Dante langsung menyusul Helias ke ruang kerjanya. Tanpa suara, Helias meminta Dante menutup pintu dan duduk di hadapannya.

“Ada apa, kelihatannya serius sekali?” gurau Dante meski hatinya sendiri berdebar cemas.

“Apa kau mencintai Mara?” Pertanyaan Helias yang tak terduga membuat senyum Dante membeku di bibirnya. Setelah menunggu dan nyatanya Dante tak menjawab pertanyaannya, maka Helias menghela napas.

“Padahal aku berharap kau akan bilang ‘ya’,” desahnya.

Dante meloncat berdiri. “Sebenarnya apa yang papa inginkan?” dari dulu Dante bukanlah manusia yang punya kesabaran tinggi.

“Mara begitu malang,” desah Helias. “dari kecil hingga sekarang tak ada yang mencintainya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, aku ingin Mara menikah dengan orang yang kupercaya bisa membuatnya bahagia.” ucapan Helias membuat Dante mulai resah.

Helias menatap tajam Dante. “Sejujurnya, aku berharap Mara akan jadi menantuku. Aku berharap kau mulai dewasa dan menikahi Mara sesuai niat awalku,” ungkapnya.

Dante tersentak. Wajahnya merah padam. Telinga

Dante berdeging oleh amarah hingga dia tak bisa mendengar apa pun. Sial, apa papanya pikir Dante akan mau hidupnya diatur oleh orang lain?

“Siapa bilang aku berminat menjadikan Mara yang canggung dan tak mengerti tata krama kelas atas, untuk menjadi istriku. Aku akan membuat keluarga Astori malu tujuh keturunan melakukan itu,” geram Dante dengan tangan terkepal.

“Jika harus memilih di antara mereka berdua, aku lebih memilih Carla. Dia cantik dan luwes jadi aku takkan menanggung malu,” kata Dante sambil menatap tajam pada papanya. Helias mengisyaratkan agar Dante diam. Dante mendengus, apa pun yang Dante katakan tadi, takkan mungkin dilakukannya.

Mara tentu saja seribu kali lipat lebih baik dari Carla, tapi Dante takkan membiarkan papanya puas dan berpikir keinginannya mengatur hidup Dante akan terlaksana.

Helias menatap Dante, segurat rasa kecewa di wajahnya membuat Dante tersenyum. Helias tak bicara apa pun, tapi jarinya menunjuk ke pintu. Seketika rasa tak enak membuat dada Dante berdebar. Meski takut, Dante menoleh perlahan ke arah pintu.

Di sana Mara yang berdiri di belakang Sonya dan Carla. Meski begitu, Dante tahu semua kata-katanya tadi sudah didengar oleh Mara. Sakit yang menghujam dada Dante membuat dada Dante sesak.



Dante menunggu Sonya dan Carla mendekat agar dia bisa melihat reaksi Mara mendengar kata-katanya. Namun saat melihat wajah Mara, justru Dante lah yang kecewa. Mara terlihat malu tapi bukan sedih. Dan entah kenapa Dante merasa kecewa.

Mara menyusul masuk dan menutup pintu kembali. Berjalan melewati Dante tanpa menoleh pada Dante. Helias berdiri, menyambut tangan Mara dan membantunya duduk. Terlihat Mara begitu susah memberikan senyum saat mengucapkan rasa terima kasihnya pada Helias.

Dante tahu sorot matanya meminta agar papanya memohon agar Mara tak percaya apa yang Dante katakan tadi. Sebelum Helias mengabulkan permintaan Dante, Sonya sudah terlebih dulu bicara.

“Tak bisa kukatakan padamu apakah aku marah dengan kata-katamu yang terdengar barusan. Namun di satu pihak kau memuji Carla. Jadi kuanggap saja semuanya impas. Dan jika kau serius ingin meminang Carla maka kau harus menunjukkan keseriusanmu.”

Dante melirik Mara yang menunduk. Wajah Mara datar tanpa ekspresi, tapi mata besar yang indah itu tak sekalipun menatap Dante. Ketakutan mencengkeram Dante tanpa alasan. Sedangkan Helias terlihat menyesali kebodohan Dante.

“Tuan Astori.” suara Mara yang berdenting seperti lonceng membuat semua bulu di tubuh Dante meremang.



“Berapa kali harus kukatakan padamu, panggil aku Papa,” tukas Helias cepat.

“Maaf,” ujar Mara dengan senyum bersalah di bibirnya.

“Antara saya dan Dante, tak ada hubungan apa pun. Kami dekat karena saya memang tak pernah berpikir untuk menjadi istri Dante,” kata-kata Mara yang perlahan mampu membuat dada Dante bagai ditusuk pisau belati.

“Dante juga pasti tak berpikir untuk memberi saya hal yang bisa diberikannya,” lanjut Mara. “pastinya begitu bukan, Dante?”

Dante yang masih berdiri, menunduk menatap Mara. Apa yang Mara ingin dengar darinya? Bantahan? Apa Mara ingin Dante membantah semua kata-katanya? Apa Mara pikir Dante sebodoh itu akan terpancing dan masuk perangkapnya?

Dante menoleh pada Helias yang menggeleng perlahan. Tahu apa yang akan Dante ucapkan mematikan semua harapan dan keinginan Helias. Dante kembali menatap Mara yang masih menunggu jawabannya.

Dante tertawa mengejek. “Tentu saja, aku punya yang terbaik di tanganku, yaitu Laura jadi tak mungkin aku berpikir macam-macam dengan Mara. Bagiku dia hanyalah teman atau saudara yang tak pernah kumiliki.”

Setiap detik Dante mangamati perubahan di wajah Mara. Kenapa tak ada kecewa dan terluka di sana?



Mara mengangguk perlahan dan menoleh kembali pada Helias. “Jadi semuanya sudah jelas. Tak perlu lagi pembicaraan ini,” ucap Mara dengan suara perlahan.

Helias dengan sangat terpaksa, mengangguk dan menghela napas. Mara berdiri dan minta izin keluar. Dante bergegas menyusul, tak menghiraukan seruan Helias.

Apa lagi yang harus dibicarakan? batin Dante yang entah kenapa ingin membujuk Mara agar melupakan semua yang diucapkannya di dalam tadi.

Begitu sampai di ujung lorong, Dante merenggut tangan Mara dan memaksa Mara berbalik.

“Maaf, hanya itu yang bisa kulakukan untuk menghindari semua kata-kata Papa yang tak dimengerti maksudnya,” beber Dante cepat. Mara melepaskan tangan Dante perlahan. Senyum Mara ringan, tapi matanya seolah memohon. Tapi apa? batin Dante.

“Paman seperti itu karena ingin aku menjadi menantunya. Dari dulu dia baik padaku.” mulai Mara yang kembali berjalan dan iringi Dante di sisinya.

“Dari semalam aku sudah menjelaskan kalau kita tak punya hubungan romantis dan intim, tapi dia bersikeras agar aku bilang kalau aku suka padamu,” desahan Mara membuat Dante tertawa pahit.

“Kalau kau bilang begitu, aku pasti akan kabur sejauhnya,” gurau Dante yang membuat Mara menepuk bahunya.



“Tidak perlu kabur. Toh aku lebih dulu meninggalkanmu,” kekeh Mara. “akhirnya Papamu percaya kalau aku benar-benar mencintai Nick dan ingin menikah dengannya.” senyum Mara.

Dante terdiam dan memaksa Mara menatapnya.  
“Kenapa Papa harus dijelaskan?”

Dante tahu, jawaban yang Mara beri pastinya takkan membuat Dante bahagia.

“Semalam sepulang pesta, Nick melamarku,” bisik Mara malu-malu.

\*\*\*



## Chap ter IX

“Apa?” ucap Dante yang terdengar bagai bisikan tak percaya.

“Siang ini, orang tua dan keluarga Nick akan datang untuk melamarku secara resmi, tapi Tuan Astori bilang kalau kau lebih baik dari Nick. Aku sudah menjelaskan padanya, tapi dia ingin mendengar sendiri darimu.”

Apa pun yang Mara katakan tak bisa Dante terima. Yang ada Dante menganggap Mara hanya ingin membalasnya. Dante pikir ini adalah cara Mara mempertahankan harga dirinya yang Dante jatuhkan tadi bisa kembali naik.

Dante tertawa. “Kalau begitu aku ucapkan selamat ya.”

Dante menepuk bahu Mara dan berlalu meninggalkan Mara yang terdiam membeku, menatap punggung Dante hingga Dante menghilang. Dante meninggalkan rumah dan pergi ke club elite miliknya. Di sana ada berbagai hiburan. Dante menyediakan ruang judi, ruang minum dan ruangan untuk pria kesepian yang ingin wanita. Dan ada restoran enak di balkon yang menghadap ke pantai. Semua menu di club, dimasak oleh mantan koki seorang raja. Jadi jelas club Dante adalah tempat terbaik untuk para pria yang benci rumah untuk berkumpul.

Ini adalah tempat usaha yang Dante dirikan saat sadar kalau pulau ini menarik minat pengunjung karena pemandangan yang indah dan tanahnya yang subur dan kaya dengan tanaman. Pantai dan gunung adalah daya tarik utamanya. Di club takkan ada yang bisa menganggu Dante dengan cara apa pun. Dante masuk ke kantornya dan duduk sendirian melihat ke lautan luas dari balik jendelanya.

Papa tentu saja tahu apa yang Dante dan Mara lakukan, pikir Dante. Karena itulah Papa mengajak Mara bekerja sama untuk menakutinya. Dante meneguk habis isi gelasnya dan tertawa. Dante akan menjalani hidupnya ikut kemauannya. Dante takkan sudi jadi manusia yang hanya mengikuti kemauan orang lain. Dan seharusnya papa tahu itu, batin Dante.

Seharusnya kalau papanya mau bersabar, mungkin dua atau tiga tahun lagi, Dante akan meminta Mara menikahinya. Namun sayangnya sekarang Dante kehilangan minatnya. Nick boleh memiliki Mara jika sudah menjadi siswa-siswi Dante. Dante menghabiskan hari di club. Mendekati jam sebelas malam saat club akan ditutup Dante pulang. Dante langsung ke kamar. Di lubuk hatinya, Dante berharap Mara akan menunggunya. Dante ingin mencium bibir Mara dan menyentuh kulitnya yang lembut.

Yang ada hanya pelayan yang bertanya apakah Dante ingin makan malam. Dante mengusir pelayan tersebut dengan kasar. Inilah sebabnya Dante tak pernah mau mempunyai pelayan pribadi, mereka semua usil.



Setitik harapan Dante, Mara akan datang dan minta maaf karena telah berbohong atas perintah Papa Dante. Mara akan mengakui kalau semua ini adalah papanya yang mengatur. Sayangnya hingga Dante tak mampu menahan kelopak matanya, Mara sama sekali tak datang mengunjunginya.

Dante bangun dan turun lebih pagi untuk sarapan, hingga dia harus menunggu yang lain datang. Yang datang setelah Dante adalah Helias. Tanpa suara, Helias duduk di tempatnya dan menatap Dante tajam.

“Kau benar-benar keras kepala dan bodoh,” ucap Helias. Dante mendengus. Papanya mulai lagi. Apa yang semalam belum cukup?

Sebelum Dante bersuara, Sonya dan Carla datang dan selang tak lama, Mara duduk di tempatnya yang biasa, di sebelah Dante. Melihat Mara yang tak mau membela tatapannya. Dante tahu kalau Mara masih malu atas kejadian kemarin.

“Hai, Dante,” sapa Carla yang bagi teman-teman Dante sudah seperti piala bergilir. Entah siapa dan kapan ada pria yang serius dengan Carla. Dante mengangguk dan mengambil garpu dan pisau untuk mulai menghabiskan isi piringnya.

“Apa kau sudah diberitahu tanggal pernikahan Mara?” tangan Dante langsung membeku.

“Tanggal satu bulan depan, Mara akan menjadi



pengantin. Hanya satu setengah bulan lagi dia akan jadi istri Nick Labante. Nama Mara akan jadi Mara Labante.” ucapan panjang lebar Carla berdenging dan berulang-ulang diputar benak Dante.

Begitu otak Dante mampu mencernanya, Dante menoleh pada Mara yang duduk di sebelahnya. Meski merona, tapi Mara terlihat tak senang.

“Menikah, apa ...?” Dante bahkan tak tahu apa yang ingin dikatakannya.

Helias yang menjawab. “Entah bagaimana dan apa sebenarnya yang kau pikirkan kemarin, tapi apa pun itu hasilnya Mara menerima lamaran Keluarga Nick. Dan aku tak bisa melakukan apa pun untuk menolongmu lagi,” kesalnya.

“Hidup ini berjalan bukan hanya berdasarkan apa yang kau pikirkan,” bentaknya.

Dante menatap semua orang bergantian. Jadi semalam bukan permainan. Jadi semalam adalah kenyataan. Dante menoleh pada Mara yang menuap daging asap ke mulutnya tanpa terlihat menikmatinya. Bukankah seharusnya Dante tahu kalau Mara bukanlah seorang pembohong.

“Jadi Nick benar-benar melamarmu dan kau menerimanya?” mulut Mara terbuka, tapi Dante sudah berdiri dan meninggalkan ruangan dengan tertawa keras. Sedang Helias menatap putranya dan Mara bergantian.

Dante langsung kembali ke club. Minum dan minum



sepas hatinya. Dante yang sebenarnya tak terlalu suka berjudi, malah ikut dan menghabiskan harinya seharian di sana. Dengan minum dan judi, Dante bisa mengalihkan pikirannya dari Mara dan pernikahannya.

Dante tak pulang lagi ke rumah, Toh kantornya memang di desain agar Dante bisa menginap kapanpun. Dan sekarang inilah rumahnya. Sayangnya semakin Dante berlagak tak peduli, semakin perasaan Dante muncul ke permukaan. Dante tak bisa berharap dengan judi dan minuman untuk melupakan Mara dan pernikahannya.

Dan yang paling utama, Dante ingin melihat mata Mara yang indah menatapnya dengan penuh kebahagiaan. Sialnya, Mara yang biasanya selalu mencari dan membawa Dante pulang jika Dante tak tidur di rumah untuk beberapa hari, kali ini sama sekali tak datang menemuinya.

Dante melempar gelasnya, tentu saja Mara lupa padanya. Menjadi calon pengantin membuat Mara hanya fokus pada kebahagiaannya.

Jangan mimpi, geram Dante. Dante takkan mengizinkan Mara menikah dan membuat Nick bahagia.

Setelah akhirnya tiga minggu tak pulang, Dante memacu kudanya sekuat yang bisa agar bisa melihat wajah Mara. Kerinduan Dante pada Mara tak terbendung lagi. Dante ingin melihat mata Mara yang bersinar saat melihatnya. Dante ingin mendengar suara Mara memanggilnya.

Begitu sampai di pintu depan, Dante meloncat dari

kudanya. Membiarkan para pekerja yang melihat kepulangannya untuk merawat kudanya yang lelah. Dante melewati Viola yang membuka pintu untuknya tanpa senyum.

Dante langsung mencari keberadaan Mara yang kemungkinan ada di ruang kerja papanya ataupun di perpustakaan atau mungkin di taman. Dan untuk menuju semua tempat itu, Dante harus melewati ruangan besar yang entah apa namanya. Di sanalah Mara nyatanya.

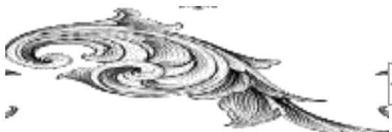
Mara sedang dikerumuni berbagai orang. Ada Carla dan Sonya yang terlihat hanya melihat Mara yang sedang sibuk memilih kain dan barang. Barang untuk pernikahannya dan Nick, tebak Dante.

Semua akal sehat terbang dari pikiran Dante. Tidak ... tidak ... Mara miliknya. Meski tak mau hidupnya diatur orang lain, Dante punya cara lain untuk menjadikan Mara miliknya.

Dante melangkah cepat hingga semua orang kaget dan melihat padanya. Termasuk Mara yang seolah tak percaya melihat Dante. Mata besar dan coklat Mara, bersinar akibat air matanya yang mulai mengambang di matanya.

“Dante,” bisik Mara saat Dante tepat di depannya.

Dante merenggut lengan Mara dan menariknya supaya ikut. Seruan kaget semua orang tak Dante hiraukan. Tertatih-tatih Mara ikut ke mana Dante membawanya. Dante membawa Mara ke perpustakaan dan menutup pintu hingga takkan ada orang yang akan mengganggu mereka.



“Dante, kau ... kenapa?” lirih Mara yang terlihat bingung dan tak tahu tujuan Dante.

Dante merenggut pinggang Mara dan menyambar bibir Mara yang ranum seperti kelopak mawar. Tarikan napas Mara yang kaget tertutupi oleh suara erangan Dante. Dante melumat bibir Mara hingga akhirnya Mara ikut mengerang. Lidah Dante mencecap semua rasa Mara. Bahkan Dante dapat merasakan kopi yang Mara minum.

Dante membuat mereka berdua kewalahan dengan ciumannya, tapi Dante dapat tahu kalau Mara membalas dan sama sekali tak keberatan dengan apa yang dilakukannya. Puas dengan dirinya, Dante melepas bibir Mara. Seketika Mara menghirup napas sekuatnya. Dada Mara naik turun, sedangkan tangannya mendorong dada Dante agar pelukan Dante terlepas.

“Kenapa ...?” rintih Mara yang meletakkan jemarinya yang pucat ke bibirnya yang merah dan bengkak.

“Karena kau milikku,” jawab Dante tanpa berkedip sedikit pun.

Mara membalikkan badannya dan menggeleng. “Aku akan menikahi Nick. Kau tak bisa menyentuhku sesuka hati lagi,” bantahan Mara dengan suaranya yang gemetar nyaris membuat Dante meledak.

Dante menghela napas dan memaksa Mara berbalik menghadapnya. “Kau mau menikahi Nick karena kau pikir aku tak menginginkanmu.”



Mara terlihat kaget dengan pendapat yang Dante utarakan.

“Sekarang aku tahu aku menginginkanmu. Kau bisa membatakan semuanya.”keyakinan di wajah Dante membuat Mara heran.

“Dante, aku menikahi Nick karena aku ingin. Bukan karena hal lainnya. Aku bahagia Nick melamarku. Karena aku tahu Nick serius menginginkanku,” tukas Mara.

“Seumur hidupku, selain Papamu, tak ada pria yang benar-benar tulus padaku. Aku berterima kasih atas kebaikanmu selama ini, tapi aku tahu kalau kau juga tak pernah tulus padaku.”ucapan datar Mara membuat Dante kaget.

“Kalau kau tahu aku tak tulus membantumu, kenapa kau membiarkan aku menyentuhmu?” bentak Dante.

“Karena aku tahu aku tak menarik dan kau takkan berniat jahat padaku,” ucap Mara tenang.

Dante menarik lengan Mara. “Kau salah ... aku melakukan hal itu karena ingin kau selalu di sisiku. Aku menginginkanmu. Jika harus menikahimu untuk menjadikanmu milikku maka aku bersedia,” tekan Dante sebulat tekadnya.

“Aku takkan membatakan semuanya dan membuat malu Mama dan Tuan Astori hanya demi menuruti keegoisanmu.” Dante baru tahu kalau Mara keras kepala.



“Dengar, kau tak perlu berkorban untuk semua orang. Kita bisa kabur dan meninggalkan semua ini agar bisa hidup berdua tanpa perlu diatur atau adanya orang yang ikut campur. Hanya kau dan aku, berdua saja,” bujuk Dante dengan menggenggam erat tangan Mara ke dadanya. Mara menarik tangannya. Dan menatap Dante dengan mata indahnya.

“Kenapa aku harus melakukan itu?” ucapnya dingin hingga Dante merasa darahnya membeku.

“Karena kau milikku. Karena aku tak rela kau dimiliki Nick!” teriak Dante yang kini menguncang bahu Mara. Mara merunduk seakan kalah dan matanya mulai berkaca-kaca saat kembali menatap Dante.

“Aku tak pantas menjadi istrimu, Dante. Aku bukanlah aku yang kau kenal. Banyak bagian dari diriku yang takkan bisa untuk membuatmu bangga. Kelak jika kau tahu aku yang sebenarnya, kau akan malu dan orang-orang mungkin akan menganggap kau sudah melakukan kesalahan hingga akhirnya kau akan berbalik membenciku.” Dante tak mengerti dan takkan percaya pada ucapan Mara. Dante takkan mau mendengar alasan apa pun yang Mara katakan. Bagi Dante semuanya hanya alasan Mara yang terlalu pengecut untuk menuruti apa yang Dante pinta.

“Aku akan membencimu jika kau menikahi Nick dan tak memilih aku. Tidakkah kau tahu kalau aku begitu mencintaimu,” tekan Dante yang makin kuat mencengkeram bahu Mara.

“Tidak apa-apa kau membenciku sekarang. Daripada nanti saat aku sudah menyerahkan jiwa ragaku padamu. Saat itu aku mungkin tak sanggup hidup jika kau membenciku,” gumam Mara yang tak mempedulikan sakit di bahunya dan mengabaikan ungkapan cinta Dante, yang secara tak langsung memberitahu Dante kalau Mara tak peduli dengan cintanya.

“Aku pastikan kau akan menyesali semua keputusanmu, Mara. Cintaku tak semudah itu untuk di abaikan.” saat segala cara tak bisa membuat Mara menurut, maka Dante mulai menunjukkan sikap mengancam.

“Aku tak tahu apa itu cinta, tapi yang aku lihat kau tak pernah menunjukannya padaku ataupun pada semua orang. Bagiku yang kau sebut cinta hanyalah sebagian dari sifatmu yang egois dan tak mau kalah dari Nick yang kau anggap bukan siapa-siapa. Kau tak rela Nick mengambil salah satu mainanmu. Dan hanya itulah makna diriku bagimu, Dante. Hanya sebuah mainan atau peliharaan lucu,” ketus Mara tajam.

“Sialan kau. Kau tak boleh menilai perasaanku sesuka hatimu!” teriak Dante.

Mara mundur beberapa langkah. Air matanya menetes dan mengalir di pipi. “Begin juga aku, kau tak boleh menilai perasaanku sesuka hatimu. Apa pun yang kau katakan, yang akan kunikahi adalah Nick,” tegas Mara.

Dante mulai bicara, tapi Mara menggeleng. “Jangan terbawa oleh emosi hingga akhirnya kau menyesalinya



seumur hidup. Hidup adalah pilihan, Dante. Dan aku tak ingin kau menjalani hidup yang salah. Pilihlah perempuan yang baik yang akan membahagiakanmu,” nasehat Mara disambut Dante dengan tawa menggelegar.

“Perempuan sepertimu yang bahkan tak tahu untuk apa kau dilahirkan, sampai berani menasehatiku. Kau pikir aku akan mendengar atau mencoba mengerti apa maksud dari ucapanmu yang tak jelas itu,” maki Dante hingga isat lehernya menonjol.

Mara terisak dan tersenyum di saat bersamaan. “Jika kau mencintaiku seperti yang kau katakan tadi, kau takkan menghinaku, Dante,” tegurnya perlahan, tapi mampu mematikan semua kepuasan di wajah Dante.

Namun api amarah menyala di mata Dante dan terlihat berkobar, siap membakar Mara dan siapa pun yang Dante anggap merusak kebahagiaannya.

“Kau benar, entah apa yang aku pikirkan hingga bilang cinta dan mengajakmu kawin lari,” kata Dante datar dan tajam.

“Mulai detik ini aku takkan lagi mengganggumu. Kau dengan hidupmu dan aku dengan hidupku,” tegas Dante.

Mara mendekat dan terlihat kaget dengan keputusan Dante. Dante mundur dan memberi Mara isyarat agar dia tak mendekat dan menyentuh Dante. Entah apa yang akan Dante lakukan jika Mara berani membantahnya.



## Chapter X

“Dante ... bukan itu maksudku.” isak Mara.

Dante mendengus. “Apa pun maksudmu, tapi itulah yang aku inginkan. Mulai sekarang aku putuskan untuk membencimu,” ujar Dante datar. “Jika kau menikahi Nick, kenapa aku tak bisa menikahi Laura,” gumamnya.

Mara tersentak dan menggeleng. “Jangan lakukan itu. Bukankah kau takkan menikah sebelum orang lain mengakui bahwa kau layak menjadi tuan pulau ini,” tukas Mara yang mencoba membalikkan kata-kata yang pernah Dante ucapkan dulu.

Dante justru makin marah mendengarnya. “Semua keputusan yang aku ambil bukanlah urusanmu. Jangan pernah ikut campur lagi dalam hidupku. Kau hanya perempuan yang aku benci,” bentak Dante sebelum membuka pintu dan meninggalkan Mara yang terisak sendirian di dalam perpustakaan yang luas dan sunyi.

Dante tak pernah main-main dengan apa yang sudah terucap dari bibirnya. Jika tadi Dante bilang dia akan menikahi Laura, maka itulah yang akan Dante lakukan.

Laura cantik, pintar dan perempuan kelas atas sejati. Dan yang terpenting, setiap saat mereka bersama, Laura akan bilang betapa dia mencintai Dante. Hal yang Dante tahu adalah apa yang benar-benar Laura rasakan. Dan jujur, Dante

selalu merasa tersanjung mendengarnya.

Dante akan melamar Laura dan yang pertama akan dilakukannya adalah memberitahu papanya tentang apa yang sudah diputuskannya.

Tak mau menunggu, Dante langsung menuju ke ruang makan, bukankah sebentar lagi makan siang. Dan saat ini adalah tempat dan waktu tepat untuk bicara.

Dengan penuh kesabaran Dante menunggu satu per satu penghuni rumah datang dan duduk di kursinya. Hanya Mara yang belum sampai, dan Dante tak terlalu peduli. Dante juga tak peduli dengan sendirian Helias yang kaget melihatnya.

“Ada yang mau kusampaikan,” umum Dante berbarengan dengan kedatangan Mara yang berwajah pucat dan bermata sembab.

Dante puas melihat penderitaan Mara. Dante menatap mata Helias, Sonya dan Carla satu per satu. Di bibir Dante terpasang senyum puas.

“Aku akan menikahi Laura,” ucapnya kuat.

Helias langsung melirik Mara yang bahkan tak mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan Dante yang tertuju padanya.

“Aku pikir Papa bisa menemaniku melamar Laura, tapi jika Papa terlalu sibuk mengurus tetek bengek pernikahan anak tirimu, aku bisa melamarnya sendirian.”

Helias bersandar ke kursinya. “Apa kau sudah benar-benar berpikir dengan kepala dingin?” ujarnya.

Dante menegang. “Kenapa aku harus berpikir dengan kepala panas?” sindir Dante penuh tekanan.

Helias melirik pada Mara yang menggeleng pelan, memohon pada Helias untuk menghentikan bantahan untuk Dante. Helias berdiri, melempar serbet ke atas meja dan menatap Dante.

“Terserah apa yang ingin kau lakukan, tapi jangan menyesal kelak. Mungkin saja aku sudah tak ada untuk membantumu memperbaiki semua kesalahan yang kau lakukan,” katanya tajam.

“Tidak akan ada kesalahan, akan terjadi masalah kalau aku menurut pada keinginanmu,” balas Dante tenang, karena Dante sudah berpikir kalau dia adalah pemenang karena sang papa tak bisa memaksa Dante lagi.

“Ya, kau selalu benar. Persis seperti Helena. Kalian ibu dan anak selalu berpikir menggunakan emosi,” balas Helias yang segera berlalu sebelum Dante bisa menjawabnya.

Mara mati-matian menahan isakannya, dia tak mau Helias ataupun Dante bertengkar karenanya. Sonya dan Carla justru terlihat senang dan makan dengan lahap.

Dante ikut berdiri dan bicara tanpa melirik Mara. “Sebaiknya aku melamar Laura sekarang juga. Aku takut bila lengah maka perempuan sebaik itu akan lepas dari tanganku,” ucapnya entah pada siapa, tapi Sonya mengangguk antusias.



“Ya, tentu saja. Kau hanya pantas dapat yang terbaik.” sanjungnya dengan mata bersinar senang.

Begitu Dante berdiri. Mara juga berdiri dan berlari melewati Dante dan entah pergi ke mana. Dante tersenyum.

Setelah menolak dan melukai harga dirinya, Mara pikir Dante takkan membalas dan menunjukkan kalau Mara memang tak berharga untuk diperjuangkannya.

Dante jadi bersemangat menemui Laura. Dan malam itu secara pribadi, Dante melamar Laura pada kedua orangtuanya yang saking gembiranya sampai nyaris melompat keluar dari atap. Akhirnya diputuskan kalau mereka akan meresmikan pertunangan, seminggu sebelum pernikahan Mara.

Pesta itu akan diadakan di club, Dante tak mau papanya merusak rencana masa depannya lagi. Mara dan papanya takkan mempengaruhi keputusan Dante lagi. Malam itu Dante pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat. Menurut Dante tak salah jika merayakannya. Nyatanya bukan hanya malam itu atau hari itu saja Dante menghabiskan harinya untuk minum dan mabuk-mabukan.

Sejujurnya semua disebabkan Dante yang tak siap menerima kenyataan kalau sebentar lagi Mara akan benar-benar menjadi milik Nick. Namun apa yang bisa Dante lakukan untuk menghentikan semuanya. Bahkan Dante juga tak bisa menghindari hari pertunangannya yang semakin dekat.

Sesekali Dante pulang hanya untuk bisa melihat Mara, sayangnya yang selalu Dante lihat adalah Mara yang sibuk dan terlihat bahagia menyambut pernikahannya. Hingga Dante jadi tak sudi untuk sekadar bicara dengan Mara, meski beberapa kali Mara mencoba bicara padanya. Bahkan Dante memutuskan segala usaha yang dilakukan Helias untuk bicara padanya.

Hinggalah malam pertunangan Dante. Dante minum untuk menutupi hatinya yang merasa tak puas. Bahkan saat Dante menyelipkan cincin ke jari manis Laura, yang Dante bayangkan adalah Mara yang akan tersenyum senang saat Nick menyelipkan cincin pernikahan di jari manisnya.

Dante bahkan tak ingat apa saja atau bagaimana dia melewati malam pertunangannya. Yang Dante tahu papanya, Sonya dan Carla memang datang ke club. Terutama Helias yang menunjuk kalau dia dan Dante baik-baik saja, dan tak keberatan dengan pilihan Dante. Hal ini tentu saja sudah memadamkan gosip yang beredar kalau Dante dan Helias saling membenci.

Dante rasa Helias dan dibantu Paman Will lah yang membimbingnya masuk ke dalam kereta kuda saat Dante sudah terlalu mabuk dan pesta masih berlanjut. Bagaimanapun ini pesta si raja kecil dan seluruh orang hadir untuk merayakannya. Semua juga tahu kalau pesta akan tetap berlanjut meski pasangan yang bertunangan sudah pulang ke rumah masing-masing.

Namun Laura yang sangat berbahagia malah ikut ke



rumah Dante atas ajakan Sonya dan Carla. Dante meracau apa pada papanya, Dante tak ingat. Tapi sampai sekarang Dante masih ingat bagaimana papanya tertawa bahagia. Papa bahkan melarang para pelayan menolong Dante menelanjuti dirinya dan bersiap tidur. Namun satu kalimat papanya, sampai mati takkan Dante lupakan.

“Biarkan Mara yang mengurusmu. Setelahnya lakukan apa yang kau inginkan padanya, Mara bilang dia juga mau,” bisik Helias.

Dan detik itu Dante kehilangan pengendalian dirinya. “Mana Mara?” ucapan Dante yang memutari kamarnya dengan tatapannya yang redup.

Helias tertawa dan menyuruh Dante menunggu sebelum berlalu meninggalkan Dante sendirian. Saat Dante nyaris tertidur di balik selimutnya, Mara masuk dan mengunci kamarnya. Mara langsung membungkuk dan meraba keping dan dada telanjang Dante.

“Kau kenapa? Papamu bilang kau sakit dan membutuhkanku. Kenapa kau tak mau orang lain tahu kondisimu?” ucapan Mara lembut dengan tatapan yang selalu berhasil menjungkirbalikkan dunia Dante.

Dante menekan tangan Mara ke dadanya. “Aku tak mau orang menganggu. Kau benar-benar takkan menolak keinginanku, bukan?” tanya Dante yang sudah menegang sempurna di balik selimutnya saat melihat Mara yang dibalut gaun tidurnya yang tipis, masuk ke kamarnya dan mengunci pintu.

“Ya, tentu saja,” jawab Mara yang cemas dengan suhu tubuh Dante yang terasa panas di balik telapak tangannya.

Detik itu juga Dante menarik Mara hingga terhempas ke dadanya. Dante segera berguling dan menindih Mara yang menjerit pelan karena kaget.

“Kau kenapa?” ucap Mara dengan napas tersengal-sengal.

Dante tak menjawab dan melumat bibir Mara tanpa ampun. Lidah Dante menjelaskan nyaris hingga ke pangkal tenggorokan Mara.

Saat Dante meremas dada Mara sekuat yang dimaunya, Mara tersentak dan menendang panik. Mara membelalak kaget saat sadar Dante tak tertutup sehelai benang pun. Dante menggelitiki langit-langit Mara dengan lidahnya, Mara terisak dan merintih.

Dante merenggut kelepak baju Mara dan mengoyaknya hingga payudara Mara yang bulat kecil benar-benar berada dalam genggamnya tanpa ditutup apa pun.

Mara menolak dada Dante dan Dante mengunci kedua tangan Mara yang kecil dengan sebelah tangannya. Dante tak bisa menunggu, dia tak punya cukup daya tahan untuk mencumbu dan membela Mara. Sekarang puaskan dirinya dulu, nanti dia bisa memuaskan segala keinginan Mara.

Dante menyingkap rok gaun Mara yang sudah koyak



hingga memperlihatkan kewanitaan Mara yang tertutup celana setengah paha, membelainya dengan lembut sementara bibir dan lidah Dante tak berhenti mendominasi mulut Mara.

Setiap erangan yang keluar dari mulut Mara, Dante telan dengan penuh kepuasan. Dante menarik celana Mara ke bawah dan menangkapnya kuat. Dante melepaskan bibirnya dan Mara langsung menarik napas.

Dante bergeser turun dan mengangkat kedua kaki Mara lurus ke atas dan menempel ke dadanya. Mara menggeleng panik dan menarik dirinya, sayangnya Mara bukan lawan Dante soal tenaga.

“Terlambat untuk menolakku,” desah Dante sebelum menarik Mara makin dekat dan membimbing kepala penisnya masuk ke dalam kewanitaan Mara yang seperti anak kecil.

“Tidaaaakk!” teriak Mara hingga suaranya nyaris habis.

Teriakan Mara justru memberi kepuasan lebih pada Dante yang kini menghujam kuat dan memang berniat menyobek milik Mara yang berharga. Milik Mara yang akan diberikan Nick. Dan kini berhasil Dante dapatkan.

“Ya,” serak Dante. “kau milikku … hanya milikku,” desah Dante penuh sayang.

Dante tak bergerak karena begitu menikmati rasa nikmat saat penisnya dibungkus milik Mara yang kecil dan begitu sempurna.

Sedangkan Mara nyaris kehilangan kesadarannya akibat rasa sakit yang tak tertahankan. Mara tenggelam dalam kegelapan, sakit di vaginanya tak terbayangkan. Bahkan untuk menggerakkan satu jari pun Mara tak sanggup.

Sedangkan Dante yang sudah tak bisa menahan diri, mulai bergerak dan menarik Mara yang menjepitnya kuat ikut bergerak. Saat melihat darah yang membalut penisnya dan melumuri milik Mara dan seprei di bawah bokong Mara, bukannya takut atau kasihan, Dante justru makin bergairah.

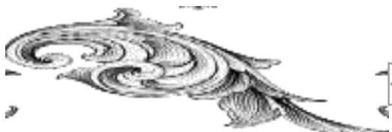
Dante yang sudah tak menyentuh dan bercinta dengan perempuan mana pun semenjak mengetahui Nick pacaran dengan Mara, kini benar-benar melepaskan semuanya.

Dante tak tahu berapa kali dia bercinta dengan Mara yang sudah tak sadar sepenuhnya dan berdarah-darah.

Dante bahkan tak ingat kapan dia akhirnya tak sanggup lagi melepaskan hasratnya pada tubuh Mara yang penuh lebam bekas cengkeramannya ataupun permukaan tubuh Mara yang penuh bekas ciuman Dante.

Dante hanya terbangun saat mendengar jeritan Mara keesokan harinya. Dan suara Helias yang menggedor-gedor pintu kamarnya hingga kedua suara tersebut terasa membuat kepala Dante mau meledak. Dante berbalik dan telentang menghadap Mara yang kini mencengkeram selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Apa yang kau lakukan?” rintih Mara yang seputih



kertas.

Dante tersentak bangun. Dan menatap Mara tak kalah bingungnya. Apa yang dilakukannya? Bukankah Dante melakukan apa yang sama-sama mereka inginkan?

Dante duduk dan menepis rambutnya yang jatuh ke depan mata, hingga mata hijaunya dapat mengamati Mara yang mengigil di balik selimut, bercak darah yang berserakan di selimut dan seprei tak luput dari pengamatan Dante.

“Kenapa kau lakukan hal ini?” teriak Mara yang merangkak ke kaki ranjang dan turun dengan menarik selimut agar bisa membungkusnya.

“Bagaimana caramu mengatasi semua kekacauan yang kau buat?” isaknya tanpa melihat pada Dante. Sementara gedoran pintu semakin keras.

Dante masih terlalu pusing untuk mengerti maksud Mara. Dia juga tak memikirkan apa pun saat bersama Mara semalam.

Mara yang terisak, berusaha membuka pintu meski beberapa kali tangannya tergelincir, hingga Dante berdiri dan berniat membantu Mara, tak sadar kalau dia polos seperti bayi baru lahir.

Namun Mara berhasil sebelum Dante mendekatinya. Begitu Mara berhasil membukanya, daun pintu terhempas lebar dan semua yang berdiri di sana berseru kaget melihat Dante dan Mara.

Hanya orang buta yang takkan bisa menebak apa yang sudah mereka lakukan. Sedangkan Helias, William, Sonya, Viola, Laura, Carla dan beberapa pelayan, bukanlah orang buta. Laura menjerit kuat dan langsung maju ke depan.

“Dante apa yang kau lakukan?” jeritnya tak percaya sambil menutup mulutnya.

“Dante di mana moralmu?” seru Helias yang melayangkan tamparan segera ke pipi Dante yang langsung terduduk di pinggir ranjang.

Setelahnya Helias melempar sutnya untuk menutup kejantanan Dante. Dante tercenung, matanya hanya menatap Mara yang kini terisak dalam pelukan Viola yang menangis tanpa suara.

Ya Tuhan ... apa yang sudah Dante lakukan pada Mara?

Dante terdiam dan langsung mengenakan jubah yang diangsur Paman Will di depan wajahnya. Dante harus bicara pada Mara, dia tak mau Mara salah paham dan berpikir Dante melakukan semuanya hanya karena membencinya.

Semalam Dante menjadikan Mara miliknya karena Dante sayang dan takut kehilangannya. Baru saja Dante mendekat pada Mara, tiba-tiba saja Sonya mendekat dan langsung menampar Mara.

“Apa yang kau lakukan?” seru Helias yang langsung menarik Sonya menjauhi Mara yang shock.



Sonya menjerit dan memaki Mara, sayangnya Dante tak bisa mendengarnya saat pikirannya sendiri sekalut ini. Lalu Sonya melepaskan diri dari pelukan Helias dan berlari ke arah Dante dan langsung mencengkeram tangan Dante hingga Dante akhirnya melihat dan mendengarnya.

“Jangan sampai masuk ke jebakannya, Dante. Anak ini sama liciknya dengan ular berbisa. Dia hanya pura-pura terluka sebenarnya dia senang melihat kau yang merasa bersalah. Inilah tujuannya yang sebenarnya. Dia ingin memiliki dengan segala cara. Dia ingin mengikatmu dengan menyerahkan tubuhnya padamu. Perempuan ini hanyalah titisan iblis,” sembur Sonya penuh amarah.

Dan satu kesadaran langsung menghantam Dante hingga Dante merasa mual.

\*\*\*

## Chapt er XI

Dante harus bernapas atau dia akan muntah. Jebakan, ya semua ini pasti cara Mara menjebaknya. Apa setelah Dante bertunangan baru Mara merasa takut kehilangannya? Namun saat Mara merasa kalau dia sudah tak punya kesempatan untuk merebut Dante kembali, maka Mara menggunakan cara ini. Kenapa Mara tak jujur dan memohon agar Dante memaafkannya?

Helias dan Paman Will menarik Sonya dan Carla yang kini beralih ingin memukul Mara yang berlindung dalam pelukan Viola yang menggantikannya menerima semua pukulan yang harus Mara terima.

Amarah memuncak di dada Dante, jika Mara pikir cara ini akan membuat Dante akhirnya mau menikahinya maka Mara sebaiknya menyesali perbuatannya untuk seumur hidup.

Akting Mara terlihat sempurna. Betapa pucatnya Mara, betapa malunya dia. Betapa kasihannya Mara terlihat dengan bercak ungu yang bertebaran di lehernya akibat perbuatan Dante. Ah, jangan lupakan noda darah di selimut yang kini Mara pakai untuk menggulung tubuhnya.

“Dante ... kau tak bisa diam saja.” suara papanya membuyarkan semua pikiran Dante.

Dante menatap tepat ke mata Helias. Apa Papakah



yang merancang semua ini? Dan Dante benar? Semua jawaban ada di mata papanya. Ini memang jebakan.

Dante tertawa, jika tidak Dante pasti akan memukul papanya atau Paman Will yang Dante pikir terlibat dalam hal ini. Mara terdiam dan menatap Dante dengan tatapan terluka.

Mata Mara, mata yang selalu Dante inginkan hanya menatap Dante, kini memang menatap Dante. Namun Dante benci sorot polos di mata Mara yang hanya berupa kepura-puraan. Dante masih tertawa, menyamarkan air mata kecewanya menjadi air mata lucu. Dan menutup matanya dengan jari, sedang tubuhnya terguncang oleh tangis yang bagi orang yang tak mengerti itu adalah tawa yang tak sanggup lagi Dante lepaskan. Namun tentu saja papanya tahu.

Helias menyentuh bahu Dante, Dante menatapnya dengan matanya yang merah menyala.

“Kau gagal,” desis Dante di depan wajah papanya.

Helias tersentak dan mundur selangkah. Kali ini Dante benar-benar menganggap reaksi papanya sangat lucu dan Dante tulus tersenyum. Dante menoleh pada Laura yang terisak dan terabaikan, sendirian berdiri di sudut terjauh kamar Dante.

“Tidak akan ada pernikahan ataupun tanggung jawab yang harus kupenuhi,” kata Dante datar.

Dante menoleh pada Mara yang seolah akan pingsan. “Setelah mencicipi rasamu, ternyata kau tak senikmat yang kubayangkan. Jadi maaf saja, aku tak berniat membelimu,”

hina Dante.

Dante menatap datar saat kaki Mara seolah tak sanggup menopang tubuhnya. Kalau tak ada Viola yang memeluknya, menurut Dante mungkin Mara akan tersungkur ke lantai. Helias langsung menampar Dante. Dante tak marah, dia puas melihat wajah merah sang papa yang gagal mengatur hidup Dante. Dante meraba pipinya dan meludahkan darah yang keluar dari bagian dalam pipinya yang pecah.

“Kau takkan bisa memaksaku untuk menikahinya. Coba kau tanyakan pada calon suaminya yang tercinta, Mana tahu dia masih mau sisaku,” kekeh Dante.

Tarikan napas Mara yang seolah tak sanggup bernapas membuat Dante menatapnya tajam. “Aku tak yakin hal ini takkan sampai ke telinga Nick, jadi sebaiknya jangan menipu Nick. Jujur saja padanya, mana tahu dia seorang gentlemen yang tak terlalu mempedulikan kalau istrinya sudah bekas pria lain. Soalnya aku tak yakin hal ini bisa ditutupi. Mungkin satu jam lagi, semua penghuni pulau akan tahu.” Dante menutup nasehatnya dengan sebuah senyum sinis.

Tak satu kata pun keluar dari mulut Mara, tapi Dante bisa melihat kepanikan di mata Mara.

“Sudah puaskah kau bicara, Dante?” tegur Paman Will yang terlihat tak kalah kecewanya dari Helias dan Viola.

Dante mengangkat sebelah bahu dan tersenyum. “Jika kau tak mau bertanggung jawab atas perbuatanmu,



maka aku takkan memaafkanmu,” ujar Helias yang kini duduk di pinggir ranjang sambil mencengkeram dadanya.

Dante tertawa. “Seorang Dante Astori takkan pernah menikahi perempuan licik ini untuk selamanya. Bahkan jika dia bersujud ratusan kali di hadapanku,” tekan Dante yang terdengar seperti sumpah.

“Bagus,” tukas Sonya dan Carla yang begitu puas. Sedangkan Laura masih membisu.

Disusul jeritan panik Viola yang mati-matian menahan tubuh Mara yang pingsan. Paman Will langsung menghambur mendekati Viola sedangkan Dante membeku di tempatnya.

Dante hanya melihat saat Paman will menggendong Mara dan membawanya keluar dari kamar Dante dengan ditemani Viola. Wajah pucat dan tubuh Mara yang terkulai dalam gendongan Paman Will tak pernah bisa Dante lupakan hingga sekarang.

“Aku mohon! Nikahi Mara, Dante,” lirih Helias yang sudah nyaris menumpahkan air matanya, saat Dante menoleh.

Dante terdiam untuk sedetik. Entah ke mana sisa kepuasan yang Dante rasakan tadi. Saat melihat Mara yang pingsan, semua rasa senang dan marah Dante seolah lenyap.

Namun tekad Dante masih sebulat biasanya. “Tidak ...,” jawabnya datar dan air mata Helias langsung menetes.

“Besok pagi aku akan meninggalkan pulau ini. Aku tak bisa hidup bersama denganmu ataupun Mara yang berpikir kalau kalian bisa membuatku melakukan apa yang kalian mau meski aku tak suka,” ujar Dante.

Helias bahkan tak mampu bicara mendengar keputusan Dante. Sepertinya Helias tahu, percuma saja dia mencegah Dante melakukan apa yang diinginkan oleh putranya itu. Dante mendekat pada Laura. Membelai pipi Laura yang basah. “Maafkan aku, maaf karena aku lari dari semua ini. Kau boleh membenciku. Aku juga takkan marah jika kau ingin membunuhku sekarang,” gumam Dante lembut.

“Apakah jika aku memohon dan bersujud ratusan kali, kau akan membatalkan niatmu?” tanya Laura dengan berurai air mata.

Dante tak tahu, isakan Laura atau isakan Carla yang tiba-tiba sadar kalau Dante akan pergikah, yang paling keras. Sebagai jawaban atas pertanyaan Laura, Dante tersenyum lembut dan menggeleng pelan.

“Menikahlah dengan pria yang benar-benar mencintaimu, jangan menungguku. Mungkin kita memang tidak berjodoh, tapi aku akan selalu ingat padamu. Kau selalu istimewa bagiku.”

Laura terisak dan memeluk Dante kuat. “Aku harap kau tak pernah menyesal dengan keputusanmu ini.”

Dante diam dan mengusap punggung Laura yang bergetar. “Aku mencintaimu, Dante.”



Dante terharu mendengar ungkapan hati Laura untuk terakhir kalinya ini.

“Terima kasih,” balas Dante sebelum memeluk Laura makin kuat.

“Sampaikan maafku pada orangtuamu,” pinta Dante sebelum melepaskan pelukannya dan mendorong Laura menjauh darinya.

Laura berlari keluar kamar dengan membekap mulutnya yang terisak kuat. Dante masih berdiri di tempat yang sama saat Carla berdiri di depannya dan menggenggam tangan Dante.

“Bawa aku bersamamu,” ucap Carla penuh permohonan. Dante menepis tangan Carla dan mengangkat alisnya. Dante bahkan tak tahu kalau perasaan Carla sedalam itu padanya.

“Kau tak perlu menikahiku jika tak ingin. Aku hanya ingin selalu berada di dekatmu. Aku tak sanggup jika kau tak ada. Aku bisa mati tersiksa.” isak Carla, sebelum Sonya menariknya menjauh dari Dante dan memarahi Carla.

“Apa-apaan kau? Kenapa kau memohon pada pria yang baru saja bersetubuh dengan Mara?” jerit Sonya di depan wajah Carla yang berurai air mata.

“Di mana harga dirimu?” teriaknya sambil menarik Carla keluar dari kamar. Dante masih bisa mendengar suara makian Sonya hingga akhirnya yang tersisa hanya kesunyian. Dante berbalik menghadap Helias yang kini menatap Dante



lelah.

“Tak ingin mengatakan apa pun lagi?” sindir Dante padanya. Helias menghela napas dramatis lalu berdiri hingga wajah mereka sejajar.

“Tak tahu berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk menyadari kalau apa yang kau putuskan saat ini adalah sebuah kesalahan,” desah Helias yang membuat Dante merah padam.

Saat Dante akan membantah, Helias memberi kode agar Dante diam. “Aku tak ingin berdebat dengamu,” tukas Helias.

“Jika kau ingin pergi aku takkan menahanmu, tapi satu hal yang aku inginkan, dan aku ingin kau berjanji akan melakukannya,” pinta Helias.

Alis mata Dante terangkat mengejek. Sedangkan Helias langsung bicara meski Dante tak bertanya apa yang Helias inginkan.

“Kelak, jika kau mendengar tentang kematianku, pulanglah! Lupakan apa yang terjadi, hingga membuatmu pergi. Bagaimanapun kau adalah penerus tunggal di keluarga ini. Semua tanggung jawab akan beralih ke pundakmu saat aku meninggal kelak. Dan aku memohon agar kau tak mengabaikannya.” Dante mengangguk. Toh tak pernah terlintas di benak Dante untuk mengabaikan tanggung jawabnya.

“Ya, aku berjanji padamu!” sumpah Dante tepat ke



mata Helias yang mengangguk puas.

Helias melewati Dante, menepuk bahunya dua kali. "Hati-hatilah. Dunia luar tak senyaman kehidupan di pulau ini," nasehatnya pada sang putra yang keras kepala yang dia tahu takkan pernah lagi dilihatnya hingga maut menjemputnya kelak.

"Aku tahu jika Mara memohon, kau mungkin akan memikir ulang keputusanmu. Sayangnya, akibat semua kata-katamu, maka Mara takkan pernah memohon padamu untuk seumur hidup. Tidak pernahkah terpikir olehmu kalau Mara menolakmu karena Mara berpikir bahwa dia benar-benar tak pantas untukmu," ucap Helias sebelum benar-benar keluar dari kamar Dante dan menutup pintu, mengurung Dante dalam kesunyian yang menyiksanya.

Tangan Dante terkepal. Suatu saat nanti akan ada saatnya Mara memohon padanya. Dan Dante bersumpah akan hal itu. Dante perlahan naik ke atas ranjang yang masih menyisakan bau Mara dan sisa-sisa perbuatan Dante semalam.

Dante mengerang dan menutup matanya dengan lengan. Seketika wajah Mara dan suara teriakannya langsung memenuhi pikiran Dante. Dante tersentak dan meloncat turun dari ranjangnya.

Dengan napas berat, Dante memperhatikan permukaan ranjangnya yang berantakan. Adegan semalam langsung berputar di otak Dante. Dante berbalik, membuka pintu kamarnya dan berteriak pada siapapun yang mendengar, Agar segera menyiapkan keperluan mandinya.

Setengah jam setelahnya, Dante sudah meninggalkan rumah dengan satu koper besar dan hanya diantar Viola yang terisak melepaskan kepergiannya. Dante naik ke atas kereta kuda yang siap mengantarnya ke club, tempat Dante akan menghabiskan waktunya hingga besok pagi saat dia meninggalkan pulau ini untuk selamanya.

Bahkan keesokan harinya, Dante yang tak tidur sekejap pun, masih berharap kalau ada setitik harapan Mara akan datang dan memohon agar Dante tak pergi. Dan hingga kapal berangkat apa yang Dante inginkan tak terkabul. Yang Dante lihat hanyalah bayangan papanya yang duduk di atas kuda yang berdiri di pinggir tebing memperhatikan kapal membawa Dante menjauh.

Saat Dante tahu dia takkan melihat Mara lagi, amarah dan kebencian Dante langsung memenuhi dadanya. Dante benci mengenang betapa tak berdayanya dia selama ini di dekat Mara. Kebencian Dante makin menggerogotnya saat Dante tahu kalau pernikahan Mara dan Nick tetap terlaksana sesuai jadwalnya, entah dengan cara apa yang Mara pakai hingga Nick masih mau menikahinya?

Dante benci membayangkan kalau Mara dan Nick menjalani rumah tangga yang bahagia, sementara Dante nyaris mendekam di penjara untuk seumur hidupnya hanya karena mendengar kabar tersebut, untung saja uang papanya tetap bisa membantu Dante hingga Dante tak perlu mati di balik tembok penjara. Dante bersumpah, suatu saat nanti Mara akan memohon dan bersujud padanya, entah untuk apa pun itu!





Lamunan masa lalu Dante buyar saat mendengar suara senandung Mara yang terdengar begitu sedih di telinganya. Dante kembali mengikuti dan mengamati Mara yang terlihat ceria.

Mara melangkah perlahan, tapi langkahnya mantap. Mara bolak balik membawa beberapa ember air ke dalam pondoknya. Penasaran untuk apa air sebanyak itu akan Mara gunakan, saat Mara masuk ke pondok, Dante mengikutinya dan membuka pintu belakang yang tak terkunci.

Pernahkah sekali saja Mara berpikir kalau seorang bandit bisa masuk ke rumahnya kapan saja, seperti yang Dante lakukan saat ini. Dante mendengar suara keciprak air dari ruangan yang persis berada di sebelahnya. Dan Dante tahu air itu Mara gunakan untuk mandi.

Demi Tuhan, Dante takkan melewatkannya kesempatan untuk mempermalukan Mara dan menunjukkan kelas Mara bagi seorang Dante.

Dante mendorong pintu kamar mandi yang lagi-lagi tak terkunci. Kali ini Dante sengaja melakukannya dengan kuat agar Mara menyadarinya. Mara terlonjak dan menoleh ke pintu. Matanya mencari-cari tanpa arah yang pasti. Lengan Mara tersilang di depan dadanya yang menyembul dari batas air yang Mara pakai berendam.

“Siapa?” bentak Mara.

Dante mendengus dan Mara membeku. “Dante ... kaukah itu?”

Mata Mara kini menemukan sosok Dante. Sayangnya tak ada lagi kepolosan di mata coklat yang bahkan tidak memiliki sinar kehidupan itu.

“Menurutmu siapa?” tukas Dante.

“Atau kau memang sedang menunggu seseorang,” ejek Dante yang takkan pernah melewatkannya kesempatan untuk menghina dan menjatuhkan ego Mara yang dulu sempat mengalahkan Dante. Dan kini Dante membala setiap detik dari sesal dan marahnya.

Mara tidak membantah kata-kata Dante. “Tolong tinggalkan aku. Jangan lakukan ini,” kata Mara dengan suara bergetar.

Dante justru berjalan makin cepat. Dan menyusurkan jarinya ke leher Mara yang basah.

“Kau lebih kurus dari saat aku melihat tubuh telanjangmu,” kata-kata Dante membuat Mara risih.

“Atau lebih tepatnya saat aku menyetubuhimu.” Mara tersentak dan langsung menarik tubuhnya menghindari sentuhan Dante.

Dante mendengus. “Tak perlu sepanik itu. Aku bahkan tak tertarik padamu,” ejek Dante.

“Aku lebih suka perempuan normal dan berkelas



dari pada perempuan buta yang kasar," hina Dante, yang demi kiamat, berharap kalau Mara takkan pernah tahu kalau setiap wajah perempuan berkelas yang bercinta dengannya selalu berubah jadi wajah Mara di benak Dante.

Mara masih setenang dulu, sama sekali tidak tersinggung dengan hinaan Dante. Mara tersenyum dalam hatinya. Tak tahukah Dante kalau hinaan yang terkadang sampai ke telinga Mara, seratus kali lipat lebih sadis dari kata-kata Dante barusan.

Semejak tujuh tahun yang lalu, Mara tak punya lagi kehormatan di mata siapa pun.

Yang Mara punya hanya sisa-sisa harga diri, agar dia tak menganggap apa pun hinaan yang diarahkan padanya.

\*\*\*

## Chapter XII

“Keluarlah ... aku perlu menyelesaikan mandiku. Setelah ini aku harus masak, perutku lapar sekali setelah bekerja di ladang setengah harian ini,” terang Mara yang benar-benar berharap pengertian dari Dante.

Yang ada Dante justru duduk di pinggir bak dan mengusapkan jarinya ke bahu Mara. Mara yang duduk dengan melipat kakinya agar menutup tubuhnya, segera bergeser.

“Ini tanahku, kau tak membayar sewa jadi kau tak bisa mengusirku. Soal makan, di rumah utama ada sisa sarapan yang akan diberi ke anjing penjaga, kalau kau mau aku bisa menyuruh orang membawanya ke sini.” Mara sepucat kertas, tapi bibirnya tidak bergerak. Dante kecewa saat tak ada perlawanan dari Mara. Sifat tenang dan mengalah Mara sangat sulit digoyahkan.

“Jika kau hanya ingin menghinaku, kau bisa melakukannya nanti setelah aku selesai mandi.”

Ketenangan Mara membuat Dante muak. “Bagaimana jika yang kuinginkan adalah tubuhmu. Toh sekarang kau sudah telanjang. Jadi kau hanya perlu membuka pahamu, dan bisa langsung membersihkan diri setelahnya,” tukas Dante.

Mara menatap kosong tepat ke mata Dante hingga

Dante tersentak. Ada luka yang tak bisa terobati dalam kelam mata Mara. Dan entah kenapa Dante benar-benar merasa ingin memeluk dan mengobati luka Mara yang tak terlihat.

“Di mana Nick?” Dante benci saat pertanyaan itu terlontar di mulutnya. Dante benci melihat Mara yang membeku mendengar pertanyaannya. Namun sayangnya Dante tetap tak bisa menahan rasa usilnya.

“Berapa lama perkawinanmu bertahan?” ucap Dante, yang benci pada dirinya yang usil.

Mara masih membisu, tapi tangannya meraba ke pinggir bak, mencari handuk yang tersampir di sana. Mara membentangkan handuk, berdiri dan membungkus tubuhnya sebelum keluar dari bak. Dante mengamati kulit Mara yang basah dan air yang menetes di ujung rambutnya yang tadi terkena air.

Dante melangkah mendekati Mara. Dulu Dante terlalu merasa sebagai pria terhormat hingga menjadi orang munafik yang sok suci, tapi setelah hidup dalam penjara dan menjelajahi berbagai tempat, Dante tahu kalau gairah antara pria dan wanita bukanlah hal yang memalukan. Gairah adalah hal indah yang harus ditunjukkan secara terang-terangan. Meski hatinya benci, tubuh Dante selalu menginginkan Mara bahkan setelah tak bertemu selama tujuh tahun. Dan kini Mara ada di dalam genggamannya.

Mara bahkan tak bisa menolak atau pura-pura polos seperti dulu. Mara tentu saja sadar kalau Dante mendekatinya. Mara gemetar saat Dante menyapukan bibirnya ke pundak

Mara. Dante memeluk pinggang Mara dan membentangkan jemarinya di perut Mara yang tertutup handuk.

“Aku menginginkanmu,” bisik Dante di bawah telinga Mara.

Napas Mara tersengal. “Kau ... aku ... tolong.”

Dante tak tahu apa yang sebenarnya ingin Mara sampaikan. Dante juga tak ingin tahu. Yang Dante tahu, Mara bukan lagi seorang perawan polos karena Mara beraksi dengan cara yang berbeda. Apalagi permukaan kulit Mara yang meremang, mengatakan pada Dante kalau Mara tahu apa yang akan terjadi pada mereka sebentar lagi.

“Ada banyak cara yang bisa kau lakukan untuk menghinaku, Dante. Kau tidak perlu sampai melakukan hal ini,” lirih Mara yang melangkah agar terlepas dari pelukan Dante. Dante menahan Mara agar tak bergerak. Menekan dirinya yang sudah mengeras ke bokong Mara.

“Aku sudah lama tahu kalau melakukan hubungan seks tak perlu pakai perasaan. Ini hanya tentang fisik. Bagaimana cara manusia melepaskan hasrat dan mencapai kenikmatan,” beber Dante datar sambil memberikan kecupan di punggung Mara.

“Tentu saja, bahkan saat benci menguasai hati dan pikiran. Kalian para pria masih bisa memanfaatkan para wanita untuk mencari kenikmatan. Tak peduli bagaimana si wanita kesakitan dan meminta ampun.”

Apa yang Mara katakan tadi membuat Dante terdiam.



Apakah Mara sedang mengenang kejadian dulu. Kalau begitu Dante senang karena Mara ternyata tak bisa melupakan pelajaran yang sudah Dante berikan.

“Saat pertama kali melakukannya denganmu, tak ada benci di hatiku untukmu,” ujar Dante. “Namun setelah tahu kau menjebakku, barulah aku membencimu,” ketus Dante.

Mara berbalik, mencari-cari mata Dante dengan matanya yang tak bersinar, tapi masih indah.

“Aku tak pernah menjebakmu.” itu bukan sebuah pembelaan diri, tapi hanya sebuah pemberitahuan tanpa niat memaksa agar Dante percaya.

“Sudah terlambat menjelaskan apa pun sekarang ini. Kenapa dulu, kau tak memohon agar aku percaya padamu?” gumam Dante yang selalu merasa perih saat melihat mata Mara yang tak bisa melihat. Mara menahan handuknya saat Dante menyelipkan satu jari dan berniat menariknya.

“Dante ... jangan lakukan ini,” pinta Mara dengan suara bergetar. Dante membungkuk dan secepat kilat menggengong Mara yang langsung berpegangan ke bahunya.

“Apa yang kau lakukan?” jerit Mara panik.

“Ke kamar, aku lebih suka melakukannya di ranjang,” jawab Dante yang kini membawa Mara memasuki ruangan di balik pintu yang diyakininya sebagai kamar Mara.

Tebakan Dante benar. Ini memang sebuah kamar, namun yang membuat Dante ~~kaget~~ adalah ranjang besar yang

berada di sana. Padahal dalam pikirannya Dante pikir dia hanya akan melihat ranjang tunggal. Dan Dante tahu kalau ini adalah perkerjaan Papanya.

Dante menjatuhkan Mara ke atas ranjang. Mara langsung melompat berdiri. “Dante ... haruskah kau melakukan ini?”

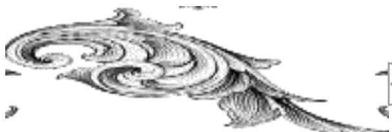
“Ya, aku laki-laki liar yang butuh pelampiasan setiap waktu. Sedangkan pulau ini begitu ketinggalan dan masih menjaga tradisi. Tak mungkin aku mencari perempuan di sembarang tempat dan merusak nama baik dan martabat keluargaku, bukan?” beber Dante.

Mara sesak napas, tapi ditahannya. Mara sudah terlatih untuk menahan segala kesakitan fisik apalagi hati. Jika Dante hanya ingin menyakiti Mara, maka Mara takkan membiarkan Dante melihat betapa semuanya menyiksa Mara.

“Aku terlalu menyediakan bagimu, Dante. Kenapa tak mendatangi Laura dan memintanya menjalin hubungan denganmu?” tukas Mara datar. “Sekarang dia seorang janda, jadi kau tak perlu menikahinya hanya untuk mendapatkan seks.”

Begitu Mara selesai bicara, telapak tangan Dante langsung melayang ke pipi Mara hingga Mara tersungkur. Mara yang tak siap menjerit kaget.

Mara berusaha berdiri, tapi Mara tak bisa menemukan ke arah mana dia jatuh tadi hingga dia tak tahu di mana letak pintu agar dia bisa lari dari Dante. Mara



ketakutan Dante akan memukulinya habis-habisan seperti yang biasa Nick lakukan. Dante jongkok di sebelah Mara dan mencengkeram dagu Mara.

“Laura terlalu terhormat untuk diperlakukan seperti pelacur,” desis Dante. Dante takkan pernah bilang kalau Mara tak keberatan melayani Dante kapanpun itu.

“Agar aku tak mengusirmu, kau cukup membayarku dengan tubuhmu. Kapanpun aku ingin, kau harus menurut tanpa sekalipun membantah,” tekan Dante. Mara menelan ludahnya yang terasa asin karena bercampur darah akibat tamparan Dante yang menyobek bagian dalam pipinya.

“Aku akan mengunjungimu sesuka hatiku. Kau harus menuruti semua kata-kataku. Dan aku melarangmu bicara dengan siapa pun tentang hal ini. Ingat kau hanyalah budakku jadi apa pun yang aku lakukan adalah hal yang wajar. Selama kau patuh, kau bisa tinggal di sini selama yang kau mau. Selama kau menyimpan hal ini, maka kau tak perlu memohon untuk tetap di sini. Cukup menjadi budak dan pelacurku, maka kau aman,”terang Dante panjang lebar.

Mara tersenyum miris dalam hatinya. Ternyata waktu tak bisa merubah sifat egois Dante. Bahkan kehidupan mengubah Mara yang polos dan lembut menjadi keras dan kuat.

Dante menarik Mara berdiri dan menarik handuk yang menutupi Mara entah ke mana. Kini Mara berdiri di hadapan Dante tanpa sehelai benang pun. Mara tak tahu apa yang akan Dante lihat di tubuhnya. Mara bahkan tak tahu

bagaimana bentuk kedua payudaranya setelah setahun menyusui Maximillian. Dan Mara berharap Dante kehilangan selera. Mara sudah capek disiksa dengan cara ditiduri seperti yang ingin Dante lakukan sekarang ini. Kenapa para pria selalu ingin menyakiti perempuan dengan cara seperti ini? batin Mara.

Melihat tubuh Mara yang dimimpikannya setiap saat membuat mulut Dante kering, Dante menelan ludah beberapa kali sebelum jemarinya bergerak menyentuh tulang selangka Mara yang bertonjolan. Tujuh tahun yang lalu, tubuh Mara menonjol dan berlekuk di tempat-tempat yang pas. Tujuh tahun yang lalu Mara bergeritu lembut dan imut.

Sekarang tubuh Mara tak punya lekukan ataupun daging kenyal yang membalut semua tulangnya. Kulit Mara bahkan cenderung kasar dan gelap. Mara bahkan tidak memiliki setengah dari keindahan dan kecantikan Laura. Namun gairah Dante tetap saja tak terbendung. Bahkan bisa langsung menegang dengan hanya melihat Mara. Sekarang Dante bisa merasakan dan menyentuh Mara.

Satu-satunya yang membuat Dante ingin melakukan seks dengan Mara hanyalah karena sosok Mara yang menghantuinya setiap saat. Dante benar-benar berharap setelah ini takkan ada lagi bayangan Mara yang mengganggunya.

Semoga setelah benar-benar puas menyebuhi Mara, Dante bisa memulai hubungan serius dengan perempuan lain, tanpa digangu sosok Mara. Lalu setelahnya Dante bisa



mencari cara untuk mengusir Mara, agar Dante tak melihatnya lagi untuk selamanya. Dan hal pertama yang harus Dante lakukan adalah memperbaiki kenangan tujuh tahun yang lalu.

Kali ini Dante akan melakukannya dengan cara yang benar agar kenangan pahit yang tersimpan di lubuk hati Dante bisa hilang. Dante menyusuri jarinya ke bibir Mara yang bergetar pelan. Membelai seluruh permukaan wajah Mara. Menyentuh kelopak mata Mara yang menutup. Hal yang sudah lama ingin dilakukannya.

Mara menahan napas. Seks adalah hal yang menyakitkan bagi Mara. Seks hanya membuat Mara ingin mati setelahnya. Bagi Mara, seks adalah racun yang membunuhnya sedikit demi sedikit.

Jemari Dante menyusuri payudara Mara yang kecil. Namun tak sebulat dulu dengan perlahan. Jemari Dante bergerak melingkar dan sesekali menyenggol puting Mara yang mulai mengeras dan mengeriput. Tanpa sadar bibir Dante tersenyum puas karena hal itu.

Sedang Mara berdebar cemas. Mara tak tahu kenapa Dante melakukan hal ini. Mara pikir Dante akan langsung bertindak kasar padanya. Kelembutan dalam sentuhan Dante membuat Mara bingung. Namun Mara tetap waspada.

Jemari dan telapak tangan Dante menyusuri semua permukaan dada Mara, hingga ke pusar Mara. Mara tersentak beberapa kali saat sentuhan tak terduga yang Dante lakukan membuatnya kaget. Dante meremas bokong Mara dan

menekan pinggul Mara ke dirinya yang sudah keras dan membesar di balik celananya.

Mara yang tak pernah diperlakukan seperti ini langsung terkesiap. Dante menekan dan meremas kedua bokong Mara kuat, tapi justru tak membuat Mara kesakitan. Meski tak nyaman, tapi Mara sama sekali tak kesakitan. Anehnya Mara merasa malu dan berdebar. Mara tak tahu apa yang sebenarnya Dante rencanakan. Mungkin saja cara Dante dan Nick berbeda untuk menyiksa Mara memang berbeda.

Jadi Mara menahan semua erangan yang ingin keluar dari bibirnya. Mara tak ingin Dante makin kesenangan dan menyiksanya makin lama. Seperti Nick yang makin menjadi jika Mara menangis dan memohon ampun. Sayangnya Mara tak siap menahan segala perbuatan Dante yang beberapa kali membuatnya tersentak kaget. Apalagi saat jemari Dante menyelinap ke lipatan bokongnya dan mengelus anusnya.

Mara panik dan malu, Mara pikir Dante sedang melakukan pelecehan padanya. Mara mengigit lidahnya agar tak bersuara. Sayangnya Mara tak bisa menahan seruan kagetnya saat jemari panjang Dante mengusap kewanitaannya.

Napas Mara langsung sesak. Itu adalah tempat favorit Nick untuk menyiksa Mara. Karena apa pun yang Nick lakukan atau gunakan untuk menyakiti Mara takkan bisa diketahui oleh orang lain. Ketakutan langsung membayang di mata Mara yang membelalak. Mara mencoba



bertahan agar tak merintih ketakutan.

Dante menyelipkan jarinya masuk dalam lipatan rahasia milik Mara dan menekan apa pun itu yang membuat bibir Mara tersingkap dan seruan kaget terlompat begitu saja. Dante tak bisa mengendalikan dirinya lagi. Dante membungkuk dan langsung melumat bibir Mara yang ranum habis-habisan, seperti pengembara yang tersesat dan akhirnya menemukan sumber air. Bibir dan jemari Dante di kewanitaan Mara bergerak seirama. Mengusap, memijat dan membelaian tanpa ampun.

Mara tak tahu harus bagaimana, apakah ini bisa disebut siksaan? Tapi kenapa Mara tak merasa kesakitan?

Kini telapak tangan Dante mengusap, meremas dan menekan semua bagian tubuh Mara yang bisa disentuhnya. Bibir Dante masih melumat bibir Mara. Lidah Dante mendominasi mulut Mara. Kenangan malam-malam yang mereka habiskan di kamar Dante memenuhi benak Mara.

Mara panik, apa Dante bermaksud mengingatkan Mara pada awal mula kejadian tujuh tahun yang lalu. Bagi Mara hal itu adalah kenangan indah, apakah Dante bermaksud mengubah semua yang indah menjadi pahit. Inikah cara Dante menyiksa Mara.

Mara tak berdaya menyambut ciuman Dante yang ganas. Mara mengerang beberapa kali saat lidah Dante membuatnya geli.

Ludah Dante yang bercampur dengan ludahnya



sudah belepotan di dagu Mara. Namun, sepertinya Dante belum puas menciumnya.

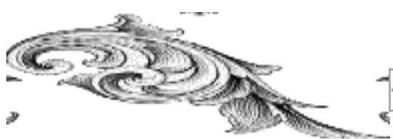
Dada Mara berdebar makin kuat. Panik langsung menyerang Mara saat merasa kewanitaannya berdenyut dan basah. Kenapa bisa begini?

Mara takut Dante akan menghinanya habis-habisan jika tahu hal ini. Mara harus melepaskan diri dari Dante, tapi sebelum Mara bertindak, Dante sudah membawanya rebah ke atas kasur dengan Dante yang masih menciumnya dan menindih Mara.

Mara tahu takkan ada kesempatan untuknya melarikan diri jika tubuh Dante yang makin besar dan lebar dari yang diingatnya, sudah menindihnya hingga terbenam ke atas kasur.

Yang bisa Mara lakukan kini hanyalah pasrah dan menerima apa pun yang akan Dante lakukan padanya. Mara mencengkeram seprei bersiap menerima semua yang akan Dante lakukan pada tubuhnya..

\*\*\*



## Chapt er XIII

Dante keheranan melihat bagaimana Mara beraksi atas sentuhannya. Dante tahu Mara tersiksa, tapi yang membuat Dante bingung adalah reaksi yang ditunjukkan tubuh Mara atas semua sentuhannya. Mara bereaksi seperti seorang gadis yang tak berpengalaman. Mara menahan reaksinya mati-matian dengan mencengkeram sprei hingga nyaris terlepas.

Dante tahu kalau pengalaman pertama Mara tidak semanis yang diharapkan setiap perempuan. Bahkan kenangan itu juga menghantui Dante. Dante menyelipkan tubuhnya di antar kedua kaki Mara yang terbuka. Menyusuri tubuh Mara dengan bibirnya. Mengulum puncak payudara Mara menghisap dan menggelitik dengan lidahnya, sementara kedua telapak tangan Dante meraup dan meremasnya kuat.

Payudara Mara kenyal dan lembut, membuat Dante tak bosan bermain lama di sana. Padahal Dante telah lama tak merasakan nikmatnya bermain dengan payudara perempuan. Setiap butuh pelepasan, otomatis pikiran Dante langsung membayangkan Mara. Jadi jika ada perempuan yang tersedia, Dante langsung menghujam tanpa melakukan pemanasan atau cumbuan.

Dante tak peduli pada perempuan, selama dia bisa menyalurkan hasratnya. Namun saat ini bersama Mara, Dante seolah kembali jadi remaja yang terpesona pada tubuh

perempuan hingga tak masalah menahan ngilu di kejantanannya yang butuh segera dipuaskan. Saat rasa ngilu di penis sudah tak tertahankan lagi, Dante meraba kewanitaan Mara yang begitu basah dan licin. Wajah Mara sudah berwajah merah padam. Mata Mara terpejam dan bibir Mara pasti akan luka jika Mara terus-menerus mengigitnya.

Dante menelanjangi dirinya sendiri, melihat Mara gemetar saat menyadari apa yang sedang Dante lakukan. Ulu hati Dante terasa sakit. Entah kenapa reaksi Mara seolah memberitahu satu hal yang tak ingin Dante ketahui. Dante menyentuh bibir Mara dengan jempolnya. Mengusap dan menekan dagunya hingga Mara melepaskan gigitan pada bibirnya.

Sebelum menyatukan tubuhnya, Dante menyelipkan jempolnya ke mulut Mara. Dante mengusap lidah Mara hingga ludah Mara meleleh ke sudut bibirnya. Namun begitu Mara tak berani mengigit jempol Dante. Mara tersengal-sengal saat Dante menjilat ludah Mara yang melumer ke dagunya. Dante menekan bibirnya di sudut bibir Mara dan dalam sekali menghujam, seluruh penisnya yang keras dan panas memenuhi milik Mara.

Mara spontan mengigit jempol Dante, bersiap menerima sakit tak terkatakan. Namun rasa sakit yang Mara tunggu tak terasa. Yang ada hanya rasa sesak dan kebutuhan agar penis Dante bergerak di dalam sana. Kaget dan tak menyangka apa yang dirasakannya. Mara membuka matanya, dan kecewa saat dia tak bisa melihat wajah Dante.



Mara ingin melihat bagaimana wajah Dante, apa yang Dante pikir dan Dante rencanakan. Sebetulnya kenapa Mara sama sekali tak kesakitan saat Dante memasukinya? Kenapa kewanitaannya terasa lembab dan licin? Kenapa Dante belum juga bergerak?

Mara ingin semuanya cepat berakhir agar batinnya tak tersiksa oleh ketakutan atau pikirannya menebak-nebak apa yang akan Dante lakukan atau cara yang Dante gunakan untuk menyiksanya.

Dante melenguh panjang saat merasakan milik Mara yang sempit dan panas mencengkeram miliknya. Reaksi dan gigitan Mara di jempolnya sudah Dante prediksi, Dante lebih senang jarinya yang luka daripada bibir Mara. Namun Dante tak siap saat melihat tatapan Mara yang ketakutan dan bingung. Dante bisa menebak kalau Mara berpikir Dante akan membuatnya kesakitan lagi.

Tidak ... Dante takkan menyakiti Mara lagi. Dante lelah dihantui bayangan dan suara kesakitan Mara. Hidup Dante takkan pernah damai selama dia tak memberi Mara orgasme, hingga akhirnya semua kenangan lalu terhapus dan berganti yang baru. Dante mencengkeram paha Mara dan mulai bergerak sepihan mungkin. Mara terisak air mata mengalir keluar dan Dante tahu kalau matanya sendiri berkaca-kaca.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Dante? Seks cepat dan mencapai kepuasan secepat mungkin, bukankah itu yang tadi ingin Dante lakukan? Lalu kenapa sekarang Dante seolah

sedang memuja tubuh Mara dengan penuh cinta?

Ayunan tubuh Dante makin lama makin cepat dan kuat. Kepala Dante mendongak, bibirnya mendesah dan menggerang hebat. Sedangkan Mara mendongak, lehernya menekuk dan punggungnya melengkung tinggi. Mara tak siap dengan semua ini. Mara tak bisa mengontrol tubuhnya. Beberapa kali Mara mencoba menahan rintihan dan isakannya. Namun gigitan pada bibirnya selalu terlepas saat Dante menggesek dinding kewanitaannya yang mungil, menggunakan milik Dante yang panas dan berdenyut liar.

Makin lama Dante juga terasa makin bengkak hingga akhirnya Mara menjerit saat rasa nikmat di pusat gairahnya tak sanggup lagi menerima gesekan di dalam sana. Mara terengah-engah, bokongnya terhempas ke kasur. Namun, Dante menarik dan menekannya makin rapat ke tubuhnya, Dante masuk makin ke dalam hingga Mara menjerit meminta Dante berhenti atau Mara akan kembali meledak oleh kenikmatan.

“Cukup ... cukup ... aku tak sanggup lagi,” pekik Mara yang menggeleng panik, menarik seprei hingga terlepas.

“Dante ... Dante ...!” pekik Mara saat semuanya menjadi gelap di pikirannya dan di saat bersamaan Mara merasakan semburan cairan panas milik Dante di dalam dirinya.

Mara terkulai bagi boneka kain saat Dante yang berteriak kuat terhempas ke atas tubuh Mara yang mungil. Pinggul Mara menyentak beberapa kali tanpa terkendali



menyambut pelepasan Dante hingga tuntas. Mara serasa melayang ke dunia sihir.

Dante sama gemetarnya dengan Mara. Untuk meredam erangan terakhirnya, Dante mengingit pinggir payudara Mara. Mara kesakitan, tapi akibat kenikmatan yang baru pertama kali dirasakannya, Mara mengabaikan rasa sakitnya. Mara bahkan membiarkan air matanya meleleh, dan tak tahu untuk apa sebenarnya dia menangis.

Entah berapa lama mereka terdiam dalam posisi seperti itu. Keduanya sama-sama mengumpulkan tenaga. Mara bahkan sudah nyaris tertidur saat Dante bergeser dan bangkit dari ranjang lalu kembali mengenakan pakaianya dalam kesunyian. Mara juga segera berbalik dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, sekurang-kurangnya Mara harus punya tameng berlindung.

Dante melihat hal tersebut dan langsung kesal. Baru saja mereka melakukan seks terhebat dalam hidup Dante, dan kini Mara bersikap sok punya harga diri. Kenapa kemunafikan Mara tak pernah hilang?

“Tidur denganmu cukup menyenangkan. Aku jadi tak perlu khawatir lagi takkan terpuaskan. Aku putuskan akan memeliharamu. Jadi kapanpun aku butuh seks darimu, kau harus siap sedia,” ungkap Dante.

“Tolong rawat kulit dan tubuhmu, bagaimanapun hanya itu yang kau punya untuk membayarku.” semburan terakhir Dante diucapkan dengan nada menghinai.



Mara merasa Dante sengaja menyakitinya, dan Dante berhasil. Hati Mara sakit mendengar kata-kata Dante. Mara menahan air matanya hingga salah Dante melangkah keluar dari kamar dan meninggalkannya sendirian.

Saat sihir dan kenikmatan lenyap, sang pangeran kembali berubah jadi binatang buas, batin Mara.

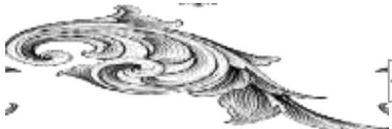
Mara tak menyangka kata-kata yang Dante ucapkan bisa membuatnya sedih. Ini semua karena Mara terlalu lengah hingga tak mengantisipasi kalau cara Dante menyakitinya berbeda dengan Nick. Namun efeknya lebih menyakiti hati Mara.

Dan kenapa bisa begitu? Karena saat orang yang kau cintai menyakitimu, rasa sakitnya jauh lebih terasa daripada saat orang lain menyakitimu.

Ya ... Mara sudah tahu kalau dia mencintai Dante sejak tujuh tahun lalu. Mara menyadarinya saat Dante memutuskan bertunangan dengan Laura.

Mara tahu kalau Dante takkan pernah jadi miliknya, dan Mara pasrah saja pada nasib. Sayangnya nasib malah mempermainkannya hingga seperti ini. Membuat Dante membencinya dan Mara terlalu lelah dan malu untuk memberitahu alasannya menolak Dante dulu. Kalaupun sekarang Mara mengatakannya, untuk apakah?

Bahkan jika semuanya baik-baik saja di antara mereka, Mara yang cacat tetap saja tak pantas untuk Dante. Sampai kapanpun Mara tak pantas menjadi Nyonya Astori.



Mara bukanlah perempuan yang pantas untuk memberi Dante keturunan, tapi itulah yang sudah terlebih dulu terjadi, Mara tak perlu jadi Nyonya Astori, untuk melahirkan Putra Dante. Maximilian lahir saat Mara menjadi istri Nick.

Maximillian. isak Mara yang tak tahu harus bagaimana menjelaskan semuanya saat Dante tahu bahwa mereka memiliki seorang putra.

Entah bagaimana cara Mara menyembunyikan Maxi dari Dante. Jika biasanya Mara tak sabar menunggu kepulangan Maxi. Sekarang Mara tak ingin Maxi pulang. Cukup dengan hanya melihat Maxi dan Dante akan tahu. Mara memang tak tahu bagaimana wajah Maxi sekarang, tapi Mara bisa melihat Maxi sampai berumur setahun.

Dan kemiripannya dengan Dante sudah sangat jelas. Apalagi sekarang, saat Maxi sudah makin besar. Bahkan jika Maxi sama sekali tak mirip dengan Dante, tetap saja Dante akan tahu kalau Maxi adalah putranya. Maxi mewarisi warna hijau mata Dante yang langka.

Tidak mungkin Mara yang bermata coklat dan Nick yang bermata hitam memiliki putra bermata hijau. Marahkah Dante jika dia tahu hal itu? Atau Dante justru merasa lega karena Mara tak meminta tanggung jawabnya?

Bagaimana Mara bisa meminta tanggung jawab Dante jika Mara baru tahu dia hamil anak Dante saat dia sudah menjadi istri Nick. Bahkan Mara takkan tahu kalau yang dikandungnya adalah anak Dante jika saja Maxi tidak

begitu mirip dengan Dante.

Mengetahui tentang siapa Maxi lah yang membuat Nick makin menggilah! Meski berita tentang Mara yang katanya menjebak Dante sudah tersebar ke semua orang, Nick masih mau menikahi Mara yang memintanya membatalkan pernikahan.

Nick bersikeras kalau dia sudah memaafkan kekhilafan Mara. Nick berjanji dia takkan mempermasalahkan semua kenakalan Mara kelak, asal Mara mau bertobat dan menjadi istri yang baik baginya. Orangtua Nick juga ikut-ikutan membujuk Mara untuk tetap menikahi putra mereka.

Saat itu Mara hanya terdiam. Semua khotbah Nick yang taat beribadah, tak bisa Mara bantah. Mara terlalu sedih dan lelah. Mara tak butuh maaf Nick. Yang Mara butuhkan adalah kepercayaan Nick.

Tidakkah sekali saja Nick percaya kalau Mara tak mungkin menggoda Dante. Tidakkah ada satu orang pun kecuali Viola yang percaya kalau Mara adalah korban dari semua peristiwa yang sudah berlaku. Mara bukanlah pelakunya, tapi Mara adalah korban.

Sayangnya kedudukan Dante sebagai calon tuan besar membuatnya terbebas dari segala hukuman dan Mara lah yang harus menanggung segalanya. Hanya karena Dante berpikir seperti itu, maka semua orang juga ikut mencap Mara sebagai perempuan nakal.



Dan tak ada yang bisa Mara lakukan untuk mengubah hal tersebut hingga sekarang. Yang bisa Mara lakukan hanyalah diam dan menahan semua hinaan.

Nick bahkan tak bisa melindungi perasaan Mara. Janji Nick untuk melupakan semua dosa Mara, ternyata hanyalah teori belaka. Bahkan di hari pertama pernikahan mereka, Nick justru meminta Mara memperagakan gaya apa yang dilakukannya hingga Dante terpancing. Mara terdiam dan membeku. Lalu bibir Nick tersenyum. Detik itu juga Mara tahu kalau Nick membencinya.

Nyatanya Nick tak menutupi hal tersebut. Nick bahkan mengatakan kalau orangtuanya lah yang tetap memaksa Nick menikahi Mara. Karena orangtuanya takut Helias akan marah dan tersinggung, padahal orangtua Nick mau Helias membantu dan bekerjasama dengan mereka untuk membangun pabrik gula.

Kalau tidak, mana mungkin Nick sudi memperistri perempuan jalang, seperti Mara. Dan Mara tahu kalau dia baru saja melangkah ke dalam sebuah pernikahan yang disebutnya sebagai neraka. Mara ingat malam itu dia meminta Nick membatalkan pernikahan mereka namun yang Mara dapat adalah pemerkosaan dari Nick.

Kesakitan yang Dante berikan belum seberapa dari apa yang Nick berikan saat itu ataupun saat dimana Nick menyebuhi Mara selama pernikahan mereka yang hanya berlangsung setahun lebih.

Nick tak pernah lelah dan bosan menyiksa tubuh dan

hati Mara. Tentu saja kedua orangtua Nick tahu hal itu, namun mereka sengaja menulikan telinga dan menutup mata.

Mara terlalu hancur dan malu untuk mengadu dan meminta bantuan siapa pun. Mara berlagak semuanya baik-baik saja setiap kali Tuan Helias, Viola ataupun Paman Will menjenguknya. Bahkan Mara sangat bersyukur saat Sonya ataupun Carla tak mau tahu tentangnya. Kalau tidak Mara akan merasa makin malu.

Dan saat Maxi lahir Nick sedikit berubah lebih baik. Lalu warna bola mata Maxi makin jelas. Baik Mara dan Nick langsung tahu siapa ayah Maxi yang sebenarnya. Nick meledak dan Mara hancur. Nick bahkan memerintahkan Mara membuang Maxi atau Nick akan membunuhnya. Tentu saja Mara melawan dan mempertahankan Maxi.

Mara meminta Nick agar mengantar Maxi ke Tuan Helias saja jika memang Nick tak menginginkannya. Toh Mara yakin kalau Tuan Helias tahu Maxi adalah cucunya, maka Tuan Helias takkan pernah ragu untuk mengambilnya.

Nyatanya saran Mara malah makin membuat Nick meledak. Malam itu Nick memukuli Mara habis-habisan. Jika biasanya Nick memukuli Mara di tempat yang takkan terlihat orang lain, maka kali ini Nick memperlakukan Mara seperti samsak tinju.

Seakan belum puas membuat Mara babak belur dan belepotan dengan darah yang dari hidung dan bibir, Nick bahkan menarik kepala Mara dan dihantamkan ke tembok kamar sekuat tenaganya dan Mara tak tahu sampai berapa



kali, karena dihantukan pertama Mara sudah pingsan.

Sadar-sadar, Mara sudah berada di rumah sakit dan kehilangan kemampuannya untuk melihat.

Mara buta dan Nick dimasukan ke rumah sakit jiwa yang berada di luar pulau. Lalu kedua orangtua Nick meninggalkan pulau, tanpa sekalipun minta maaf atas perbuatan putra mereka yang hingga menyebabkan Mara menjadi buta.

Sedangkan perawatan Maxi diambil alih oleh kakek kandungnya yang terdengar begitu bangga pada cucunya yang jelas-jelas mewarisi warna mata sang kakek.

Saat Mara keluar dari rumah sakit, Helias membawa Mara pulang ke rumahnya, tapi Sonya menolak dan Carla melakukan berbagai cara untuk menyakiti Mara. Akhirnya demi keamanan dan ketenangan Mara, Helias membangunkan pondok ini untuknya.

Agar Sonya dan Carla tak mengganggu Mara lagi maka Helias melakukan berbagai kesepakatan dengan Sonya, agar Mara bisa hidup dengan tenang dan damai.

\*\*\*



## Chapter XIV

Dante menyibukkan dirinya beberapa hari ini dengan bekerja mati-matian. Salah satunya Dante kembali memperbaiki club miliknya yang terbengkalai.

Dante ingin club itu kembali berdiri dan menjadi yang terbesar dan terbaik di sini, karena sepeninggal Dante sudah ada beberapa club yang berdiri di pulau ini yang merupakan milik para pendatang yang menyewa tanahnya.

Club ini adalah usaha Dante yang pertama jadi Dante ingin kembali membangkitkannya. Dante mati-matian menahan keinginannya menemui Mara. Namun makin hari rasanya makin menyiksa.

Dante bahkan kembali memimpikan Mara. Namun sekarang Dante terbangun bukan karena gelisah, Dante terbangun akibat pelepasan dan kenikmatan yang membuat tubuhnya bergetar hebat.

Dante pikir di umurnya sekarang, dia takkan pernah lagi mimpi basah. Bukankah Dante membenci Mara, jadi kenapa Dante ingin kembali menyentuh Mara? Kenapa Dante mendapatkan kepuasan hingga menyentuh hatinya, hanya saat bersama Mara?

Apapun penyebabnya, Dante takkan mau melunak pada Mara. Dante takkan lupa kalau Mara lah yang menyebabkan kekacauan dalam hidup Dante selama ini.

Sekuat apa pun Dante menahan, pada akhirnya setelah seminggu dari saat mereka bercinta. Pagi ini, Dante menunggangi kudanya menuju pondok Mara.

Dante menambat kudanya cukup jauh dari pondok Mara. Dante tak suka jika Mara menyadari kehadirannya. Dante mungkin hanya ingin melihat Mara dari jauh saja lalu pergi. Dia tak ingin Mara tahu kalau dirinya begitu ingin bertemu Mara.

Dante berputar ke arah ladang kentang Mara. Dante yakin di sanalah dia akan menemui Mara dan nyatanya Dante benar.

Kening Dante berkerut saat melihat Mara berlumuran tanah dan berseri-seri. Dante kesal sendiri, meski tak mau mengakuinya, sedikitnya Dante berharap Mara akan terlihat lesu seperti diri Dante beberapa hari ini.

Setelah makin dekat barulah Dante sadar kalau Mara sedang panen. Dante mendengus melihat hasil panen Mara yang hanya sebakul. Dan apa yang akan Mara lakukan dengan kentang tersebut. Memangnya siapa pembekal yang mau mengambil hingga ke sini?

Dante masih terus mengawasi Mara yang mengusap setiap butir kentang yang dicabutnya. Mata berseri-seri seolah Mara sedang melihat emas berlian. Si buta yang bodoh ucap hati Dante jengkel.

Matahari sudah mulai terik saat Mara selesai mencuci kentangnya. Mara membersihkan tangannya yang



berlumuran tanah dan wajahnya yang berdebu.

Mara menepuk pakaianya yang sedikit kotor lalu jongkok di depan Bakul kentang yang sama tinggi dengan posisinya sekarang.

Saat Mara menyelipkan tangannya ke tali yang terikat di bakul dan berdiri. Dante berseru tertahan saat sadar kalau Mara membawa bakul tersebut di punggungnya.

Dante terperangah, bagaimana bisa punggung Mara yang kecil dan rapuh bisa menahan beban seperti itu.

Mungkin karena mendengar seruan Dante tadi, Mara berbalik dan mencari-cari sambil berputar ke segala arah. Wajah Mara terlihat cemas dan Dante tahu kalau Mara takut dengan orang yang tak dikenal yang bisa saja punya niat jahat padanya.

Dante diam di tempatnya hingga kecurigaan Mara hilang. Mara berbalik, menggenggam ranting panjang yang Dante sadari berfungsi sebagai tongkat. Ulu hati Dante terasa di tinju saat melihat Mara yang berjalan makin jauh memasuki hutan dengan beban di punggung dan tongkat di tangan.

Dante tanpa suara berjalan di belakang Mara, berhati-hati agar Mara tak tahu hal ini.

Ke mana Mara pergi? Bukankah jika ingin keluar dari hutan ini lebih cepat, sebaiknya Mara melalui jalan yang Dante gunakan untuk datang ke sini?



Setiap kali Mara berhenti untuk istirahat, Dante hanya mampu mematung dan tak bisa mengalihkan tatapannya dari mata Mara yang indah yang kini sama sekali tak bersinar.

Saat mereka melewati jalan besar, orang-orang mulai keheranan melihat Dante yang berjalan di belakang Mara. Namun Dante mengabaikan semuanya. Dante hanya fokus pada rasa ingin tahuinya, ke mana sebenarnya Mara ingin pergi.

Akhirnya Dante melihat Mara memasuki kawasan pasar yang sudah ramai. Mara berhenti dan meletakkan bakul ke tanah. Mara mulai membentangkan kain hitam di tanah, menghitung sepuluh kentang untuk satu onggokan, hingga isi bakulnya kosong.

Dante berdiri beberapa meter jauhnya dari Mara. Napas Dante terasa berat. Jika Sonya dan Carla bisa hidup nyaman, kenapa Mara jadi seperti ini.

Dante ingin menyuruh Mara kembali dan melupakan usahanya yang menyedihkan untuk menghasilkan uang. tapi apa yang harus dikatakannya pada Mara. Dan kenapa Dante harus peduli. Bukankah Mara adalah orang yang paling Dante benci di dunia ini? Jadi seharusnya Dante tertawa lebar melihat penderitaan Mara, bukan?

“Dante, apa yang kau lakukan di sini?”

Dante kaget dan langsung berbalik saat mengenali suara Laura. Laura tersenyum pada Dante, sedangkan pelayan



yang menemaninya hanya menunduk saja, tak berani menatap wajah Dante yang tampan dan tatapannya yang memabukkan.

Dante tak tahu harus menjawab apa, tapi Laura justru sudah melihat ke arah Mara yang sedang berjualan. Saat kembali menatap Dante, alis Laura terangkat untuk mengejek Dante.

“Ah ... kau sekarang jadi bodyguard jarak jauh, ya?” ledek Laura yang sengaja memancing Dante.

Dante bisa saja marah, tapi jika begitu perhatian Dante akan teralihkan dari Mara. Dante memilih mengacuhkan Laura dan kembali bersandar ke pohon di belakangnya.

“Jadi ini yang kau sebut sebagai balas dendam dan upaya menghancurkan Mara?” sindir Laura yang tak pernah membenci Mara, tapi juga takkan pernah rela kalau Dante dimiliki perempuan lain.

Laura makin kesal saat Dante sama sekali tak melihat padanya. Dante hanya melihat pada Mara. Dari dulu hingga sekarang, Mara selalu mengalahkan Laura. Selalu begini, seluruh perhatian dan tatapan Dante hanya tertuju pada Mara.

Laura sudah tahu kalau di balik sifatnya yang egois, Dante memendam perasaan mendalam pada Mara. Namun awalnya Laura pikir, jika kelak mereka menikah, cinta Dante pasti jadi miliknya.



Siapa sangka takdir ternyata hanya memberi Laura harapan semu dan angin surga. Bahkan setelah menjadi dan bertemu Dante lagi, Laura tak keberatan Dante meremehkannya hanya karena harapannya untuk menjadi seseorang yang berarti bagi Dante.

Sayang beribu sayang, meski Laura menyerahkan nyawanya pada Dante. Dante tetap hanya akan menatap Mara. Mara yang buta dan tak berharga. Mara si anak Haram!

Syukurlah Laura tahu hal ini. Ternyata berteman baik dengan Carla tidaklah sia-sia. Sekarang satu rahasia memalukan Mara ada di tangan Laura. Dan Laura akan menggunakan hal tersebut untuk menekan Mara agar tak berani terlibat lebih jauh dengan Dante.

Kapan perlu Laura akan melibatkan Sonya dan Carla yang ternyata hanya saudara tiri Mara dan bukanlah saudara kandung seperti yang diketahui semua orang.

Setelah memanfaatkan ibu dan saudara tiri Mara, nanti saat tak lagi dibutuhkan, Laura akan menyingkirkan mereka tanpa ampun. Bagaimanapun Laura tentu saja tahu kalau Carla juga tergila-gila pada Dante.

Laura takkan membiarkan Dante jatuh ke tangan Mara. Semuanya milik Laura bahkan Maxi yang Mara lahirkan dan merupakan Anak Dante, akan ikut menjadi Anak Laura.

Apa pun yang merupakan bagian diri Dante, akan Laura cintai dengan segenap jiwanya. Apakah Dante sudah

tahu tentang Maxi? batin Laura.

Laura harus mencari tahu tentang hal ini."Atau kau sedang menikmati melihat betapa susah payahnya Mara untuk bisa memiliki uang lima shilling?" pancing Laura yang tak pernah diabaikan oleh siapa pun, tapi harus mengemis perhatian dari Dante.

Dante menoleh pada Laura dan menatapnya datar. "Aku rasa kau tak perlu melakukan apa pun atau dekat-dekat dengannya hanya untuk membala semuanya. Dia adalah perempuan paling menyedihkan yang pernah kulihat. Aku malah khawatir kau jadi kasihan padanya dan malah berbaik-baik dengannya," ungkap Laura dengan nada merajuk yang tak pernah gagal menarik perhatian Dante dulunya, sebelum Mara merampas seluruh perhatian Dante.

Dante terlihat menahan marah, entah padanya atau pada Mara. Namun Laura bukanlah tipe perempuan penakut jadi dia akan tetap bicara pada Dante. Laura melirik pada pelayan yang berdiri di belakangnya.

Syukurlah dia datang bersama Seboh. Seboh adalah tukang gosip nomor satu di sini. Seboh datang setelah Dante pergi tapi tentu saja Seboh tak tahu apa yang terjadi antara Mara dan Dante malam itu.

Setelah kepergian Dante dan pernikahan Mara, Tuan Helias mengancam akan menghalau siapa pun yang ketahuan masih membicarakan kejadian memalukan itu.

Yang Seboh tahu hanyalah hal-hal setelah itu. Jadi



sekarang Laura bisa memanfaatkan Seboh untuk mencari tahu tentang Maxi. Biasanya kalau sedang bergosip, Seboh bahkan lupa kedudukannya.

Laura tak pernah terganggu dengan hal itu, bahkan Laura selalu menunggu saat Seboh memberikan gosip terbaru. Laura tersenyum sendiri dalam hatinya.

Baru saja Laura akan memulai taktiknya, Dante terlihat kaget dan langsung berdiri tegak. Laura mengikuti arah pandang Dante. Laura memperhatikan bagaimana Andy si preman pasar menganggup Mara.

Andy selalu kurang ajar pada Mara dengan memanfaatkan penglihatan Mara yang rusak. Selama ini tak ada yang ikut campur karena semua orang memang menganggap Mara perempuan murahan. Jadilah Andy makin menjadi-jadi setiap saatnya.

Laura menunggu reaksi Dante. Namun saat melihat Dante hanya diam membeku, Laura tersenyum senang. Ternyata Dante memang tak terlalu peduli pada Mara.

Lagian sepertinya Mara juga tidak butuh bantuan. Mara membiarkan Andy menganggunya, mengumpulkan kentang yang berserakan dengan meraba-raba ke permukaan tanah akibat perbuatan Andi pura-pura tersandung.

Mara juga mengabaikan dan selalu menarik tangannya saat Andy yang pura-pura menolong menggenggam tangannya atau ikut jongkok di sebelah Mara dan memepet Mara hingga tubuh mereka berdempatan.

Mara bahkan hanya mengelak jika Andi menjumput rambut panjang Mara yang tergerai dan menyelipkan ke belakang telinga Mara.

Namun kali ini Andy agak sedikit kelewatan di mata Mara. Andy terlihat memepet Mara ke pohon lalu mengurung Mara dengan kedua lengannya. Bukannya menghentikan semua itu, orang-orang yang melihat justru bersiul untuk memberi semangat.

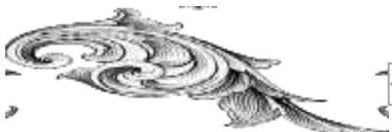
Mara meraba-raba berusaha melepaskan diri dari kurungan Andi. Laura fokus pada Dante yang masih diam memperhatikan hal tersebut.

“Sudah buta tak tahu diri lagi.” Laura dan Dante sama-sama langsung menoleh pada Seboh yang bicara entah pada siapa namun matanya menyala oleh amarah karena menatap Andy dan Mara.

Ah...! Laura lupa kalau Seboh ada hati pada Andy dan benci pada Mara yang dinilai genit olehnya. Ternyata tanpa dipancing, Seboh sudah mulai dengan sendirinya. Jadi jika Dante meledak, Laura bisa lepas tangan.

Laura pura-pura menegur Seboh. “Kenapa kau bicara seperti itu terus? Kau tak mengenal Mara,” ketus Laura yang tahu satu kata terakhir akan membuat sumbatan di mulut Seboh terlepas dan semuanya akan mengalir keluar. Toh selama bertahun-tahun setelah kembali ke sini dengan membawa Maxi, Mara adalah sumber gosip terpanas.

“Untuk apa aku harus mengenal si buta itu?” jawab



Seboh sengit.

Dante melangkah mendekat dan tak memperhatikan Mara yang masih diganggu Andy. Seboh tahu apa hubungan keluarga antara Dante dan Mara. Seboh juga tahu kalau Hubungan Dante dan Mara tak baik, setelah mendengar berbagai gosip baru-baru ini. Namun Seboh tak tahu betapa mendalam perasaan keduanya.

“Mara tidak buta. Dia mampu melihat cahaya dan warna,” bantah Dante dingin.

Jadi saat Dante bicara padanya, Seboh tak terlalu peduli dan takut. Seboh malah mendengus mengejek, lupa siapa Dante dan apalah dirinya.

“Intinya sama saja, dia tak mampu melihat dengan benar. Mungkin jika dia orang kaya atau keluarga kalian mau menerimanya, dia bisa berobat dan melihat kembali atau dia bisa duduk senang di rumah tanpa perlu mempermalukan dirinya seperti saat ini,” tukas Seboh yang membuat Laura benar-benar tersentak melihat keberaniannya.

Ya Tuhan .... Laura tertawa dalam hatinya. Benar-benar tidak menyesal datang ke sini dengan Seboh. Namun Laura harus bermain lebih jauh lagi dan memanfaatkan Seboh habis-habisan.

“Bukan dia yang mempermalukan dirinya sendiri, tapi laki-laki kasar itulah yang sedang mengganggu dan menggodanya,” bentak Laura masih dalam nada sopan.

Seboh yang sedang dibakar cemburu menatap Laura

dan Dante. Kemarahan Seboh makin membesar saat melihat Dante yang terlihat marah dan khawatir pada Mara yang berhasil keluar dari kurungan tangan Andy dan kini sedang mengusir Andy agar menjauh darinya.

“Dia tak perlu terang-terangan menggoda. Melihatnya saja sudah membuat para pria berpikiran kotor. Siapa suruh dia jadi perempuan gampangan yang melahirkan anak pria lain bukannya anak dari suaminya. Jadinya semua pria pasti berpikir kalau dia memang gampangan,” sembur Seboh penuh semangat.

Tanpa kentara, Laura memperhatikan bagaimana reaksi Dante mendengar ucapan Seboh. Mata Dante membesar dan rahangnya berkedut.

Seperti gerakan lambat, Dante berbalik menatap Seboh yang kini fokus dan tersenyum saat melihat Mara menghapus air matanya dan bagaimana kurang ajarnya Andy yang menertawakan Mara.

“Ulangi kata-katamu tadi!” perintah Dante sedingin es kutub.

Seboh menatap Dante namun kini dia merasa ketakutan, Seboh menoleh pada Laura, meminta tolong.

Jangan mimpi, batin Laura.

“Tuan Astori menyuruhmu bicara,” tegas Laura yang kini terlihat tak senang.

Lakonnya harus sempurna bukan, batin Laura.



Seboh menatap Dante, bicara dengan suara gemetar.  
“Itulah yang saya dengar. Katanya perempuan buta itu-”

“Namanya Mara,” desis Dante dengan bibir tak bergerak. Membuat Seboh makin gemetar.

“Ya,” jawab Seboh menelan ludah. “Katanya dia kembali ke pulau karena suaminya tahu kalau anak yang dilahirkannya bukanlah anak suaminya. Suaminya marah menceraikannya dan mengusirnya. Lalu Papa anda, Tuan Helias jadi kasihan dan membawanya kemari,” beber Seboh yang tak berani menatap Dante saat bicara.

Mungkin jika Seboh menatap Dante, Seboh akan keheranan melihat bagaimana kagetnya dan pucatnya wajah Dante mendengar ucapannya. Dante bahkan terlihat seperti orang yang terkena serangan jantung. Dante tertatih, mundur dan kembali menghempaskan punggungnya ke pohon.

Mata Dante menatap hampa pada Mara yang sudah tak diganggu Andy lagi. Pada Mara yang sesekali mengusap matanya untuk menghapus air matanya. Namun Laura yang melihat reaksi Dante, benar-benar puas. Sekarang Mara tahu kalau Dante tak tahu soal Maxi, Putra Dante yang sangat tampan seperti papanya.

\*\*\*

## Chapter XV

Dante merasa jantungnya diremas tangan tak kasat mata. Anak ... Mara punya anak. Bukan anak Nick ..., tapi anak pria lain ....

Dante menoleh pada Seboh. "Benarkah yang kau katakan tadi?" saat melihat kepala Seboh mengangguk, Dante merasa lututnya lemas.

"Apa yang membuatmu yakin itu bukan anak suaminya?" bisik Dante tajam.

Seboh tak tahu hal itu. Dia hanya pendengar dan penyebar bukan pencipta gosip tersebut. Lagian kenapa Tuan Dante Astori bertanya padanya? Bukankah sebagai keluarga, harusnya dia yang lebih tahu?

Saat melihat Seboh terdiam, emosi Dante nyaris meledak. Dante bergerak untuk mendekat pada Seboh dan menuntut jawaban yang pasti dari bibir kurang ajar tersebut.

Laura berdiri menghalangi Dante. Matanya menusuk mata Dante. "Tidak mungkin Mara yang bermata coklat dan Nick yang bermata hitam bisa memiliki putra bermata hijau."

Mata Dante menatap Laura bingung. "Hijau seperti mata Helias Astori dan hijau seperti mata Dante Astori," lanjut Mara datar dan penuh tekanan.

Dante harus mencari pegangan, atau dia akan roboh.

Perut Dante bergolak dan Dante tak sanggup menahan cairan lambungnya yang mendesak keluar. Dante muntah dan batuk.

Anaknya ... Mara melahirkan putranya ... dan Dante sama sekali tak tahu. Kenapa tak ada yang bicara padanya? Apa hak mereka menyembunyikan hal ini dari Dante?

Setelah tubuh dan perasaannya dapat dikendalikan, Dante berdiri. Matanya menatap Seboh tajam.

“Kau ..., “desis Dante. “jika satu kata lagi soal Mara dan anaknya keluar dari mulutmu, aku potong lidahmu,” ancam Dante.

Seboh jelas kaget. Matanya meminta tolong pada Laura. Namun Laura hanya menatapnya datar.

“Tinggalkan kami berdua!” perintah Dante yang langsung membuat Seboh lari tunggang langgang. Seboh gemetaran, dia bahkan tak tahu di mana salahnya.

Kali ini Dante menatap Laura. “Katakan padaku semuanya.”

Kali ini perintah Dante ditujukan pada Laura, tapi mata Dante hanya menatap Mara yang sedang menerima uang dari orang yang membeli kentangnya. Mara tersenyum dengan tatapan kosong pada si pembeli. Laura membenci dan kasihan pada Mara di saat yang bersamaan. Laura tak mengira kalau Dante akan secepat ini mengetahui kehadiran Mara di hutan sana.

“Jika kau ingin bicara padaku, kau harus melihatku,”

sindiran Laura membuat Dante terkejut. Wajah Dante terlihat malu.

Dante menghela napas lelah. “Aku bahkan tak tahu kesalahan apa yang sudah kulakukan tujuh tahun yang lalu dan bagaimana aku harus memperbaikinya,” desah Dante sambil mengusap wajahnya hingga ke rambutnya yang sudah panjang hingga menyentuh kerah bajunya.

“Aku kembali dengan niat memperbaiki semua yang kulakukan dulu. Tak terlintas sedikit pun di pikiranku akan kehadiran Mara dalam hidupku. Awalnya aku pikir setelah menikah, Nick membawanya pergi hingga sekarang. Aku bahkan tak tahu harus bagaimana sekarang,” erang Dante dengan nada yang belum pernah Laura dengar.

“Melihat Mara membuat sakit di hatiku kembali terasa. Dari dulu hingga sekarang, aku tak pernah bisa menebak apa yang Mara pikirkan. Mara selalu bagi magnet yang menarikku hingga tak bisa lepas lagi,” beber Dante yang kini menatap Laura tanpa daya.

Laura merasakan tusukan belati di jantungnya. Tak tahukah Dante jika pengakuannya ini sangat menyakitkan bagi Laura? Dan kenapa Dante malah mencerahkan isi hatinya pada mantan tunangannya yang masih belum bisa melupakan Dante? Dari dulu Laura sudah tahu kalau Dante mencintai Mara, meski Dante sendiri tak pernah menyadarinya sampai sekarang. Namun saat Dante bicara seperti ini, Laura merasa hatinya benar-benar patah.

“Kalau kau ingin balas dendam, karena semua



kekacauan tujuh tahun yang lalu, menurutku takkan ada orang yang bisa menyalahkanmu.” Meski kalah, Laura takkan berhenti berjuang. Selama Dante belum menikahi Mara, maka peluang Laura masih ada.

Dante tertawa pedih. “Balas dendam,” kekehnya dengan mata berkaca-kaca “Apa aku harus menambah derita Mara? Ibu dari anakku? Perempuan yang sudah memberiku keturunan?” tanya Dante bertubi-tubi dan sama sekali tak dijawab Laura.

“Apalagi menurutmu yang sebaiknya aku lakukan untuk menyakitinya?” sindir Dante dan wajah Laura langsung menegang mendengar lanjutan kata-kata Dante.

“Aku bahkan sudah menidurnya dan Mara sama sekali tak terlihat terhina. Dia sama sekali tak merasa tersakiti,” desah Dante.

“Kenapa kau lakukan itu? Kenapa kau menemuinya? “geram Laura yang menahan rasa sakit hatinya yang ingin berteriak di depan wajah Dante.

Dante menatap Laura datar. “Mungkin ini memang takdirku. Seharusnya aku sadar kalau Mara lah yang membuatku terbelenggu dengan masa lalu.”

Tidak ... tidak ...! jerit hati Laura. Dante kembali karena Laura.

Laura tahu kalau Helias sengaja menjadikan namanya sebagai umpan untuk membuat Dante kembali. Jika Helias melakukan itu hanya untuk mempermainkan Laura,

maka Laura akan membala.

“Bijak sekali kau,” ketus Laura yang senang karena Dante terperangah mendengarnya.

“Mengetahui kalau Mara punya anak langsung membuatmu jadi bijak. Apa kau yakin anak itu adalah putramu. Bukankah sudah kukatakan kalau matanya hijau, sama seperti mata Helias Astori. Bisa saja anak Mara adalah adikmu, bukan anakmu. Selain kau Mara lebih rapat dengan Papamu, bukan?” Laura puas membuat Dante menegang seketika.

“Bahkan Helias mengabaikan semua orang hanya demi membawa Mara kembali. Menurutmu kenapa Sonya benar-benar membenci putrinya sendiri?” Laura semakin antusias menyuntikkan pikiran sesat ke otak Dante.

Dante mencengkeram leher Laura dengan tekanan yang terasa menyakitkan. “Jangan bicara lagi. Kau tak perlu menghasutku. Kau sama sekali tak pantas berperan jadi peri jahat. Jadi sebaiknya jangan coba-coba membuatku makin membenci Mara,” geram Dante yang mengabaikan tatapan heran dari orang-orang yang melewati mereka, tapi tak berani menegur Dante yang terlihat ingin mencekik Laura hingga mati.

“Aku sendiri yang akan memutuskan apa yang harus kulakukan. Jadi aku tak butuh kau dengan niat terselubungmu untuk ikut campur dalam hal ini. Kau hanya seseorang di masa lalu yang pernah singgah dalam hidupku. Kau kuhormati mengingat aku yang sudah mempermalukan



keluargamu, tapi aku takkan segan bertindak jika kau berani ikut campur dalam urusanku.”

Ancaman ataukah cekekan Dante yang membuat Laura menangis. Laura hanya menatap Dante dengan matanya yang berkaca-kaca hingga salah Dante melepaskannya. Laura mencengkeram lehernya sendiri dan membiarkan air matanya menetes. Laura senang saat Dante terlihat menyesal.

“Maaf,” keluh Dante. “pergilah,” lanjutnya dan Laura akan pergi, tapi sebelum itu dia akan membuat Dante makin membenci Mara.

“Aku dengar Mara sendiri bahkan tidak tahu siapa ayah anaknya,” bisik Laura dengan tubuh yang condong ke arah Dante. Laura berbohong, tapi Dante toh takkan tahu.

“Pergilah,” gumam Dante dengan bibir menyatu.

Dante hanya fokus pada Mara, sama sekali tak peduli pada Laura yang berlari meninggalkannya sambil terisak. Dante tak tahu berapa lama waktu yang dihabiskannya untuk mengawasi Mara. Saat matahari mulai tenggelam dan Mara mengemas kentangnya yang tak habis terjual, Dante masih tak bergeser dari posisinya.

Bagaimana Dante mengikuti Mara siang tadi begitu juga saat ini. Sepertinya dagangannya tak terlalu laris. Sebab isi bakul Mara nyaris tak berkurang di mata Dante. Dante diam di tempatnya saat Mara sampai ke beranda pondok. Mara melepaskan beban di punggungnya dan langsung duduk sambil menengadah ke langit dan meluruskan kakinya. Dante

tahu Mara pasti merasa begitu lelah. Dante tak mau merasa kasihan, namun semuanya di luar kendali Dante jika menyangkut Mara. Dante berbalik meninggalkan Mara. Ada beberapa hal yang harus diselidikinya dan Dante juga harus melakukan pekerjaannya yang terbengkalai sehari ini.

Di pondoknya Mara pasti aman dan Dante tak perlu terlalu memikirkannya. Selain binatang tak diundang, takkan ada manusia yang berani masuk ke kawasan ini tanpa izin. Dante menunggangi kudanya yang terlihat haus dan lapar karena Dante tinggal sehari dan kembali ke rumah. Paman Will langsung menyongsong Dante.

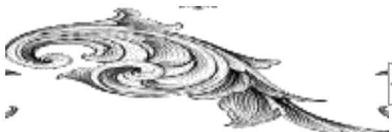
“Ke mana saja kau, apa kau lupa kita ada janji?” cercanya dan Dante baru ingat saat Paman Will menyebutnya.

Dante terdiam dan memasang wajah menyesal. “Maaf aku benar-benar lupa, tapi kita bisa bekerja hingga makan malam. Aku rasa waktunya cukup, bukan?” pinta Dante dan Paman Will hanya bisa mengangguk.

Dante langsung meminta Cruz menyiapkan air panas untuk mandi. Tubuh Dante lelah dan Paman Will harus menunggunya lagi nampaknya. Begitu selesai mandi, Dante menuju ruang kerjanya dan mendapati Paman Will dan John si akuntan sudah menunggu di sana.

“Kita bisa memulainya,” ujar Dante penuh semangat.

Meski pikirannya dipenuhi oleh Mara dan anaknya. Dante menutupi hal tersebut dari Paman Will ataupun Viola yang datang mengantar teh. Soal Mara dan anaknya, itu akan



menjadi prioritas utama Dante. Bahkan Mara takkan tahu Dante menyelidiki tentang anaknya. Anak yang tak kelihatan di mana pun .

Dante harus menahan keinginan kuatnya untuk bertanya pada Viola ataupun Mara di manakah anak tersebut. Tidak mungkin dia sudah meninggal, bukan?

Ketakutan langsung membuat Dante panik. Tidak ... tidak ... tak mungkin. Kalau iya, Laura pasti sudah mengatakan pada Dante.

Viola, Dante bisa memancing Viola yang begitu sayang pada Mara. Apalagi saat ini Dante melihat sesuatu yang benar-benar menarik dan aneh dari laporan keuangan yang John bentangkan di hadapan Dante.

Dante yang tak pernah berbaik-baik lagi dengan Viola semenjak malam itu, kini terlihat kaget mendapati kalau gaji Viola naik beberapa persen dari tujuh tahun yang lalu. Jelas Dante tak suka dan ingin tahu sebabnya. Dante bisa langsung bertindak, mumpung Viola masih ada di sini.

“Apa beban kerjamu makin berat, Viola?” tanya Dante berlagak tak acuh. Viola jelas kaget dengan pertanyaan Dante yang aneh. Viola menggeleng pelan sebagai jawaban, namun matanya melirik Paman Will penuh tanya.

“Kalau begitu, kenapa kau bisa punya gaji sebesar ini?” ucap Dante dengan lagak kebingungan namun matanya menyorot tajam. Viola benar-benar gugup, begitu juga dengan Paman Will yang terlihat tegang.

“Kalau boleh aku tahu, kau yang tak punya tanggungan dan tinggal gratis di rumah ini dan bisa makan dan minum sepuas hatimu, haruskah mendapat gaji sebesar ini?” Dante makin kelihatan bingung namun matanya tak berkedip menatap Viola yang sudah memucat.

“Untuk apa uang sebanyak ini bagimu?” bentak Dante sambil menepuk laporan di meja.

Viola menelan ludah dan balik menantang Dante. “Papamu merasa aku pantas mendapatkannya, tapi jika kau merasa keberatan mengeluarkan uang sebesar itu untukku, maka aku takkan bisa memaksamu,” ketus Viola. Alis mata Dante terangkat. Tak ada lagi nada main-main dalam suara ataupun mimik wajahnya.

“Bagaimana jika sekalian saja aku memecatmu,” tutur Dante dengan suaranya yang dingin. Tak ada seorang pun yang akan Dante biarkan menang darinya, meski itu Viola sekalipun.

Viola kaget dan terluka. “Kau tak boleh melakukan itu,” lirihnya.

“Kenapa tidak. Siapa yang bisa melarangku?” balas Dante.

“Kau sudah berjanji pada Mara,” bisik Viola tak percaya.

Dante terperangah dan tertawa. Jadi Mara sendiri yang membuka rahasia mereka. “Ya, jadi Mara bicara tentang semua hal padamu, bukan?” gumam Dante.



Viola dan Paman Will tahu kalau Dante akan membuat mereka kaget dengan ucapannya selanjutnya, karena itulah mereka tak mengalihkan mata dari Dante. Dante tersenyum penuh kemenangan ketika bicara. Matanya menatap Paman Will dan Viola bergantian.

“Apa Mara tak mengatakan padamu bahwa untuk menjamin kau takkan dipecat dan diusir dari sini, maka dia harus bersedia menerima semua perlakuanku padanya?” Dante menantang Paman Will yang merah padam dan Viola yang pucat. Bibir Dante tersenyum mengejek.

“Kau ... ya Tuhan ...,” bisik Viola tertahan sambil mencengkeram dadanya.

Paman Will meneguk habis wiski-nya dan menghempaskan gelasnya yang sudah kosong. John masih tetap jadi pendengar yang baik. Dante sama sekali gak peduli. Mereka semua akan Dante buat tak nyaman. Siapa suruh mereka ikut menyembunyikan kenyataan tentang anak Mara.

“Dante ...,” desah Paman Will yang lelah. “Helias adalah papamu. Tidak ada orangtua yang tak ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan di mata Helias, Mara adalah yang terbaik bagimu.”

Dante tahu Paman Will akan berceramah panjang lebar. Dante memilih mengabaikannya tanpa mau menengok ke arah Paman Will.

“Dulu Helias merasa kalau dia tahu bagaimana sebenarnya perasaanmu pada Mara. Helias memang terlalu

ikut campur, tapi tak seharusnya kau membangkang hingga membuatnya kecewa."Paman Will bicara tanpa melepas tatapannya.

"Hingga kematiannya, Helias tak berhenti menyesali dirinya yang menyebabkan segala penderitaan Mara," ungkap Paman Will.

Kenapa Papa berpikir seperti itu? batin Dante.

"Seharusnya sebagai seorang anak, kau bisa membebaskan Papamu dari rasa bersalah. Dengan cara kebahagiaan Mara, namun kau malah makin membuat Mara menderita. Kau masih Dante yang dulu pergi. Tujuh tahun tak merubah dirimu yang egois dan hanya ingin menang sendiri," sesal Paman Will.

"Kau terbelenggu dalam masa lalu yang kau sendiri tak pernah sadar bahwa kaulah yang menjadi sumber dari segala yang terjadi dulu," bentak Paman Will.

"Kau terlalu kekanak-kanakan dan manja. Jangan menganggu Mara lagi. Biarkan dia bahagia," geram Paman Will.

"Menurutku sekali lagi Helias salah bertindak. Sekarang ini dalam kehidupan Mara, seharusnya kau tak terlihat. Kau hanya akan merusak kebahagiaan dan kedamaian Mara," bentak Paman Will yang tak bisa dijawab Dante satu kata pun.

Paman Will memasang rompi panjangnya dan tanpa bilang permisi pada Dante langsung meninggalkan ruangan

tersebut begitu saja.

Dante menatap punggung Paman Will hingga menghilang. Tak lama Viola dan John juga keluar hingga Dante tinggal sendirian.

Kekanak-kanakan dan egois ...? Itukah alasan mengapa tak ada seorang pun yang berniat mengatakan pada Dante tentang Anak Mara.

\*\*\*

## Chapter XVI

Seperti kemarin, hari ini Dante kembali berjalan tanpa suara di belakang Mara. Bahkan Dante langsung pergi menuju pondok Mara begitu selesai sarapan.

Seperti kemarin Mara kembali membentangkan alasnya berjualan di bawah Pohon Willow. Dan Dante kini berdiri mengawasi di tempat yang lebih dekat dengannya. Dante membala anggukan setiap orang yang menyapanya. Untunglah dia bisa mengira-ngira kalau berdiri di sini, suara orang menyebut namanya takkan bisa Mara dengar.

Semalam Dante tidak bisa tidur. Mara dan anak yang disebut Laura tak bisa lepas dari pikiran Dante. Kalau saja Dante tak bisa bersabar, mungkin dia sudah menemui Mara dan meminta Mara menjawab setiap pertanyaan yang ada di otak Dante. Namun Dante tahu, kalau ingin dapat jawaban yang benar-benar jujur, Dante harus mencari tahu sendiri. Dante tak ingin dibohongi ataupun dimanfaatkan orang lain.

Menjelang makan siang, Dante senang melihat kentang Mara yang hanya tinggal setengahnya. Wajah Mara juga terlihat gembira. Dante baru menyadari kalau dia juga mulai lapar ketika Mara mengeluarkan bekal makan siangnya berupa kentang lumat yang diberi saos lada hitam. Dante mengedarkan pandangannya ke sekitar dan menemukan penjual daging lapis. Dante ke sana untuk memesan dua porsi

sebagai pengisi perutnya.

Saat pesanan Dante diserahkan, Si penjual yang merupakan pendatang baru, tahu kalau Dante adalah sang tuan tanah, jadi berkeras menolak uang Dante. Dante yang takkan mau menerima pemberian cuma-cuma, dan merasa waktunya terbuang sia-sia karena berdebat dengan si penjual, akhirnya meletakkan uangnya begitu saja tanpa menunggu kembaliannya.

Saat Dante kembali, Dante menemukan Mara yang sedang menerima uang dari seorang pria yang membeli kentangnya. Dante melihat ada yang aneh dari uang kertas yang Mara terima. Dante meletakkan makannya di atas cabang pohon yang rendah. dan melangkah mendekat untuk melihat apa yang membuatnya curiga.

Benar saja, si pria botak ternyata hanya menyerahkan lembaran kertas kosong yang berukuran sebesar uang. Kertas itu setipis uang dan Mara terlihat percaya saat si botak bilang nilai uangnya dan minta kembalian. Bibir Mara tersenyum saat menghitung lembaran uangnya dan menyerahkan kembalian si botak yang sedang menipunya.

Dante membeku, dadanya sakit dan pandangannya kabur. Dante mundur perlahan sambil membekap mulutnya yang Dante tahu bisa mengeluarkan suara isakan yang tak mampu Dante tahan lagi. Dante bergegas melangkah meski kakinya goyah dan langkahnya sempoyongan. Dante tak peduli pada orang-orang yang ditabraknya, yang mula-mula

kesal dan marah sebelum akhirnya minta maaf karena mengenali siapa Dante.

Dante tak sanggup lagi melihat penderitaan Mara. Akhirnya Dante berhenti melangkah saat dia berada di lorong yang yang sepi dan gelap. Dante meraung dan memukuli pohon kecil di dekatnya hingga semua beban dan sakit di hatinya berkurang. Dante terengah-engah dan tertawa terbahak-bahak namun air matanya meluncur deras ke pipi Dante dan lenyap di balik pakaian Dante.

Balas dendam ... Dante kembali terbahak saat memikir hal tersebut. Pada siapa Dante harus balas dendam? Apa yang bisa Dante lakukan yang akan membuat Mara lebih menderita dari ini?

Ketika mulai lelah dengan tawanya, Dante tersungkur di jalanan berkerikil dan melepaskan isakannya dalam posisi bersujud. Dante bahkan tak menangis sekuat ini saat mamanya meninggal. Begitu tangisnya mulai reda, Dante bisa mendengar langkah kaki dan tawa beberapa orang pria.

“Si buta itu entah sudah berapa kali selalu tertipu olehku, tapi baguslah kita jadi bisa minum sekarang ini karena uang si buta.”

Terdengar ledakan tawa beberapa orang yang mengikuti dan menganggap si botak sangat hebat. Darah Dante membeku mendengar kata-kata tersebut. Tangan Dante mengepal dan meremas beberapa kerikil sekuat tenaganya. kabut amarah membuatkan Dante.



“Hei .... “ ujung sepatu menyenggol rusuk Dante yang masih bersujud. “Menyingkirlah kalau tak ingin kubuat babak belur, kan?”

Ini adalah si botak yang menipu Mara. Yang membuat Dante menangis hingga kelelahan. Ini adalah orang ini yang sudah berani bicara kurang ajar pada seorang Dante Astori. Orang yang akan Dante kirim ke kuburan sekarang juga.

Dante mengangkat wajahnya. Tiga orang teman si botak yang tadinya tertawa langsung terdiam dan membeku ketakutan begitu mengenali wajah Dante. Namun si botak dan dua orang temannya kelihatan tak mengenali Dante dan malah tertawa mengejek Dante. Salah satu teman si botak jongkok di sebelah Dante dan mengangkat dagu Dante dengan telunjuknya.

“Wah kau tampan juga ya? Gabung ke geng kami saja. Dijamin kau akan hidup enak dengan memanfaatkan ketampananmu,” serunya yang disambut tawa si botak.

“Atau kau memang simpanan nyonya kaya. Lihat saja pakaianmu. Atau kau baru dicampakan kekasih priamu hingga kau menangis seperti ini?” ejeknya sambil menarik kelepak baju Dante.

Sedangkan tiga orang tadi tak mampu bicara saat melihat lirikan Dante. Dante tak ingin dikenali oleh bajingan ini. Dante ingin saat dia melepaskan amarahnya dia dilawan mati-matian. Dante butuh benar-benar membunuh mereka. Menghajar orang yang tak membalas dan ketakutan, sama

sekali tak memuaskan.

Tanpa aba-aba Dante langsung mengarahkan tinjunya ke hidung teman si botak. Banci itu langsung berteriak kesakitan saat tersungkur ke tanah dan memegang hidungnya yang patah dan berlumuran darah sambil berguling kesakitan. Si botak dan satu temannya terperangah untuk sekian detik sebelum berteriak memaki dan mencoba menendang Dante.

Dante melompat berdiri. Menangkap kaki teman si botak dan langsung menghujamkan sikunya ke tulang keringnya, disusul bunyi tulang patah. Teriakan pria tersebut membuat burung-burung yang sedang berteduh di pohon langsung terbang berhamburan. Sebelum melepaskan kaki tersebut, Dante memukul wajah si pria hingga mematahkan rahangnya hingga tubuhnya ambruk dan pingsan saat Dante melepaskan kakinya.

Si botak yang menggenggam botol minuman terlihat ketakutan namun masih sok berani. Sedangkan yang tiga lagi hanya memucat dalam kebisuan. Dante melangkah perlahan, menyarangkan tinjunya tepat ke ulu hati si botak yang langsung berlutut dan terbatuk. Kali ini lutut Dante yang singgah ke wajah si botak hingga si botak terlempar ke atas kerikil.

Sibotak melihat pada ketiga temannya yang tak menolong. Marah dan malu, dipungutnya botol minumannya yang jatuh tak jauh darinya.

Senyum yang Dante perlihatkan sebenarnya sudah

cukup untuk memberi si botak peringatan. Namun karena harga diri yang terluka, si botak malah memukul botol tersebut ke batang pohon hingga pecah. Meski wajahnya berlumuran darah, si botak yang mengarahkan botol yang tajam ke arah Dante, tetap menyeringai penuh kemenangan.

“Kau cari mati ternyata,” ucap si botak penuh amarah. Namun saat Dante melangkah, dan mendekatinya si botak langsung terdiam dan mulai ketakutan.

Si botak mundur dan menggeleng panik. “Diam di tempatmu, jika tidak kau akan mati,” ancam si botak yang sebenarnya ketakutan.

Dante makin mendekat hingga si botak nekat dan mengarahkan ujung botol yang tajam ke perut Dante. Dante mengelak dan mencengkeram tangan si botak, memelintirnya hingga botol tersebut terlepas dan berpindah tangan pada Dante. Dante langsung menyayat punggung tangan si botak, memutuskan urat tandonnya hingga si botak berteriak saat melihat darah mengalir dari lukanya.

Mata Dante bersinar oleh sesuatu yang terlihat mengerikan hingga si botak berteriak minta ampun. Dante mendengar gerakan di sebelahnya dan melihat orang yang mengejeknya tadi berusaha bangun untuk milarikan diri.

“Jika kau bergerak selangkah saja, aku akan melemparkan botol ini padamu!” peringatan Dante membuat pria ceking tersebut tak bergerak selangkah pun.

Dante kembali melihat pada si botak yang meronta



menarik tangannya yang berlumuran darah.

“Kau memperminkan Mara sekian lama, kau pikir takkan ada yang akan datang untuk menghukummu?” ujar Dante dingin.

Si botak menggeleng. “Aku tak tahu jika dia punya hubungan denganmu.” isak si botak.

“Jadi jika dia bukan siapa-siapa bagiku, kau bisa memperminkannya sampai kapanpun?” desis Dante yang tanpa ampun menghujamkan botol di tangannya ke paha si botak hingga menancap kokoh di sana.

Teriakan si botak membuat teman-temannya gemetar dan memejamkan mata karena ketakutan, ya tentu saja yang masih pingsan tak melihat kekejaman yang Dante lakukan.

“Tolong maafkan aku, aku berjanji takkan melakukan hal itu lagi. Sekarang biarkan aku pergi,” ratapnya penuh permohonan.

Dante tertawa tanpa perasaan. “Apa kau tahu siapa Mara bagi Keluarga Astori?” bisik Dante di depan wajah si botak.

Si botak tak perlu berpikir saat menjawab Dante. “Dia Keluarga Astori yang terbuang. Nyonya Sonya dan Nona Carla membencinya. Mereka bahkan tak marah padaku.” mendengar kata-kata si botak, amarah terasa membakar

Dante.



“Tapi kenapa kau malah menyiksaku? Aku bahkan tak mengenalmu.” Dante muak mendengar suara tangisan si botak yang kekanak-kanakan. Padahal tadi Dante pikir dia akan sedikit berkeringat untuk membuat si botak minta ampun.

Dante mendengus jijik. “Jadi kau tak mengenalku? Jadi intinya kau hanya ingin mempermudah Mara tanpa mau ada yang merusak kesenanganmu,” geram Dante.

“Karena kau orang baru di pulau ini, biarku perkenalkan diriku padamu,” bisik Dante.

“Aku Dante Astori dan aku sama sekali tak pernah membuang Mara dari keluarga. Jadi siapalah Sonya dan Carla hingga bisa memutuskan hal yang tak kusetuju?” geram Dante.

Wajah si botak makin pucat pasi. “Maaf ... Maafkan aku, Tuan Astori,” mohonnya.

“Aku akan bersujud di depan Mara untuk minta maaf dan berjanji takkan mengulanginya sampai kapanpun,” tuturnya mengiba.

Dante terbahak. “Tidak ... tidak perlu minta maaf. Aku tak ingin Mara sedih dan malu karena ada orang tak berguna yang menjadikan dirinya sebagai hiburan,” tolak Dante.

Seketika Dante mencabut botol dari paha si botak dan darah langsung muncrat. Si botak oleng dan Dante melepaskan pelintirannya hingga si botak tergolek di atas

kerikil. Dante duduk di atas dada si botak yang sedang menggeliat kesakitan dan membungkuk di depan wajah si botak sambil memainkan botol berlumuran darah di tangannya.

“Setelah ini, hanya orang buta yang takkan menjerit ketakutan dan jijik saat melihatmu. Kau takkan pernah lagi mendapatkan perempuan yang tak jijik padamu. Kau akan menghargai orang buta yang tak ketakutan dan memperlakukanmu dengan ramah hanya karena dia tak bisa melihat wajahmu yang mengerikan,” desis Dante tanpa berkedip seperti ular iblis yang menghipnotis hingga manusia tak bisa beralih dari tatapannya.

Begitu selesai bicara. Dante menggores wajah si botak tanpa henti, seolah Dante sedang membuat lukisan abstrak di atas kanvas kosong berwarna putih yang lama-lama berubah menjadi merah. Dante berhenti ketika si botak yang kehilangan kesadarannya tak lagi berteriak kesakitan dan memohon ampun padanya. Dante berdiri seperti orang mabuk, meninggalkan tubuh si botak yang tak menarik lagi baginya.

Keempat orang yang tahu Dante mendekat ke arah mereka mulai gemetar ketakutan. Dante yang bernoda dan terciprak dengan darah si botak, seperti pembunuh sakit jiwa di mata mereka. Mereka bahkan tak yakin Ed atau si botak masih hidup atau masih mau hidup setelah ini. Dante menatap lurus pada orang yang mengejeknya tadi lalu menarik bajunya hingga berlutut di depan Dante. Dante mengarahkan botol tersebut di depan wajahnya.



“Kau pilih, kau mau kehilangan hidung atau telinga?” tanya Dante datar hingga pria itu langsung kehilangan seluruh darah di wajahnya. Bahkan rasa sakit di hidungnya yang patah tak terasa akibat ketakutan. Si pria menggeleng panik. Dante membungkuk hingga mata mereka sejajar.

“Jika kau kehilangan hidung, takkan ada perempuan yang mau denganmu,” kata Dante tanpa perasaan.

“Lagi pula hidungmu sudah patah dan pasti jadi jelek. Sebaiknya aku ambil daun telingamu sebagai hadiah,” desis Dante yang seketika langsung mengayunkan ujung tajam dari botol di tangannya hingga memotong sebagian daun telinga pria.

Si pria tersungkur dan meraung kesakitan sambil menutupi telinganya yang tak berhenti mengalirkan darah. Dante berdiri dan menatap si pria dengan wajah datar dan mata yang dingin tanpa perasaan.

Tiga yang lain benar-benar ingin kabur, tapi rasa takut dan akibat lebih buruk yang akan mereka terima nanti, membuat mereka pasrah pada nasib.

“Sepertinya kalian sudah mengenalku dari awal?” tanya Dante tajam. Ketiganya mengangguk.

“Aku pemilik semua ini. Aku bisa melakukan apa pun pada kalian sebagai hukuman,” kata Dante perlahan.

“Aku bukan Helias Astori yang baik dan pemaaf. Sekarang semua aturan di pulau ini adalah atas perintahku.”

Aku tak tahu bagaimana orang-orang seperti mereka bisa menetap di sini? “ tunjuk Dante pada ketiga tubuh yang tergeletak di atas kerikil.

“Jika pendatang membuat masalah maka aku akan mengusirnya,” tegas Dante.

“Tapi jika penduduk sini yang buat masalah meski sedikit, maka orang itu pasti akan kuhukum. Dan berlaku mulai sekarang. Dan kalianlah yang pertama mendapatkan hukuman,” tekan Dante.

Dante menarik tangan kiri mereka satu per satu dan dengan kuat dan cepat mematahkan dua jari mereka. Pekik kesakitan silih berganti terdengar di telinga Dante.

“Jangan coba-coba membuat kacau di tempatku lagi dan urus teman baru kalian dan pastikan mereka meninggalkan pulau ini begitu bisa bergerak!” perintah Dante sebelum melangkah meninggalkan ketiga manusia yang sama sekali tak berharga di matanya.

Dante begitu lelah setelah menghukum mereka semua, bukan karena kehabisan tenaga, tapi karena tahu kalau semuanya sama sekali tak berarti.

Dante berharap Mara tahu apa yang sudah Dante lakukan pada mereka yang sudah menghina Mara. Dan terutama sekali, Dante tahu kalau sebenarnya apa pun yang Dante rasakan pada Mara, bukanlah benci dan dendam..

\*\*\*



Belunggu Masa Lalu

## Chapter XVII

Beberapa orang perempuan melihat Dante dengan ketakutan dan beberapa pria mendekatinya dengan cemas.

“Tuan Dante, anda baik-baik saja?” Dante menatap tajam pada mereka yang mendekatinya.

“Ini bukan darahku. Jadi menjauhlah dariku,” jawab Dante yang ingin cepat-cepat kembali ke tempatnya dan melihat sosok Mara.

Dante tak ingin ada yang membuat langkahnya terhalang. Sayangnya dari jauh Mara sudah tak kelihatan begitu juga dengan dagangannya. Dante berlari dan bertanya pada orang yang berjualan paling dekat dengan Mara.

“Mana Mara?” tanya Dante keras, membuat si nenek ketakutan, apalagi penampilan Dante yang terlihat habis memutilasi orang tambah membuat heboh satu pasar.

Si nenek berlari menjauh dan Dante berteriak marah, bertanya pada siapa pun yang tahu ke mana Mara. Akhirnya setelah Dante nyaris membuat kacau, ada satu orang setengah baya yang berani bicara padanya.

“Jualannya sudah habis jadi dia langsung pulang,” terangnya dengan suara yang gugup, tapi masih bisa Dante mengerti.

Dante terdiam. Bodohnya dia. Seharusnya Dante

bisa berpikir ke sana tadi jika saja otaknya tak terlalu membeku. Dante menghela napas dan menatap pada orang sekeliling yang terlihat masih cemas. Dante menganggukkan kepala.

“Maafkan aku,” ucapnya tenang sebelum pergi dari sana.

Dante selalu menjadi orang yang tak bisa menggunakan otak jika sudah menyangkut Mara. Dante hanya mengikuti hatinya dan akhirnya malah melakukan berbagai kesalahan.

Sialan ... maki Dante. Balas dendam apaan. Seharusnya Dante mati saja jika ingin balas dendam. Toh sekarang saat melihat masa lalunya Dante sadar kalau dia begitu licik dan egois.

Dijebak atau tidak, dulu Dante lah yang merubah dan mengenalkan Mara pada sentuhan intim. Dan sekarang Mara buta. Mara bahkan tak bisa membela nama baiknya. Sebenarnya apa saja kerja papanya hingga tak bisa membuat Mara aman dan terlindungi? Bahkan sampai detik ini, Dante tahu kalau Viola masih mengantarkan makanan sisa pada Mara.

Brengsek ... semua brengsek, maki Dante. Dante lelah dan ingin berteriak. Dia ingin meminta maaf pada Mara, tapi tidak sekarang, sekarang Dante harus tahu dulu tentang anak Mara.

Dante melangkah perlahan ke beranda pondok Mara.

Mendorong pintu dan masuk begitu saja tanpa bersuara. Mara yang mendengar langkah kaki, menatap ke arah Dante.

“Dante ... kaukah itu?” tanya Mara perlahan. Dante tak bersuara dan terus mendekati Mara.

Mara mulai terlihat cemas dan mundur melangkah. “Dante ... apa ini kau?” ulang Mara gugup.

Dante menarik pinggang Mara dan memeluknya kuat. Mara membeku sesaat dan menyentuh lengan Dante.

“Dante,” ucapnya penuh kelegaan. Hati Dante tersentuh karena Mara lebih takut pada orang lain, dan lega karena ini Dante.

Dante memeluk Mara makin kuat, mendorong Mara duduk di kursi goyang tua yang dulu ada di gudang rumah Dante. Kursi goyang yang mamanya bilang dipakainya saat menyusui Dante yang kemungkinan diberikan papanya, seperti perabot di pondok ini yang dulunya adalah pemenuh gudang di rumahnya. Dan Dante rasa Mara menggunakan untuk menyusui anaknya. Membayangkan Mara duduk menyusui anaknya, Dante ingin kembali menangis.

Mara yang merasakan kalau Dante begitu aneh, mengulurkan tangannya menyentuh wajah Dante dengan takut-takut.

“Kau kenapa?” tanya Mara perlahan dan lembut. Sama sekali tak berubah, nada sayang dan lembut yang selalu Mara gunakan saat mengkhawatirkan Dante.



Dante mendekap tangan Mara ke pipinya dan mengencup nadi Mara. Mara tersentak berusaha menarik tangannya. Namun Dante yang kini berlutut di depan Mara tak mau melepaskannya.

“Aku menginginkanmu,” lirih Dante lembut dan serak hingga Mara meremang.

Mara ingin menolak, tapi dia takut Dante marah. Mara takut dia akan bereaksi seperti hari itu. Mara takut dia begitu menikmati sentuhan Dante hingga Mara lupa memasang perisai pelindungnya, hingga Dante bisa menyakiti Mara dengan berbagai cara. Meski semingguan yang lalu Dante sama sekali tak menyakiti Mara.

“Dante ... apa kau ada masalah?” pertanyaan Mara yang terdengar tulus, membuat Dante menangis.

Saat ini Dante bersyukur Mara tidak melihat air mata Dante yang menggantung di kelopak matanya. Sekian lama Dante melupakan sisi Mara yang lembut yang selalu tulus pada Dante.

Sekian lama Dante menolak memikirkan atau mengingat bagaimana lemah dan tak percaya dirinya Mara. Sekian lama Dante melupakan betapa kecil dan rapuhnya Mara. Sekian lama Dante melupakan kalau Mara adalah milik Dante Astori.

Sekarang Dante bertanya pada dirinya sendiri. Kenapa Dante pergi dan membiarkan Nick memiliki Mara lalu membuang Mara? Jawabannya gampang, pikir Dante.

karena Dante bodoh dan keras kepala. Dante begitu sok dan egois.

Dante hanyalah manusia sombang yang merasa kalau hidupnya tak bisa diatur oleh siapa pun hingga Dante lupa kalau semua yang dimilikinya hanyalah warisan.

Kalau Dante bukan keturunan Astori, mungkin Dante hanyalah laki-laki bajingan tak berguna yang bahkan tak layak menyentuh rambut Mara. Dante hanya punya nama Astori, tapi Mara punya semangat dan kegigihan yang tak mampu Dante kalahkan.

“Dante?” Mara membungkuk dan meraba rahang Dante. Mata Mara menatap Dante lurus, tapi Dante tahu kalau Mara sama sekali tak dapat melihat wajah Dante.

Dante menangkap tangan Mara, menekankan ke dadanya. Dante tak mau Mara merasakan air mata yang mulai meleleh di pipinya.

“Apa kau terluka, aku mencium bau darah dari tubuhmu?” Mara terlihat benar-benar khawatir.

Dante memperhatikan percikan darah di pakaian. “Oh ... ini karena aku tadi singgah ke rumah potong,” tukas Dante cepat dan Mara terlihat lega. “Aku akan menyingkirkan pakaianku jika kau tak suka baunya.”

Wajah Mara langsung merona mendengar kata-kata Dante. Mara menarik tangan dan tubuhnya, menjauh dari Dante. Dante berdiri dan langsung menelanjangi dirinya sendiri. Dari suara yang Dante timbulkan, Mara jelas dan



mengerti apa yang sedang Dante lakukan.

Mara makin merona. Ketika Mara mau berdiri, Dante yang polos memeluk Mara dan mengecup bibir Mara dengan sentuhan seringan kapas. Mara langsung merinding, Dante menekan bibirnya dan memperdalam ciumannya.

Dante melangkah lalu melepaskan ciumannya sebelum mendorong Mara kembali duduk. Kali ini di sofa tunggal di dekat perapian. Mara terperanjat.

“Aku menginginkanmu. Aku takkan berhenti hingga tenagaku habis. Bersiaplah,” bisik Dante di bibir Mara.

Dante kembali berlutut. Mengangkat pinggul Mara dan menarik pakaian dalam Mara yang menutup kewanitaannya dan meletakkannya dalam genggaman Mara yang nyaris pingsan akibat malu.

“Dante ... jangan,” pinta Mara lemah dan perlahan.

Dante seakan tuli hingga tak peduli pada permohonan Mara yang terucap berulang kali di bibir Mara yang gemetar. Dante menarik kaki Mara dan meletakkan betis Mara di atas bahunya hingga paha Mara terbuka lebar.

Dante menyingkirkan rok Mara ke pinggir hingga kewanitaan Mara yang imut dan mengiurkan terpampang di depannya. Mara mulai panik dan berusaha mendorong Dante. Dante menahan tangan Mara di sisi pinggul Mara.

“Apa yang kau lakukan?” jerit Mara saat merasakan rambut Dante menyapu pangkal pahanya.



“Hentikan ... aku mohon,” pinta Mara yang mulai terisak.

Mara tak tahu apa yang ingin Dante lakukan, tapi ini benar-benar terasa memalukan bagi Mara. Mara terperanjat dan langsung kaku saat merasakan bibir Dante yang sedang mengecup kewanitaannya. Mara menegang dan kaku. Mara menoleh dan menunduk ke arah Dante. Mara berharap Dante melihatnya dan mendengarkan Mara.

“Dante ... jangan di sana. Itu kotor dan memalukan.” Isak Mara yang mulai tak bisa mengontrol reaksinya saat Dante bukan hanya mengecup, tapi mulai menekan dan menghisap milik Mara yang paling pribadi.

“Tak ada yang kotor atau memalukan dari dirimu. Kau indah dan nikmat,” tutur Dante serak dan seksi.

Mara terlonjak dan merintih perlakan. Sebenarnya, apa yang terjadi pada Mara. Kenapa seolah dia justru ingin Dante mencicipinya lebih lama lagi. Dante melepas tangan Mara yang tak lagi berusaha mendorong kepala Dante, namun kini langsung mencengkeram lengan sofa begitu kuat.

“Dante ... cukup.” isak Mara yang menggeleng panik, saat lidah Dante mulai menggelitik dan menjilat di dalam lipatan kewanitaannya.

Dante bahkan mencubit klitoris Mara dengan jempol dan telunjuknya sedangkan lidahnya mengelus dan menekan hingga Mara menjerit tak terkendali. Mara menarik rambut Dante, bukan untuk meminta berhenti, tapi untuk menekan



makin kuat dan kasar, hingga Mara akhirnya meledak dalam kenikmatan yang membuatnya lumpuh.

Dante akhirnya membebaskan klitoris Mara ketika cairan milik Mara meluber keluar. Dante langsung mematahkan mulutnya dan mereguk habis semuanya. Dante bahkan menarik bibir luar kewanitaan Mara dan menjilat habis semua yang ada di balik lipatan bagian dalam. Mara yang masih terkulai lemah hanya sanggup mendongak saat lidah Dante kembali membuatnya gila.

“Mara,” desah Dante hingga uap panas napas Dante yang bertiup di kewanitaannya membuat Mara menggerang, sebelum lidah Dante menusuk dan bercintaan dengan milik Mara.

“Cukup ...,” pinta Mara yang bahkan baru tahu orgame seminggu yang lalu dan kini Dante nyaris membuatnya mendapat orgasmenya yang ketiga hanya dengan menggunakan mulut.

Rambut Mara sudah menempel ke keinginannya yang basah oleh keringat. Dada Mara turun naik dan mata Mara terpejam erat karena Mara benar-benar hanyut dalam kenikmatan yang Dante berikan.

Dante senang dan menahan keinginannya untuk segera memasuki Mara. Dante suka melihat Mara yang pasrah dan tak berdaya saat Dante memasukinya nanti. Dante ingin bercinta sebanyak tubuhnya sanggup. Dan jika Mara tak berdaya, maka Mara takkan bisa menolak kemauan Dante.

Dante ingin Mara melupakan semua beban dan masalahnya saat berada dalam pelukan Dante. Dante ingin Mara hanya mampu beraksi terhadap sentuhannya dan fokus pada dunia mereka berdua. Dan Dante akan memberi Mara kebahagiaan yang belum pernah Mara rasakan.

Kali ini setelah puas bermain dengan mulutnya, giliran jemari Dante yang bermain dalam milik Mara yang sudah lembab dan berdenyut.

Dante menekan bibirnya di pangkal paha Mara, meninggalkan bekas ciumannya yang berserakan di sana, sedangkan jari manis dan jari tengah Dante keluar masuk dalam lubang kenikmatan Mara, membuat tubuh Mara tersentak liar dan bibir Mara merintih.

Mara yang masih berpakaian kini terkulai kelelahan dan berklat oleh keringat dan terlihat begitu mengiurkan. Gerakan jemari Dante makin cepat dan kuat hingga bunyi yang ditimbulkan membuat Dante makin bergairah. Mara mencengkeram bahu Dante dan mengejang sambil menjerit tertahan.

“Sudah ... cukup. Aku tak sanggup lagi.” isak Mara yang kini rebah ke lengan sofa dengan napas tersengal-sengal.

Dante terkekeh dan menggendong Mara ke kamar, menelanjangi Mara yang duduk di pangkuannya sebelum akhirnya menindih Mara di atas ranjang.

“Aku bahkan baru mau mulai,” bisik Dante yang menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka untuk



mengarahkan penisnya memasuki milik Mara yang licin dan langsung menelan milik Dante yang besar seutuhnya.

“Apanya yang sudah? Kau bahkan menerima dengan begitu sempurna,” goda Dante yang kini menjilat rahang Mara sambil bergerak perlahan.

Dante bergerak sangat perlahan hingga dirinya sendiri dan Mara mendesah lembut dengan saling berpelukan hingga akhirnya Dante menuntaskan hasratnya pada Mara untuk pertama kali hari ini. Dante menggigit leher Mara yang terpampang di depan wajahnya karena Mara yang menoleh ke samping untuk bernapas.

“Sakit ....” isak Mara yang terlalu lemah melawan Dante yang benar-benar membuat leher Mara yang digigitnya langsung berbekas dalam..

Dante melepaskan gigitannya dan menatap wajah Mara yang cemas dan mulai berubah ketakutan.

Kenapa? batin Dante. Tak mungkin Mara mulai ketakutan saat akhirnya Dante benar-benar menguasai Mara. Apa Mara pikir Dante akan berniat merusak kebahagiaan mereka dan membuat Mara kesakitan atau menderita? Kalau benar itu yang Mara pikirkan, apakah karena kejadian tujuh tahun yang lalu?

Dante mengusap kewanitaan Mara yang belepotan oleh cairan mereka berdua dan tersenyum. Dante bahkan tak pernah keluar di dalam milik perempuan mana pun, selain milik Mara. Dan rasanya benar-benar nikmat. Memikirkan

hal itu, Dante kembali bergairah. Mara yang merasakannya terlihat kaget tak percaya.

“Sudah kukatakan bukan, denganmu tak pernah ada kata cukup,” bisik Dante yang langsung membuat wajah Mara kembali merona.

Mata Mara mencari-cari mata Dante. Tangan Mara di pipi Dante. “Dante ...,” lirihnya.

Dante merasa ada yang ingin Mara katakana, tapi Mara memilih menutup mulutnya saja.

Tidak apa, bisik hati Dante. Perlahan Mara akan percaya pada Dante lagi. Seperti dulu, saat mereka saling percaya dan tak punya rahasia.

Dante bergeser, bertumpu pada lututnya dan menyandarkan belakang paha Mara pada dadanya, lalu mulai bergerak dengan kuat dan bertenaga. Mara terlonjak dan mencengkeram seprai sedangkan kepalanya menekan kasur. Dan bibirkan mengeluarkan erangan kuat dengan napas yang terengah-engah, menenggelamkan suara napas Dante yang menderu kuat.

Kali ini Dante memberi Mara klimaks yang kuat hingga Mara gemetar dari ujung kakinya. Untuk sesaat Mara merasa kehilangan kesadaran. Saat Dante memanggil namanya, Mara butuh waktu beberapa saat untuk bisa merespon dan membuka matanya.

Dante terdengar tertawa bahagia dan mengencup seluruh permukaan wajah Mara. Mara cemas dan curiga,



seakan Dante menemukan sesuatu dari reaksi Mara yang membuatnya bahagia.

Namun Mara tak bisa melakukan apa pun, saat ini untuk menggerakkan satu jarinya saja, Mara sudah tak sanggup.

Padahal Dante terlihat masih bersemangat. Mara bahkan sudah tak sanggup menghitung berapa kali dia meledak dan hanyut dalam gelombang kenikmatan yang Dante berikan.

Saat mata Mara yang mengantuk mulai terpejam, Dante yang masih mengecup seluruh kulit Mara yang bisa dijangkau oleh bibirnya ternyata dia kembali mengeras. Mara terbelalak kaget, mata indah Mara jelas terlihat tak percaya dengan yang terjadi pada penis Dante.

Dante terkekeh dan kembali menghujam ke dalam milik Mara yang sekarang sudah Dante klaim sebagai miliknya!

\*\*\*

## Chapter XVIII



Mara berada di atas dada Dante yang naik turun dengan kuatnya, lengan Dante memeluk Mara kuat seolah tak ingin Mara bergeser sesenti pun. Mara merebahkan wajahnya di ceruk leher Dante. Tersenyum saat melihat perbedaan besar tubuh mereka. Dante terasa begitu tinggi dan berotot, sedangkan Mara kecil dan kurus.

Mara ingin sekali tahu bagaimana wajah Dante sekarang. Berkerutkah? Makin dewasakah? Namun Mara yakin kalau Dante pasti jauh lebih mempesona dari terakhir mereka bertemu. Mara tak tahu apa yang sebenarnya Dante inginkan darinya. Dante yang begitu baik seolah sedang mengingatkan Mara pada waktu yang lalu.

Mara ingin sekali meraba dan merasakan seluruh tubuh Dante dengan tangannya. Sayangnya hubungan mereka bukanlah sesuatu yang pasti. Mara bahkan masih ketakutan kalau tujuan Dante hanya ingin membuatnya melambung lalu menghempaskan Mara hingga hancur berkeping-keping.

Mara merinding saat tangan Dante yang lebar dan kasar mengusap bokong Mara yang lembab oleh keringat.

Ya Tuhan, Dante seolah sedang mengagumi seluruh diri Mara, tapi mana mungkin. Apa indahnya tubuh seorang perempuan buta yang pastinya penuh goresan dan cular akibat kerja kasar yang Mara lakukan. Selama tujuh tahun



terakhir Mara bahkan tak bisa tersenyum, kecuali saat bersama Maxi.

Jadi apakah Mara akan menyesal nanti jika membiarkan dirinya menikmati semua perlakuan Dante yang memabukannya. Akankah Mara harus membayar mahal di setiap kebahagiaan yang dirasakannya?

Mara mencintai Dante dan tahu bahwa dia takkan pernah layak menjadikan Dante miliknya, jadi apakah tak masalah jika Mara merasa senang saat mereka dekat seperti ini. Salahkan Mara jika dia menikmati semuanya dengan sepenuh hati.

Meski mungkin Dante melakukan ini karena ingin melecehkan dan mengejek Mara. Bahkan Mara siap menerima jika tujuan Dante hanya untuk balas dendam pada Mara yang dianggap Dante sebagai perempuan jahat.

Mara memejamkan matanya, tak mau memikirkan apa pun dan memilih menikmati pelukan Dante. Baru saja mata Mara terpejam, suara Dante yang memanggilnya dengan nada sendu membuat Mara berdebar ketakutan. Mara takut kalau ternyata ini harus berakhir sekarang juga.

“Mara ...,” ulang Dante yang membuat jantung Mara berdetak cepat.

“Apa kau membenciku?” bisik Dante perlahan, sedang jemarinya bergerak di tulang belakang Mara.

Mara terdiam. Mara tak mengerti kenapa Dante bertanya seperti itu. Apakah jika Mara memberi jawaban

yang salah, maka Dante akan menghukumnya? Seperti yang selalu Nick lakukan.

“Mara ... kau mendengarku, bukan?” ucap Dante perlahan.

Jelas sekali Dante harus mendengar jawaban Mara. Dulu untuk menghindari siksaan Nick, Mara sering kali berbohong. Namun sekarang Mara ingin jujur pada Dante. Mara tahu kalau Dante benci dibohongi.

Dan Mara tak mau Dante membenci dan menatapnya seperti saat terakhir mereka bertemu tujuh tahun yang lalu, meski pada kenyataannya Mara tak pernah berbohong pada Dante.

Dante yang masih tak mendapat jawaban kembali memanggil Mara. “Mara ... apa kau membenciku?” ulangnya sangat perlahan hingga nyaris tak terdengar.

Mara bergeser turun dan Dante melepaskan pelukannya. Mara menarik bantal untuk menutupi tubuhnya dan duduk. Mara menoleh pada Dante, berharap dia bisa melihat ekspresi Dante hingga Mara bisa membaca situasi, tapi apa dayanya Mara memang tak bisa jadi percuma saja menunda-nunda jawabannya.

“Tidak ... tidak sedetik pun dalam hidupku, aku pernah membencimu, Dante,” tutur Mara perlahan.

Mara merasakan Dante melompat duduk dan merenggut Mara dalam pelukannya. Mara jelas kaget dan membeku.



“Kenapa..?” lirih Dante. “bahkan saat aku menghinamu, bukankah saat itu aku layak dibenci?” ucap Dante dengan suara serak.

Mara bicara di bahu Dante. “Kau marah, saat marah kau sering bertindak sesuka hati, tapi aku tahu kau tak berniat melakukan hal itu,” gumam Mara yang meletakkan pipinya di bahu Dante.

Dante memeluk Mara makin kuat, meski sakit Mara tak bicara. Dia bahkan tak ingin Dante melepaskan pelukannya.

“Kenapa bertanya?” kata Mara yang kini berani melingkarkan lengannya di tubuh Dante, membalas pelukan Dante.

“Karena aku tak mau dibenci olehmu.” jawaban Dante sama sekali tak memuaskan namun Mara tersenyum.

“Tapi kau malah membenciku selama tujuh tahun ini, bukan?”

Mara hanya mengungkapkan suatu fakta bukan bermaksud menyindir atau memancing Dante. Mara justru kaget mendengar apa yang Dante ungkapkan setelah mendengar ucapan Mara.

“Kau salah,” bantah Dante. “tidak pernah sehari pun aku tak memikirkamu. Tak mungkin aku merindukan orang yang kubenci hingga rasanya begitu menyiksa,” ungkap Dante.

Mara melongo tak percaya. Benarkah ini Dante yang bicara. Kenapa Dante terbuka dan tidak menjaga gengsi seperti biasanya. Dante terkekeh melihat ekspresi tak percaya Mara. Dipeluknya Mara kuat hingga berguling di ranjang.

“Ya, kau boleh tertawa atau mengejekku, tapi aku sama sekali tak mau menutupi perasaanku. Aku merindukanmu. Aku ingin pulang, tapi terlalu takut. Aku takut kau tak bisa memaafkanku. Aku takut dipaksa menerima kenyataan kalau kau menjadi milik pria lain akibat kebodohanku,” ujar Dante menghela napas.

“Apa kau tahu kalau aku dipenjara karena membunuh?”

Tidak ... Mara menggeleng. Demi menjaga perasaan Mara, tak pernah ada yang bicara tentang Dante pada Mara. Kecuali Tuan Helias. Itupun hanya bicara tentang masa lalu. Mara tahu Tuan Helias merindukan Dante, tapi kehadiran Maxi sudah dapat mengobati kekecewaannya pada sang putra.

“Aku mendapatkan kabar tentang pernikahanmu dan Nick. Aku terlalu marah hingga untuk meredamnya pergi minum. Aku mabuk dan seorang bajingan mengatakan bahwa aku mabuk karena wanitaku tidur dengan pria lain. Lalu bayangan dirimu disentuh Nick berkelebat di benakku.

Aku tak sanggup menerimanya dan menghajar bajingan itu habis-habisan. Tak cukup hanya itu, aku menusuknya hingga dia mati kehabisan darah. Kalau saja Paman Will tak ada menolong mungkin aku sudah dihukum mati. Nama Astori dan uangnya membuat hukumanku



diperingan,” beber Dante panjang lebar.

“Tujuh tahun ini hanya kau yang ada di pikiranku. Aku selalu memimpikan dan mendengar suaramu di setiap tidurku,” bisik Dante. Mara terdiam.

Bolehkah Mara menyimpulkan kalau Dante sekarang sedang mengatakan kalau sebenarnya dia mencintai Mara? Mara senang namun hubungan mereka takkan berlanjut ke mana-mana. Mara takkan pernah merasa pantas menjadi istri Dante, meski dia sudah melahirkan Putra Dante. Mara langsung membeku saat Maxi melintas di benaknya.

Ya Tuhan .. dua hari lagi Maxi akan pulang.

Seperti biasa wali Maxi yang bertugas menjaga Maxi atas perintah tuan besar Astori, akan mengantar Maxi hingga ke dermaga dan menyerahkan Maxi pada Viola. Lalu Maxi akan berada di pulau untuk liburan selama dua bulan. Dan apa yang harus Mara jelaskan tentang Maxi pada Dante?

Ampun ... Mara tak pernah menyangka akan terjadi hal ini. Satu hal yang paling Mara sesali dari penglihatannya yang hilang adalah bahwa dia tak bisa melihat rupa putranya.

Akankah Maxi bukan hanya mewarisi warna mata Dante tapi juga mewarisi wajah rupawan Dante? Kalau saja Mara punya uang, Mara sangat ingin mengobati matanya demi melihat sosok putranya. Lalu sekarang jika Dante melihat Maxi, apakah Dante bisa menebak siapa Maxi bagi Dante sendiri?

“Mara ....” Mara tersentak mendengar panggilan

Dante yang sedikit keras. Pasti tadi Mara tak mendengar panggilan dan hingga Dante harus mengulang beberapa kali

“Maaf,” gumam Mara malu-malu.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Dante yang menarik dagu Mara ke arahnya dan menekan bibirnya ke bibir Mara.

Mara berpegangan ke bahu Dante dan menggeleng perlahan. Dante berguling dan memeluk Mara dari belakang, satu telapak tangan Dante menggenggam payudara Mara yang begitu sensitif dan dipenuhi bercak akibat perbuatan Dante, membuat napas Mara sesak.

“Aku ... bagiku kau lebih dari segala-galanya. Namun karena kebodohnaku kau terlepas, tapi sekarang aku berjanji, kau takkan kubiarkan lepas lagi,” bisik Dante di pundak Mara, sedangkan tangan Dante menarik kaki Mara agar naik ke paha Dante.

Jemari Dante mengusap milik Mara yang sudah basah. Dante tersenyum senang melihat reaksi Mara terhadapnya. Perlahan Dante menyatukan tubuh mereka, menggantung paha Mara ke lengannya dan mulai bergerak.

“Aku takkan pernah bosan merasakan ini,” desah Dante yang hanya dijawab Mara dengan rintihan dan isakan.

Tak cukup satu menit, Mara sudah langsung klimaks dan terkulai dalam penguasaan Dante. Dante makin bergairah melihat Mara seperti itu hingga serangannya semakin ganas dan cepat. Bunyi daging yang beradu membuat Mara malu dan kembali terpancing menuju puncak. Akhirnya Mara



menemani Dante saat Dante sampai ke puncak.

Sebelum matanya terpejam, satu hal yang terpikir oleh Mara hingga bibirnya tersenyum. Sepreinya harus diganti dan dicuci. Mara tak tahu berapa banyak cairan milik Dante berceciran dan menodai sepreinya.

Saat Mara terbangun beberapa lama kemudian, Mara tahu hari sudah gelap akibat udara dingin yang bertiup ke kulitnya. Mara senang saat tahu Dante masih bersamanya dan tetap memeluk Mara yang kini sudah berpindah ke atas tubuh Dante yang keras, tapi nyaman. Mara meraba bibir Dante dan bertanya pada hatinya.

Kenapa hubungan mereka bergerak cepat menuju kw arah sini. Apa yang merubah Dante?

Apa pun itu, Mara sama sekali tak menyesalinya. Yang Mara sesali adalah hubungan ini takkan pernah berlanjut. Sama seperti tujuh tahun yang lalu, kali ini Mara putuskan untuk menolak cinta Dante. Mara takkan membala cinta Dante.

Namun Mara tahu kalau Mara takkan bisa menghentikan segala apa yang Dante ingin lakukan. Dante jauh lebih dewasa dan berkuasa. Dante bisa membuat semuanya hancur jika Mara berani menolaknya.

Jadi mungkin satu-satunya yang akan terjadi adalah, Mara akan berakhir menjadi budak seks Dante hingga kelak Dante sendiri yang bosan dan menjauhinya.

Tujuh tahun dan Mara juga selalu merindukan Dante.

Jika memikirkan tujuh tahun yang lalu, Mara menyesal sudah menolak Dante. Sayangnya Mara tahu, andai waktu kembali berputar ke masa lalu Mara pasti tetap akan menolak Dante. Mara tak mau mempermalukan Dante.

Anak haram dari perempuan simpanan seperti dirinya, tak pantas menjadi istri Dante Astori, si penguasa. Dante hanya akan menjadi bahan ejekan dan hinaan orang-orang yang takkan berani bicara terus terang jika Sonya nekat membuka rahasia ini.

Namun bagaimana suatu saat Dante pasti akan tahu, lalu mulai merasa marah. Lalu kemarahan Dante akan tertuju pada Mara. Lalu Dante akan menganggap Mara begitu hina dan menjijikan. Mara takkan sanggup bangkit jika sampai itu terjadi. Sebaiknya segala kerusakan dicegah seawal mungkin meski Mara harus menanggung sakitnya buat selamanya.

Air mata Mara meleleh. cepat-cepat Mara menghapusnya sebelum jatuh dan mengenai Dante. Mara tersenyum sedih, sudah terlalu jauh yang dipikirkannya, padahal tak sekalipun Dante bilang cinta atau melamarnya. Mara benar-benar malu dengan dirinya sendiri. Kenapa Mara bisa percaya diri sekali ya?

Dante bergerak dan menggumamkan nama Mara. Mara merasa hatinya siap meledak akibat rasa bahagia.

“Dante ...,” desah Mara yang ingin puas-puasin dirinya untuk menyebut nama Dante dengan cara yang disukainya, sebelum waktu dari sihir ini habis.



Mara nyaris terisak dan harus menggigit bibirnya agar tak bersuara ketika Dante memeluknya makin erat. Keintiman seperti ini seperti buah terlarang yang terasa manis dan memabukan.

Maxi akan pulang dan kalau semuanya masih seperti sekarang dan Dante tak curiga tentang Maxi, maka tak mungkin Mara dan Dante melakukan ini lagi di pondok yang tak memiliki privasi ini. Mau tak mau Dante harus menahan diri sampai Maxi kembali ke sekolah. Atau Dante bisa mencari akal agar mereka bisa bermesraan tanpa dipergoki oleh Maxi.

Tapi kalau Dante tahu siapa Maxi baginya dengan hanya melihat mata Maxi, bagaimana? Apa yang akan Dante lakukan? Akankah Dante yang emosian dan mudah meledak, marah pada Mara? Apakah Dante akan kembali menyakiti Mara? Tapi di atas segala-galanya, bagaimana jika Dante justru membenci Maxi dan tak mau menerimanya? Mara tahu saat itu dia akan mati oleh derita dan kecawa?

Mara tak perlu berpikir dua kali untuk memilih Dante dan Maxi. Mara bisa bertahan saat Dante pergi darinya. Namun Mara akan mati kalau kehilangan Maxi. Maxi adalah nyawa Mara. Dante adalah belahan jiwa Mara. Mara ingin keduanya namun rasanya Mara terlalu tamak.

Lagi pula, Mara memang tak pernah berpikir akan terikat dengan Dante buat selamanya. Mara menghapus air matanya yang mulai mengalir tanpa suara. Mara tak mau merusak malam indah ini dengan pikirannya yang

semberawut. Mara mengecup leher Dante dan mengelus pangkal paha Dante. Meski Dante belum terbangun, kejantanan Dante langsung beraksi. Mara tertawa pelan karena tubuh Dante yang tak mengenal kata penat.

“Kau benar-benar mesum,” ujar Dante dengan suara mengantuk berat.

Mara tersenyum menerima tuduhan Dante yang tak pantas keluar dari orang macam Dante. Dante menarik kaki Mara agar mengangkangi tubuhnya, menarik bokong Mara lebih ke bawah hingga menekan penis keras Dante yang berdenyut dan panas. Mara menggigit bibirnya begitu Dante bergerak masuk ke dalamnya. Dante mencengkeram pinggul Mara dan mengendalikan gerakan tubuh Mara.

Posisi yang tak pernah Mara tahu bisa dilakukan, membuat Mara malu dan bergairah. Seharian ini ada berbagai posisi yang Dante gunakan saat mereka bercinta. Ilmu yang Mara dapat berkali-kali lipat lebih banyak dalam hari ini dibanding setahun pernikahannya dengan Nick.

Nick ... memikirkannya saja Mara sudah gemetar ketakutan. Mana mungkin Dante dan Nick bisa disamakan. Syukurlah akhirnya Mara bisa lepas darinya.

Mara takkan pernah membandingkan Nick dan Dante yang tak pernah sekalipun berniat dari hatinya untuk menyakiti Mara. Hanya Dante yang bisa memberikan Mara rasa bahagia ini. Dan Mara akan meneguk sepuas-puasnya..

\*\*\*



Belunggu Masa Lalu



## Chapt er XIX



Dante menggeliat dan mengerang kuat ketika tulang-tulangnya berderak. Senyum puas tercetak di wajah Dante meski matanya belum terbuka.

Tidur paling nyenyak semenjak tujuh tahun, bisik hati Dante. Dante membuka matanya dan melihat kasur di sebelahnya kosong. Tak peduli dengan tubuh telanjangnya, Dante keluar untuk mencari Mara, tapi begitu pintu kamar terbuka, Dante mencium aroma kopi dan roti panas. Dante melangkah ke dapur yang hanya berjarak lima langkah dari pintu kamar.

Mara menoleh. “Dante? “ ucapnya.

Dante tersenyum dan langsung memeluk Mara dari belakang. Ya Tuhan, Dante tak tahu kalau rasanya sebahagia ini.

“Dante ... kau telanjang?” bisik Mara merona malu. Dante menggesek penisnya yang sudah siap ke bokong Mara. Mara tersentak malu.

“Karena inilah aku mencarimu. Kupikir tadi kau masih tertidur di pelukanku,” rayu Dante sambil menggigit kecil tengkuk Mara.

Mara merinding. “Masih terasa ngilu,” bisiknya, tapi Dante tak merasa Mara menolaknya.



Dante menarik rok Mara dan mengumpulkan di genggamannya.

“Tidak apa-apa. Aku takkan membiarkanmu kesakitan,” bujuk Dante yang kini mengambil alih cangkir digenggam Mara dan meletakkan di atas meja dapur yang mungil.

Dante mendorong punggung Mara hingga membungkuk dan menarik bokong mungil Mara ke arahnya.

“Aku baru selesai mandi,” desah Mara. Dante mencium rambut Mara yang lembab.

“Aku tahu dan aku suka baumu” bisik Dante. “nanti kita mandi bersama,” saran Dante penuh dominasi.

Dante memeriksa kesiapan Mara menerimanya dengan menyelipkan dua jarinya. Dante tersenyum saat menarik jemarinya yang kini berkilat dan basah oleh cairan Mara. Dioleskannya jarinya ke bibir Mara yang merekah lalu Dante memutar kepala Mara agar dia bisa melumat bibir Mara dan mulai menyeruak dalam milik Mara menggunakan miliknya yang membesar sempurna.

Erangan dan rintihan Mara selama percintaan mereka pagi ini, sepenuhnya Dante telan. Puas karena hasratnya sudah terpenuhi, Dante membawa Mara untuk mandi di kamar mandi Mara yang kecil dan bahkan terasa sempit karena tubuh Dante yang tinggi besar.

Selesai mandi, Dante kaget saat Mara menyerahkan pakaian bersih untuknya. Padahal Dante pikir dia akan



kembali menggunakan pakaian kemarin.

“Tadi pagi-pagi sekali Viola mengantarkan ini dan sarapan untukmu. Kopi tadi juga Viola yang memberikan. Soalnya kau akan loyo seharian jika tak minum kopi di pagi hari, bukan?” senyum Mara membuat Dante mendengus menyembunyikan senyum malunya.

Kegemaran Dante pada kopi bukan lagi rahasia. Kadang Dante malah malu kalau orang mengejeknya seperti ini.

“Viola bilang apa?” kata Dante yang memang ingin mengalihkan pembicaraan.

Dante berpakaian sambil mengamati Mara memakai pakaian yang masih Dante ingat sebagai pakaian Mara dari tujuh tahun yang lalu. Dante merasa amarahnya mulai naik. Sebenarnya apa alasan di balik semua kehidupan Mara. Dante takkan membiarkan Mara menjalani kehidupan seperti ini lebih lama lagi.

Namun Dante harus bersabar hingga anak Mara pulang dan Dante akan segera menindak tegas siapa pun yang terlibat untuk membuat Mara sengsara. Dante akan menemui Paman Will, Dante takkan ragu memohon agar Paman Will jujur dan menceritakan semuanya pada Dante tanpa sepengetahuan Viola. Biasanya perempuan lebih emosional dan sulit percaya, Dante takut Viola akan salah paham padanya, jadi lebih baik Dante cari aman saja.

“Apa Viola bilang sesuatu?” Dante yang sudah



berpakaian kembali bertanya sambil membantu Mara mengikat tali gaunnya yang kuno dan kusam.

Mara merona dan mengangguk dan Dante tersenyum saat membalik tubuh Mara untuk dipeluk.

“Apa katanya?” ulang Dante yang semakin ingin tahu saat melihat Mara menunduk malu.

“Apa Viola bicara tentang kita?” pancing Dante dan Mara mengangguk.

“Dia bilang apa?” nada suara Dante yang penuh tawa membuat Mara merah padam.

Mara menyembunyikan wajahnya di baju Dante. “Awalnya Viola pikir kau memaksa dan menyakitiku, namun setelah aku terangkan. Dia mau mengerti,” tutur Mara. Dan Dante mengerti dengan kekhawatiran Viola. Apalagi Dante lah yang menyebabkan dia jadi khawatir. Dante justru senang karena Viola mencemaskan Mara.

“Ada lagi yang dikatakanya?” gumam Dante di rambut Mara yang basah dan wangi.

Mara berdehem. “Viola bilang aku harus rajin makan agar punya tenaga untuk bisa mengimbangimu.” suara Mara benar-benar terdengar gemetar oleh rasa malu dan Dante terkekeh senang.

“Dan aku setuju dengan Viola. Sebaiknya kau mendengarkan nasehatnya. Kau cantik, tapi bagiku, kau jauh lebih cantik dengan tubuh yang lebih berisi,” kata Dante yang



kini mengelus pinggang Mara naik turun.

Mara terdiam, jadi Dante menggendong Mara dan membawanya duduk di beranda. Dante masuk ke dalam untuk membawa kopi dan roti yang dioles madu keluar. Mereka sarapan, Mara yang tak suka kopi hanya minum air putih suam sebagai teman rotinya. Saat Dante menuang kembali kopi ke gelasnya yang sudah kosong, Mara bersuara.

“Viola juga bicara hal lain,” ucap Mara perlahan. Kening Dante berkerut.

Kenapa Mara tak bicara pas di kamar?

“Apa yang dikatakannya?” tanya Dante yang kini mengamati perubahan sedikit saja di wajah Mara. Sekarang Mara terlihat gugup dan cemas. Dante diam menunggu.

“Viola bilang, sebaiknya aku mulai memikirkan cara untuk mencegah kehamilan. Kalau kau menyentuhku terus menerus aku bisa saja hamil,” bisik Mara yang tak mau menoleh pada Dante.

Dante terdiam. Hamil ...? Membayangkan Mara hamil justru membuat Dante senang. Dulu Dante bahkan tak sempat melihat saat Mara hamil anaknya yang pertama.

“Tidak perlu melakukan hal itu. Aku akan bertanggung jawab jika kau hamil,” ucap Dante ringan dan tanpa beban.

Dante justru heran melihat Mara menggeleng panik.



“Tidak … tidak apa pun yang terjadi padaku, kau tak perlu bertanggung jawab,” tolak Mara yang meraba pagar beranda untuk pegangan agar dia bisa langsung berdiri.

Dante tersentak, penolakan Mara membuatnya kecewa dan marah. Apa alasan Mara selalu menolak Dante? Kalau Mara tak mencintai Dante sekalipun, Mara seharusnya tak menolak kesempatan untuk menikahi Dante. Sekarang Mara menatap Dante seolah Mara bisa melihat wajah Dante.

“Aku tak pernah berpikir jadi istrimu. Bahkan jika aku hamil, aku takkan membebani mu dengan hal tersebut,” tambah Mara yang seolah sedang menabur garam ke luka Dante. Dante remuk di dalam.

Dulu Dante marah dan membala Mara yang menolaknya. Sekarang Dante bukan lagi pemuda ingusan yang tak bisa mengendalikan emosinya pada perempuan yang disadarinya sangat berarti baginya.

Dante menatap Mara tajam. “Bisa katakan padaku alasanmu selalu menolakku?” tanya Dante dingin.

Mara terlihat kebingungan, tapi bibirnya masih terkatup tanpa memberi Dante jawaban.

“Tujuh tahun yang lalu aku bilang cinta padamu dan kau menolakku tanpa perlu berpikir. Dan mungkin kau berpikir aku hanya main-main saat itu sebab nyatanya aku memang tak menanggapi penolakanmu dengan cara dewasa, tapi sekarang aku sedang membuktikan padamu bahwa aku masih mencintaimu dan berniat menikahimu. Dan

kelihatannya kau masih belum bisa melupakan dan memaafkan kebodohanku dulu," kata-kata Dante dijawab oleh napas Mara yang sesak.

Dante benar-benar tak mengerti dengan kekeras kepala Mara. "Aku rasa apa pun yang aku lakukan atau katakan padamu, kau masih tetap akan menolakku. Jadi sebaiknya kita akhiri saja hubungan tak jelas arahnya ini," desah Dante yang berdiri seperti Mara. Mara terlihat panik, berapa kali Dante menangkap gerakan tangan Mara yang ingin menahannya.

"Aku masih Dante yang sama, Mara. Aku masih punya emosi yang tak terkendali. Hanya karena ini kau, maka aku tak ingin membuat emosiku tak terkendali karena aku tak mau menyakitimu lagi," ungkap Dante perlahan.

"Sayangnya penolakanmu terasa sangat menyakitkan bagiku. Dan aku masih Dante yang punya harga diri tinggi. Jadi kuputuskan takkan menemuimu lagi," tegas Dante.

Mara mungkin tak sadar air matanya sudah nyaris tumpah, pikir Dante.

Apa pun yang Dante katakan adalah ujian untuk Mara. Melihat bagaimana menderitanya Mara, Dante tahu kalau Mara juga mencintainya. Oleh karena itu, Dante akan membuat Mara mengakuinya sendiri. Dan Dante sudah memikirkan caranya.

Mara segera membelakangi Dante saat merasa air

matanya menetes. Mara berdoa, agar Dante tak melihatnya. Mara mendengar langkah Dante yang kuat hingga menimbulkan bunyi berderik.

Sang pangeran sudah pergi, isak batin Mara. Mara menangis karena dunia mimpi yang begitu cepat hancur.

Semua kebahagiaan Mara hanyalah seperti embusan angin sejuk di musim panas. Padahal kenyataannya sebentar lagi salju akan turun. Saat Mara tak mendengar langkah kaki Dante dan yakin Dante sudah pergi tanpa menoleh lagi padanya, Mara langsung ambruk dan terisak kuat.

Rasanya menyakitkan, lebih menyakitkan dari tujuh tahun lalu, saat Dante menolak dan menghinanya. Bahkan rasanya lebih sakit dari saat Dante menuduh Mara menjebaknya dan mempercayai kata-kata yang dilontarkan Sonya dan Carla. Mara terisak sambil mencengkeram dadanya. Sekarang Dante bilang takkan menemuinya, padahal Dante telah berhasil meruntuhkan perisai Mara.

Dulu Dante pergi saat Mara masih terlalu muda untuk tahu betapa berharganya nilai dari kebahagiaan. Sekarang Dante kembali meninggalkan Mara saat Mara belum puas meneguk kebahagiaan yang Dante berikan.

Ya Tuhan ... rasanya benar-benar menyakitkan.

Dante yang masih berdiri tak jauh dari pondok, tersenyum sedih melihat Mara. Kenapa Mara harus menolak Dante jika Mara terlihat begitu kesakitan. Dante bahkan punya firasat kalau alasan Mara sebenarnya hanyalah

masalah sepele. Dan Dante takkan mempermudah hal ini bagi Mara. Dante pergi saat Mara yang sempoyongan kembali ke dalam pondok dan menutup pintu. Dante mengusap matanya yang terasa buram karena air mata. Lalu melangkah meninggalkan pondok Mara. Seharusnya Dante senang belenggu yang merantainya dengan masa lalu bisa diputuskan kapanpun, bukankah karena itulah Dante kembali?

Tidak ... tidak ..., bantah hati Dante.

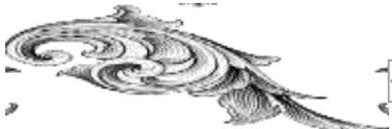
Itu hanya alasan dari sifat Dante yang munafik. Sebenarnya Dante kembali hanya karena dia begitu terikat dengan sosok Mara.

Ya kini Dante tahu, apa pun yang terjadi Dante takkan membiarkan belenggu ini putus. Dante tetap akan terbelenggu dengan masa lalu dan masa lalu Dante adalah Mara. Mara yang akan Dante belenggu untuk menemani masa depan Dante. Dan Dante akan memastikan hal itu, takkan ada yang bisa menggoyahkan pendirian Seorang Dante Astori.

Dante melangkah perlahan memasuki rumahnya. Dante menoleh pada Cruz yang selalu setia menunggu kepulangannya.

“Kabarkan pada Paman Will kalau aku akan datang ke rumahnya sejam lagi.” Cruz mengangguk dan langsung pergi menuju rumah Paman Will.

Dante naik ke kamarnya dan langsung mendidih saat melihat Carla duduk membaca di atas ranjangnya dengan



pakaianya yang tipis. Dante menghela napas. Tidakkah Carla lelah menggodanya terus menerus dan selalu gagal. Ini bukan tentang godaan, tapi tentang orangnya. Kalau saja ini Mara pasti Dante sudah melompat dan menerjang.

“Aku menunggumu semalam,” ucap Carla yang terlihat mulai tidak sabar menghadapi Dante yang dari dulu tak pernah peduli padanya.

“Aku tak memintamu menunggu,” desah Dante yang membuka rompinya dan melempar ke sembarang tempat.

“Kau tidur di mana semalam?” bisik Carla yang terbakar cemburu saat mencium aroma shampo perempuan di tubuh Dante.

Dante menatap Carla dengan alis terangkat. “Kau siapa, hingga punya hak bertanya dengan nada seperti itu? Kau bukan istriku,” kata Dante sedingin es hingga membuat Carla gemetar.

“Kau bisa menjadikan aku istrimu kapanpun kau mau. Kau bisa mengabulkan impianku, jika kau punya sedikit saja kebaikan padaku,” desis Carla yang kini hampir histeris.

Dante tersenyum mengejek dan menggeleng. “Buang jauh-jauh pikiran itu. Tak sekalipun aku menganggapmu spesial. Kau hanya saudara tiriku. Aku tak punya pikiran yang aneh-aneh padamu,” tegas Dante.

Carla melangkah hingga berdiri di depan Dante. “Tapi kau bisa melakukannya pada Mara. Jadi kenapa aku tak bisa samaku? Apa yang kurang dariku. Dari dulu kau hanya

peduli pada Mara. Sekarang jangan pikir aku tak tahu kalau kau mengekor Mara terus terusan. Semua penghuni pulau tahu hal ini," geram Carla.

"Kenapa bukan aku? Aku jauh lebih cantik dan berkelas." isak Carla yang menguncang lengan Dante. Dante mundur dan menunggu Carla mengangkat kepalanya dan menatap Dante.

"Jangan katakan apa pun yang ingin kau katakana," pinta Carla yang menggeleng sedih karena punya firasat, apa pun yang Dante ucapkan, hanya akan membuatnya hancur.

Dante terbahak, Dan kenapa Carla bisa lupa kalau Dante bisa berubah jadi kejam dan tak punya perasaan.

"Kau benar," kata Dante perlahan. "kau jauh lebih cantik dari Mara, sayangnya kau bukan Mara. Bahkan jika aku menutup mata dan tak melihat, kau tetaplah perempuan yang tak ku inginkan," tembak Dante.

"Berhenti ...."Dante menoleh pada pintu kamar di mana ternyata Sonya yang tersengal-sengal oleh amarah berdiri menatap Dante seperti ingin mengutuk Dante.

Sonya masuk dan mendekat pada Dante yang diam menunggu. Sonya mendongak dan terlihat kejam saat bibirnya berteriak pada Dante.

"Jangan pernah membandingkan Carla dengan perempuan itu. Kau pikir aku akan diam saja?" geram Sonya.

Dante mendengus dan tersenyum mengejek. "Kau



bisa melakukan apa pun, tapi kau tak bisa membuatku menganggap Carla lebih berharga daripada Mara. Itu mustahil.”

Sonya terlihat mau meledak. “Tidak ... tidak ... Carla jauh lebih baik darinya. Kami ibu dan anak akan selalu menjadi pemenang. Mereka ibu dan anak juga takkan pernah bahagia. Sampai ke neraka pun akan kupastikan mereka tetap menderita,” pekik Sonya.

Dante mundur kebingungan. Siapa yang Sonya maksud? Siapa yang mereka bicarakan? Apakah mereka masih membicarakan tentang Mara? Bukankah Dante harus memastikan hal ini?

\*\*\*

## Chapt er XX



“Mara jelas selalu berada di depan Carla. Bagaimanapun kau menyembunyikan, Mara selalu menjadi yang terbaik,” kata Dante tenang.

Carla terengah dan Sonya menjerit. “Dia dan ibunya yang murahan takkan bisa merusak kebahagiaan kami,” geram Sonya.

“Kalau saja Papamu itu tidak memaksa untuk memungutnya, akan kubiarkan dia hidup menggelandang,” desis Sonya.

“Sekarang lihatlah hasilnya. Anak haram itu selalu saja merusak kebahagiaan Putriku.” isak Sonya yang kini memeluk Carla yang juga terisak.

Dante tak mengerti, pembicaraan Sonya terasa loncat-loncat. Yang Dante mengerti adalah kalau Sonya bilang bahwa Mara bukan anaknya. Lalu siapa ibunya Mara?

“Apa maksud dari pembicaraan ini?” ujar Dante pada Carla yang menatap sedih padanya.

“Aku mencintaimu dari pertama kali bertemu, tapi kenapa kau justru memilih Mara, apa yang harus kulakukan agar kau memilihku?” ratap Carla.

Sialan, maki Dante. Bukan hal ini yang ingin didengarnya.

“Aku bertanya tentang maksud Mamamu, bukan tentang isi hatimu,” bentak Dante.

Carla melangkah sambil memeluk Sonya yang nyaris ambruk karena sedih. “Aku takkan mempermudahnya bagimu. Kau bisa cari tahu sendiri,” lirih Carla yang kini menghilang ke lorong.

Dante tercenung. Tentu saja dia akan mencari tahu hal ini. Dante punya feeling kalau hal ini adalah sesuatu yang menjadi alasan Mara selalu menolaknya. Dante bergegas masuk kamar mandi dan mendesah lega melihat bak mandi yang terisi. Dante memutuskan menaikkan gaji Cruz yang sangat kompoten. Begitu dirinya siap dan rapi, Dante segera keluar dari rumah dan menaiki kudanya menuju rumah Paman Will.

Dante senang dia memutuskan pergi ke sana dan tak menyuruh Paman Will datang. Di rumah tembok juga punya telinga. Begitu Dante sampai di sana, Paman Will yang jelas penasaran sudah menunggu dan langsung membawa Dante ke ruang kerjanya. Paman Will menuang minuman untuknya dan Dante lalu duduk di depan Dante yang hanya diam menunggunya.

“Ada apa?” ujar Paman Will tenang, setelah menyesap isi gelasnya.

“Siapa Mama Mara?” tanya Dante datar hingga Paman Will nyaris tersedak.

“Jangan bertanya apa maksudku?” potong Dante

saat melihat Paman Will akan bicara.

Paman Will tersenyum. "Tidak, aku takkan bicara seperti itu. Toh aku sudah lama menunggumu bertanya apa pun yang berkaitan dengan Mara," kekeh Paman Will.

Dante mengangkat alisnya. "Jadi bisa katakan semuanya padaku?" kata Dante setelah menyesap gelasnya.

Paman Will meletakkan gelasnya ke meja yang ada di antara mereka lalu menatap Dante.

"Kenapa kau ingin tahu? Untuk menyakitinya atau untuk melindunginya?" tuntut Paman Will.

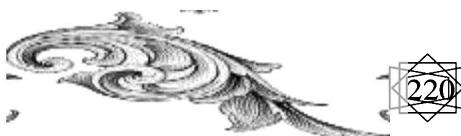
Dante menatap lurus ke mata Paman Will. "Karena dia selalu menolakku. Tadi aku melamarnya dan dia kembali menolakku." jawaban Dante membuat Paman Will terperangah.

Paman Will tertawa dan menggeleng. "Ya Tuhan, Dante," kekehnya.

"Di dunia ini takkan ada satu orang pun yang dapat menebak jalan pikiranmu. Kau selalu melakukan hal yang tak pernah disangka," ucapnya masih tertawa.

"Aku pikir kau akan menyiksa Mara lebih lama lagi sebelum kau sadar betapa berharganya Mara bagimu, tapi ini perubahannya terlalu ekstrem," ucap Paman Will yang kembali terbahak.

"Kalau Helias masih ada dia akan melompat



melewati atap saat mendengar kata-katamu tadi," desah Paman Will dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi apa pun itu, aku senang dengan semua ini. Aku senang kau bisa memperbaiki semua kesalahan yang kau lakukan." nada bangga dalam suara Paman Will membuat Dante makin malu pada dirinya selama ini.

"Ya ... meski terlambat aku ingin menebus semuanya. Jadi bisakah Paman membantuku," gumam Dante.

Paman Will mengangguk dan berjalan ke belakang meja kerjanya. Paman Will membuka lacinya dan mengeluarkan amplop putih yang sudah sedikit menguning lalu menyerahkannya pada Dante.

"Di dalam sini ada semua jawaban atas pertanyaanmu," ucap Paman Will saat Dante sudah memegang amplop tersebut.

Dante melirik Paman Will sebelum membukanya dan Paman Will mengangguk sebagai persetujuan. Dante mengenali tulisan tangan papanya sebagai si penulis surat ini. Dante menelan ludah dan menghela napas sebelum mulai membaca surat yang isinya mungkin akan membuat Dante makin malu pada dirinya sendiri.

Surat itu dimulai dengan ...

Hai ... Dante Astori, putraku yang keras kepala dan egois. Dante tersenyum masam saat membaca baris pertama surat tersebut. Benar-benar tipikal Helias yang terlalu santai. Dante mulai membaca kalimat selanjutnya.



Kalau kau membaca surat ini berarti aku sudah meninggal sebelum kau insaf, tapi jika aku masih hidup, maka aku sendiri yang akan bicara padamu.

Jujur saja, aku sebenarnya sangat ingin bicara padamu dan menertawakan dirimu yang sudah tobat itu.

Dante mendesah, dan jadi berpikir, apa benar surat ini akan bisa memberinya jawaban? Namun Dante putuskan untuk tetap melanjutkannya.

Semua yang akan kutulis adalah tentang Mara. Mara yang kau cintai saat pertama kali melihatnya dan Mara yang kusayangi seperti anak sendiri.

Dante berdebar. Benarkah dia sudah jatuh cinta pada Mara saat pertama bertemu. Kenapa Dante tak pernah menyadarinya? Atau ini hanya kata-kata papanya yang suka mendramatisir saja?

Dante membaca surat kembali, mengabaikan Paman Will yang memperhatikannya dengan seksama seolah Dante adalah objek penelitian di bawah mikroskop. Bibir Paman Will juga tersenyum kurang ajar. Papanya dan Paman Will memang teman baik, mungkin karena sifat usil mereka sama levelnya.

Dante menahan jengkel dan kembali membaca surat dari ayahnya.

Cerita ini kumulai saat umurku dua belas tahun.

Aku hidup di perkampungan yang indah, terutama



karena ada Dita di sana. Dita adalah cinta pertamaku dan juga cinta pertama Paman Will mu, tapi tak salah kalau banyak yang jatuh cinta pada Dita. Dia begitu cantik dan baik.

Ah.. Jadi persahabatan mereka dimulai dari kecil, simpul Dante.

Sayangnya bagi Dita, kami hanyalah teman kecil yang sudah seperti saudara. Dita tak pernah membuka peluang bagi kami. Hinggalah akhirnya aku dan William harus sekolah dan meninggalkannya.

Aku dan Will berjanji kalau kami akan melamar Dita begitu kembali ke kampung. Kami berjanji takkan bermusuhan, siapapun yang akan Dita pilih kelak.

Lucunya saat kami kembali, Dita ternyata sedang patah hati, kekasihnya dipaksa menikahi perempuan lain. Aku dan Will mati-matian mencurahkan waktu untuk mengambil hati Dita.

Tapi percuma saja, saat sang kekasih yang sudah punya istri kembali menetap di kampung dengan membawa istrinya, Dita justru masih berharap pada kekasihnya.

Saat itu aku sadar kalau hati Dita hanya milik Lucas. Aku putuskan untuk melupakan Dita. Apalagi saat itu aku bertemu Helena, mamamu yang sedang menikmati liburan musim dingin di tempatku.

Mamamu yang terpesona pada ketampananku langsung memintaku menikahinya. Akhirnya setelah dua bulan perkenalan kami, aku dan mamamu yang pemarah

sepertimu itu, menikah dan aku yang miskin ini akhirnya jadi tuan tanah. Lalu terciptalah kau yang mewarisi ketampananku.

Tanpa sadar Dante mendengus sebal."Benar-benar konyol," umpat Dante. Paman Will tertawa.

"Biarkan aku membacanya nanti. Aku rindu dengan kekonyolannya," pinta Paman Will yang Dante jawab dengan anggukan samar.

Toh ini bukan rahasia, meski Dante yakin Paman Will sebenarnya tahu apa isi surat itu ini. Mungkin saja Papa Dante menulisnya saat bersama Paman Will. Dante kembali fokus pada kertas di tangannya.

Kau tahu Dante, siapa nama istri dari Lucas. Kalau aku tuliskan, aku yakin kau bisa menebak kelanjutan kisah ini.

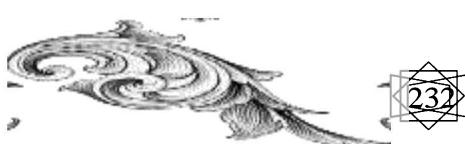
Dante menghela napas, kalau sifat papanya sudah konyol dari dulu, tak salah kalau Dita menolaknya.

Baiklah, agar kau tak terlalu penasaran, aku tulis saja ya.

Kembali Dante menghela napas dan Paman Will tertawa. Dante tetap mengabaikan Paman Will.

Istri Lucas adalah Sonya. Lucas memang mencintai Dita, tapi dia pengecut dan lebih peduli pada ketenangannya sendiri. Lucas sepenuhnya berada dalam kekuasaan Sonya.

Dante tak bisa menebak alur kisah ini. Atau Dante



bisa namun otaknya tak mau berpikir ke sana.

Bertahun-tahun aku tak pernah mendapat kabar tentang Dita. Lalu Will datang dan mengatakan kalau Dita sekarat.

Aku berbohong pada Mamamu yang pencemburu dan menipumu yang selalu menempel padaku, hingga akhirnya aku bisa kembali untuk menemui Dita.

Jujur saja Dante, meski aku mencintai Mamamu, namun satu sudut di hatiku masih dihuni oleh Dita.

Saat bertemu Dita, aku tahu kalau umurnya sudah tak lama lagi. Namun yang paling membuatku kaget adalah kenyataan kalau Dita punya anak dari Lucas. Seorang anak perempuan yang diberinya nama Mara.

Dan yang paling membuat aku membenci Lucas adalah ternyataistrinya juga punya anak perempuan seumuran Mara. Benar-benar pria tamak yang beruntung.

Dante benar-benar jengkel pada papanya yang entah benci atau iri pada Lucas. Dante melanjutkan bacaanya.

Sebelum Dita meninggal, dia memintaku dan Will untuk menjaga Mara. Kami jelas saja menyanggupinya.

Sibuk dengan pemakaman Dita, kami lengah hingga akhirnya Lucas mengambil alih pengasuhan Mara. Sayangnya kami tidak punya kuasa untuk mengambil Mara dari tangan Lucas. Dan ternyata Lucas menyerahkan Mara ke dalam asuhan istrinya, yaitu Sonya.

Membawa istri dan anaknya pergi. Mengatakan pada semua orang baru yang ditemuinya kalau Carla dan Mara adalah anak kembar. Jadi kau sekarang tahu bukan kenapa mereka berdua begitu berbeda.

Dante harus berhenti membaca sampai jantungnya berdetak normal. Dante harus bisa mengontrol segala hal yang berkecamuk di pikirannya, hingga surat ini selesai dibaca. Begitu sanggup, Dante yang tak mau menoleh pada Paman Will, kembali membaca surat Helias.

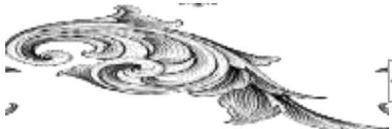
Sampai kematianku, aku akan tetap bertanya-tanya kenapa Lucas tak bisa melihat bagaimana bencinya sang Istri pada Mara yang dilahirkan oleh Dita?

Dita yang pasti dianggap Sonya sebagai perusak kebahagiaannya. Dan aku memang tak bisa menyalahkan Sonya yang benci pada Dita, tapi aku marah pada Sonya yang membenci Mara yang tak tahu apa-apa dan tak bersalah.

Demi memegang janji pada Dita, aku dan William selalu memantau perkembangan Mara. Sayangnya Mara yang sedang tumbuh, diperlakukan tak adil dalam keluarga Lucas yang pas-pasan.

Sonya dan Carla membenci Mara dan Lucas tak bisa menjaga Mara dari kekejaman mereka berdua. Aku menjalin bisnis dengan Lucas agar kebutuhan Mara terpenuhi.

Aku berhubungan dengan pria yang paling kubenci di dunia hanya demi Mara, Putri Dita yang kini kusayangi seperti anak sendiri.



Saat Lucas meninggal dan Sonya berniat memasukkan ke dalam yayasan amal untuk dikirim ke medan perang sebagai tenaga sukarela, aku langsung berinisiatif menikahi Sonya.

Lagian aku juga sudah lama menduda, dan Sonya yang tak tahu betapa dekatnya aku pada Dita, takkan pernah curiga pada tujuanku yang sebenarnya.

Akhirnya aku bisa menjaga Mara, langsung di bawah perwalianku. Baik Sonya dan Carla tak bisa lagi berlaku kasar pada Mara.

Aku senang melihat Mara dan putraku sangat rapat dan terlihat saling menyayangi. Aku bahkan yakin kalau kalian saling mencintai.

Rencanaku berubah, aku tak mau Mara menjadi saudara tirimu. Aku ingin Mara menjadi istrimu. Aku ingin agar Putri Dita melahirkan cucuku.

Aku ingin kau dan Mara menyambung jodohku dan Dita yang tak sampai. Aku bersabar sekian lama agar kalian saling mengerti perasaan masing-masing.

Lalu suatu pagi aku melihat Mara keluar dari kamarmu. Kesabaranku hilang, aku ingin hubungan kalian diresmikan secepatnya, tapi aku tahu kalau Mara merasa dirinya tak pantas bagimu. Mara takut kau tak bisa menerima identitasnya yang sebenarnya.

Akhirnya Dante memang tahu alasannya. Bagi Dante ini bukan hal penting, tapi pasti bagi Mara ini adalah

hal yang sangat sensitif.

Semua salahku, aku yang tergesa-gesa dalam bertindak. Ya ... kau bisa marah dan mengutuk Papamu yang egois ini.

Dante benar-benar marah. Kenapa tak ada yang jujur bicara padanya dan mengungkapkan semua rahasia tentang Mara. Dante benar-benar seperti orang bodoh saja selama ini.

Dan papanya yang brengsek itu malah menyusun rencana yang justru menghancur segalanya. Kalau papanya ada di sini, Dante pasti sudah melayangkan tinjunya pada wajah Helias.

Mara tak pernah menjebakmu, Dante. Akulah yang membuat semua hal yang terjadi malam itu jadi kacau.

Kalau saja Dante tak ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, Dante mungkin akan merobek surat ini jadi serpihan kecil.

Malam itu kau mabuk dan meracau, bilang cinta pada Mara. Kau bilang ingin mengikat Mara padamu. Kau juga bilang ingin bercinta dengan Mara. Lalu ide gila muncul di benakku.

Aku memanggil Mara dan bilang kalau kau demam tinggi. Mara yang selalu baik dan peduli padamu langsung berlari ke kamarmu. Aku tertawa senang dan berpikir akan menangkap basah kalian besok pagi. Hingga kau yang keras kepala dan bodoh, tak bisa menolak menikahi Mara, tapi sayangnya yang aku tahu selanjutnya adalah kekacauan yang



terjadi di pagi harinya. Kau dan sifatmu yang tak mau diatur malah memperburuk semuanya.

Dan akhirnya kau berkeras melakukan hal terbodoh dalam hidupmu, meski aku berusaha menerangkan semuanya padamu. Kau tetap pada pendirianmu untuk meninggalkan Mara dan menjauh darinya. Kau bahkan pergi tanpa menoleh ke belakang. Benar-benar bodoh dan memalukan. Kalau saja kau bukan putra tunggalku, kau pasti sudah kuhabisi..

Jadi yang bisa kulakukan adalah membiarkanmu pergi. Aku yakin suatu saat kau pasti kembali apa pun alasannya. Karena kau sudah terbelenggu oleh masa lalu. Masa lalu bernama Mara, meski kau tak pernah mengakuinya

...

Dante membalik halaman dengan kasar dan membaca halaman kedua dari surat Helias.

\*\*\*

## Chapt er XXI

Butuh usaha luar biasa bagi Dante agar dia tak berteriak dan mengamuk, membaca baris demi baris selanjutnya, dari surat yang bertuliskan tulisan tangan papanya.

Dante ... apa kau tahu kekacauan apa yang sudah kau tinggalkan?

Sepeninggalmu Mara jatuh sakit. Entah karena hatinya yang patah atau karena semua gosip yang tersebar dan bilang kalau Mara adalah perempuan hina yang bermimpi jadi nyonya besar.

Lalu Nick dan keluarganya datang, bagai tali penyelamat bagi Mara yang tenggelam dalam derita. Nick dan keluarganya bersikeras ingin tetap melanjutkan pernikahan. Mara yang hancur jelas saja sangat berterima kasih dan bahagia. Dan aku tak bisa membujuk Mara untuk memikir ulang semuanya.

Pernikahan terlaksana tanpa aku menyadari kalau Orangtua Nick menjadikan Mara sebagai alat untuk memperalatku agar tetap menjalin kerjasama dengan mereka.

Saat kami bertemu atau saat aku mengunjunginya, pokoknya di depanku Mara selalu terlihat baik-baik saja.

Aku seharusnya curiga saat melihat mata Mara yang

tak berseri-seri lagi. Namun sifat Mara yang tertutup membuatku sulit mengetahui apa yang terjadi padanya.

Lalu Nick membawa Mara pindah meninggalkan pulau, memutuskan komunikasiku dan Mara.

Kabar tentang kehamilan Mara aku dapat tak lama setelahnya.

Darah Dante berdesir kuat membaca baris tersebut.

Beberapa kali aku menulis surat dan bilang ingin berkunjung, tapi Mara selalu menolak. Bahkan saat William berkunjung tanpa berita terlebih dahulu, Nick mengusirnya dengan alasan yang sama. Mara lemah dan butuh istirahat sebanyak-banyaknya.

Dante tahu ada yang salah. Namun sekarang dia juga tak perlu memikirkan apa pun, toh waktu sudah berlalu dan Dante tak bisa merubahnya.

Saat itulah aku mulai tak tenang, tapi belum sempat aku mengambil tindakan, kami mendapat kabar kalau Mara yang baru melahirkan dirawat di rumah sakit.

Aku dan William bergegas datang. Saat itu kami sadar kalau kami sudah begitu terlambat.

Ternyata semenjak malam pernikahan mereka, Nick tak pernah berhenti menyiksa Mara. Nick benci pada Mara yang dinilainya murahan. Nick patah hati dan paling marah pada orangtuanya yang memaksa Nick tetap menikahi Mara.

Dan yang membuat Nick kehilangan kontrol adalah anak yang Mara lahirkan ternyata bukan anaknya. Padahal Nick mulai menerima dan baik pada Mara yang sedang hamil.

Mara yang tak tahu kalau sedang hamil Anakmu jelas sangat bahagia. Mara melahirkan dan tak lama Nick menyadari warna mata putranya yang tak mungkin seperti itu. Nick meledak saat sadar kalau Anak itu bukanlah anaknya.

Anak itu adalah anakmu Dante.

Mara melahirkan putramu yang mewarisi warna matamu yang hijau, yang kau warisi dariku. Hingga Nick langsung tahu anak siapa yang Mara lahirkan. Mara melahirkan putra dari pria yang Nick benci. Pria yang Nick anggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas hidupnya yang berantakan. Dan Mara yang tak tahu apa-apa, kembali menjadi sasaran amukan Nick.

Dante belum pernah membiarkan orang lain melihat air matanya. Namun, kali ini Dante membiarkan Paman Will melihatnya, karena Dante seakan kehilangan seluruh tenaganya hingga untuk bergerak menghapus air matanya pun Dante tak sanggup.

Putra ... Dante Astori ternyata memiliki seorang Putra yang tak pernah dilihatnya. Dari awal tahu tentang keberadaan anak Mara, Dante berpikir kalau Mara melahirkan seorang putri. Perempuan mungil yang persis seperti Mara.

Air mata Dante makin deras, saat Paman Will



menepuk bahunya, Dante benar-benar lepas kendali dan terisak kuat. Begitu isakannya berkurang, Dante kembali membaca surat tersebut dengan air mata yang masih bercucuran.

Nick melepaskan segala amarahnya pada Mara. Nick lupa betapa kecil dan mungilnya Mara. Dan Nick tak pernah berpikir apa akibat dari semua perlakuan kasarnya pada Mara.

Hingga suatu malam, Nick menghantamkan kepala Mara berulang kali ke tembok kamarnya. Malam itu Mara kehilangan penglihatannya. Tentu saja Nick yang labil jadi terguncang. Nick mencoba bunuh diri, tapi berhasil diselamatkan.

Akhirnya orangtua Nick harus menyerah menghadapi putranya. Mereka memasukan Nick ke rumah sakit jiwa dan menghilang begitu saja. Sedangkan aku dan William membawa Mara dan putranya kembali ke rumah. Hingga aku menulis surat ini, aku tak tahu bagaimana kabar Nick.

Kau boleh mencapku sebagai orang yang kejam dan tak mau disalahkan, tapi bagiku hidup dua orang itu hancur karena ulahmu, Dante.

Kalau saja kau tak begitu egois dan tamak atau kalau saja kau jujur pada dirimu sendiri, semuanya takkan berakhir seperti ini. Dan aku memintamu menebus segala kesalahanmu.

Napas Dante terengah-engah, Bagaimana cara Dante

untuk bisa menebus segala salahnya? Dante bahkan tak tahu apakah dia bisa dimaafkan.

Papanya benar, semuanya karena sifat Dante yang munafik dan kekanak-kanakan. Kalau saja dari awal Dante jujur pada perasaannya?

Derita Mara tak berhenti sampai di sana. Saat kembali ke rumah, Sonya dan Carla jelas menolak kehadiran Mara yang sudah dicap sebagai janda. Apalagi gosip tentang siapa ayah putranya makin gencar berembus.

Mara benar-benar depresi. Mara diam saja saat menerima perlakuan kasar dari Sonya dan Carla yang dilakukan di belakangku.

Bukan hanya pada Mara, mereka mulai berani menyakiti cucuku yang masih bayi. Sedangkan Mara tak punya daya untuk melindungi putranya.

Darah Dante mendidih membaca hal ini. Dante pasti akan membuat perhitungan dengan mereka.

Namun aku tak bisa mengusir mereka tanpa ikut mengusir Mara. Bukankah kau tahu kalau seorang janda kembali berada di bawah kuasa orangtuanya.

Jika aku mengusir Sonya, mereka bisa saja berkeras membawa Mara dan putranya. Tak ada siapapun yang bisa mengubahnya, kecuali kau kembali dan menikahi Mara. Maka mereka tak bisa mengancam untuk membawa Mara pergi.



Sayangnya kau si bodoh, malah di penjara saat itu. Lalu William memberi solusi untuk hal ini. Akhirnya aku membuat kesepakatan dengan Sonya.

Aku akan menempatkan Mara di pondok di hutan dan melarang Sonya mendekatinya lagi. Sonya setuju asal aku tak turut membantu Mara. Intinya Sonya mau Mara dibuang sendirian ke tengah hutan.

Selama aku bisa menjaga dan merawat Mara, Aku terpaksa setuju. Toh mereka takkan pernah atau bisa protes saat aku memberikan uang pada Mara secara sembunyi-sembunyi. Aku juga menugaskan Viola membantu Mara yang malang untuk mengurus putranya yang kuberi nama, Maximilian Astori. Dan Mara memanggilnya Maxi.

Jantung Dante berdebar keras ketika akhirnya dia tahu nama putranya. Dante mengeja nama putranya dengan penuh hikmat.

Maximilian Astori. Maxi. Dante kembali terisak setelahnya.

Semuanya baik-baik saja hingga Maxi mulai tumbuh. Sebagai bocah kecil, Maxi sering sekali melarikan diri dari Mara yang dengan kondisi matanya jadi susah mengawasi Maxi.

Padahal aku sudah berapa kali menawarkan Mara agar menemui dokter agar matanya bisa diperiksa. Sepertimu, Mara juga tak kalah keras kepalanya. Mara menolak karena merasa sudah terlalu banyak menyusahkanku.

Maxi yang lincah, berulang kali menemuiku ke rumah. Sonya dan Carla jelas tak senang. Dan sekali Viola lengah, akibatnya Maxi jatuh dari tangga hingga tangannya patah.

Cengkeraman Dante di lengan kursi begitu kuat hingga membuat jemarinya memutih. Rahang Dante bergetar kuat.

Aku tak punya bukti untuk menuduh siapa pun, tapi saat melihat Mara yang begitu terpukul, maka aku mulai memikirkan usul Wiilian agar mengirim Maxi bersekolah di asrama luar pulau hingga Maxi berada jauh dari orang-orang yang ingin menyakitinya.

Lagi pula, sakitku makin parah dan aku takut sepeninggalku, Maxi akan benar-benar terancam. Lagi pula kau yang bodoh, tetap saja menolak pulang meski sudah keluar dari penjara. Padahal hanya kau yang bisa melindungi Maxi.

Aku tahu persis kalau Sonya takut padamu. Jadi sekarang satu-satunya cara adalah mengirim Maxi jauh dari sini, di bawah pengasuhan orang yang kuperlakukan. Dengan cara ini, Maxi aman dan Mara lebih tenang. Meski aku harus menahan rindu setengah mati pada Maxi.

Maxi itu adalah malaikat dalam hidupku yang sudah dibuat kecewa oleh putraku yang tak berguna.

Dante menghela napas, seperti papanya yang brengsek itu tak mau berhenti membuat Dante merasa



bersalah terus-menerus.

Jika aku mati seluruh keuangan akan dikendalikan Sonya, jika kau tak juga kembali. Jadi aku sengaja menaikkan gaji Viola agar dia bisa membantu Maxi tanpa diketahui siapa pun. Bahkan Mara berpikir aku memasukan Maxi ke asrama murahan yang didanai oleh Negara.

Yang perlu kutegaskan di sini, tak sekalipun Mara mau menerima uang pemberianku untuknya, tapi karena Maxi adalah cucuku, maka Mara jadi tak bisa menolak pemberianku untuk putranya.

Jadi aku rasa aku sudah melakukan yang terbaik yang aku bisa. Sekarang aku harap kau bisa memperbaiki semuanya.

Ingat, aku akan mengutukmu dari kuburku jika ternyata saat kau membaca suratku ini kau belum benar-benar menyesali apa yang sudah kau lakukan pada Mara. Aku bahkan sengaja meminta William menahan surat ini hingga merasa kalau kau sudah menyesali semuanya.

Anak ... sialan.

Jika kau tak begitu keras kepala, aku tak perlu menulis surat sepanjang ini hingga membuat jemariku pegal.

Dasar sok jual mahal. Aku sampai harus menggunakan nama perempuan lain untuk memancingmu. Padahal aku tahu kau akan langsung memgap-mengap saat melihat Mara lagi.

Ingat ya setan cilik ... nikahi Mara apa pun caranya. Pulihkan nama baik dan harga diri Mara. Umumkan pada semua orang siapa Maxi bagimu.

Usahakan untuk membawa Mara berobat agar dia bisa kembali melihat wajahmu yang sombang itu. Dan yang terpenting kau harus membuat Mara bahagia.

Sekian ...

Peluk cium dari papamu yang tampan ini.

Dante tertawa, tapi air matanya kembali menggantung di kelopak matanya dan nyaris tumpah, saat melipat surat tersebut dan memberikannya pada Paman Will.

“Di mana asrama Maxi?” tanya Dante setelahnya, penuh tekanan.

Dante harus segera bertemu dengan putranya, yang lahir karena kebodohan Dante, tapi takkan Dante sesali. Paman Will menatap Dante dan tersenyum bahagia.

“Beberapa hari lagi Maxi akan diantar oleh pengasuhnya. Maxi selalu menghabiskan liburnya bersama Mara. Sekarang Maxi sudah mengerti kalau dia tak boleh mendekat ke rumah utama jadi tak masalah jika dia berada di sini,” ungkap Paman Will.

Dante tak bergerak, tapi auranya sangat menakutkan. “Maxi adalah pemilik pulau ini. Itu adalah rumahnya. Setelah aku ada di sini, siapa yang akan menyakiti putraku. Aku akan membawa Mara dan Maxi kembali ke rumah itu. Ke tempat



di mana seharusnya mereka berada,” geram Dante yang dibalas anggukan penuh semangat Paman Will.

“Sayangnya aku rasa Mara adalah orang yang nantinya paling keras menentang keputusanku,” desah Dante yang kembali dijawab anggukan paman Will.

“Aku tak mau membuang waktu dan membiarkan Mara sambil membujuknya perlahan-lahan. Sudah terlalu banyak waktu yang kami sia-siakan. Secepatnya aku akan membuat Mara menikahiku,” tekad Dante yang dibalut kobaran samangat.

“Ya, tentu saja. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Lebih baik menyesal diawal daripada menyesal belakangan,” tambah Paman Will untuk mendukung semua yang Dante katakan.

“Jangan katakan apa pun pada Viola, Paman. Kalau Viola tahu maka Mara akan tahu. Aku tak mau Mara terlalu banyak berpikir tentang semua hal hingga akhirnya malah mempersulit usahaku untuk memilikinya secara sah,” kata Dante yang masih saja tak mengerti kenapa peduli pada pandangan orang lain pada Dante jika Dante saja tak peduli.

“Aku yang akan menjemput Maxi ke pelabuhan,” tegas Dante. “Paman bisa memberitahuku kapan jadwalnya?” pinta Dante yang tak butuh orang lain untuk menunjuk yang mana Maxi.

Dante yakin dia akan langsung tahu yang mana Maxi saat dia melihatnya. “Tentu saja. Selama itu semua

demi kebaikan Mara, maka aku akan mendukungmu," tegas Paman Will yang sekarang berada di pihak Dante.

Saat Paman Will menyebutkan jadwal kedatangan Maxi, Dante langsung sumringah.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Ada beberapa hal yang harus kuselesai dengan Sonya dan Carla sebelum aku menjemput Maxi," geram Dante.

Paman Will terlihat kaget. "Mereka itu benar-benar membenci Mara dan Maxi. Jadi kau harus hati-hati saat menangani mereka. Ayahmu saja terpaksa mengalah dan ikut kemauan Sonya," gumam Paman Will.

Dante terkekeh. "Itu karena Papa memang baik pada semua perempuan. Lagi pula aku dan Papa berbeda. Jika Sonya atau Carla berani mengancam, maka aku akan membala mereka berkali-kali lipat. Aku takkan mengizinkan mereka untuk main-main denganku." Paman Will jelas percaya pada semua ucapannya bisa Dante buktikan.

"Aku akan berdoa dengan sungguh-sungguh agar semua yang kau inginkan dapat terkabul dan Tuhan mempermudah segalanya," ucap Paman Will penuh kasih.

"Seperti Papamu, aku juga sangat berharap agar kau bisa menebus semua kesalahanmu dan dapat membahagiakan Mara," bisiknya penuh rasa haru.

"Yang paling aku inginkan sekarang adalah status Maxi bisa diperjelas," ucap Paman Will yang menatap Dante tajam.



“Karena hal itu, Selama ini anak itu tak dibiarkan keluar dan bergaul bebas oleh Mara. Mara takut cacian yang diterimanya juga akan didapat oleh Maxi,” sesal Paman Will.

“Lebih dari segalanya, yang aku inginkan adalah melihat Maxi berbahagia dan memiliki keluarga yang lengkap. Bagiku Maxi sudah seperti cucuku sendiri. Aku menyayangimu, Dante. Dan juga sangat menyayangi Mara, aku sangat bahagia saat akhirnya kalian akan membentuk keluarga sendiri, meski harus tertunda hingga bertahun-tahun,” desah Paman Will yang sama penuh kegembiraan.

“Ayo bersulang untuk Helias dan semua keinginannya yang sebentar lagi akan kau kabulkan,” kekeh Paman Will sambil mengangkat gelasnya untuk didentingkan dengan gelas Dante yang juga sedang tersenyum sumringah.

\*\*\*

## Chapter XXII

Mulai malam ini Dante yang selama ini lalai, sudah memastikan kalau Viola hanya akan mengantar makanan panas dan baru dimasak pada Mara.

Apa pun yang dimakan oleh Dante, itu juga yang akan Mara makan. Dan Dante sudah berpesan, jika Mara menolak, maka Viola bisa tinggal bersama Mara sekalian dan tak perlu bekerja lagi pada Dante.

Bukannya takut dengan ancaman Dante, Viola malah tertawa mendengarnya dan menyuruh Dante untuk mengantarnya sendiri. Dante berusaha keras agar tak tersenyum pada Viola, supaya Viola tidak menggodanya lagi.

Saat makan malam yang Dante santap bersama Sonya dan Carla sudah dibereskan, Dante langsung meminta mereka berdua ikut masuk ke ruang kerja Dante.

Sonya dan Carla patuh, tapi sisa amarah tadi siang belum hilang dari wajah mereka. Seolah menantang Dante, mereka berdua menolak duduk di hadapan Dante.

Bagus, batin Dante. Ini akan lebih mudah bagi Dante.

“Siapa yang mendorong Maxi dari tangga dan menyebabkan tangannya patah?” mulai Dante tanpa babibru.

Sonya dan Carla tersentak dan terperangah mendengar ucapan Dante yang terlalu blak-blakan.

“Dari mana kau dapat cerita ini?” pekik Sonya.

“Kenapa kau bisa tahu tentang Maxi?” bisik Carla.

Dante menatap mereka berdua bergantian. “Biar kuperjelas di sini. Semuanya adalah milikku, ini semua milik nenek moyangku, Papa hanyalah orang yang menjalankannya selagi aku belum bisa.”

Dan dalam wasiat Papa, kalian berdua hanya akan mendapat uang bulanan yang kurasa jumlahnya lebih sedikit dari pelayan di rumah ini. Itu pun sebenarnya bisa saja kuhentikan jika aku mau.”

Dante mengabaikan tariakan napas panjang Sonya ataupun mata Carla yang membelalak.

“Jadi intinya kalian berdua makan dan hidup dari belas kasihanku. Aku tak punya kewajiban menjawab pertanyaan kalian, tapi kalian wajib menjawab dan menjalankan semua perintahku. Aku bukan Papa yang memiliki rasa belas kasihan yang tinggi,” desis Dante.

Wajah keduanya memucat. Carla mendekat dan menguncang lengan Dante. Dante mengibaskan tangannya agar Carla tak menyentuhnya.

Air mata Carla jatuh berderai. “Selalu seperti ini, kau lebih percaya pada Mara. Tidakkah kau melihat bagaimana perasaanku padamu. Kau baik jika tak bersama Mara, tapi begitu kau bertemu Mara, maka kau langsung jahat padaku.” isak Carla.

“Aku memberi kalian pilihan. Jika kalian jujur, maka aku bisa menjamin kalau kalian bisa hidup layak. Akan tetapi, jika kau masih tak bicara, aku akan mengusir kalian dan takkan memberi uang tunjangan sedikit pun,” ancam Dante.

Sonya mendidih. “Aku janda Helias. Kau tak bisa mengusirku dari rumah ini,” bentaknya.

Dante tertawa. “Helias bukanlah pemilik rumah ini, apa kau lupa bahwa Mamaku adalah pemilik semua ini. Begitu Mama meninggal, semuanya jatuh ke tanganku begitu umurku dua puluh lima tahun,” bantah Dante datar.

“Tetap saja aku adalah janda Helias. Kau tak bisa memperlakukan semena-mena. Dan jika kau masih bersikap kurang ajar. Kau melakukan ini karena hasutan Mara, jadi aku akan membawa Mara pergi, Dia berada di bawah pengawasanku. Jadi apa pun yang kau lakukan akan jadi sia-sia saja.” dengus Sonya.

Saat Dante bangkit dan mendekat padanya, mata Dante terasa membekukan Sonya hingga ke tulang belakangnya.

“Kau tidak bisa berbuat semena-mena pada Mara lagi. Aku sudah tahu semuanya.”

Sonya memucat dan menutup mulut dengan tangan. Isakan Carla langsung berhenti. “Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Sonya terpatah-patah.

“Bahkan tujuh tahun yang lalu, tetap saja tak ada



seorang pun yang mengatakannya padamu. Mereka tahu kau takkan percaya dan hal itu juga takkan bisa menahan kepergianmu,” lirih Sonya.

“Ya,” ucap Dante. “bahkan kau dengan lihainya membuat aku percaya betapa busuknya Mara. Waktu itu kau pasti senang sekali dengan emosiku yang tak terkendali hingga membuat Mara menderita ya?”

Pertanyaan Dante dijawab anggukan dan senyum puas oleh Sonya. Carla mendekat, memberi kode agar mamanya diam. Namun, Sonya yang begitu membenci Mara sama sekali tak mau mendengarkan Carla.

“Tentu saja,” jawabnya pada Dante.

“Aku takkan melewatkhan kesempatan apa pun untuk membuat Mara menderita. Tujuh tahun ini benar-benar surga dalam hidupku. Emosi yang tak terkendali dan sifat egoismu benar-benar berhasil mengobati segala deritaku selama ini. Ternyata aku tak perlu turun tangan lagi menyiksa Mara. Kau melakukannya dengan sempurna.”

Sonya mendesah bahagia sambil memejamkan matanya. Carla malah ketakutan melihat Dante yang tak bergeming.

“Terima kasih, Dante,” tambahnya dengan niat membuat Dante meledak.

Dante takkan mau terpancing lagi. Dia bukan pemuda ingusan yang mudah termakan omongan orang dan mengikuti emosinya hingga Sonya merasa puas. Dante

terbahak-bahak hingga membuat Sonya bingung.

“Apa yang kau tertawakan?” teriaknya.

“Kau benar-benar suka menunjukkan kuasa dan kepintaranmu, bukan? Kau pasti selalu bertanya-tanya kenapa Lucas masih saja tak bisa melupakan Dita, padahal kau begitu sempurna?” ejek Dante.

Jika Sonya mau perang urat saraf, maka Dante akan menurutinya.

“Tapi aku malah sangat mengerti bagaimana perasaan Lucas. Kau memang tak pantas untuk dicintai,” lanjut Dante.

Sonya merah padam dan menampar Dante, Carla menjerit kaget. Dante tersenyum sambil meraba pipinya.

“Jangan pernah membandingkan Perempuan Jalang itu denganku. Sampai kapanpun, aku adalah istri sah Lucas dan dia hanya pelacur yang Lucas gunakan saat Lucas butuh. Dia bahkan tak bisa tersenyum pada Lucas di depan orang lain. Bahkan anak haramnya juga takkan hidup sampai sekarang jika aku tak memungutnya. Aku jauh lebih hebat darinya,” teriak Sonya.

“Sekarang aku bahkan takkan membiarkan putrinya tahu apa itu bahagia. Jika kau melemparkanku ke neraka, aku akan membawa Mara bersamaku,” kekeh Sonya.

Kekehan Sonya terhenti saat tawa Dante membahana. Sonya hanya bisa terdiam hingga Dante berhasil



mengendalikan tawanya.

“Sekarang aku tahu kenapa Lucas tak bisa kabur membawa Dita dan Mara. Kau dan segala ancaman konyolmu itu pasti berhasil membuatnya ketakutan. Kau bahkan bisa membuat Papaku ekstra hati-hati menghadapimu.”

Lalu tiba-tiba senyum dan wajah ceria Dante lenyap, berganti wajah keras nan kejam. Dante mencengkeram dagu Sonya dan mendorong Carla yang berniat menolong Mamanya hingga jatuh terhempas ke sofa.

Dante bicara persis di depan wajah Sonya yang merah padam. “Aku bukan Lucas Alden ataupun Helias Astori. Aku Dante Astori, dan jika aku mau, aku bisa membunuhmu saat ini juga. Dengan kekuasanku sekarang, aku bahkan tak perlu menyembunyikan mayatmu yang akan membusuk,” desis Dante yang hanya bisa didengar oleh Sonya yang mulai menyorot ketakutan.

“Aku membunuh laki-laki tak berguna yang berani menggangguku. Di penjara aku kembali membunuh, dan berhasil meyakinkan semua orang kalau aku melakukannya untuk melindungi diriku, hingga aku tak perlu bertanggung jawab. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah, aku muak pada mulut besarnya. Aku bukan hanya kejam, tapi aku juga adalah pemain sandiwara yang baik. Jadi aku bisa memastikan bahwa aku sama sekali tak takut dengan ancamanmu,” geram Dante yang menambah kekuatan pada jemarinya hingga Sonya kesakitan.

“Tapi aku tak perlu melakukan itu semua padamu. Dan kau harus bersyukur, karena aku akan menikahi Mara hingga kau tak punya kuasa lagi padanya,” umum Dante.

Carla menjerit dan langsung menubruk punggung Dante. Dante terpaksa melepaskan Sonya karena ingin melepaskan pelukan Carla pada pinggangnya.

Carla tak mau melepaskan Dante. “Kau tak boleh menikahi Mara. Jika kau memang tak menginginkanku tak masalah, masih ada perempuan lain yang lebih pantas untukmu. Bahkan Laura masih mencintaimu, tapi asal bukan Mara. Aku tak sanggup jika kau memilihnya. Itu sama saja kau membunuhku,” ratap Carla.

Dante menarik Carla ke depan tubuhnya sekuat tenaga, begitu pelukan Carla terlepas. Dante langsung mendorongnya ke arah Sonya yang berdiri diam dan gemetaran entah karena takut atau marah. Dante mengusap rambutnya dengan gerakan kasar lalu berbalik ke arah dua orang yang sekarang tak berani bergerak.

“Aku tak mengerti dengan kalian,” ucapnya terdengar lelah. “yang kau benci adalah Dita. Mara bahkan tak tahu apa pun, lalu kenapa kau terus-menerus membuatnya menderita?” tanya Dante pada Sonya.

Lalu mata Dante menatap Carla. “Meskipun Mara bukan saudara kandungmu. Dia tetap saja adikmu. Seharusnya kau menyanyangi dan melindunginya, tapi kau yang sebenarnya tak perlu ikut-ikutan membenci Mara, justru bertingkah seperti ini. Tidakkah kau merasa betapa jahatnya



dirimu?”

Carla menggeleng. “Dante kau takkan mengerti penderitaanku. Kau tak tahu bagaimana rasanya menjadi anak yang tak disayangi oleh Papamu sendiri. Di mata Papa hanya ada Mara. Meski takut pada Mama, Aku tahu Papa selalu ada untuk Mara. Seluruh cinta dan kasih sayang Papa, tercurah hanya pada Mara setelah kematian Dita. Di mata Papa, aku bukan siapa-siapa. Sama sepertimu yang sama sekali tak pernah menganggapku. Di matamu hanya ada Mara dan sekarang ditambah Maxi anak haram kalian.” Isaknya.

Lalu Carla terduduk di lantai sambil menutupi wajahnya. Sonya hanya membisu dan menunduk menatap putrinya. Lalu matanya beralih menatap Dante.

“Aku yang mendorong Maxi dari tangga,” ucapnya datar. “Beraninya cucu dari Perempuan Jalang itu memanggilku nenek. Saat itu aku ingin sekali melenyapkan anak haram yang tak tahu diri itu yang dilahirkan oleh Mara, si anak haram,” geram Sonya dengan tangan yang terkepal dan gemetar menahan luapan emosinya.

Tubuh Dante juga bergetar oleh amarah. Dante ingin sekali mematahkan tangan Sonya sebagai balasan, tapi hal itu akan memperlambat usaha Dante untuk mengusir mereka berdua.

“Besok pagi, kau dan putrimu bisa naik kapal yang mengantar kepulangan Maxi, untuk meninggalkan tempat ini. Aku takkan membiarkan Mara dan Maxi serumah dengan kalian berdua yang hanya ingin melukai mereka,” tegas



Dante.

Sonya dan Carla menatap Dante tak percaya. “Tidak ... aku takkan mengalah pada mereka,” ucap Sonya keras kepala.

Dante melangkah sedekat mungkin pada Sonya. “Kau bisa pergi dengan baik-baik sambil membawa uang yang kurasa cukup menjadi modal usaha untuk menjamin hidup kalian setelahnya. Atau kau bisa pergi tanpa mendapatkan satu sen pun. Intinya, besok pagi aku sendiri yang akan mengantar kalian, karena aku juga sekalian akan menjemput putraku, Maxi.”

Kebanggaan jelas terlihat di wajah Dante saat menyebut nama putranya. Sonya benar-benar merasa kalah, dia tak tahu lagi bagaimana cara menghadapi Dante. Dari dulu Sonya memang sudah tahu hanya Dante yang tak takut padanya. Atau tak pernah bisa diaturnya.

Dante punya darah tuan besar dari leluhurnya. Karena itulah, Sonya lebih memilih untuk selalu meracuni pikiran Mara saat melihat kedekatan mereka berdua.

Sonya harap sisa-sisa racun yang disuntikkan pada Mara dulu masih berbekas, hingga Mara tetap menolak semua cinta Dante. Sonya berharap kalau Mara masih memiliki sifat rendah dirinya.

“Mara dan kau takkan pernah bisa menyatu. Aku yakin Tuhan akan mendengar doaku-”

Dante langsung memotong kata-kata Sonya. “Tuhan



bahkan tak selalu mengabulkan doa orang-orang yang tulus dan baik hati. Jadi mana mungkin Tuhan akan mengabulkan atau bahkan sekadar mendengar doa dari perempuan culas dan kejam sepertimu. Daripada kau berdoa untukku dan Mara. Lebih baik kau berdoa, agar putrimu mendapat laki-laki baik yang mau menerima dirinya yang kotor itu,” tembak Dante tanpa perasaan.

“Aku sudah muak menghadapimu dan semua omong kosongmu. Sekarang tinggalkan aku sendiri. Mulailah berkemas. Aku ingin berbahagia bersama Mara dan putraku tanpa ada lalat penganggu. Dan aku pastinya juga tak ingin kalian berada di pulau ini dan menyebarkan fitnah yang akan membuat Mara sedih.”

Dante benar-benar ingin kedua orang di depannya, mengerti apa yang Dante inginkan.

“Mulai sekarang seluruh hidupku tercurah untuk menebus semua kesalahanku padanya. Aku ingin mulai saat ini hingga selanjutnya, Mara berbahagia.” tutup Dante yang langsung berlalu meninggalkan Sonya yang memeluk Carla yang masih menangis.

Dante butuh Mara untuk meredam segala kemarahannya. Dia ingin memeluk dan mencium Mara, mendengar suara Mara saat memanggil namanya.

Beberapa hari yang lalu Dante bilang kalau dia ingin mengakhiri hubungan mereka, tapi Dante takkan melakukan hal tersebut. Dante juga tak peduli jika Mara menganggapnya tak punya prinsip. Pokoknya kerinduan Dante tak terbendung

lagi. Dante juga tak peduli lagi dengan gengsi dan harga diri yang menyebabkan hidup mereka menderita selama ini.

Dante memerintahkan Cruz menyiapkan kudanya dan segera memacu ke pondok Mara. Entah karena Mara yang mendengar derap kaki kudanya, atau hanya kebetulan Mara ingin keluar dari pondoknya, tapi Dante tetap tersenyum saat melihat wajah Mara yang berbinar saat menoleh dan memanggil Dante. Dante ingin menangis karena bahagia yang membuncuh di dadanya.

“Dante, kaukah itu?” seru Mara yang juga tak kalah bahagianya dengan Dante.

Beberapa hari ini Mara merindukan Dante hingga terasa sakit. Mara lebih rela disakiti Dante daripada tak diacuhkan Dante. Dante melompat dari kudanya dan berlari menuju Mara.

Dante mengangkat bokong Mara untuk dibawa berputar-putar dalam pelukannya. Mara menjerit kaget dan tertawa setelahnya. Apa pun penyebab kebahagiaan Dante, Mara benar-benar bersyukur karenanya.

Saat Dante menurunkannya, Mara tak melepaskan pelukan Dante. Mara menarik kepala Dante agar menunduk lalu meraba bibir Dante dan mengencupnya perlahan.

“Aku merindukanmu,” bisik Mara malu-malu hingga membuat Dante terperangah.

Andaikan waktu bisa diputar kembali, Dante takkan pernah menyia-nyiakan Mara dan waktu tujuh tahun ini,

dimana seharusnya Dante bisa selalu memeluk Mara seperti ini.

Dante memeluk Mara lebih kuat. "Aku mencintaimu," kata Dante lantang, sebelum menyambar bibir Mara yang terbuka untuk menolak cintanya.

Dante membawa mereka berdua masuk ke dalam pondok. Pakaian mereka berceceran di sepanjang lantai pondok dan merasa sudah sepenuhnya menelanjangi Mara sebelum sampai ke kamar.

Begini Mara berbaring di ranjang, Dante langsung menyatukan tubuh mereka yang sudah sangat merindu satu sama lain.

Malam ini Dante kembali mencerahkan seluruh cintanya pada Mara hingga menjelang subuh saat mereka berdua sudah sama-sama tak sanggup lagi bergerak.

\*\*\*

## Chapter XXIII

Panas dan gerah, karena itulah Mara terbangun. Mara meraba ke sebelahnya dan tak menemukan Dante. Bagian yang dihuni Dante semalam juga sudah terasa dingin. Mara bertanya-tanya jam berapa sekarang dan sudah berapa lama Dante pergi. Semalam mereka sama sekali tak bicara hal yang penting. Padahal Mara ingin sekali bicara tentang hubungan yang sebaiknya mereka jalankan tanpa harus ada masalah di kemudian hari.

Mara dulu sedih memikirkan tentang mamanya yang menerima saja saat menjadi simpanan papanya, tapi sekrang Mara mengerti kalau mamanya pasti mencintai papanya sedalam cinta Mara pada Dante. Dan Mara rela menjalani hidup seperti mamanya. Mara bahkan akan mengusul agar Dante menikahi Laura atau siapa pun yang layak baginya dan menjadikan Mara perempuan simpanan saja.

Meski sedih, Mara melakukan semua ini demi nama baik Dante yang akan tercemar jika menikahi perempuan sepertinya. Sayangnya setiap Mara mulai serius, Dante malah menyentuhnya atau melakukan berbagai hal di tubuh Mara yang sangat responsif terhadap sentuhan Dante.

Bahkan besok Maxi akan pulang dan Mara ingin jujur pada Dante. Namun Dante membuat Mara tak berdaya dan pasrah terhadap semua yang dilakukannya pada Mara.

Lidah dan jemari Dante begitu ahli memanjakan Mara. Atau Mara sebaiknya mencari Dante ke rumah utama dan bicara sebelum Dante bertemu Maxi, tapi seketika nyali Mara ciut. Mara takut membayangkan apa yang akan Carla atau Mama Sonya perbuat padanya.

Terakhir mereka bertemu secara tak sengaja di pasar. Mereka berdua langsung memaki dan menghina Mara habis-habisan. Hasilnya, orang-orang pasar yang memang termakan gosip tentang Mara jadi makin emosi dan melempari Mara dengan buah dan sayur busuk.

Mara menyibak selimut yang pasti dipakaikan Dante padanya dan beranjak bangun dari ranjang sambil membelitkan selimut ke tubuhnya yang telanjang untuk bersiap-siap menyambut Maxi yang biasanya akan datang bersama Viola. Sebaiknya Mara memikirkan tentang Dante nanti saja. Sekarang Mara harus fokus menyambut buah hatinya.

Sedangkan Dante kini sedang berdiri di pinggir dermaga untuk memperhatikan penumpang yang turun satu per satu dari kapal. Di sebelahnya Paman Will tak kalah antusiasnya dengan Dante. Dante tersenyum simpul saat membayangkan betapa kagetnya Viola waktu Dante bilang dia yang akan menjemput Maxi.

Lalu Paman Will datang dan Viola yang berpikir kalau Paman Will yang memberitahukan Dante tentang Maxi, mulai mengomel tanpa henti. Dante jadi berpikir untuk menjodohkan mereka berdua.

Pada akhirnya Dante bisa meyakinkan Viola agar tak memberitahu Mara. Dante ingin ini menjadi kejutan yang sempurna untuk Mara. Dan tentu saja Viola yang selalu ingin Mara bahagia, setuju.

Dante dan Paman Will naik kereta berdua. Sedangkan Carla dan Sonya yang tak bicara sepatah pun ataupun tidak menatap Dante sekilas pun, naik di kereta lain. Lalu barang-barang mereka yang dilempar Viola dan Cruz, dengan antusias ke dalam kereta, menyusul di belakang. Iringan tiga kereta kuda keluarga Astori jelas menjadi pusat perhatian warga. Dante membayangkan Mara yang masih tertidur saat ditinggalkan olehnya subuh tadi.

Dante tersenyum saat membayangkan cara yang dipakainya untuk membuat Mara lupa untuk berpikir dan akhirnya hanya mampu mendesah nikmat, menerima semua perlakuan Dante. Dante jelas bisa menafsirkan apa yang ingin Mara katakan. Dan itu sudah pasti berbagai alasan yang akan Mara pakai untuk menolak cinta Dante.

Dasar keras kepala, batin Dante. Dan sekarang Dante akan bertemu putranya untuk pertama kalinya. Dada Dante berdebar kuat dan napas Dante terasa sempit. Keringat terasa dingin di telapak tangan Dante yang mengkilap.

Paman Will terlihat memasang wajah mengejek. "Kau benar-benar Papa yang malang. Maxi itu pangeran paling tampan yang pernah kulihat. Kau masih kalah kalau dibandingkan dia," sungut Paman Will, layaknya kakek yang tak sabar bertemu cucunya.



“Jangan terlalu berlebihan, kau membuatku ingin muntah mendengarnya!”

Dante yang sempat lupa pada Carla dan Sonya yang berdiri tak jauh darinya sambil berkipas dengan gaya nyonya kaya raya. Dante segera berbalik, begitu juga Paman Will yang benar-benar terlihat tak senang.

“Ah ... saking gembiranya, aku lupa kalau kau telah dihalau Dante,” seru Paman Will.

“Seharusnya aku tak perlu berlagak seperti pria terhormat dan menutupi kegembiraanku karena kau yang tak bisa lagi menyakiti Maxi, seperti Viola yang tertawa lebar ketika melempar bawaanmu ke dalam kereta,” tambah Paman Will.

Sonya tersenyum dengan gaya bangsawan terhormat. “Tidak akan semudah itu menyingkirkanku, William. Bahkan sampai mati pun, Dita tak bisa merampas kedudukanku sebagai istri Lucas. Apa kau pikir Mara yang buta bisa dengan mudahnya menyingkirkanku?” balasan Sonya membuat wajah Paman Will membeku.

“Mara memang tidak bisa, tapi aku bisa. Dan itu lah tugasku untuk memastikan Mara terlindung dan bahagia,” balasan Dante langsung membuat wajah Sonya yang membeku seketika.

Paman Will menepuk bahu Dante dan tersenyum puas sambil menatap Sonya. “Menghabiskan hidupmu membenci perempuan yang sudah meninggal terasa begitu sia

-sia, Sonya. Mulailah menjalani kehidupan yang tanpa dendam agar kau tahu apa yang namanya rasa syukur dan kebahagiaan,” nasehat Paman Will disambut senyum kaku dari Sonya.

“Tentu saja kau salah, William,” kata Sonya dengan gigi terkatup. “aku justru merasa, kalau kaulah yang tak tahu apa yang namanya bahagia. Bagiku bahagia adalah saat aku berhasil membuat musuh-musuhku menderita.”

Paman Will hanya menggeleng mendengar kata-kata Sonya. “Kau benar-benar tak tertolong. Helias berusaha membahagiakanmu agar kau melupakan dendam dan hidup bahagia, tapi kau justru menolak semuanya dan hanya memupuk sakit hatimu. Tak ada apa pun yang bisa menolongmu lagi.”

Lalu Paman Will menatap Carla yang sibuk memperbaiki topinya dan menepuk debu yang sama sekali tak menempel di gaunnya yang begitu mengembang.

“Tapi Carla, kau bisa berbahagia jika kau menuruti kata-kataku tadi. Umurmu masih panjang dan akan banyak hal lagi yang akan kau lalui. Raihlah bahagia dan lupakan dendam.” Sia-sia saja Paman Will bicara. Carla berlagak tak mendengar apa pun. Matanya bahkan tak sudi melirik Paman Will. Paman Will hanya menggeleng dan tersenyum pasrah, lebih baik dia kembali memperhatikan penumpang yang turun dan menyambut Maximillian.

Begitu melihat Maxi yang keluar sambil menggenggam tangan Fait sang pengasuh, Paman Will



langsung menepuk bahu Dante. Dante langsung menoleh, Dante tak perlu petunjuk dari Paman Will untuk mengenali putranya. Dante memaksa lututnya yang terasa goyah untuk berlari ke arah Maxi. Paman Will hanya tersenyum memperhatikan hal tersebut.

“Apa pun yang kau lakukan atau kau rencanakan, selama Tuhan berkehendak, takkan ada yang bisa menghancurkan ikatan antar mereka. Meski tertunda sekian lama, akhirnya jalan hidup mereka kembali ke jalur yang benar. Malah semua yang kau lakukan jadi terasa sia-sia saja.” tukas Paman Will yang sama sekali tak menoleh pada Sonya yang membeku saat melihat Dante berlari menyambut putranya. Atau pada Carla yang susah payah menahan isakannya, saat akhirnya dia sadar kalau Mara tetap saja jadi pemenang di antara mereka.

Dante yang semakin dekat dengan putranya, langsung mematung di tempat saat melihat Maxi menoleh lalu membelalak kaget. Dante cemas karena sudah membuat Maxi takut. Maxi menghentikan langkahnya dan menatap Dante sekian lama sebelum menarik lengannya dari sang pengasuh dan berlari ke arah Dante sambil menjeritkan kata ‘papa’.

Dada Dante terasa dipalu godam. Dante berlutut dan membentangkan tangannya untuk menyambut Maxi yang berlari untuk memeluknya. Begitu Dante memeluk putranya untuk pertama kalinya, Dante melupakan segala malu. Dante membiarkan siapa pun melihat dirinya yang terisak sambil menciumi wajah putranya yang melingkar tangannya begitu

erat ke leher Dante, seolah takut kalau Dante akan menghilang jika dia lengah.

“Papa tak boleh pergi lagi,” kata Maxi di leher Dante yang masih terisak dan hanya sanggup mengangguk kuat sebagai janji pada putranya.

Dante menggendong putranya dan mengangguk pada Fait yang tersenyum padanya dengan tangan yang menjinjing tas kecil. Masih saling berpelukan, Dante dan Maxi melangkah ke arah Paman Will yang tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

“Maxi,” sapa Paman Will begitu Dante berada di depannya.

Maxi menoleh tanpa melepaskan pelukannya. “Kakek Will,” serunya gembira. Lalu senyum Maxi langsung hilang saat matanya menemukan Sonya dan Carla yang menatap dingin padanya.

“Apa kau tak ingin memeluk dan mencium Kakek yang merindukanmu hingga nyaris sekarat.” tanpa tahu apa yang terjadi, Dante tersenyum saat melihat Maxi justru memeluknya makin kuat dan menggeleng.

Paman Will tertawa. “Papamu takkan pergi ke mana-mana lagi. Bukankah Kakek Astori sudah berjanji padamu. Jika Papamu pulang, dia tidak akan pernah lagi meninggalkanmu,” ujar Paman Will sambil mengusap punggung Maxi.

Paman Will menatap Dante yang menatapnya penuh



tanya, dan Paman Will tahu apa yang ingin Dante ketahui.

“Kita bicara nanti saja. Sekarang yang bisa kukatakan hanya kalau Helias dan aku menunjukkan lukisan dirimu, setiap kami bertemu dengan Maxi hingga dia tahu wajahmu,” ucap Paman Will yang melirik Maxi sambil tersenyum sayang.

Dante memberi kode agar Cruz mendekat. “Tetaplah di sini, pastikan mereka berdua menaiki kapal. Jangan pergi sampai kapal berlayar!” perintah Dante sebelum berlalu dari hadapan Sonya dan Carla tanpa menoleh sedikit pun.

“Dante ...,” panggil Carla dengan putus asa.

Dante sama sekali tak beraksi. Carla mendorong Sonya ke samping untuk mencengkeram lengan Dante. Maxi yang menyadari tindakan Carla, terasa memeluk Dante lebih erat lagi. Dante sadar kalau putranya takut pada Carla. Karena itulah dari tadi Maxi terus menyembunyikan wajahnya di leher Dante. Darah Dante langsung mendidih seketika.

Selain membuat tangan Maxi patah, apalagi yang sudah dilakukan mereka pada Maxi. Tak mungkin Maxi setakut ini tanpa alasan. Dante menoleh pada Carla dengan penuh amarah, hingga Carla langsung menarik tangannya.

“Dante, tolonglah ...!” rintih Carla yang tak tahu lagi harus bicara apa untuk memohon agar Dante tak mengusirnya.

Dante berbalik untuk berdiri di hadapan Carla. “Selain mematahkan tangan putraku, apalagi yang sudah

kalian lakukan hingga membuatnya setakut ini?" geram Dante.

Carla menggeleng panik sambil menatap Maxi. Begitu juga Paman Will yang kaget dan baru menyadari arti dari reaksi Maxi tadi.

Dante mengusap punggung Maxi penuh sayang. "Maxi, sekarang Papa ada di sini. Tak ada yang bisa menyakitimu ataupun Mamamu lagi. Jadi jangan takut," bisik Dante di pipi putranya.

Sonya jelas kesal dan Carla makin terisak. "Tidak ada yang kulakukan padanya. Aku menyayanginya karena dia putramu. Aku bahkan memintanya untuk menganggapku sebagai mamanya," ujar Carla mengiba.

"Dasar anak setan!" teriak Sonya yang menghambur di hadapan Carla yang kini terlihat begitu terguncang.

"Putriku tak pernah melukaimu, tapi kau justru membuatnya jadi seperti ini!" jerit Sonya sambil mengulurkan tangannya untuk merenggut lengan kecil Maxi yang masih melingkar di leher Dante.

Maxi kaget dan menggeleng ketakutan dan mulai gemetar, Dante meledak dan langsung melayangkan tamparannya dengan sekuat tenaga, hingga membuat Sonya berteriak kesakitan sebelum jatuh menghantam rantai tiang pembatas dermaga.

Dante takkan membiarkan orang yang sudah membuat putranya setakut ini, melenggang begitu saja. Dante



menginjak telapak tangan Sonya, tak peduli Carla yang memohon ampun untuk sang mama.

“Beraninya kau menindas putraku hingga jadi seperti ini,” geram Dante.

Paman Will yang juga sudah habis kesabaran, sama sekali tak menghentikan Dante. Sonya yang selalu berada di atas langsung shock menerima perlakuan Dante.

“Kau ... kuberi muka, karena statusmu sebagai janda Papa. Akan tetapi, aku takkan pernah ragu menghancurkanmu jika kau berbuat kurang ajar pada orang-orang yang kusayangi. Karena Mara, Papa memungutmu dari tempat kumuh. Dan karena Mara aku bisa melemparmu ke tempat sampah,” maki Dante yang menekan kakinya makin kuat ke punggung tangan Sonya yang gemetar menahan sakit.

Dante mengusap lembut punggung Maxi yang kini sudah tidak gemetar lagi. Itu karena Maxi tahu kalau kedua orang yang ditakutinya tak bisa menyakitinya atau mamanya lagi, seperti yang kakek bilang.

Jika Papa pulang, maka takkan ada lagi yang terasa menakutkan bagi Max dan mamanya. Karena itulah, Maxi berdoa setiap hari agar papa cepat pulang.

Dan sekarang papanya sudah pulang, jadi Maxi harus berterima kasih pada Tuhan yang sudah mengabulkan doanya.

Maxi menyusup makin dalam ke leher papanya yang masih memarahi nenek dan tante yang jahat, meski tak

pernah memukul Maxi.

“Aku mencabut semua yang sudah kujanjikan akan kuberikan pada kalian. Kalian bisa pergi dengan apa yang kalian bawa sekarang ini. Aku takkan mempermudah hidup kalian. Aku ingin kalian kesusahan dan tahu derita yang Mara rasakan,” tegas Dante tanpa ampun.

Carla terguncang oleh isakan dan Sonya gemetar. Hukuman yang Dante berikan sudah membuat mentalnya terguncang. Sonya tak bisa membayangkan kehidupannya tanpa sokongan dana dari Dante.

“Jangan pernah kembali ke sini apa pun yang terjadi atau aku akan membuat kalian menyesal seumur hidup. Sebenarnya hukuman ini masih terlalu baik bagi kalian, tapi karena aku sedang bahagia maka aku takkan mengotori tanganku. Jadi mulai detik ini kita putus hubungan dan aku tak mau tahu tentang kalian lagi,” gelegar Dante.

Dante yang tahu, begitu banyak orang yang kini mencuri dengar pembicaraan mereka dan kebingungan melihat bagaimana Dante memperlakukan mama dan adik tirinya. Dan Dante sama sekali tak peduli!

Kali ini Dante sendiri yang akan memastikan kepergian Sonya dan Carla..

\*\*\*

## Chaprer XXIV



Tatapan Dante lurus pada kapal yang berlayar kian menjauh meninggalkan dermaga. Kemarahan di matanya membuat takut siapa pun yang melihatnya, tapi pelukan dan usapan tangannya di punggung Maxi yang tertidur, begitu lembut.

“Akhirnya para pengacau sudah pergi,” erang Paman Will di atas kereta kuda yang membawa mereka kembali.

Dante mengangguk, tapi matanya hanya fokus pada Maxi yang tertidur di pangkuannya. Wajah Maxi yang merupakan versi cilik dirinya membuat jantung Dante melemah. Seumur hidupnya Dante tak pernah menghargai dan kagum pada wajahnya, tapi saat wajahnya dijiplak oleh Maxi, Dante pikir wajah itu adalah wajah paling tampan di dunia. Lalu Dante langsung bisa melihat mata Maxi yang persis sama dengannya, warna hijau tajam yang membuat Nick langsung bisa menebak siapa ayah Maxi.

Dante takkan pernah puas berterima kasih pada Mara yang sudah melahirkan dan membesarkan Maxi. Dante tersenyum dengan mata yang mengkilat akibat air mata yang ditahannya, saat bibirnya mengecup punggung tangan Maxi.

Putranya ... putra kecilnya yang baik dan tampan. Yang sudah banyak menderita karena kebodohan Dante.

“Dia benar-benar seperti malaikat, bukan?” pujian Paman Will pada putranya membuat Dante melambung senang.

“Di siang hari, Helias dan aku lebih memilih bermain bersamanya daripada menyelesaikan tugas kami. Lalu saat Maxi sudah kembali dan tertidur, barulah kami mulai berkerja,” kekeh Paman Will yang membuat Dante mendengus membayangkan dua lelaki tua yang berlarian mengejar seorang bocah kecil.

“Biasanya kami bermain di hutan atau di pantai. Pokoknya tempat-tempat yang takkan didatangi Sonya,” ungkap Paman Will.

“Kau tahu kalau Papamu memang orang yang pengasih. Walau bagaimanapun, Sonya adalah perempuan yang dinikahi. Papamu tetap berusaha menjaga perasaan Sonya sekaligus bisa melindungi Mara. Itulah sebabnya semuanya masih terbengkalai hingga sekarang. Jadi tak heran jika dia menyerahkan padamu untuk menyelesaikan masalah ini.” Paman Will melirik pada Maxi yang masih tertidur nyenyak.

Senyum Paman Will merekah. “Dia pasti kelelahan setelah berjam-jam di atas kapal dan sudah harus bangun dari dini hari tadi,” gumam Paman Will sambil mengusap pipi Maxi dengan permukaan kukunya.

“Matanya jeli juga hingga bisa langsung mengenalimu. Padahal lukisanmu yang kami tunjukkan adalah lukisan saat umurmu masih dua puluh tahun. Hebatnya lagi dia langsung bisa menerimamu sebagai Papanya. Jadi rasanya tak sia-sia aku dan Helias, memyakinkan Maxi bahwa kelak kau akan pulang dan



berkumpul dengannya untuk selamanya,” kata Paman Will yang terdengar menahan tangis.

Air mata Dante justru sudah kembali meluncur di pipi. Penerimaan dan kepercayaan Maxi padanya membuat Dante sangat terharu. Siapa sangka putra yang tak pernah diketahui kehadirannya, justru tahu dan mengenal Dante. Untuk itu Dante harus kembali berterima kasih pada papanya dan Paman Will.

“Terima kasih,” bisik Dante. Paman Will tersentak dan menatap Dante yang kini mengangguk hormat padanya. Karena malu, Paman Will mengibaskan tangannya, menolak terima kasih Dante.

“Setelah Papa meninggal, dan aku masih saja keras kepala. Kau dan Viola pasti kesusahan menjaga Maxi dan Mara, bukan? Jadi sekali lagi aku bilang terima kasih padamu,” tutur Dante lembut dan penuh ketulusan.

Paman Will tersenyum dan mengangguk. “Sebenarnya aku tidak bisa terlalu perhatian pada Mara, aku tak mau Sonya cari masalah dan memecatku sebagai pengacaranya. Jadi kalau mau berterima kasih, lakukan pada Viola. Dia yang menjaga Mara dan Maxi. Dia benar-benar seperti ibu bagi Mara dan Nenek bagi Maxi.”

Dante tersenyum pada Paman Will ketika tangannya membelai rambut putranya yang tebal.

“Jika Maxi menerimaku dengan tangan terbuka, Mara juga harus bisa menerimaku,” putus Dante.

Paman Will terbahak. "Tentu saja, kau harus mendesak Mara hingga dia tak bisa mengelak lagi. Kalian bisa menikah secepatnya. Akhirnya, Maxi tak perlu lagi bersekolah ke tempat yang jauh. Fait bisa menjadi pengasuhnya di sini. Kau bisa mendatangkan guru pribadi yang terbaik untuknya. Dan semua itu akan membuat Mara bahagia." semringah Paman Will.

"Akhirnya aku dan Helias bisa menunaikan janji kami pada Dita untuk menjaga dan membahagiakan Mara," ucap Paman Will perlahan dengan mata yang berkaca-kaca.

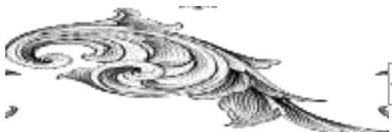
Dante penasaran ingin melihat wajah Dita, tapi cinta bukan hanya tentang wajah. Lagi pula, Dante bisa mengerti kenapa Dita dicintai sebegitunya. Bukankah Dante juga mencintai Mara segitunya. Lagi pula untuk mencintai, tak dibutuhkan alasan apa pun.

Di pondoknya, Mara berdiri di beranda, tak sabar menunggu kedatangan Maxi yang terasa lebih lambat dari biasanya. Mara memasang telinga baik-baik agar suara sekecil apa pun yang berasal dari kejauhan bisa didengarnya.

Mara mulai cemas saat udara dingin mulai bertiup dan mengembus rambutnya.

Apa Maxi dan Viola baik-baik saja? batinnya. Mara juga bertanya-tanya kenapa Dante tak datang. Meski Mara sebenarnya bersyukur, hingga dia masih punya waktu untuk memikirkan cara memberitahu Dante tentang Maxi.

Saat mendengar detak kereta kuda, kepala Mara



miring untuk mendengarkan dengan seksama. Kening Mara langsung berkerut, apa itu Viola?

Tapi tak biasanya kereta mereka sampai di sini. Bisa-bisa Viola kena amukan Sonya. Lalu Mara ingat sekarang ada Dante, Sonya takkan berani macam-macam pada Viola. Jadi mungkin itu sebabnya, kereta sampai masuk ke sini.

Ketika suaranya makin jelas dan mendekat, wajah Mara langsung semringah. Mara berlari menuruni tangga yang sudah dihafalnya, untuk menyongsong kepulangan putranya.

Saat kereta berhenti tak jauh darinya, Mara tertawa. “Maxi,” serunya penuh bahagia.

Lalu terdengar langkah kecil yang berlari ke arahnya. Mara berlutut dan membentangkan tangannya sambil tertawa meski air matanya berderai. Tubuh kecil yang secepat angin puyuh, menabrak Mara hingga terjengkang. Mara menjerit dan tertawa sambil membawa putranya jatuh telentang.

“Ya Tuhan ... Mama rindu sekali padamu.” isak Mara yang sedang tertawa sambil menciumi kepala dan rambut putranya, mengabaikan daun kering dan busuk yang menempel padanya.

“Aku juga rindu pada Mama,” seru Maxi yang kini menciumi dagu Mara.

Di sebelah kereta kuda, Dante berdiam dengan senyum lembut dan pipi yang sudah basah. Berapa tahun Dante kehilangan momen berharga saat ini?

Melihat dua orang terpenting dalam hidupnya, berpelukan seperti ini, kembali mengingatkan Dante dengan kebodohnya. Paman Will yang mengerti pikiran Dante, memberinya tepukan di pundak. Saat Mara sudah bisa kembali berdiri, Mara yang kini mendekap Maxi, menoleh pada Dante.

“Viola, terima kasih,” lirih Mara yang entah tertawa atau menangis. Sedangkan Dante sudah benar-benar menangis sekarang.

Maxi meletakkan telapak tangannya di kedua pipi Mara, menariknya agar Mara menoleh padanya.

“Itu bukan Nenek Vio. Itu Papa loh, Mama,” katanya dengan nada sok bijak.

Darah Mara langsung surut dari wajahnya. Dada Mara turun naik dengan cepat. Siapa yang Maxi panggil papa?

Lalu Mara mendengar bunyi langkah yang mendekat. “Dante?” bisik Mara.

Dante menyentuh pipi Mara yang lembab hingga Mara tersentak. “Ya, ini aku,” jawab Dante. Mara mundur selangkah meski Maxi masih dalam gendongannya.

“Bagaimana-” Mara bahkan tak sanggup atau tak tahu harus bicara atau menanyakan apa.

“Kita masuk dulu, sepertinya akan hujan,” potong Dante yang menyentuh siku Mara untuk dibimbing.



Dante tidak melihat pada Paman Will yang berpamitan dan bilang akan makan malam bersama keluarga kecil mereka. Mara jelas masih kebingungan. Kepalanya meneleng ke arah Dante saat mendengar sorakan Paman Will dari atas kereta yang meninggalkan mereka bertiga.

Di dalam pondok, Maxi langsung minta turun dan berlari ke arah meja di mana Mara sudah menyediakan kentang lumat dengan saos favorit Maxi.

“Kenapa kau bisa tahu?” isak Mara yang menunduk sambil menarik lengan baju Dante. Saat Dante menariknya ke dada Dante. Mara mengelak dan mendorong Dante.

“Kapan kau tahu?” tanya Mara yang susah payah menahan isakannya agar tak menarik perhatian Maxi yang kini bersorak kegirangan menikmati masakan mamanya yang sebenarnya sangat sederhana.

Mengabaikan penolakan Mara, Dante kembali menarik Mara ke dalam pelukannya yang kokoh hingga Mara tak bisa keluar.

“Aku tahu keberadaan Maxi beberapa hari yang lalu,” ucap Dante jujur.

“Jadi karena itulah kau berbaik-baik denganku. Apa kau ingin mengambil Maxi dariku?” isak Mara penuh kepasrahan. Mara sadar kalau dia takkan bisa melawan Dante.

Dante mendengus dan tertawa geli. “Jadi aku bercinta denganmu hanya untuk membuatmu menyerahkan Maxi padamu?” tanya Dante yang menunduk pada

Mara yang terisak di dadanya.

Mara makin terisak dan Dante tertawa sambil mengayun-ayunnya. “Aku tidur denganmu karena aku ingin kau memberi Maxi adik kok,” kekeh Dante yang merasa belum pernah selega dan sejujur ini dalam hidupnya.

Tangis Mara mulai reda. “Semalam aku ingin bicara tentang Maxi, tapi kau malah sengaja mengalihkan pikiranku,” tebak Mara yang dijawab anggukan oleh Dante.

Saat sadar Mara tak melihat gerakan Dante menjawab dengan tawa malu. “Soalnya aku ingin memberikan kejutan padamu, aku ingin melihat reaksimu tadi,” terang Dante diselingi kecupan di puncak kepala Mara.

“Apa kau benar-benar tak ragu kalau Maxi itu putramu?” tanya Mara takut-takut.

Dante terdiam. Oh ... jadi gosip tentang Mara dan Helias juga sampai ke telinga Mara.

Wajah Dante langsung tegang dikuasai amarah. “Ya ... dia putraku. Sedikit pun aku tak meragukannya,” tegas Dante yang berharap Mara tak ambil pusing omongan orang lain lagi.

“Jadi selanjutnya bagaimana?” suara Mara terdengar tak enak di telinga Dante.

“Bagaimana apa maksudmu?” Dante langsung menolak dan menangkup pipi Mara agar melihat padanya.



“Kelanjutan hubungan kita, setelah kau tahu tentang Maxi?”

Apa yang Mara ungkapkan membuat Dante menghela napas. Dante berbalik ke arah Maxi yang sedang lahap makan masakan mamanya.

“Maxi adalah kejutan terduga dalam hidupku. Dan aku benar-benar bersyukur atas kehadirannya dalam hidupku,” mulai Dante.

“Tapi tanpa Maxi pun, aku tetap menginginkanmu. Dulu bagiku, kau adalah orang yang membuatku terbelenggu dengan masa lalu. Aku yang bodoh dan egois. Benci karena kau menolakku, bertekad untuk membala semua sakit hatiku. Aku ingin belenggu itu lepas, dengan cara yang kupikir akan memberikan kepuasan padaku. Aku berpikir dengan menyiksamu, maka aku akan merasa puas dan bahagia,” beber Dante dengan rasa malu.

Mara yang kini tak berusaha melepaskan diri dari pelukan Dante, tersenyum geli.

“Ya ... hanya tubuhmu saja yang besar, tapi kau masih kekanak-kanakan sekali. Kau jahat sekali padaku,” rajuknya.

Dante menekan bibirnya ke puncak kepala Mara. “Maafkan aku,” pinta Dante. “tapi hanya dengan sekali bertemu denganmu lagi, aku kembali merasakan perasaan yang sama. Kau tak perlu melakukan apa pun, dan aku langsung kau kuasai,” ungkap Dante.

“Meski aku masih saja menutupinya dan tetap menjadi orang munafik,” kekeh Dante.

“Kalau begitu, kau takkan membawa Maxi tinggal bersamamu di rumah utama, bukan? Aku ingin bersamanya sebelum Maxi harus kembali bersekolah,” pinta Mara mengiba.

Kening Dante berkerut tak senang. Kelanjutan hubungan apa? batinnya.

Yang Dante rasa, hubungan mereka tak dibawa ke mana-mana oleh Mara. Apa Mara beranggapan kalau Dante hanya akan menjadikannya sebagai kekasih rahasia saja? Dante menggeleng tak percaya dengan penilaian Mara yang terasa merendahkannya.

“Maxi akan tinggal di mana dia seharusnya tinggal. Dia putraku. Pemilik semua ini. Jadi aku akan membawanya tinggal bersamaku, di rumah yang berasal dari leluhurnya. Tuan Muda seperti Maxi takkan pernah layak tinggal di pondok sekecil ini,” kata Dante dengan lantang.

Dante tersentak saat Mara mendorongnya dan melayangkan tamparan yang tepat mengenai rahang Dante. Bahkan Maxi terlihat kaget hingga menjatuhkan sendoknya.

Bukannya marah, Dante malah tertawa. “Mamamu terlalu kuat menepuk lalat yang hinggap di pipi Papamu, Maxi,” gurau Dante yang meninggalkan Mara dan langsung menggendong Maxi yang terlihat cemas.

Dante tahu Maxi trauma dengan kekerasan, tapi



Mara yang tak melihat mungkin tak terlalu tahu hal itu. Jadi Dante memilih cara ini untuk mengalahkan ketakutan Maxi. Meski Dante tak meragukan kemampuan Mara, tapi dengan segala kekurangannya, Mara akan kesulitan mengawasi Maxi.

“Maxi, katakan pada Mama kalau Kakek berpesan, jika Papa sudah pulang, kau dan Mama akan pindah ke rumah besar.” Dante mengulang kata-kata Maxi saat di kereta tadi. Dan masih banyak yang harus Dante katakan dan suruh Maxi ulangi lagi pada Mara nantinya.

Maxi mengangguk. “Iya ... dan Kakek bilang kita tak boleh pindah lagi dari sana,” tambah Maxi yang membuat sang Mama tak mampu bernapas perlahan.

“Dan sebagai cucu yang baik, Maxi tentu saja akan ikut kata-kata Kakek, bukan?”

Dan Maxi langsung bersemangat mengiyakan pertanyaan Dante. Mara kehilangan akal. Terseok-seok Mara menjauh dari Dante dan Maxi. Terlalu banyak kejutan dan perubahan. Mara butuh waktu memikirkan semuanya.

“Aku sudah memerintahkan agar kamar Maxi disiapkan. Malam ini dia akan langsung tinggal di rumahku,” umum Dante.

Mara langsung berputar menghadap Dante. “Tidak ... Maxi tak boleh berdekatan dengan Mama dan Carla. Mereka tak suka dengan Maxi dan bisa menyakiti Maxi!” jerit Mara penuh ketakutan.

Bayang tangan Maxi yang patah membuat tubuh



Mara gemetar.

“Tidak ada Sonya dan Carla lagi yang akan menyakiti Maxi,” jawab Dante.

Dante menoleh pada Maxi. “Katakan pada Mama ke mana Nenek dan Tante jahat pergi,” saran Dante pada Maxi yang memberitahu panggilannya untuk Sonya dan Carla. Maxi mengangguk bersemangat pada papanya dan kembali menoleh pada sang mama yang mencari-cari dengan matanya.

“Papa menyuruh mereka meninggalkan pulau dengan menaiki kapal besar yang kunaiki tadi. Dan kata Papa mereka tak boleh kembali lagi. Kalau tidak Papa akan menghukum mereka,” beber Maxi sambil mengembangkan tangannya membentuk lingkaran besar sebagai bentuk kapal.

Mara terperangah. “Apa yang kau lakukan pada mereka?” serunya kaget mendengar apa yang tadi Maxi katakan.

\*\*\*



## Chapt er XXV

Dante mengangkat sebelah bahu acuh tak acuh. “Aku tahu apa yang mereka sudah perbuat padamu dan Maxi. Jadi aku mengusir mereka. Dan itu masih lebih baik daripada aku melempar mereka untuk jadi makanan hiu.” jawaban santai Dante membuat Mara melongo.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi selama Mara berkurung dalam pondok ini? Semuanya terlalu cepat dan mendadak. Mara juga tak tahu apa saja yang sudah Dante ketahui atau belum Dante ketahui.

“Tapi Dante, aku tak bisa tinggal di rumahmu,” kata Mara yang sudah menemukan suara dan keberaniannya.

“Kenapa?” ujar Dante dengan nada meremehkan, hingga Mara merasa jengkel.

“Apa karena kau merasa tak layak bagiku? Dan penyebabnya adalah statusmu sebagai anak di luar nikah atau ada alasan lain lagi yang tak kuketahui?”

Dante menurunkan Maxi dari gendongannya. “Maxi pilihlah barang-barang yang kau inginkan untuk dibawa pindah ke rumah besar. Nanti Papa akan membantumu untuk berkemas,” kata Dante sambil menepuk pundak Maxi yang berlari masuk ke kamar.

Mara merasa terhina dan tak terima Dante



menganggap remeh apa yang sudah membebaninya untuk seumur hidupnya.

“Kau tak bisa masuk dan mengatur hidupku begitu saja!” pekik Mara.

“Kau takkan pernah tahu bagaimana perasaanku yang selalu menjadi anak terkucil. Kau hidup dengan segala kemewahan dan pemujaan,” geram Mara.

“Kau tak tahu bagaimana menjadi seorang yang tak punya status jelas dan selalu dipandang hina!” pekik Mara.

“Dan itulah yang sedang kau lakukan pada Maxi sekarang!” bentak Dante memotong kata-kata Mara yang langsung terpaku. Dante menarik kedua lengan Mara yang berniat menjauh darinya.

“Jika kau biarkan masa lalu merantaimu, maka kau hanya membuat hidup Maxi menderita. Apa yang kau pertahankan sekarang ini, pada akhirnya membuat Maxi akan mengalami apa yang pernah kau alami. Kau terkurung di pondok ini dan tak tahu kehidupan macam apa yang sudah Maxi lalui selama ini!” teriak Dante tepat di depan wajah Mara yang memucat.

“Setuju ataupun tidak setuju, aku tetap memaksamu menikah. Kau izinkan atau tidak, Aku tetap ingin menebus semua kesalahanku pada kalian. Aku ingin memberi yang terbaik untuk Maxi. Meski kau membenciku,” tegas Dante yang mengguncang Mara sebelum melepaskannya.

Mara goyah dan melangkah mundur. “Aku tahu,



akulah yang paling bersalah dalam kehidupan masa lalu kita. Akan tetapi jujur saja, aku sulit memaafkan kau dan alasan konyol yang kau gunakan untuk menolakku, dulu ataupun sekarang,” sesal Dante dengan nada lelah.

Dante mengusap rambutnya dan mengumpat kasar saat melihat air mata Mara mulai meluncur. Dante merenggut Mara ke dalam pelukannya.

“Maaf ... maafkan aku,” pintanya mengiba. “tapi cobalah pahami maksud kata-kataku, Mara. Aku sama sekali tak peduli dengan penilaian siapa pun. Aku rela melewati lautan api demi kalian. Jadi jangan memandang remeh pada perasaanku,” mohon Dante.

“Aku mencintaimu dari saat pertama kali bertemu denganmu. Karena kebodohanku kau terlepas dan harus menderita sekian lama. Setidak-tidaknya beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku dulu, biarkan aku hidup dengan tenang di sampingmu. Aku mohon, kabulkan permintaanku ini,” ucap Dante sendu.

Mara terisak. Pentingkah semua harga diri dan nama baik saat kau seharusnya bisa bahagia tanpa itu semua. Berapa banyak waktu dan kebahagiaan yang terbuang percuma selama ini, hanya demi sebuah nama baik dan harga diri? Tapi masalahnya ini bukan harga diri atau nama baik Mara. Ini semua demi Dante.

“Tapi Dante ... matak ...,” mulai Mara yang ingin membantah  
Dante.

“Papa ... tolong bantu aku berkemas!” teriakan Maxi menghentikan Dante yang ingin memotong ucapan Mara. Keduanya langsung menoleh ke kamar.

“Kenapa dengan matamu? Bagiku kau masih memiliki mata paling indah di dunia,” puji Dante dengan manis.

Sebelum melangkah ke kamar, Dante berhenti dan membela pipi Mara.

“Jika tidak menikahimu, maka aku takkan pernah menikah untuk seumur hidupku. Hanya kau yang boleh menjadi istriku. Aku tak sudi berbagi nama dengan perempuan lain selain denganmu atau putriku kelak,” tegas Dante yang segera berlalu.

Mara mendengus sebal mendengar kesombongan yang merupakan ciri khas Dante. Sudah berapa lama Dante kembali? Kenapa rasanya Dante tak pernah pergi? Mara bahkan belum pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Jadi sebenarnya apalagi yang Mara pertahankan?

Mara meraba-raba dan menghitung langkahnya untuk menyusul Dante yang sedang membantu Maxi. Mara berdiri di bingkai pintu dan tersenyum mendengar Dante yang kaget melihat barang Maxi yang ingin dibawa pergi. Tentu saja Mara tahu barang itu adalah koleksi batu warna-warni milik Maxi. Mara terkekeh saat Dante akhirnya kalah berdebat.

Dante menoleh pada Mara. “Apa ada barang atau



pakaian yang ingin kau bawa, meski aku sudah menyuruh Viola mendatangkan penjahit untuk mengukurmu besok pagi.” Dante mendekati Mara.

“Aku tak suka kau memakai pakaian jelek seperti ini,” ujar Dante sambil menarik lengan baju Mara.

Mara menghela napas. Dante dan kegoisannya takkan pernah berhenti, tapi dengan cara tersendiri. Mara bisa merasakan betapa Dante mencintainya. Mara tersenyum dan Dante rela mati jika Mara tersenyum lembut seperti ini untuknya setiap hari.

“Apa kita akan menikah?” tanya Mara penuh keraguan.

Jawaban Dante tegas dan tanpa keraguan. “Ya, secepatnya.”

Mara menubrukkan tubuhnya ke dada Dante. “Ingat, kau tak boleh menyalahkanku jika kelak kau menyesalinya,” gumam Mara malu-malu. Dante tertawa dan memutar Mara. Melihat hal itu Maxi mendekat dan menarik kain celana papanya.

“Aku juga ... aku juga,” soraknya, meminta Dante melakukan hal yang sama padanya. Dante menurunkan Mara dan menggendong putranya untuk dibawa berputar-putar.

Satu jam kemudian, mereka bertiga melenggang menuju rumah Dante. Dante berjanji akan membawa kereta kuda untuk menjemput barang-barang Maxi yang ditinggalkan di atas ranjang. Sekarang Dante hanya ingin

berjalan sambil membimbing tangan Mara dan menggendong Maxi.

Viola yang ternyata sudah menunggu mereka di dekat pintu belakang, langsung bersorak dan berlari untuk memeluk Maxi yang dirindukannya. Dante tertawa dan menggeleng saat Viola menarik Mara masuk lewat pintu belakang.

“Tidak ... bukan lewat sana,” tolak Dante.”Anak dan Calon istriku, akan masuk lewat pintu utama. Suruh semua pekerja menyambut kami di depan!” perintah Dante yang langsung dilaksanakan Viola.

Mara yang malu hanya bisa menunduk saat mereka masuk lewat pintu utama dan melewati barisan para pekerja di rumah ini, sedangkan Maxi jelas senang karena diperlakukan sebaik ini oleh para pelayan.

“Mulai detik ini, Mara adalah nyonya di rumah ini. Apa pun yang diperintahkan olehnya kalian harus patuh dan melaksanakannya. Sedikit saja membuat marah, membantah atau mengabaikan Mara, kalian langsung akan kupecat,” kata-kata Dante bergema dan Viola yang berdiri paling depan mengangguk dengan senyum senang.

Jelas Viola tahu ada beberapa orang pekerja yang begitu loyal pada Sonya. Mereka bahkan ikut kurang ajar pada Maxi dan Mara. Dan sekarang Viola bisa melihat raut takut dan malu di wajah mereka. Raut yang juga terlihat di wajah Mara. Mara mencengkeram lengan Dante, dia takut jatuh dan mempermalukan dirinya sendiri dan juga Dante.



“Viola, kau tak perlu lagi mengerjakan urusan apa pun sekarang kau hanya perlu mengatur dan memerintahkan semuanya, hingga kau bisa membantu Mara.”instruksi Dante membuat wajah Mara merah.

Dia jadi terlihat seperti orang cacat yang tak berguna.

“Tidak ... tidak untuk selamanya. Hanya sampai aku hafal tata letak semuanya,” ucap Mara cepat.

Dante menoleh pada Mara dan mengusap lengannya yang Dante rangkul. “Tentu saja, hanya sampai kau hafal tata letak semuanya,” ulang Dante santai.

Dante menyadari ada beberapa pekerja yang menatap Mara dengan pandangan remeh dan raut menghinanya. Dante langsung menghafal wajah mereka dan menunggu waktu saja untuk memecat mereka. Sekarang Dante memilih menikmati kebahagiaannya dulu. Dante membawa mereka ke lantai atas untuk menunjukkan kamar masa kecilnya yang kini menjadi kamar Maxi. Di sana sudah ada Fait, pengasuh Maxi yang sedang menyusun pakaian Maxi yang dibawanya tadi.

Melihat Fait, Maxi menjerit senang dan melompat ke atas ranjang untuk memeluk Fait. Fait tertawa dan menarik lengan Maxi agar makin kuat memeluknya.

Dante menempatkan Fait di sebelah kamar Maxi hingga Fait benar-benar bisa mengawasi dan menjaga Maxi yang aktif.

Dalam hati Mara dia merasa sedikit kehilangan.

Biasanya dunia Maxi hanya Mara, tapi kini Maxi bahkan punya pengasuh meski Mara jelas tahu kalau Dante hanya tak ingin membuat Mara kerepotan.

“Apa kau senang?” tanya Dante pada Maxi yang kini sedang menyusun mainan balok kayunya menjadi sebuah gerbang istana.

Maxi berdiri dan membentangkan tangan untuk memeluk sang papa yang berdiri sambil memeluk pinggang mamanya yang sedikit pucat dan lesu. Dante tertawa dan kembali menggendong Maxi, lalu gong penanda makan siang berbunyi.

“Makan siang dulu, setelah itu kau bisa melakukan apa pun yang kau suka,” kata Dante sambil mengguncang Maxi yang tertawa kesenangan.

Sebagai bocah kecil yang cukup banyak mengalami kesusahan, Maxi jelas-jelas langsung bisa menerima semua perubahan yang terjadi dalam hidupnya dengan bahagia, Maxi tak terlihat canggung dan justru sangat menikmati semua yang sudah papanya berikan. Sedangkan Mara yang sekian tahun terbiasa hidup sendiri, jelas risih karena begitu banyak orang yang ada di dekatnya kini. Mara tahu dengan segala keterbatasannya, banyak orang yang akan dibuat susah olehnya. Mara juga tak bisa mengatur apa pun agar dia bisa nyaman.

Sudah lama Mara tak menginjakkan kakinya di rumah ini dan Mara sama sekali tak ingat ataupun tahu perubahan apa saja yang sudah terjadi di sini. Bahkan



sebenarnya Mara malu makan siang bersama sekian banyak orang. Dengan penglihatan yang cacat, Mara jelas kesusahan untuk melakukan semua adab dan aturan di meja makan. Padahal kalau makan sendirian di pondok, Mara tak perlu risih dan malu jika dia melakukan kesalahan.

Dante mengawasi bagaimana ekspresi Mara yang terlihat tak senang dari awal mereka masuk ke rumah ini. Dante tahu sebabnya karena Mara yang merasa rendah diri. Dante tak bisa langsung merubah pikiran Mara, tapi Dante berharap perlahan Mara akan mengerti semua yang Dante lakukan adalah demi kebahagiaan Mara.

Agar sepanjang makan siang, Mara tak terlihat begitu tersiksa dan cemas, Dante memerintahkan agar semuanya meninggalkan mereka bertiga untuk makan dengan tenang dan tanpa diganggu. Begitu semuanya pergi, Dante segera beranjak dari kursinya dan berlutut di sebelah Mara.

Mara menoleh dengan kening berkerut. “Maafkan aku jika kau merasa tersiksa dengan semua perubahan yang aku paksakan agar kau terima, tapi jika tidak sekarang kapan lagi. Aku tak mau membuang waktu ataupun setiap kenangan yang tercipta.”

Mara hanya mengangguk lemah, membiarkan Dante menciumi tangannya yang kini berada di genggaman Dante. Apalagi yang bisa Mara lakukan. Dari dulu Mara dipaksa menerima semua keinginan Dante, bahkan termasuk hal yang menyakitkan baginya. Sekarang Dante sedang mencoba membahagiakannya, jadi bagaimana Mara bisa menolak

semuanya.

“Menikahiku pastinya kelak akan membuatmu sering merasa dipermalukan,” gumam Mara yang berharap Maxi tak terlalu mengerti kata-katanya. Mara tak mau Maxi tahu kalau mamanya hanya perempuan cacat yang sebenarnya tak pantas menjadi Nyonya Astori.

Dante menarik leher Mara dan membungkam mulut Mara yang akan kembali bicara. Lidah Dante masuk dan membelai dan mendorong lidah Mara. Mara mengerang saat merasa geli. Setelah puas, Dante melepaskan bibir Mara yang sudah merah dan mengkilap. Mara terengah-engah dan makin merah padam saat mendengar suara Maxi yang mengeluh jijik, sedangkan Dante tertawa melihat reaksi Maxi karena ciumannya. Dante ingat kalau dulu dia juga beraksi seperti itu.

“Dengar, Mara!” mulai Dante dengan suaranya yang jelas-jelas menunjukkan betapa Dante tak suka Mara bicara tentang masalah tadi.

“Sebaiknya begini saja. Kalau kau memang melakukan hal-hal yang kau pikir membuatku malu maka aku akan menciummu seperti tadi, tak peduli di mana atau di depan siapa. Jadi kita bisa menutupinya dengan ciuman yang terasa memalukan bagi yang melihat, tapi menyenangkan bagi kita, dan yang malu adalah orang-orang yang justru melihat bagaimana cintanya aku padamu,” usulan Dante benar-benar khas dirinya.

Mara menghela napas dan tahu takkan pernah menang dari Dante Astori.



“Apa masih ada keluhan atau hal yang ingin kau ungkapkan?” tanya Dante di sudut bibir Mara.

Mara menggeleng. “Nanti kupikirkan lagi,” jawabnya tenang.

Mara menarik dirinya dan membetulkan duduknya untuk melanjutkan makan siangnya. Dante bangkit dan tersenyum, dikecupnya puncak kepala Mara.

“Aku lebih memilih merasakan malu atau apa pun daripada harus kehilanganmu. Kau segalanya dalam hidupku,” kata Dante sebelum kembali ke kursinya.

Mara menelan isakan yang nyaris keluar dari bibirnya. Segala yang Dante lakukan untuk membuktikan cintanya pada Mara membuat Mara takut.

Mara takut kalau ini hanya mimpi dan saat Mara terbangun, tak ada Dante ataupun Maxi di sisinya. Dan Mara akan mati dalam kesedihan. Jadi kalaupun ini benar mimpi, apa salahnya kalau Mara berbahagia di dalamnya, dengan dua orang yang dicintainya.

“Maxi,” panggil Mara dan Maxi langsung menyahut.

“Ya, Mama.” Mara tersenyum mendengar suara cempreng putranya.

“Apa kau bahagia, Sayang?” tanya Mara dengan bibir tersenyum.

“Ya, Mama. Aku sangat bahagia,” ulang Maxi



penuh semangat. Mara tertawa, bukankah Maxi baru pulang hari ini. Lalu bagaimana bisa situasinya sekarang sudah seperti sebuah keluarga. Tentu saja karena Dante yang memaksakan semuanya agar seperti keinginannya.

“Dante,” lirih Mara yang tahu Dante pasti sudah menoleh padanya dan menunggu Mara bicara.

“Aku mau menikah denganmu, tapi aku tak mau ada pesta. Cukup prosesnya yang dihadiri orang-orang terdekat kita saja,” ungkap Mara cepat-cepat.

Dante bersorak, berlari dan menggendong Mara untuk diputarnya kencang sambil tertawa.

“Terima kasih ... aku takkan pernah membuatmu menyesali keputusanku,” kata Dante sungguh-sungguh dengan air mata yang berlinang.

Sedangkan Maxi lebih memilih fokus pada ayam goreng di piringnya daripada mama dan papanya yang kebanyakan bergurau dan bertingkah kekanak-kanakan, di mata Maxi.

\*\*\*



## Chapter XXVI

Dante memang berjanji hanya akan mengadakan pernikahan sesederhana mungkin, tapi sederhana versi Dante dan Mara jelas-jelas berbeda. Dante tak keberatan dengan permintaan Mara agar mereka menikah di kawasan pondok Mara yang lama. Mara tahu sekarang bunga-bunga yang ditanamnya pasti sedang mekar-mekarnya. Jadi alangkah indahnya jika mereka mengikat janji di sana.

Bukankah pondok dan hutan itu adalah saksi penting tentang cinta mereka, tapi yang Mara permasalahkan sekarang adalah pernikahan Mara yang sederhana kelihatannya bukan lagi pernikahan sederhana. Terlalu banyak orang yang mondar-mandir di sekitar Mara. Membuat Mara sesak dan risih.

Mara diminta memilih dan memutuskan sesuatu yang nyatanya tak bisa dilihatnya, tapi saat Mara mengeluh pada Dante, Dante justru menanggapi dengan santai.

“Selama itu pilihanmu, bagiku akan terasa indah.” mendengar jawaban Dante, Mara tahu percuma saja mengeluh pada Dante. Dante seolah lepas tanggung jawab dan menyerahkan semuanya pada Mara dan Viola.

Pernikahan mereka yang direncanakan tertutup mungkin sudah mulai tersebar ke telinga warga. Dan sekarang, Dante yang akhirnya tidak tahan dengan segala

tetek bengek yang dianggap olehnya sebagai hal yang memperlambat pernikahan mereka, malah kabur bersama Maxi. Bertiga dengan Paman Will, mereka memutuskan untuk main bola dan piknik di pantai. Dan ini sudah menjelang sore, tapi mereka belum kembali.

Mara yang juga mulai suntuk di rumah, meminta Viola menemaninya menemui Dante menggunakan kereta kuda yang dikendalikan oleh Cruz. Sayangnya di tengah jalan, roda kereta mereka malah bermasalah hingga Mara harus memilih mau jalan kaki ke tempat Dante atau menunggu Cruz memperbaiki kereta.

Karena ditemani Viola, maka Mara jelas memilih berjalan sambil berpegangan pada Viola. Cruz berjanji akan menyusul secepatnya. Mara menggenggam tangan Viola dan merasakan kalau sebentar lagi akan badai. Mungkin saja Dante dan Maxi sudah akan pulang.

“Apa sebaiknya kita pulang saja?” tanya Mara saat tetes pertama air hujan mengenai pipinya.

Topi lebar yang Mara pakai, takkan terlalu banyak berguna. Viola menatap langit dan yakin mereka akan basah kuyup jika masih tetap mencari Dante. Mereka juga akan basah kuyub jika kembali ke tempat Cruz. Karena itu saat melihat pohon besar yang rindang, Viola membawa Mara berdiri di sana untuk berteduh.

“Kau tunggu di sini saja. Aku akan mencari Dante. Biar kita bisa pulang sama-sama,” ujar Viola yang rela basah-basahan demi Mara.



Mara yang mulai merasakan betapa kuatnya hujan yang turun hanya mengangguk. Jika dia ikut, perjalanan akan semakin lambat. Mara memeluk dirinya sendiri dan membenamkan topi lebih dalam lagi. Mara takut Viola tak bertemu Dante dan malah harus kembali ke tempat Cruz. Mara khawatir Viola bisa sakit kalau kelamaan kena hujan. Kalau saja Mara tak melupakan payungnya.

Ketika Mara merasa dia sudah cukup lama menunggu, Mara mendengar bunyi kereta kuda. Mara mendesah lega, soalnya hujan dan halilintar makin kuat.

“Mara, apa yang kau lakukan di sini?” Mara menoleh dan kenal suara ini, ini Laura.

“Aku sedang menunggu Viola!” teriak Mara, mengalahkan suara hujan.

“Naiklah ke keretaku, kau tak mungkin menunggunya terus. Sebentar lagi kau bisa basah kuyup!” teriak Laura.

Kusir kereta Laura, mengarahkan kereta agar berhenti persis di depan Mara.

“Naiklah!” perintah Laura sambil membuka pintu. Mara masih diam, bagaimana kalau Viola malah datang setelah ini.

“Kita cari Viola dulu, baru mengantarmu pulang,” ujar Laura saat melihat Mara tak bergerak.

Akhirnya Mara mengangguk. Mara memanjat naik

dengan bantuan tangan Laura. Saat di dalam kereta, kaki Mara menyentuh lutut keras dan panjang, lutut seorang pria.

“Maaf,” gumam Mara yang jadi tak enak karena mungkin sedang mengganggu kencan Laura.

“Duduklah di sebelahku,” saran Laura sambil menarik tangan Mara.

Kereta berjalan, tapi Mara hanya membisu. Mara malu dengan teman pria Laura. Beberapa saat kemudian terdengar suara Laura yang membisu.

“Apa Dante sudah berpikir baik-baik menikah dengan anak tak resmi dan buta sepertimu? “ Mara tersentak, suara Laura lembut tapi benar-benar menusuk.

“Apa maksudmu?” tanya Mara dengan bisikan kesal.

Laura menggeleng dan tertawa. Diperhatikannya wajah Mara yang kaku dan matanya yang menatap kosong. Kenapa Dante bisa begitu tergila-gila pada Mara.

“Bukan hanya itu, kau bahkan bukan janda secara sah. Bukankah kau masih istri Nick Lanbate?” gumam Laura. “Jadi mana boleh kau menikahi Dante.”

Mara tersentak. Mara tak pernah mengurus perceraian, tapi mereka sudah berpisah enam tahun dan setahunya juga, kegilaan Nick otomatis membuat Mara dianggap sebagai janda. Bukankah Paman Will sudah menyelesaikan semuanya?



“Aku rasa Paman Will sudah membuatnya jadi resmi,” bantah Mara dengan gugup dan tak yakin.

“Kalau begitu kenapa tak kau tanyakan saja pada Nick?” jawab Laura enteng.

Mara menoleh pada Laura. “Kau tahu pasti apa yang terjadi pada Nick. Aku bahkan sudah tak bertemu atau mendengar kabarnya sekian lama.” bukan Mara malu.

“Sekarang dia ada di hadapanmu, kau bisa bertanya dan melepaskan rindu dengannya,” kata Laura dingin. Mara membeku seketika. Matanya langsung membelalak dan napas Mara jadi berat.

“Sampai kapanpun kau tetap istriku, Mara.” suara yang berasal dari dasar neraka dan selalu membuat Mara ketakutan kini kembali dan begitu dekat dengan Mara. Mara langsung kehilangan seluruh tenaganya. Ketakutan melumpuhkan Mara. Bahkan Mara harus bekerja keras hanya untuk bernapas.

“Kenapa tak bertanya kabar suamimu ini?” ucap Nick dingin.

Mara menggeleng lemah. “Tidak ....” isaknya.

Nick tertawa. Mara gemetar mendengar tawa itu. Mara mencengkeram lengan baju Laura yang duduk di sebelahnya.

“Kenapa?” rintih Mara.

Laura mengibaskan tangannya hingga genggaman Mara yang tak bertenaga melemah. Laura mendekatkan wajahnya pada Mara.

“Karena kau tak pantas bagi Dante. Sampai kapanpun aku tak mau kau yang menjadi istri Dante,” desis Laura.

“Besok pagi, Nick akan membawamu naik kapal untuk meninggalkan pulau hingga Dante tak bisa menemukanmu. Kau bisa kembali menjadi istri Nick Lanbate,” bisik Laura.

Mara merasa hampir pingsan. Mara tak bisa membayangkan apa yang akan Nick lakukan padanya. Sekarang setelah Mara tahu apa kebahagiaan, Mara lebih baik mati daripada hidup bersama Nick dan menerima semua perbuatan gila Nick lagi.

“Berhenti ... hentikan keretanya,” isak Mara.

Laura melirik Mara. Sama sekali tak ada benci di hatinya pada Mara yang terlihat akan pingsan ini, tapi rasa iri Laura tak terbendung.

Semua impian dan cinta Laura yang hancur bukan karena Mara, tapi karena Dantea. Sayangnya penyebab Dante melakukan hal itu adalah sosok Mara. Jadi selama Mara ada, Dante takkan pernah melirik Laura. Jadi yang pertama perlu Laura lakukan jika menginginkan Dante adalah menjauhkan Mara, sebab nyatanya alasan apa pun tak bisa membuat Dante menjauhi Mara.



“Kau ikut aku lagi. Kita bisa kembali membangun kehidupan tanpa bayang-bayang si Astori itu.” Mara tak sanggup berpikir semua teror membuat otaknya lumpuh.

“Dante, tolong!” lirih Mara yang langsung dihadiahi Nick tamparan.

Laura terlonjak dan Mara menjerit kesakitan dan langsung memeluk lututnya ketakutan.

Ya Tuhan, saat Mara tak bisa melihat wajah Nick, ketakutannya langsung naik berkali lipat.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Laura.

“Kau berjanji takkan menyakitinya lagi. Makanya aku mau bekerjasama denganmu.” tak terima Laura mendorong Nick menjauh.

Nick mengabaikan Laura dan menarik lengan Mara yang menyudut ketakutan dan memeluk lututnya.

“Maaf ... maafkan aku. Ini hanya karena kau menyebut nama orang itu. Aku berjanji kau akan bahagia. Aku akan mencari dokter terbaik untuk menyembuhkan matamu.”

Mara gemetaran. Dia tidak butuh janji Nick yang tak mungkin ditempatinya, lagi pula Dante sudah membawa dokter terbaik untuk memeriksa mata Mara. Hasilnya juga sudah dikatakan. Mata Mara sangat sulit untuk sembuh. Dokter tersebut hanya berharap ada keajaiban yang bisa membuat mata Mara kembali bisa melihat.

Dan jujur saja, Mara tak kecewa. Mara sedih karena tak bisa melihat Maxi dan Dante, hanya itu, selebihnya Mara ikhlas. Lalu Nick yang membuat Mara jadi buta, berpikir bisa membawa Mara. Mimpi pun Mara tak berpikir ke sana.

“Tidak perlu ... aku ... cukup tinggalkan aku saja. Aku tak mau ikut denganmu,” bisik Mara sambil menarik lengannya.

Nick tertawa. “Untuk menikah dengan bajingan itu. Takkan pernah,” dengusnya.

“Malam ini kita bersembunyi dulu di rumah Laura. Sudah tiga hari ini dia menerima di sana. Sudah dua hari aku mencari peluang untuk bertemu dan bicara denganmu, tapi tentu aku tahu, bajingan sompong itu takkan membiarkannya. Kesabaranku akhirnya berbuah dan hanya ini caranya agar kita bisa bertemu dan bicara. Tuhan memang memihakku,” umum Nick seolah semuanya adalah hal yang wajar.

“Nanti di rumah Laura bukan hanya ada aku. Di sana ada Mama dan saudara kembarmu yang telah diusir Dante. Mereka yang memberitahuku tentang Dante yang kembali memperbudakmu,” ungkap Nick.

Mara langsung menyimpulkan kejiwaan Nick masih belum stabil. Mara tak tahu bagaimana Sonya atau Carla begitu cepat menemui Nick, tapi jelas inti tujuan mereka adalah penderitaan Mara.

Mereka bahkan tak segan-segan memanfaatkan



orang lain demi hal ini. Bahkan Mara benar-benar ingin tahu, sebesar apa keberanian mereka hingga sanggup kembali ke pulau ini dan mengabaikan peringatan Dante. Mara benar-benar kehilangan suara. Kenapa mereka masih saja menyakitinya, belum cukupkah derita yang Mara tanggung selama ini? Dan sekarang mereka malah membawa Nick untuk menganggunya.

“Nanti kita bisa memulai kehidupan yang baru, kau akan dikelilingi oleh orang-orang yang tulus menyayangimu. Ada aku, Mama dan saudaramu. Kita akan kembali mengikat hubungan yang diceraikan si bajingan yang kejam itu,” umum Nick.

“Kami semua beruntung mendengarkan saran Sonya agar menghubungi Laura. Dan sekarang rasanya terima kasih saja tidak cukup untuk semua pertolongan Laura,” ucap Nick penuh kelegaan.

Mara menoleh ke arah Laura. “Kenapa kau ikut serta?” bisiknya. “Kau bukan orang jahat.” lirih Mara.

“Diam!” jerit Laura sambil mendorongnya.

Mara menoleh pada Nick. “Kalian berdua, jangan mau dimanfaatkan Sonya untuk menyakitiku,” pinta Mara.

“Laura, biarkan aku kembali ke tempat Dante. Nick pergilah dari sini, Dante akan membunuhmu jika tahu kau menculikku.” Bukan persetujuan yang Mara dapat, tapi lagi-lagi Nick menamparnya hingga bibir Mara terasa sobek dan berdarah.

Mara

terisak

kuat.

“Aku sudah bilang, jangan menyakitinya!” jerit Laura sambil mendorong tubuh Nick.

“Aku takkan berbuat seperti itu kalau dia tak terus menyebut nama bajingan itu,” jawab Nick membela dirinya.

“Laura, jangan lakukan kesalahan ini,” mohon Mara.

Laura mematung. Benarkah cara yang dilakukannya salah, tapi kata Sonya dan Carla, Mara masih istri dari Nick. Jadi apa salahnya kalau Nick membawa Mara, tapi melihat sikap kasar Nick, Laura malah takut melepaskan Mara padanya.

Laura diam-diam mengamati penampilan Nick yang sekarang jauh berbeda dari tujuh tahun lalu. Dulu Nick tinggi dan kurus. Sekarang tubuh Nick cendrung gemuk dengan perut membuncit. Pipi Nick tembem dan loyo. Rambut Nick mulai menipis dan kusam. Mata Nick yang paling terlihat berbeda. Ada sinar yang terasa aneh dan membuat Laura cemas. Mata Nick sama sekali tak lepas mengamati Mara yang terisak dan gemetar ketakutan.

Nick membiarkan gerakan kereta mengayun tubuhnya untuk bergoyang. Bibir Nick tersenyum puas sepanjang perjalanan yang akan berakhir di gudang kayu, belakang rumah Laura. Laura menyimpan mereka semua di sana tanpa sepengetahuan orangtuanya yang kini sedang liburan keluar pulau. Sekarang setelah melihat sikap Nick yang kasar, padahal dia sudah berjanji takkan menyakiti Mara. Laura jadi memikirkan ulang keputusannya untuk membantu.



Carla, teman baik Laura. Bahkan Carla lah yang meyakinkan Laura, jalan satu-satunya untuk menarik perhatian Dante adalah dengan cara menjauhkan Mara darinya. Lagi pula Laura tak salah mengembalikan Mara pada suaminya.

Nick yang Laura kenal dulu adalah laki-laki baik dan penyabar. Jadi Laura yakin kalau sifat itu masih ada pada Nick. Apalagi Nick juga terlihat sangat mencintai Mara.

“Apa kau tahu kalau Papa dan Mama sudah meninggal?” pertanyaan Nick untuk Mara, memecahkan kesunyian di antara mereka bertiga. “kapal yang mereka tumpangi diserang bajak laut dan tenggelam. Hingga kini mayat mereka tak pernah ditemukan.”

Kesedihan dalam suara Nick benar-benar nyata. Mara tahu betapa sayang dan patuhnya Nick pada mereka berdua. Mara hanya mengangguk perlahan sebagai tanda turut bersimpati. Dia memang sama sekali tak tahu hal ini. Kalaupun Mara tahu, Mara tak bisa merasa sedih.

Toh orangtua Nick tetap memaksa Nick yang kecewa untuk menikahinya. Orangtua Nick juga selalu menutup mata dan menulikan telinga mereka, setiap kali Nick memukulinya. Mereka lebih cinta pada uang dan harga diri. Ternyata harga diri, hanya membawa mereka terkubur di dasar laut.

“Kenapa kau tak kelihatan sedih?” teriak Nick sambil menguncang tubuh Mara.

“Padahal mereka selalu baik padamu. Mereka bahkan meninggalkan warisan yang cukup banyak untukku, dan akan gunakan untuk membahagiakanmu.” isak Nick.

Mara menggeleng. Mereka baik karena selalu memastikan bekas luka dan lebam di tubuh dan wajah Mara tak diketahui siapa pun, hingga mereka mau mengeluarkan uang yang banyak untuk memperkerjakan tata rias profesional.

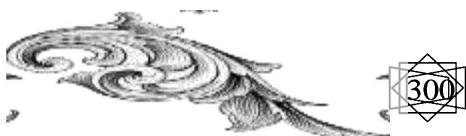
“Hentikan!” perintah Laura yang merenggut lengan Mara yang sakit dari cengkeraman Nick yang keras.

“Aku akan membatalkan semua pertolonganku, jika kau terus menerus menyakiti dan membuatnya kesakitan,” ancam Laura.

Nick langsung melepaskan Mara. “Maafkan aku. Aku takkan mengulanginya. Aku janji kita, kau dan aku serta Mama dan saudaramu akan hidup bersama dan baik-baik saja.” ucapan maafnya terdengar tulus, tapi tatapannya membuat Laura ketakutan.

Laura melihat pada Mara yang kehilangan warna di wajahnya. Detik itu juga Laura tahu dia sudah melakukan kesalahan fatal.

\*\*\*



## Chapt er XXVII

Laura hanya bisa pura-pura percaya dan diam sepanjang sisa perjalanan, tapi nanti dia takkan membiarkan niat Nick terlaksana. Meski Dante akan membencinya kelak, Laura harus memberitahu Dante tentang semua ini.

Laura benar-benar lega saat memasuki pagar rumahnya. Setelah menurunkan Mara dan Nick, Laura bisa pergi menemui Dante untuk mengatakan semuanya. Kusir kepercayaan Laura yang tak tahu apa-apa, menghentikan kereta di depan pintu gudang yang sebenarnya lebih tepat seperti pondok.

Laura turun duluan, disusul setelahnya oleh Nick yang turun sambil menarik Mara yang pucat pasi dan nyaris pingsan. Si kusir terlihat heran, tapi karena Laura menyuruhnya pergi dia patuh seketika.

Mereka berlari menghindari hujan yang sepertinya takkan pernah berhenti. Begitu masuk ke dalam pondok, Laura langsung memucat. Pondok itu sudah penuh sesak oleh tambahan beberapa orang. Terlalu banyak preman pasar yang langsung menoleh pada mereka begitu mereka masuk.

Laura berdebar ketakutan. Dia bahkan tak mengenal beberapa orang dari mereka. Dia hanya tahu wajah dan perangai buruk mereka. Satu-satunya nama yang dia tahu adalah Andy, pria yang Seboh suka.

Dan pria dengan wajah mengerikan akibat luka yang belum kering tersebut, langsung menyeringai mengerikan saat melihat Mara. Pria dengan kepala botak dan tubuh penuh perban yang membebantnya langsung mendekat pada mereka. Ngeri dengan apa yang dilihatnya di wajah pria tersebut, Laura langsung mundur.

“Ed ... jangan menakuti Laura. Dia penolongku,” tegur Carla yang berdiri di pojok ruangan.

Laura membelalak. Jadi beberapa preman ini teman Carla. Dan sekarang Carla mengumpulkan mereka di sini buat apa?

“Aku pikir, kita harus mendapat bantuan sebanyak mungkin. Aku takut Dante datang dan mengacaukan segalanya,” terang Carla saat melihat mimik wajah Laura.

Laura tahu kalau dia sudah benar-benar menolong sekumpulan orang jahat. Apa pun masalah Sonya, dan Carla dengan Mara, tetap saja semua yang mereka lakukan sekarang ini terasa aneh bagi Laura. Bagaimanapun, bukankah mereka keluarga Mara. Tak seperti Laura, Seharusnya mereka pasti tahu kalau Nick sangat kasar pada Mara.

Melihat orang-orang yang Sonya dan Carla kumpulkan, ini jadi terlihat seperti ajang balas dendam bagi Laura. Laura harus menghentikan ini semua. Kenapa Laura begitu bodoh dan termakan bujukan Sonya. Cinta Laura pada Dante membuat logikanya jadi tumpul. Seharusnya Laura mendengarkan kata-kata Mara tadi.



Laura harus melakukan sesuatu secepatnya. Lebih baik terlambat atau tidak sama sekali. Laura menghela napas dan tersenyum pada Carla.

“Terserah padamu saja. Yang penting Mara pergi dari sini dan Dante berpaling padaku,” balas Laura dengan suara sedikit ditinggikan, agar semua mendengar dan percaya padanya.

“Laura ... tolong! Jangan lakukan ini,” pinta Mara yang berusaha melepaskan diri dari belitan Nick yang sibuk mengendus bahu Mara.

“Jangan takut,” seru Laura. “Maxi akan kujaga baik-baik. Kau bisa berbahagia dengan keluargamu dan Nick,” jawab Laura yang segera berbalik untuk membuka pintu.

“Berhenti!” bentak si botak menyeramkan. Otomatis Laura langsung berbalik dengan ketakutan.

“Apa maumu?” tantang Laura dengan suara gemetar. Si botak menyerิงai sambil mengusap semua perban yang terpasang di tubuhnya.

“Ini semua Dante yang melakukannya. Dia membuatku jadi seorang monster. Membuatku kehilangan muka dan kehilangan anak buah,” ujarnya dengan langkah pincang mendekati Laura.

Laura mengangkat dagunya dengan gaya angkuh, meski wajah yang rusak itu membuatnya merasa ngeri. “Jadi apa hubungan semua itu denganku?” kata Laura dengan tak peduli.

“Kata Sonya, aku bisa mendapat imbalan apa pun yang kumau jika aku membantu mereka. Aku mau si buta, tapi ternyata si buta tak boleh diganggu. Jadi sebagai gantinya, aku mau kau. Sudah terlalu lama aku harus selalu membayar perempuan untuk mendapatkan kepuasan. Dan ini karena Dante Astori yang kau cintai itu,” geramnya dengan amarah yang siap meledak.

Laura langsung berbalik untuk membuka pintu, tapi si botak bisa menangkap dan melemparnya ke lantai.

“Apa yang kau lakukan? Hentikan!” teriak Laura. “Sonya, Carla. Ini balasan kalian atas bantuanku. Bangsat kalian. Bajingan kalian,” makinya sekuat tenaga.

“Laura larilah, cepat lari!” teriak Mara yang mencari-cari keberadaan Laura. “Mama, Carla. Kenapa kalian melakukan ini? Dia sudah terlalu baik pada kalian!” jerit Mara ke segala arah.

Mara bisa membayangkan teror apa yang sedang Laura alami. Tentu saja Mara tahu siapa Ed, dan bagaimana jahatnya dia. Mara meronta, berusaha membebaskan diri dari Nick. Namun tubuh Nick yang terasa lebih besar, jelas bukan lawan Mara.

Mara menjerit saat mendengar jeritan Laura. Mara memohon agar mereka semua berhenti. Tidak adakah yang bisa mendengar jeritan mereka? Kapan hujan akan berhenti? Siapa pun tolonglah mereka berdua! pinta Mara dalam hatinya.



“Selesaikan di luar. Apa kau pikir aku berminat melihat perbuatanmu.” Mara terdiam begitu mendengar perintah Sonya yang tanpa perasaan pada Ed.

Mara menggeleng dan berontak sekuat mungkin. “Nick ... tolong Laura. Dia tak boleh diperlakukan seperti itu. Nick, dia sudah berbaik hati denganmu beberapa hari ini.” isak Mara yang tak tahu lagi harus memohon pada siapa untuk menolong Laura.

Nick tertawa. “Bisa saja aku menghentikannya, tapi apa kau mau bercinta denganku tanpa dipaksa, sebagai imbalannya?” ucapan Nick di leher Mara yang sedang diendusnya.

Mara merinding membayangkan Nick menyentuhnya lebih jauh lagi. Mara tak bisa bicara lagi. Mara tak bisa menolong Laura dengan cara itu. Itu sama saja dengan Mara menghancurkan dirinya sendiri.

Satu-satunya cara yang bisa Mara lakukan sekarang ini hanyalah menutup telinganya saat mendengar jeritan Laura yang diseret ke belakang pondok oleh Ed dan kawan-kawannya yang tertawa seperti setan.

Tubuh Mara gemetaran. Ketakutan pada Nick dan orang-orang yang menyeret Laura membuat kaki Mara goyah dan lemah. Saat Mara melorot, Nick langsung menggendongnya.

“Apa kau lelah. Sebaiknya kita istirahat di dalam saja,” ucapan Nick dengan penuh pengertian hingga Mara rasa

dia akan muntah.

“Temani dia, Nick. Jangan sampai dia kabur. Kau tak ingin keberangkatan kita harus ditunda, kan? Ya, meski dengan keadaan matanya, sulit baginya kabur dari sini,” nasehat Sonya sambil menggenggam jari Mara. Yang Nick tak tahu, Sonya ternyata memintir jari Mara cukup kuat hingga Mara terpekkik.

“Cepat bawa dia istirahat di dalam. Kau juga pasti lelah. Istirahatlah,” kata Sonya penuh sayang.

Tapi Mara bisa merasakan kalau Sonya tak tulus pada Nick. Dulu Sonya bahkan benci pada Nick yang akan menikahi Mara. Tentu saja sekarang berbeda, Sonya yang sudah biasa hidup enak jelas saja ingin menikmati harta Nick dan menjadikan Mara sebagai jaminannya. Sebenarnya bukankah dari awal Mara sudah tahu, tapi kenapa Mara tetap saja sedih? Saudara dan ibu tirinya, tak peduli dengan nasib Mara asal mereka bisa hidup enak.

“Lalu Laura bagaimana? Apa tidak masalah kita memperlakukannya dengan cara begitu?” tanya Nick terdengar ragu-ragu.

Mara tahu kalau Nick bukanlah orang yang jahat. Semua perlakunya pada Mara diakibatkan rasa terluka dan dikhianati. Jadi pantas kalau dia sedikit ke pikiran dengan Laura yang entah sedang diapakan oleh teman-teman Carla dan Sonya.

“Jangan khawatir. Ini cara terbaik agar dia tutup



mulut. Dengan begini, dia takkan berani bersikap sombong lagi. Aku muak melihat sikap sombongnya selama ini. Lagi pula besok subuh, kita sudah pergi dari sini. Kita juga sudah tak membutuhkannya lagi. Jadi biarkan saja dia menjadi bayaran bagi orang-orang yang sudah membantu kita. Atau kau mau Ed mendekati Mara?” beber Sonya.

“Lagi pula dia mau menolong karena mau memiliki Dante. Bukankah orang yang baik pada Dante adalah musuh kita. Kita harus memberi mereka pelajaran,” hasut Sonya.

“Tapi Mara juga sangat memuja Dante?” balas Nick ragu-ragu.

“Itu Karena dia terlalu lugu. Karena itu kita harus bisa membuka matanya dan membawanya jauh dari Dante. Dengan cara ini, kau bisa mendapatkan hati dan tubuhnya lagi. Untuk itulah kita datang ke sini dengan cara sembunyi-sembunyi,” bisik Sonya penuh hasutan.

“Kau tak mau bukan, kita gagal hanya karena kau merasakan sedikit simpati pada Laura atau siapa pun?” bujuk Sonya sambil mengusap tangan Nick yang masih menggendong Mara.

“Ya tentu saja. Aku rela mengambil resiko apa pun asal Mara kembali padaku. Enam tahun ini benar-benar sudah cukup aku merindukannya. Aku tak mau lagi kehilangannya,” balas Nick dengan suara penuh cinta hingga Mara merasa mual.

“Kalau begitu, kau bisa melepaskan rindu di dalam

sana," kekeh Sonya dengan suara mesum. Mara gemetar hebat dan mengerang lirih.

"Tidak," ucapnya dengan air mata yang mengalir dari balik kelopak matanya yang tertutup. Begitu Nick membawanya masuk ke kamar dan menendang pintu agar tertutup, Mara pingsan dan jatuh dalam kegelapan.



Dante sudah mencari Mara ke semua tempat dan bertanya pada siapa saja, tapi hasilnya nihil. Dante makin kalut saat Maxi menangis menanyakan Mara, lalu Viola menyalahkan dirinya yang lalai menjaga Mara.

Dante berkuda, menembus hujan demi mencari Mara ke semua dan segala arah. Ke mana Mara pergi? Bagaimana Mara bisa begitu cepat menghilang? Padahal Viola meninggalkannya tak sampai sepuluh menit.

Viola yang bertemu kereta Dante dan Paman Will, membawa Dante menjemput Mara yang kata Viola berteduh di bawah pohon besar yang tak terlalu jauh dari pantai.

Awalnya mereka pikir Mara dijemput Cruz dan sudah kembali ke rumah, tapi nyata Cruz yang basah kuyup, masih memperbaiki roda kereta di tempat dia menurunkan Viola dan Mara. Perasaan Dante langsung tak enak. Tak mungkin ada yang keluar hujan-hujan dan memberi Mara tumpangan untuk pulang, tapi tetap saja Dante bergegas pulang. Berharap Mara sudah ada di rumah dan menunggunya

sambil

tersenyum.



Sayangnya semua pelayan yang Dante tanya, bilang kalau Mara belum kembali. Dante segera memakai mantel dan mengantongi senjata apinya setelah terlebih dahulu memeriksa isinya. Lalu segera saja Dante menuju istal dan memilih kuda yang akan dipakainya mencari Mara. Bahkan saat akhirnya langit berubah gelap, Mara masih belum ketemu atau pulang ke rumah. Ketakutan mulai mencengkeram Dante.

Dengan penglihatannya yang tak berkerja dengan baik, ke mana Mara bisa pergi? Dante mengerahkan orang-orangnya agar mencari Mara. Kapan perlu dia memerintahkan agar memeriksa semua rumah atau apa pun yang bisa dipakai untuk berlindung dari hujan badai.

Warga mulai geger, berita kehilangan Mara mulai tersebar. Para pria ikut mencari dan para wanita mulai berdatangan ke rumah sang kepala pulau, badai yang menyerang tak menyurutkan semangat mereka.

Semenjak kabar Dante yang akan menikahi Mara tersebar, orang-orang yang dulu meremehkan dan ikut menghina Mara atau pernah menyakitinya jadi ketakutan. Mereka semua berebut mencari muka pada Mara.

Jujur saja, meski muak melihat orang-orang miskin tak tahu diri ini, tapi Dante senang melihat cara mereka menjilat Mara habis-habisan. Mara jelas terganggu, tapi Dante yang ingin semua orang tahu betapa Dante mencintai Mara, ingin setiap orang menghormati Mara dan tak mengindahkan keluhan Mara tentang mereka semua.

Jika Dante si tuan terhormat saja sampai memohon agar Mara maafkan, kenapa orang-orang miskin dan kurang ajar tersebut tak bisa bersimpuh memohon maaf pada Mara. Jadi saat mereka semua ikut mencari Mara, Dante jelas sedikit senang. Bantuan sekecil apa pun akan Dante hargai selama itu baik untuk Mara.

Dante yang kalut sudah menyuruh beberapa orang yang cakap untuk menaiki sampan dan memeriksa apakah kemungkinan Mara hanyut diseret ombak jika tanpa sengaja Mara berjalan terlalu dekat ke bibir pantai. Sekali lagi hasilnya nihil dan jelas Dante lega.

Dante memimpin sekelompok besar orang menyisir hutan dan membaginya dalam beberapa kelompok. Paman Will ikut menjadi pemimpin salah satu kelompok yang masing-masing anggotanya memegang lampu suluh. Keringat dingin rasa takut berbaur dengan air hujan yang membasahi wajah Dante. Pikiran Dante pecah pada Mara yang mungkin sedang dalam bahaya dan pada Maxi yang menangis terisak dan meminta Dante kembali membawa mamanya pulang.

Ya Tuhan ... apa ini juga salah Dante? Apa seharusnya Dante tak meninggalkan Mara sendirian untuk mengurus pernikahan mereka? Semuanya hanya karena Dante pikir, Mara pasti merasa bahagia dilibatkan secara aktif untuk mengurus segala tetek bengek pernikahan mereka. Bukankah semua mempelai wanita begitu?

Penikahan sederhana versi Mara jelas berbeda dengan versi Dante, tapi Dante tak pernah melihat Mara



menolak ataupun menyatakan tak suka dengan apa yang Dante lakukan. Mara meski kesal, tapi terlihat bahagia.

Jadi tak mungkin Mara kabur atau meninggalkan Dante. Apalagi masih ada Maxi yang lebih disayangi Mara lebih dari dirinya sendiri. Pasti terjadi sesuatu tak terduga pada Mara. Sekarang Dante yakin kalau Mara diculik.

Dante tercenung. Bukankah biasanya orang diculik karena dua hal. Karena benci dan ingin melenyapkan atau karena cinta dan ingin memiliki. Siapa yang mencintai Mara lebih kuat dan dalam dari Dante. Dante memutar otaknya dan akhirnya tetap tak menemukan jawaban.

Ada cukup banyak orang yang mencintai Mara, tapi mereka tak berniat memilikinya. Takkada yang mencintai Mara lebih besar dari Dante. Ya, kecuali Maxi, tapi bukankah Maxi atau semuanya terlihat ketakutan saat ini karena Mara yang tiba-tiba menghilang.

Lalu Dante berpikir tentang orang-orang yang membenci Mara. Tentu saja ada banyak.

Mara yang lemah dan cacat membuat dia jadi korban bully dan dibenci tanpa sebab, tapi siapa yang bisa menculik Mara tanpa takut memikirkan akibat yang didapatnya?

\*\*\*

## Chapter XXVIII

Ke mana lagi Dante harus mencari Mara? Dante bahkan ingin menangis dan melepaskan rasa sesak di dadanya. Dante tak sanggup membayangkan hidup tanpa Mara jika dia tak bisa menemukan Mara.

Ya Tuhan ... Dante bahkan belum memberi Mara kebahagiaan yang melimpah. Dante belum puas dan takkan pernah puas melihat dan menyentuh Mara.

Mendekati tengah malam saat sebagian warga minta izin untuk pulang, Dante hanya bisa menatap hampa pada lentera mereka yang bergoyang ditiup angin dan makin menjauh.

Lalu Dante mendengar suara keributan dari arah hutan sebelah Utara. Dante memutar kudanya dan menyongsong mereka. Harapan Dante melambung karena berpikir kalau Paman Will dan rombongannya menemukan Mara.

Dada Dante langsung berdebar kuat membayangkan kalau Mara mungkin terluka parah, sebab makin dekat Dante makin jelas kalau orang-orang di sana terdengar panik.

“Ada apa? Kalian menemukan Mara?” teriak Dante mengalahkan suara halilintar yang di dahulu kilat yang sambar menyambar.

Paman Will dengan kudanya, langsung menoleh dan mendekat pada Dante. Jantung Dante melemah saat melihat ekspresi wajah Paman Will.

“Kau menemukannya?” Dante tak bisa menahan isakannya.

Paman Will menggeleng. “Bukan Mara, tapi Laura,” ujarnya lemah.

“Sebaiknya kau lihat sendiri. Aku memerintahkan agar dia dibawa pulang secepatnya,” ungkap Paman Will.

Kening Dante berkerut, tapi tak urung diarahkannya kudanya pada kuda salah satu pekerjaanya yang ditugaskan membawa tubuh Laura yang ditungkupkan ke punggung kuda.

Dante jelas terkejut melihat Laura yang tak sadarkan diri, dan bagaimana penampilan Laura dengan pakaian yang sobek dan tak berbentuk atau wajah Laura yang lebam dan luka.

Kenapa Laura ada di tengah hutan dalam cuaca seperti ini? Siapa yang sudah melakukan semua ini pada Laura?

“Cepat bawa dia pulang, panggil dokter untuk memeriksanya!” teriak Dante memberi perintah.

“Paman, sebaiknya kau ikut. Biar aku yang melanjutkan pencarian lebih dalam lagi. Perintahkan agar ada yang mengabarkan pada orangtuanya bagaimana kondisi Laura,” saran Dante yang tak mau Paman Will kecapekan

dan sakit. Lagi pula, Dante masih sanggup mencari Mara.

Paman Will terlihat keberatan, tapi karena kasihan melihat kondisi Laura, dia akhirnya mengangguk dan ikut menemani pekerja yang membawa Laura. Sedangkan Dante langsung memacu kudanya makin jauh ke dalam hutan sambil berteriak memanggil Mara.

Paman Will sampai ke rumah lima belas menit kemudian. Viola yang jelas-jelas masih terlihat shock dengan kehilangan Mara, tetap bisa bertindak cepat saat melihat Laura yang tak sadarkan diri dibawa masuk.

Viola langsung menyiapkan kamar dan meminta Laura dibaringkan di ranjang. Viola memerintahkan para pria keluar. Dan dibantu beberapa pelayan dengan sigap Viola membuka pakaian Laura yang compang-camping, mengeringkan tubuh dan rambut Laura. Setelahnya memakai pakaian kering pada Laura.

Tak lama setelahnya, seorang pelayan masuk mengantar dokter keluarga Astori, yaitu Dokter Richard. Viola dan pelayan yang lain langsung berdiri, memberi jalan untuk Dokter Richard.

Viola menatap wajah Laura yang pucat dengan iba. Melihat bekas yang tinggal di tubuh Laura tadi, Viola yakin kalau Laura baru saja mengalami hal yang dianggap paling mengerikan oleh para wanita.

Laura pasti diperkosa oleh beberapa orang pria. Dan Viola benar-benar ingin tahu siapa yang tega melakukan ini



pada Laura yang selalu baik.

Saat Dokter Richard sedang menghitung denyut nadinya, bola mata Laura yang masih tertutup terlihat bergerak ke sana kemari sebelum akhirnya terbuka, seiring bibir Laura yang bergetar menyebut nama Dante. Viola langsung berlutut di sisi ranjang dan menggenggam tangan Laura yang dingin dan pucat.

“Tenanglah ... kau ada di rumah Dante. Kau aman sekarang. Aku jamin kau akan baik-baik saja,” bujuk Viola untuk menenangkan Laura yang memancarkan ketakutan yang sangat di matanya.

“Dante,” bisik Laura lagi nyaris tak terdengar.

“Dia sedang keluar. Nanti dia pasti menemuimu. Dia yang menyuruh kamu dibawa ke sini,” tutur Viola perlahan agar bisa dimengerti Laura yang sepertinya tak mendengarnya.

“Dante,” ulang Laura yang mencari-cari dengan matanya yang nyaris tak sanggup dibuka.

Viola tak tega melihatnya. “Sebentar lagi dia pasti menemuimu,” hibur Viola.

Laura terisak. “Dante ... maafkan ... aku.” Viola mulai ketakutan saat melihat Laura tersengal-sengal menyebut nama Dante.

“Dante ... Mara ... bicara dengan Dante,” bisik Laura penuh permohonan.

“Mara ... bahaya ... Sonya,” ucap Laura putus-putus.

Viola merinding dan langsung mencengkeram tangan Laura lebih kuat hingga Dokter Richard harus memperingatkannya agar melepasank Laura yang tak berdaya.

“Dante ... Nick ... mau Dante,” pinta Laura dengan napas berat dan mata yang terpejam.

“Kau tahu di mana Mara, bukan?” seru Viola yang berharap Laura bisa bicara lebih baik lagi.

“Bicara ... pada ... Dante, maaf,” erang Laura.

Viola langsung melepaskan tangan Laura dan berlari keluar mencari Paman Will.

“Suruh Dante pulang. Sepertinya Laura tahu di mana Mara. Dan dia hanya mau bicara dengan Dante,” kata Viola begitu menubruk Paman Will yang kaget.

Paman Will tak bicara, tapi langsung berlari keluar dan menaiki salah satu kuda yang terikat di pintu depan. Paman Will langsung memilih mencari Dante sendiri daripada membuang waktu menyuruh orang lain. Lagi pula dia tahu ke mana Dante pergi.

Paman Will memacu kudanya menembus hujan yang seolah berniat menenggelamkan pulau ini. Begitu melihat rombongan yang Dante pimpin, Paman Will langsung berteriak memanggil Dante.

Dante berputar dan keluar dari rombongan untuk



menyambut Paman Will. Kuda Dante berhenti di depan kuda Paman Will yang berjingkrak akibat energi yang terpompa.

“Ada apa?” serbu Dante yang yakin Paman Will membawa kabar tentang Mara.

“Kau harus pulang menemui Laura. Dia tahu tentang Mara dan hanya ingin berbicara denganmu,” terang Paman Will dengan suara besar agar Dante bisa mendengarnya dengan jelas.

Dante langsung berbalik dan memacu kudanya. Sedang Paman Will memberi instruksi agar semua yang ada mengikuti Dante. Dante melaju jauh di depan Paman Will.

Dadanya berdebar menyakitkan. Mata Dante basah oleh terpaan hujan yang bercampur air mata. Dante terbayang kondisi Laura tadi. Dan Dante bisa menebak kalau Mara pasti berada dalam bahaya saat ini.

Ya Tuhan ... lindungi Mara. Jangan biarkan apa pun atau siapa pun menyakitinya. Dante melaftalkan doa yang tak putus-putus sepanjang perjalanan. Dante takkan bisa hidup jika sampai kehilangan Mara.

Dante langsung melompat dari kudanya yang masih terus berlari berputar-putar di halaman depan dan dia langsung berlari memasuki rumahnya. Dante langsung mendekati Viola yang berdiri gelisah menunggunya.

Viola langsung berlari menyambut Dante. “Syukurlah kau segera datang.” isak Viola.

Dante mengelus tangan Viola dan mengangguk. “Mana Maxi?” tanya Dante setelah mengedarkan pandangannya. Apa pun yang terjadi, Dante tak mau Maxi sedih mendengar kabar tentang Mara.

“Fait akhirnya bisa membujuknya untuk tidur. Sekarang dia sudah terlelap dengan Fait yang menemaninya.” Dante mengangguk.

“Di mana Laura?” Viola langsung berjalan menuju salah satu kamar dengan Dante yang mengekori di belakangnya.

Dante langsung duduk di kursi yang tadi diduduki Dokter Richard yang langsung berdiri begitu melihat Dante. Dante membungkuk dan menggenggam tangan Laura yang terasa begitu kecil dan sedingin es. Kelopak mata Laura yang tetutup, perlahan terbuka. Seolah Laura butuh tenaga luar biasa untuk mengangkatnya.

Dante menatap Laura tajam. “Kau tahu di mana Mara?” tanyanya langsung, begitu Laura fokus menatapnya.

Laura terisak dan berusaha meremas tangan Dante. Dante menyesali tindakannya. Seharusnya dia menanyakan kondisi Laura dulu.

“Maafkan aku,” bisiknya. “siapa yang melakukan ini padamu?” tanya Dante sambil mengusap air mata Laura yang tak berhenti keluar.

“Bukan kau, tapi aku ... maafkan aku,” bisiknya. Terlihat jelas bagaimana Laura mati-mati bertahan agar



bisa bicara dengan Dante.

Dante memaksakan dirinya tersenyum. “Tidak ada ... kau tak punya salah apa pun padaku. Selalu aku yang menyakitimu. Maafkan aku,” lirih Dante dengan mata berkaca-kaca.

Kepala Laura bergerak sedikit, dengan tujuan menggeleng. “Tidak ... tidak ... aku bersalah padamu.” isaknya.

“Aku tak mau kau menikahi Mara,” ucapnya dengan napas yang sesak. “Karena itu ... aku tak keberatan membantu Nick.”

Dante merasakan udara dingin mengembus ke wajahnya. Tanpa sengaja Dante meremas kuat jemari Laura. “Nick??” ulang Dante yang berharap dia salah dengar.

Jika Mara bersama Nick, Dante takut memikirkan apa yang akan terjadi pada Mara. Laura mengangguk lemah dan matanya yang basah memohon agar Dante memaafkannya.

“Katakan padaku semuanya,” pinta Dante mendesak Laura yang sebenarnya tak sanggup lagi bicara.

Laura kembali mengangguk dan menghirup napas kuat untuk mengumpulkan sisa tenaganya agar bisa bicara panjang dan jelas.

“Tak lama setelah kau mengusir mereka, aku menerima pesan dari Sonya. Dia bilang kalau aku bisa

mendapatkanmu jika aku mau menolong mereka. Mereka bilang, sejahat-jahatnya mereka, mereka tetap kakak dan mama Mara. Mereka takkan mau Mara menikahimu yang akan mengukung Mara. Lagi pula katanya Mara belum bercerai dari Nick. Dan Nick ingin mempertahankan pernikahannya. Selain beramal dengan membantu mereka, aku juga bisa memilikimu. Jika Mara pergi, kau pasti akan memilihku,” beber Laura yang terlihat malu dan menyesal.

“Mara bukan anak Sonya. Mara anak dari kekasihnya suami Sonya. Dan Carla bukan saudara kembarnya. Dia saudara tiri yang seumuran dengan Mara,” ungkap Dante.

Laura benar-benar kaget. Selama ini dia memang tak pernah menduga hal ini. Sekarang segala penyebab kebencian Sonya pada Mara jadi terjawab. Laura menggenggam kedua tangan Dante sekuat yang dibisanya.

“Maafkan aku ... aku tak tahu,” ucapnya terisak-isak.

Dante menggeleng. “Maklum saja kau tak tahu, aku juga baru tahu hal ini. Nanti saat semuanya sudah normal, Aku akan menceritakan semuanya padamu,” hibur Dante yang sebenarnya tak tahu harus bereaksi bagaimana pada Laura yang sedang sekarat.

“Aku termakan omongan Sonya. Dan setuju menerima mereka,” lanjut Laura setengah melamun, tubuh Laura terlihat tak sanggup bergerak.

“Mereka menaiki kapal dan kembali ke sini dengan



nama palsu. Aku memerintahkan orang menjemput mereka di pelabuhan. Jadi tak ada yang menyadari kehadiran mereka.” kepala Laura menggeleng seolah sedang menyesali kebodohnya.

“Alangkah kagetnya aku saat mereka sampai ke tempatku dan ternyata ada Nick sekali.”

Dante harus mengatur napasnya. Kapan Nick keluar dari rumah kurungan orang gila itu? Seharusnya saat tahu Nick dirawat, Dante harus mengawasinya. Ya Tuhan ... Dante lalai dan Mara yang menanggung akibatnya.

“Nick terlihat sangat sedih dan kecewa pada Mara yang masih terikat pernikahan dengannya, tapi malah mau menikah denganmu. Aku seolah bisa mengerti kekecewaannya. Karena itulah, aku makin yakin untuk bekerjasama dengan mereka.”

Laura menepuk tangan Dante yang jelas meminta pengertian Dante agar mengerti kenapa dia sampai melakukan perbuatan bodoh ini. Suara Laura juga terdengar makin pelan dan perlakan.

“Berhari-hari aku menemanı Nick mengawasi rumahmu. Berharap pada akhirnya Mara keluar tanpa penjagaan atau apa pun peluang yang ada untuk Nick menculik Mara.” Laura menghela napas gemetar.

Dokter Richard menepuk perlakan lengan Laura. “Sudah cukup, kau harus istirahat,” selanya.

Laura menatap Dante yang mengangguk setuju.

“Kalau begitu bisakah kau katakan di mana Mara?” pinta Dante lembut.

Laura menggeleng. “Tidak ... aku ingin kau mendengarku. Setelahnya pergilah pada Mara.”

Meski merasa permintaannya begitu egois, tapi Laura takkan malu. Laura hanya mau agar Dante bisa memaafkan dan mengerti alasannya melakukan semua hal bodoh ini.

“Biarkan aku melanjutkannya,” rintih Laura penuh permohonan pada Dante dan Dokter Richard.

Dokter Richard yang tak yakin bisa menolong Laura, akhirnya mengangguk. Begitu juga Dante yang menyunggingkan senyum lemah, pemberi semangat pada Laura.

Laura tersenyum samar tanda terima kasih. Laura tahu betapa Dante harus menahan diri dan bersabar untuk menemukan Mara secepatnya hanya karena permintaan Laura yang sedikit egois. Laura kembali menghela napas sebelum melanjutkan ceritanya.

“Begitu mendapatkan Mara, maka mereka bertiga akan pergi dengan diam-diam hingga kau takkan pernah curiga padaku. Begitulah rencana awalnya.”

Dan Laura mulai terlihat sesak napas saat terseduh-sedu penuh derita. Dante hanya diam mematung.

Laura jelas salah, tapi melihat keadaannya sekarang.



Sedikit pun Dante tak bisa merasa marah. Kecewa pasti, tapi Dante takkan menyuarakannya. Dante tak mau melukai Laura yang entah bisa bertahan atau tidak.

Dante juga bisa mendengar isakan Viola atau langkah kaki Paman Will yang berjalan bolak-balik, dan mereka tak bersuara mungkin karena ingin menjaga perasaan Laura. Setelah kembali bisa mengumpulkan tenaganya Laura terlihat seperti menahan kesakitan yang sangat.

“Akhirnya kami berpeluang saat melihat Viola meninggalkan Mara sendirian. Aku menghampiri dan menawari Mara yang mulai terkena hujan agar naik ke keretaku. Mara naik ke atas keretaku karena tak curiga, padahal di atas ada Nick.”

Dante meraskan jemarinya gemetar. Membayangkan ketakutan yang Mara rasakan setelah tahu kalau Nick di dekatnya. Dante bahkan ingat bagaimana Mara selalu merasa kalau Dante akan menyakitinya, hanya karena trauma yang ditimbulkan Nick jauh ke dalam diri Mara.

“Nick ...,” desah Laura. “dia bahkan sudah menampar Mara beberapa kali di sepanjang perjalanan.” Isak Laura.

Dante tak sanggup bernapas. Dia ingin berlari menemui Mara, di mana pun Nick menyembunyikannya, tapi jemari Laura masih tetap menggenggam lemah tangan Dante.

“Aku sadar kalau aku melakukan kesalahan.”Isak Laura kuat. “Aku tahu aku sendiri tak bisa menolong Mara.

Karena itu aku berniat untuk diam-diam memberitahukan padamu tentang Mara, tapi Sonya entah curiga atau apa, malah menyerahkanku pada teman-temannya.”

Laura menjerit hysteris.“Sonya tak peduli kalau aku ini sudah membantunya. Dia membiarkan aku diperkosa bergilir. Dia membiarkanku dilecehkan oleh sekumpulan laki-laki barbar.”

Teriakan Laura membuat pilu siapapun yang mendengarnya..

\*\*\*



## Chap ter XXIX

“Tidak apa-apa, sekarang kau aman. Mereka tidak bisa menyentuhmu lagi,” ujar Dokter Richard, menenangkan Laura.

Sedangkan Dante benar-benar tak mampu berpikir. Pikiran Dante penuh dengan bayangan Mara yang sedang kesakitan dan ketakutan. Dante bahkan tak bisa menahan air matanya yang tumpah.

“Laura ... Mara di mana?” desak Dante sedikit kasar.

Laura yang terisak langsung terdiam.“Maafkan aku, Dante. Kau harus memaafkanku,” ratap Laura di tengah kegelapan yang hampir menelannya.

Dante berdiri dan langsung menguncang tubuh Laura agar kembali terjaga. Dokter Richard langsung menahan lengan Dante.

“Hentikan ... apa yang kau lakukan takkan ada gunanya,” tegurnya.

Namun nyatanya Laura membuka mata dan menatap Dante sayu. Dante membungkuk dan membelai pipi Laura.

“Aku takkan menyalahkanmu, Laura. Aku tahu kalau kau bukanlah orang jahat. Selain wajahmu yang cantik, aku juga mengagumi kebaikanmu,” ungkap Dante tulus.

Laura tersenyum dan memejamkan matanya hingga air matanya kembali mengalir. "Terima kasih. Meski kau tak pernah mencintaiku, tapi aku selalu mencintaimu," bisik Laura.

Laura membuka kembali matanya dan mengulurkan tangan ingin menyentuh wajah Dante. "Aku senang kau tidak marah atau membenciku, meski hanya karena kau kasihan padaku, tapi aku benar-benar lega."

Dante menangkap tangan Laura dan menangkupkan ke rahangnya. "Kau mungkin bukan cinta sejatiku, tapi kau adalah perempuan pertama yang benar-benar kusukai dengan tulus," jujur Dante.

Laura kembali tersenyum. "Kau ingat pondok kecil yang sering dijadikan oleh Papa sebagai gudang penyimpanan kayu bakar. Tempat pertama kalinya kau mencium bibirku?"

Lamun Laura yang nyaris tak sanggup membuka mata lagi. Dante mengangguk kuat sebagai jawaban dan Laura kembali tersenyum meski air matanya masih terus membanjir.

"Aku senang mendengarnya," bisik Laura dengan wajah bahagia.

"Mara ada di sana," ungkap Laura pada akhirnya. "Selamatkan dia, Dante. Hati-hatilah! Di sana banyak iblis yang menakutkan."

Dante sadar kalau Laura mulai jatuh ke dalam



ketidaksadaran dan ilusi akibat trauma.

“Berbahagialah dengannya, tapi maukah kau untuk mengingatku sesekali,” pinta Laura yang bahkan tak sanggup lagi menggerakkan bibirnya.

Dante meletakkan tangan Laura di atas ranjang dan langsung bergerak untuk mencari Mara, tapi genggaman tangan Laura yang lemah membuat langkah Dante terhenti.

Dante menoleh pada Laura. “Aku mencintaimu” desah Laura. “selamanya hanya Dante,” bisik Laura sebelum matanya benar-benar terpejam dan bibirnya membisu, sedangkan tangannya yang menggenggam tangan Dante terkulai di sisi tubuhnya.

“Laura,” panggil Dante kuat.

Saat Dante kembali akan membungkuk di atas Laura. Dokter Richard mendorong Dante. Dante terpaku dalam diam dan hanya menatap hampa saat Dokter Richard memeriksa napas dan denyut nadi Laura. Setelahnya Dokter Richard yang terlihat sedih menatap Dante sambil menggeleng.

Dante terhuyung dan terisak sambil membekap mulutnya. Dante berlutut di sebelah ranjang dan membela wajah Laura yang tak berwarna. Dante mengecup pipi dan keneng Laura.

“Terima kasih sudah mencintaiku sebesar itu,” ujarnya perlahan.

“Aku rasa dia benar-benar kuat hingga bisa bertahan

selama ini hanya demi tekadnya untuk mengungkapkan semuanya padamu,” hibur sang dokter yang menarik Dante mundur agar Viola bisa menarik selimut menutupi wajah cantik Laura yang pucat dan penuh warna akibat siksaan yang sudah dilaluinya.

“Dia hanya rela pergi setelah dia bisa menebus salahnya. Sekarang dia bisa pergi dengan tenang,” kata Paman Will sambil menepuk punggung Dante yang mengusap matanya untuk menghapus air matanya.

“Dia memang selalu baik hati. Dan kebaikannya justru dimanfaatkan perempuan iblis itu,” geram Dante dengan napas bergetar.

“Viola,” panggil Dante. “tolong urus dia. Aku harus ke tempat Mara sekarang juga,” lanjut Dante yang langsung keluar dari kamar setelah mendapat anggukan Viola yang sedang tersedu-sedu.

Paman Will yang tak bersuara, menyusul segera menyusul Dante. Dante langsung memberi instruksi pada para bawahannya. Dante melarang mereka menggunakan penerang, agar orang-orang jahat itu tak ada yang melihat mereka mendekat. Setelah menyusun strategi, mereka semua yang terdiri dari puluhan orang, segera berangkat untuk menolong Mara.

---

Mara-mengerang perlahan sambil meraba pelipisnya.



Sakit yang dirasakannya bahkan membuat Mara mual. Mara mencoba mengingat apa yang terjadi. Sebelum bisa mengumpulkan semua ingatannya suara yang seolah datang dari dasar neraka membuat Mara menjerit ketakutan.

Mara teringat semua yang terjadi hari ini. Atau beberapa hari, soalnya Mara tak tahu berapa lama dia pingsan? Mara segera duduk dan menepis tangan Nick yang mencengkeram bahunya. Mara mencoba merangkak mundur untuk menjauh dari Nick.

“Kenapa kau selalu menghindariku?” bentak Nick.

“Tidakkah kau merindukanku?” bentaknya lagi. “Enam tahun kita berpisah karena ulah si Helias tua. Dan kini putranya juga kembali yang akan memisahkan kita. Aku takkan pernah membiarkannya!” teriak Nick sambil melempar suatu barang hingga pecah berkeping dengan dentuman kuat hingga Mara terpekit kaget.

“Kali ini aku takkan membiarkan apa pun memisahkan kita lagi,” geram Nick dengan napas menderu. Mara gemetar hingga tulang-tulangnya terasa berderak.

“Kenapa kau menginginkanku?” rintih Mara. “Kau bahkan tak ingin menikahiku,” tambahnya.

Nick terlihat tercenung dan bingung.“Tentu saja karena aku mencintaimu,” ujar Nick dengan jengkel seolah Mara seperti orang bodoh.

“Tidak ... kau tidak mencintaiku. Kau membenciku,” balas Mara yang ingin berlari sekutu dan sejauh mungkin.

tapi matanya yang tak bisa melihat membuat Mara tak tahu di mana letak pintu keluar, hingga semuanya terasa sangat mengerikan.

“Kenapa aku harus membenci istriku sendiri?” kebingungan dalam suara Nick memberitahu Mara kalau Nick belum sembuh. Pikiran Nick rusak semakin parah.

Mungkin sebenarnya pikiran Nick dan kenangan masa lalu timbul tenggelam dalam benak Nick yang tak sehat. Mungkin semua ini benar-benar hasil kerja keras Sonya. Mungkin Sonya juga yang mempengaruhi Nick dengan kebohongan. Nick yang sakit tentu mudah saja mempercayai kata-kata Sonya.

Ya Tuhan ... Sonya yang mungkin dibantu Carla, pasti sudah mencuci otak Nick. Padahal mungkin selama ini Nick sudah berbahagia. Sekali lagi, Sonya tak peduli apa pun yang dikorbankannya, asal tujuannya tercapai.

“Nick, biarkan aku pergi dari sini. Kau juga pergilah. Tinggalkan pulau ini. Kau jauh lebih bahagia tanpaku,” saran Mara yang sebenarnya ketakutan setengah mati.

“Jangan engarkan apapun yang Sonya dan Carla katakan. Mereka hanya ingin memanfaatkanmu saja. Mereka berbohong padamu. Lihatlah bagaimana mereka memanfaatkan dan berbohong pada Laura,” tambah Mara.

“Bahkan sekarang entah bagaimana nasib Laura. Mereka bahkan tak peduli padanya. Laura bisa saja mati,” lanjut Mara yang kini terisak kuat saat suara jeritan Laura

kembali tergiang di telinganya.

Nick melompat ke atas ranjang dan menarik Mara berdiri. "Kenapa mereka harus berbohong padaku? Aku ingat semua yang sudah kita lalui!" teriak Nick di depan wajah Mara yang pucat pasi.

"Aku ingat kalau kita bertemu di pesta. Aku ingat saat itu kau curi-curi pandang padaku. Saat itu aku menganggapmu sangat lucu dan menggemaskan. Saat matamu yang bulat dan indah menatapku, aku merasa menjadi orang paling tampan di dunia." cerita Nick dengan pandangan menerawang.

Mara hanya diam mendengarkan. Mara sudah belajar, saat dia berada dalam cengkeraman Nick seperti sekarang ini, jangan sampai dia membuat Nick meledak atau Mara yang akan babak belur dan berdarah-darah. Syukur-syukur tak ada tulangnya yang patah. Semakin lama Nick bercerita, semakin lama Mara aman.

"Di pertemuan yang ketiga, barulah kita akhirnya bisa bicara. Wajahmu yang merona saat aku menyapamu membuatku bertekad untuk memilikimu," lanjut Nick dengan nada lembut.

Mara ingat semuanya, dan jujur saja waktu itu juga menjadi saat-saat yang menyenangkan dalam hidup Mara.

Ya, tapi tetap saja takdir dan semuanya bukan berada di tangan manusia. Dulu siapa yang akan menyangka kalau jalan hidup Mara akan jadi seperti ini.

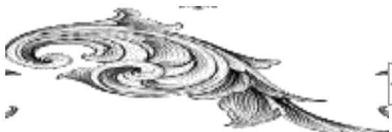
Semua perbuatan dan tindakan Dante di masa lalu berdampak hebat pada kehidupan mereka kini. Untuk dirinya pribadi, Mara jelas tak bisa kecewa. Mara hanya akan mengenang hal itu sebagai masa lalu suram dalam hidupnya. Dan jelas saat ini Mara sangat bahagia, sebelum Sonya dan Carla berusaha merusaknya lagi.

Tapi untuk Nick, Mara menyesali apa yang dulu menimpa mereka. Bahkan kenangan lalu membuat Nick begitu hancur sampai sekarang.

“Aku serasa terbang saat aku bilang kalau aku menyukaimu dan kau bilang kalau kau juga menyukaiku. Aku langsung saja berpikir untuk menikahimu. Soalnya kau begitu polos dan lugu. Aku tak ingin ada pria lain yang memanfaatkan keluguanmu. Soalnya aku sudah curiga dengan si Dante Astori, Bajingan brengsek itu,” kata-kata Nick yang penuh kemarahan, membujarkan lamunan Mara.

Mara mencoba mengatur napasnya yang sesak. Mara tak ingin pingsan lagi. Pokoknya Mara tak boleh lengah. Meski peluangnya untuk melarikan diri begitu kecil, Mara tak boleh menyerah begitu mudah.

“Ternyata kecurigaanku memang benar. Begitu tahu kau rapat denganku, dia langsung bertindak. Dia memakai segala cara untuk memisahkan kita. Bahkan saat akhirnya kita menikah. Dia masih saja ingin mendapatkanmu. Dia memanfaatkan kuasa papanya untuk memisahkan kita. Bahkan dia tak segan mengusir kita dari pulau hingga Mama dan Papaku juga terusir. Sekian lama kita cukup bahagia, tapi



lagi-lagi Bajingan itu datang. Si tua Helias meyakinkan semua orang kalau aku gila, memasukan aku ke rumah perawatan hingga Papa dan Mama juga tak bisa berbuat apa pun. Dia membawamu kembali ke pulau untuk diberikan pada putranya yang manja itu.” uraian Nick jelas jauh berbeda dari kenyataan.

Mara diam dan mendengarkan karena ingin tahu cerita apa yang disumbatkan Sonya pada Nick yang labil. Tiba-tiba saja Nick mengguncang Mara begitu kuat hingga bunyi gigi Mara yang beradu jadi terdengar.

“Nah, katakan padaku. Di mana salahku? Sudah kukatakan kalau aku ingat semuanya!” teriak Nick yang langsung melempar Mara ke atas ranjang dengan bunyi berdesing.

Mara mencoba menggapai mencari pegangan, tapi hasilnya nihil. Yang ada dia jatuh telungkup di atas kasur yang keras hingga menyakiti dagunya.

“Yang bodoh itu kau. Bagaimana kau bisa lupa bagaimana Bajingan itu menyiksamu hingga menjadi orang cacat. Kau buta karena dia!” teriak Nick sekuat tenaganya.

“Bajingan itu bahkan berusaha menguasaimu. Dia membuat Mama dan saudaramu terusir hanya karena dia tak ingin kau punya tempat bergantung yang lain.”

Mara yakin saking kerasnya suara Nick, pasti ludah Nick berhamburan dan urat leher Nick bertonjolan. Seperti yang biasa terjadi saat Nick mulai mengamuk.

“Syukurlah akhirnya kami bertemu dan dia punya ide untuk menolong dan membawamu pergi dari sini.” suara Nick mulai melambat dan jauh lebih lega.

“Seperti yang kubilang tadi, kita akan berbahagia.”

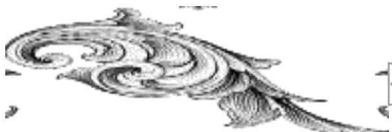
Mendengar kalimat Nick, Mara tahu kalau Mara belum melewati satu hari dalam sekapan Nick. Peluang Dante untuk menolongnya ternyata masih ada. Mara menghela Napas.

Baguskan kalau dia membantah Nick. Mara tahu itu berarti dia mencari mati. Namun semua kebohongan yang Sonya karang membuat Mara tak tahan. Mara juga kasihan pada Nick yang dimanfaatkan habis-habisan oleh mereka berdua. Mara lebih baik mengambil resiko daripada membiarkan kedua manusia busuk itu berhasil.

Mara bergeser dan duduk menghadap Nick.“Kau tak mencintaiku, Nick. Sudah lama kau berhenti mencintaiku,” bisik Mara yang bibirnya bergetar hebat saat mengeluarkan kalimat itu.

Keheningan yang terdengar setelah itu membuat Mara ingin berteriak kuat, akibat rasa takut yang mencengkeram jantungnya. Lalu sepersekian detik kemudian, Nick melompat dan menerjang Mara hingga terjengkang. Nick menindih Mara dan satu tangannya mencengkeram dagu Mara begitu kuat hingga terasa mau patah.

“Kenapa kau mengulang-ulang kalimat itu?” desis Nick penuh kebencian.



“Jika kau mencintaiku, Nick. Kau takkan pernah menyakiti atau membuatku ketakutan seperti saat ini,”ujar Mara setenang mungkin meski Mara merasa dingin hingga ke tulangnya.

Nick langsung melompat dari atas Mara dan terdengar mondar-mandir sambil menjatuhkan apa pun yang bisa didapatnya. Mara cepat meringkuk di sudut kasur yang dirasanya paling jauh dari tempat Nick berdiri.

“Kau penyababnya,” ujar Nick tiba-tiba. “kau dan sikap keras kepalamu itu membuatku kesal,” alasan yang Nick ucapkan masih masuk akal di pikiran Mara.

Karena itulah Mara harus kembali bicara untuk meyakinkan Nick. Jika Nick ingat semuanya, mungkin Mara bisa selamat. Memangnya Nick mau terlibat dengan Mara yang dibencinya setengah mati?

“Bukan itu sebabnya,” tegas Mara yang langsung membuat langkah Nick yang kembali mondar-mandir kembali berhenti.

Sebelum Nick bersuara. Mara cepat-cepat memotongnya. “Sebagian besar yang kau ungkapkan tentang hubungan kita tadi memang benar, tapi sebagiannya lagi pastinya adalah karangan Sonya yang diceritakan padamu. Kau sakit Nick, karena itu ada beberapa bagian dari ingatanmu jadi hilang,” tukas Mara.

“Beraninya kau,” geram Nick.

“Aku mohon dengarkan aku dulu,” rintih Mara



penuh permohonan.

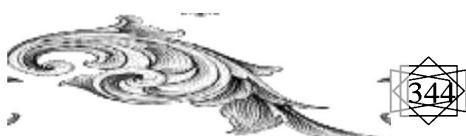
“Kita memang akan menikah, tapi lalu terjadi hal yang memalukan antara aku dan Dante. Kau berniat membatalkan pernikahan, tapi orangtuamu yang takut Helias Astori marah, tetap memaksamu menikahiku. Kau membenciku, tapi tetap menikahiku. Lalu aku hamil, ternyata anak yang aku lahirkan adalah anak Dante. Kau jadi makin kuat membenci dan menyiksaku makin sadis.” isak Mara. “Kaulah yang membuat mataku buta, Nick,” tambah Mara.

“Tidak ... kau bohong!” teriak Nick yang langsung membantah ucapan Mara.

“Tidak ... tidak .. ,ku tak percaya padamu.” isak Nick.

“Kau tega menfitnahku hanya karena bajingan itu,” desis Nick seperti ular yang siap mematuk..

\*\*\*



## Chapt er XXX

“Itulah kenyataannya, Nick,” ujar Mara memohon agar Nick percaya padanya.

“Karena itulah Tuan Helias datang. Aku sekarat dan kau dimasukkan ke rumah perawatan.” Mara harus menceritakan semuanya hingga tuntas. Berharap Nick ingat dan langsung meninggalkannya, tapi bagaimana kalau Nick justru membunuhnya?

“Atas perintah Tuan Helias, Paman Will juga sudah mengurus perceraian kita. Aku sekarang bukan lagi istimu, Nick,” tuntas Mara.

“Aku dan Dante sama sekali tak punya ikatan denganmu. Kita bertiga sudah berbahagia dengan cara kita masing-masing, Nick. Jangan mau dimanfaatkan Sonya dan Carla. Kau bukan orang bodoh yang bisa dimanfaatkan,” sambung Mara.

“Sialan ... cukup. Berhenti, berengsek,” maki Nick.

“Kau benar, aku bukan orang bodoh. Jadi mana mungkin aku percaya padamu yang pengkhianat ini,” ujar Nick menggerutu. Nick menarik kaki Mara hingga Mara jatuh terlentang ke kasur sambil menjerit dan berusaha melepaskan diri dengan berusaha menendang ke sana kemari.

“Akan kubuktikan padamu kalau aku benar-benar

mencintaimu. Akan kutunjukkan padamu kalau yang kau cintai itu adalah aku bukan bajingan angkuh itu," teriak Nick.

"Nick, kumohon hentikan semuanya. Mengingatku hanya akan membuatmu menderita!" teriak Mara, tapi Nick mengabaikan Mara. Dan merobek bagian dada Mara. Mara menjerit dan berusaha mencakar Nick.

"Jika kau mencintaiku, kau takkan memaksaku melayanimu. Kau juga takkan bahagia jika menyentuhku tanpa kerelaan dariku!" jerit Mara hingga lehernya tegang.

"Diam dan terima saja semua yang kulakukan padamu. Sudah kewajibanmu untuk melayani suamimu. Kau tak boleh menolak takdirmu," geram Nick dan yang mulai menyingkap rok gaun Mara ke atas.

Tangan Nick di dada dan kewanitaannya. Dan Mara benar-benar merasa ingin mati saja. Sekarang Dante sudah menunjukkan pada Mara apa itu kepuasan dan kenikmatan yang dihasilkan oleh tubuh dua orang yang saling mencintai. Mara takkan pernah sudi menerima kurang dari itu.

"Lepaskan aku, Nick. Lebih baik bunuh aku saja!" jerit Mara yang sudah nyaris pingsan akibat rasa lemas.

"Diam ... aku hanya akan melakukan apa yang memang sudah sewajarnya dilakukan pasangan suami istri," ucap Nick terengah-engah saat akhirnya dia bisa menelanjangi kewanitaan Mara dan menurunkan celananya.

"Dante ... Dante. Tolong aku!" teriak Mara sekuat tenaganya dan dihadiahi Nick tamparan hingga kepala Mara



terlempar ke kiri.

“Kau harus disadarkan secepatnya,” erang Nick. Dan Nick mulai mengarahkan ujung penisnya agar menerobos milik Mara.

“Dante ... tidak ... tidak ... Dante!” teriak Mara yang sudah tak peduli jika Nick akan membunuhnya.

Sedetik sebelum Nick menghujam dan memasukinya, pintu kamar didobrak dan terbentang lebar dengan bunyi kuat yang memekakkan. Nick tersentak dan langsung menegakan tubuhnya. Yang Mara tahu sedetik kemudian Nick ditubruk hingga terjengkang ke lantai dan Mara cepat-cepat menurunkan roknya dan mencengkeram bajunya yang sobek. Mara tak tahu harus lari ke mana hingga dia hanya berdiri membeku di kaki ranjang.

“Bajingan kau ... akan kubunuh kau.” Mara langsung menangis lega saat mengenal suara Dante. Mara terduduk dan terisak penuh rasa syukur. Mara bisa mendengar suara pukulan dan makian Dante yang tak putus-putus pada Nick.

“Mara. Kau baik-baik saja?” Mara mengenal suara Paman Will yang berusaha membantunya berdiri dengan merangkul Mara penuh kelembutan, seolah Mara begitu rapuh.

“Ya ... ya,” seru Mara yang langsung menubruk dan memeluk Paman Will yang basah dan terasa dingin. Mara memeluk makin kuat dengan segala terima kasihnya.

“Aku pikir kalian takkan sempat untuk

menolongku,” ucap Mara tersedu-sedu.

“Tidak mungkin Dante tak bisa menolong. Dante pasti akan menolongmu meski membelah pulau ini,” hibur Paman Will yang ingin Mara tak terlalu sedih lagi.

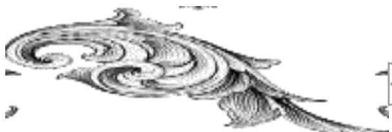
“Ini semua didalangi Mama dan Carla,” lirih Mara.  
“Ya kami tahu itu,” desah Paman Will lelah dan muak.

“Dante, cukup. Dia bahkan takkan merasakan pukulanmu lagi. Dia sudah tak berdaya!” teriak Paman Will beberapa saat kemudian, tapi Mara masih bisa mendengar makian dan pukulan Dante. Mara merasa kasihan pada Nick yang hanya dimanfaatkan oleh Sonya. Kalau Nick sehat dan normal, tak mungkin dia mau ikut.

“Sudah cukup. Biarkan dia!” jerit Mara yang segera melepaskan diri dari Paman Will dan berjalan meraba-raba ke arah Dante.

Saat Dante melihat Mara menuju padanya, Dante langsung melepaskan Nick yang sudah babak belur dan berlumuran darah. Jika Dante terus memukuli Nick, dia takut hanya akan membahayakan Mara. Meski belum puas, Dante langsung berhenti dan menyongsong Mara. Dante memeluk Mara, mengusap punggung dan lengan Mara dengan tangannya yang kotor oleh darah Nick. Dante mengecup seluruh permukaan wajah Mara yang pucat.

“Maafkan aku ... aku terlalu lambat menolongmu,” bisik Dante penuh derita di atas puncak kepala Mara.



Dante lega saat Mara tersenyum. Sedetik setelah mendobrak pintu, dan melihat posisi Nick dan Mara, Dante pikir dia sudah terlambat dan Dante hanya berpikir untuk membunuh Nick. Dante memeluk pinggang Mara dan mendekap kepala Mara ke dadanya.

“Aku janji, kau takkan mengalami hal ini lagi. Aku berjanji takkan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi. Tolong maafkan kelalaianku,” erang Dante. Sebagai jawaban Mara mempererat pelukannya pada Dante. Dan bibirnya menjangkau dagu Dante.

“Terima kasih sudah menolongku,” bisik Mara penuh haru dan air mata yang jatuh tanpa suara di pipinya.

Dante juga tahu kalau air matanya juga mulai mengalir. Dante mengayun tubuh mereka untuk menikmati rasa bahagia yang membuatnya ingin berteriak kuat untuk mengucapkan syukur pada Tuhan. Dari sudut matanya, Dante dapat melihat Nick bergerak dan berusaha berdiri. Dante berputar dengan tatapan waspada, bersiap menyembunyikan Mara di belakang punggungnya, jika Nick masih nekat mau menyerang.

Kening Dante berkerut saat Nick merapikan celananya yang melorot. Nick mendekat beberapa langkah dan menatap Dante dan Mara bergantian. Mara yang menyadari hal itu, langsung membeku dan mencengkeram lengan Dante agar tak bergerak dan memukuli Nick lagi.

“Siapa kau? Kenapa kau memeluk istriku?”

Mara dan Dante jelas-jelas tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. Mara merinding mendengar nada suara Nick yang lembut, seperti Nick di pertemuan pertama mereka.

Kenapa Sonya tega memanfaatkan Nick sampai seperti ini? Nick bahkan tak mengenali Dante. Nick sudah hidup bahagia dengan caranya sendiri, yaitu melupakan segala kepahitan dalam hidupnya. dan Sonya malah merusaknya.

Dante yang tak tahu harus menjawab apa atau beraksi bagaimana, hanya terdiam memperhatikan Paman Will yang mendekat pada Nick yang masih menatap Mara dan Dante. Paman Will mengulurkan tangan untuk disambut Nick agar mereka berjabatan tangan.

“Halo, Nick. Apa kabar? Apa kau ingat padaku?” kata Paman Will dengan nada ringan.

Nick menguncang tangan Paman Will. “Tentu aku mengingatmu. Paman Will, bagaimana kabarmu?” sambut Nick segera. Dante dan Paman Will saling melirik sekilas.

“Apa kau tahu kenapa kau datang kembali ke pulau ini?” Paman Will jelas bersikap sangat hati-hati.

“Aku ingin membawa Mara. Tempatnya bersamaku suaminya,” lantang Nick.

Hanya karena Mara mencengkeramnya, maka Dante tak meninjau mulut Nick. “Apa kau lupa kalau kalian sudah bercerai dari enam tahun yang lalu?”



Nick jelas kaget, batin Dante. Dia menatap Mara cukup lama. Lalu Mara menjawab rasa heran Dante hingga wajah Nick menegang.

“Sepertinya Sonya berhasil mencuci otak Nick hingga Nick punya cerita sendiri tentang kami,” tutur Mara yang tak menutupi kemarahannya pada Sonya.

Mara benar-benar berharap agar Dante menghukum Sonya hingga kapok. Paman Will dan Dante mengangguk samar sebagai pertanda mengerti.

“Apa sebenarnya yang kau bicarakan?” bentak Nick pada Mara.

Dante langsung mendidih. Selama Dante hidup takkan ada yang bisa memperlakukan Mara dengan cara tak sopan, tapi sekali lagi Mara menahan Dante dan menggeleng. Mara berbalik ke arah Nick. Tadi dia takut, tapi sekarang ada Dante dan Mara yakin takkan ada yang bisa menyakitinya tanpa izin Dante.

“Nick,” panggil Mara perlahan. “apa kau tahu nama asli si Bajingan yang bolak balik kau sebut dari tadi siang?”

Nick otomatis menjawab. “Kata Sonya namanya Dante Astori. Kenapa kau ingin aku menyebut nama bajingan tak berguna itu?” tegasnya dengan jengkel. Mara berbalik dan menghela napas saat lagi-lagi dia harus menahan Dante yang akan melompat menerjang Nick.

“Biarkan aku bicara padanya,” mohon Mara. “aku harus bisa menghilang ketakutan padanya. Ada kau di sini

aku yakin aku mampu," bujuk Mara hingga akhirnya Dante melunak dan mengangguk.

Mara kembali berbalik. "Nick. Apa kau tahu bagaimana rupa pria yang kau benci itu?" cerca Mara lagi.

"Kau ini kenapa? Untuk apa kau bertanya hal yang tak penting begini?" geram Nick.

Mara menghela napas. "Meski kau tak mengaku, aku tahu kalau Sonya yang telah menceritakan semuanya padamu. Selama ini kau bahkan tak pernah mencari tahu kabarku. Apa itu yang kau namakan cinta, Nick?"

Saat melihat Nick bergerak dan akan bicara pada Mara, Dante langsung memberi tanda agar Nick tak melakukan keduanya.

"Diam dan dengarkan dia!" perintah Dante yang diucapkan dengan nada menakutkan membuat Nick tak berikutik. Mara tak tersinggung akan tingkah Dante yang ikut campur. Lagi pula kalau tak ada Dante belum tentu Mara bisa melakukan hal ini.

"Sekali lagi kukatakan padamu, Nick. Kau membenciku saat kau anggap berkianat dan menjadi siswa pria lain. Cintamu berubah jadi benci. Bahkan saking terlukanya kau, kau sempat dirawat. Menurutku kau pasti melupakan hal yang menyakitimu dan hidup tenang selama ini. Lalu Sonya menemuimu dan memasukan cerita gila ke kepalamu. Bahkan dari reaksi yang kau tunjukan, aku tahu kalau di lubuk hatimu kau masih tetap membenciku."Nick



terlihat gelisah, tapi Paman Will menepuk pundaknya agar dia tenang.

“Sebagai bukti kalau ingatanmu memang hilang sebagian adalah kau bahkan tak bisa mengenali orang yang katanya paling kau benci di dunia ini,” tekan Mara kuat.

Mara menekan pipi Dante dengan telapak tangannya dan Dante menutup tangan Mara dengan tangannya yang lebar. Nick mati-mati menahan makiannya. Pria mana yang rela istrinya disentuh orang lain? Nah itulah yang Nick rasakan. Mara berbalik pada Nick dan menghela napas perlahan sebelum mengembuskannya kuat.

“Kuharap setelah ini kau sadar kalau kau hanya dimanfaatkan oleh Sonya,” desah Mara.

Seandainya saja Mara bisa melihat, dia tentu akan tahu bagaimana reaksi Nick. Sayangnya sekarang ini sudah terlambat atau terlalu lama untuk memahami suasana hati Nick. Mau tak mau Mara harus bilang pada Nick. Suka tak suka, Nick harus menerima kenyataannya.

“Dante Astori adalah pria ini. Orang yang kucintai adalah pria ini,” beber Mara pada akhirnya.

Mara hanya mengehela napas saat mendengar teriakan Nick yang memukul ke segala arah tanpa tujuan dan sasaran. Nick berteriak dan melolong kesakitan sambil mengcengkeram rambutnya. Tak lama Nick mulai membenturkan kepalamnya ke dinding kayu dengan begitu kuat dan berulang-ulang.

Mara berteriak menghentikan apa pun yang sedang Nick lakukan untuk menyakiti dirinya sendiri. Dante kesal karena Mara masih begitu perhatian pada Nick. Namun begitu Dante langsung mendekap Mara. Melindungi Mara dari segala bahaya yang bisa Nick timbulkan. Dante juga memastikan senjata apinya masih terselip di pinggang, kalau-kalau Nick memaksanya menggunakanannya.

Seperti si botak dan beberapa temannya yang Dante tembak karena melawan saat dikepung secara mendadak hingga mereka kaget. Si botak bahkan sampai mengeluarkan pisau untuk melukai anak buah Dante.

Dante yang tak ingin membuang waktu langsung saja meledakan dada si botak dan orang yang dirasanya hanya membuang waktu. Justru karena itulah, beberapa orang yang lain langsung berlutut dan menyerah hingga anak buah Dante tinggal mengikat mereka. Sekarang masih tersisa satu amunisi dan Dante takkan ragu menggunakanannya untuk Nick. Untunglah Paman Will segera menahan Nick dan memeluk Nick yang masih berontak dari belakang.

“Nick tenanglah ... bukan kau yang salah!” teriak Paman Will.

“Kau ... kau Dante Astori?” ulang Nick berkali-kali. Dante mengangguk berkali-kali.

Nick terengah-engah lalu terdiam menatap Mara. Tak lama Nick jatuh berlutut Paman Will langsung melepaskan pelukannya dan menatap Nick dengan iba. Nick menutupi wajahnya. Isakan Nick terdengar memilukan bagi



Mara yang tahu betapa terlukanya Nick sebenarnya.

“Nick .... “ Mara ikut terisak.

Saat tangannya terulur untuk mencari dan menyentuh Nick, Dante kembali menarik tangan Mara dan menekan di dadanya. Tindakan Dante entah harus membuat Mara kesal atau membuat Mara bahagia. Dan Mara memilih mengabaikan keduanya. Yang Mara lakukan adalah kembali mengulangi mengulurkan tangan pada Nick sambil melangkah mendekat dan Dante yang masih memeluknya hanya bisa pasrah.

Tiba-tiba Nick melompat berdiri dan menatap keduanya penuh kebencian. “Jangan mendekatiku. Kalian berdua membuatku jijik!” bentak Nick.

Dante membala tatapan Nick tajam dan dingin. “Dasar pengkhianat. Kalian berdua memang serasi. Perempuan buta dan pria tak bermoral,” hina Nick.

Dante menegang dan Mara mengusap dadanya menenangkan. “Syukurlah kau ingat semuanya,” ujar Mara lega.

Mara lebih senang Nick yang apa adanya daripada Nick yang terlihat menyediakan dan dimanfaatkan orang-orang jahat.

“Ya ... aku ingat semuanya. Betapa bodohnya aku sampai bisa datang ke sini dan bertemu denganmu lagi,” geramnya.



Mara menggeleng. "Semuanya karena orang-orang yang ingin memanfaatkan keadaanmu saja," lirih Mara.

"Ya tentu saja, kalau tidak aku takkan sudi mendengar nama kalian atau menginjakkan kaki di pulau ini lagi," desis Nick.

"Pergilah, Nick. Sudah kukatakan, kau lebih bahagia jika tak mengenalku," desah Mara.

Nick tertawa menyedihkan. "Ya ... ya ... kenapa Tuhan membuatku bertemu denganmu dan mengalami semua ini!" teriak Nick ke langit-langit kamarnya.

Mara terisak dan Dante langsung memeluknya makin kuat. Nick benar, kalau saja mereka tak pernah bertemu dan saling tertarik, nasib Nick takkan seperti ini.

\*\*\*



## Chapt er XXXI

“Karena kebodohanku, orang lain bisa memanfaatkan aku sampai seperti ini.” rintihan pilu Nick membuat Paman Will mendesah.

“Bukan kau yang bodoh, tapi mereka yang kejam. Kami semua takkan menyalahkanmu. Kau tak perlu malu atau merasa bersalah,” nasehat Paman Will.

Nick terbahak. “Ya … Ya … aku bukan orang yang berdosa di sini,” kekehnya dengan air mata yang mengalir.

Lalu Nick terdiam dan menatap tajam pada Mara yang menoleh padanya, tapi tak bisa melihatnya. Mata indah Mara yang berwarna coklat basah dan merah. Kemudian Paman Will menambahkan beberapa kata lagi agar Nick bisa tenang.

“Anak buah Dante sudah menahan mereka semua di luar sana, kini Sonya harus menerima hukuman lebih berat lagi dari Dante. Sedangkan kau, kau bisa pergi dengan tenang. Lupakan saja yang terjadi di sini,” saran Paman Will.

Nick mengangguk, tapi matanya masih menatap Mara. Dante tak suka dengan cara Nick menatap Mara. Itu bukan benci, tapi itu cinta. Meski bilang benci, pasti sesungguhnya jauh di lubuk hatinya Nick masih mencintai Mara.

Itulah sebabnya Sonya bisa mempengaruhi Nick begitu mudahnya. Meski dia adalah penyebab buruknya hubungan Mara dan Nick, tapi Dante takkan pernah mengalah pada Nick. Dan Dante siap mati untuk mempertahankan Mara.

Saat Nick mendekat dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh Mara, Dante langsung mendorong Nick hingga terjengkang. Mara yang mendengar bunyi bokong Nick menghantam lantai jelas terkejut.

“Nick, kau baik-baik saja?” seru Mara. “Dante apa yang kau lakukan?” tegur Mara sambil menepuk lengan Dante.

Nick memperhatikan semuanya dalam diam. “Nick?” panggil Mara khawatir.

“Kenapa kau masih baik padaku?”lirih Nick yang perlahan berdiri.

Air mata Mara mengalir. “Karena aku bersalah padamu. Karena akulah yang telah menghancurkan hati dan hidupmu,” balas Mara seketika.

Nick kembali terbahak. “Ya Tuhan, Mara ...,” kekeh Nick sambil menghapus air matanya.

“Kalau kau merasa bersalah, seharusnya kau tak boleh bahagia seumur hidupmu. Seharusnya kau tak menikahi Dante Astori, orang yang sudah menghancurkan hubungan kita,” serang Nick.



“Jangan menguji kesabaranku, Labante,” geram Dante yang takut kalau Mara justru termakan omongan Nick.

Bukan mudah bagi Dante untuk mendapatkan Mara. Nick masih tertawa mengejek seolah memang ingin agar Dante kehilangan kesabarannya.

“Nick, maafkan aku,” bisik Mara. “Dante memberiku kebahagiaan dan aku jadi tamak. Aku ingin merasakan kebahagiaan ini untuk seumur hidupku.”

Nick mengamati bagaimana tangan Dante melingkarkan tangannya ke tubuh Mara dan melindungi Mara dari bahaya apa pun yang bisa Nick timbulkan. Lalu Nick juga mengamati bagaimana Mara terlihat nyaman dengan pelukan Dante yang kuat.

Mara juga terlihat tak takut padanya saat bersama Dante, karena Mara percaya sepenuhnya pada Dante yang pasti akan menjaganya dari segala bahaya. Seperti yang Dante lakukan saat ini, datang di saat yang tepat untuk menolong Mara dari kejahatan Sonya dan kegilaan Nick.

Sedangkan Nick bukanlah siapa-siapa selain mantan suami yang sakit jiwa dan selalu membuat Mara takut dan menderita. Dari dulu cinta Nick memang tak bisa dibandingkan dengan Dante. Dan dari dulu, di hati Mara selalu ada tempat tersendiri untuk Dante. Di antara mereka berdua, Nick hanyalah orang asing pengganggu. Karena itulah Nick membenci Mara dan Dante.

Lagi-lagi karena kebodohnya, Nick melampiaskan

semua kepahitan dalam hatinya pada Mara. Bukannya merebut hati Mara, dan menerima putranya menganggapnya sebagai putranya sendiri, Nick malah merasa iri dan berusaha menghancurkan hidup Mara.

Nick ingat kalau dia adalah yang telah membuat penglihatan Mara jadi rusak seperti ini. Semua yang terjadi pada Nick setelah itu adalah balasan dari Tuhan langsung. Jadi pantaskah Nick untuk menghujat Mara yang ingin berbahagia dengan orang yang benar-benar dicintainya. Seharusnya Nick mendoakan kebahagiaan Mara dan tak menganggunya lagi.

Nick mengangguk. “Aku mau bertemu Sonya untuk terakhir kalinya. Aku juga ingin bicara denganmu Astori,” ujar Nick yang melangkah terlebih dahulu keluar kamar.

Paman Will dan Dante saling menatap. Lalu Dante menyerahkan Mara dalam perlindungan Paman Will.

“Dante, hati-hatilah. Nick tak sehat apa pun yang dilakukannya itu di luar kesadarannya,” pesan Mara. Dante tersenyum dan mengecup kening Mara untuk menenangkan kegelisahan Mara.

“Aku takkan menyakitinya. Kau tenang saja,” kata Dante lembut meski sebenarnya dia ingin sekali marah karena Mara yang masih saja bersikap lembut dan perhatian pada Nick.

Bahkan Dante takut kalau Mara nyatanya masih menyimpan perasaan yang lebih pada Nick. Mara meremas



tangan Dante dan tersenyum.

“Aku mencintaimu, Dante. Hanya kau untuk seumur hidupku,” ucap Mara malu-malu karena tahu Paman Will pasti mendengar kata-katanya.

Dante tersenyum dan langsung lega. Seperti anak-anak yang disodorkan lolipop, Dante langsung ceria. Kali ini barulah Paman Will tersenyum melihat tingkah Dante yang malu-maluin. Mengabaikan senyum mengejek Paman Will. Dante bergegas menyusul Nick yang telah menghilang.

“Dia itu terlalu pencemburu,” gerutu Paman Will sepeninggal Dante. Mara tertawa pelan sebagai tanda setuju.

“Tapi untunglah sekarang dia sudah bisa mengontrol sikapnya,” desah Paman Will penuh sayang.

“Ayo kita keluar dari sini. Di luar masih hujan, tapi aku akan menyuruh salah satu pekerja untuk menjemput kereta kuda agar kau bisa segera dibawa pulang dan takkan kebasahan,” ujar Paman Will sambil membimbing Mara agar tak menginjak pecahan barang yang tadi dilempar oleh Nick.

Begitu mereka mendekati pintu keluar, terdengar suara perdebatan antara Dante dan Nick. Mara langsung mencengkeram lengan Paman Will dan berjalan secepat yang dibisanya. Begitu Dante melihat kedatangan Mara, Dante langsung berteriak.

“Masuk ke dalam Mara!” perintahnya.

Mara tak mengindahkan perintah Dante atau tarikan

lengan Paman Will. Dia begitu mencemaskan Dante dan Nick hingga tak mempedulikan keselamatannya sendiri.

“Masuk kataku!” teriak Dante yang benar-benar marah pada Mara yang tak mendengarkan kata-katanya.

“Tak perlu memarahinya, Dante. Aku toh sama sekali takkan menyakitinya,” seru Nick. Mara tak mengerti apa yang terjadi, tapi dia tahu pasti Nick sedang melakukan sesuatu hal yang berbahaya.

“Mara ... tolonglah Mama! Nick ingin membunuhnya!” jeritan Carla yang ketakutan membuat Mara terperangah.

Mara melangkah makin jauh tak tentu arah sebelum Dante menyambut dan menggenggam tangannya dan membawa Mara dalam perlukannya. Paman Will langsung melepaskan Mara dan mundur sambil menatap tak percaya pada Nick yang mengarahkan senjata api milik Dante ke dada Sonya.

“Kenapa kau tak mendengarku?” geram Dante. Mara dapat mendengar suara detak jantung Dante yang begitu kuat.

“Apa yang terjadi?” tanya Mara yang memilih mengabaikan pertanyaan Dante.

Dante memeluk Mara makin kuat. “Maaf, ini lagi-lagi salahku,” sesal Dante.

Mara mulai merasa dingin, entah karena hembusan hujan badai atau karena ketakutan yang mencengkeramnya



karena teriakan Carla tadi.

“Nick bertanya pada Sonya dan Carla kenapa melibatkannya dalam urusan balas dendam mereka, tapi jawaban Sonya sungguh kurang ajar. Sonya bilang karena Nick gila dan bisa dimanfaatkan. Sonya bahkan bilang kalau setelah berhasil menculikmu dia berniat membunuh Nick. Lalu minta uang tebusan padaku jika ingin kau kembali,” geram Dante.

Mara jelas mengerti dengan alasan kemarahan Nick. Sonya juga bicara blak-blakan itu juga, mungkin karena dia sudah putus asa akibat semua rencananya yang berantakan, simpul Mara.

“Mara lakukan sesuatu!” teriak Carla yang jelas tak mau mamanya mati di tangan Nick.

“Dante, aku mohon. Hentikan dia,” raung Carla.

Nick tertawa. “Ya Tuhan ... betapa tak tahu malu dan betapa rendahan kalian,” erang Nick.

“Apa kalian tak malu meminta tolong pada Mara? Apa kalian tak ingat apa yang sudah kalian lakukan padanya. Bahkan saat dia tersiksa dengan pernikahan kami, kalian masih datang hanya untuk menyuntikkan segala kebusukan hanya agar aku makin menyiksanya. Dan sekarang kalian meminta dia menyelamatkan diri kalian?” ucap Nick seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Sonya meludah ke lantai. “Aku lebih baik mati dari pada memohon pada anak haram itu,” desisnya.

Dante melihat kening Nick berkerut. "Anak haram?"  
ulang Nick.

Sonya terbahak-bahak. "Tentu saja mantan istrimu itu. Kau pikir apa aku akan memperlakukannya dengan cara itu jika dia anak kandungku?" ejek Sonya.

"Dia anak hasil perselingkuhan suamiku dengan seorang jalang sialan," terang Sonya gemetar oleh amarah dan mengabaikan permohonan Carla agar dia diam dan tak membuat Nick tambah marah.

"Jadi ... apa yang-?" Nick tak sanggup bicara. Pikirannya langsung kosong.

Ditatapnya Mara dan Carla bergantian seolah mencari kemiripan di antara mereka yang katanya saudara kembar. Perlahan-lahan wajah Nick merah berubah pucat pasi.

"Jadi selama ini kau bukannya merasa bersalah punya anak yang memalukan itu, tapi kau hanya memanfaatkanku untuk menyiksa Mara?" lirih Nick. Sonya mendengus dan lupa bagaimana citranya yang selalu terlihat anggun dan berkelas.

"Salahmu sendiri. Kau sebenarnya sama munafiknya dengan Dante. Kalian menutupi rasa kecewa dengan amarah. Menyiksa perempuan yang kalian cintai hanya demi menyembuhkan harga diri kalian yang terluka. Tanyakan pada diri kalian sendiri, Kenapa kalian para pria begitu bodoh dan sompong? Kenapa kalian begitu mementingkan sesuatu



yang tak penting itu?" kekeh Sonya.

Dante merasa malu dan marah di saat bersamaan, tapi usapan Mara di lengannya langsung menenangkan Dante. Dante menghela napas dan membuang pandangan dari Sonya yang menjijikkan di matanya, tapi tak ada yang menenangkan Nick.

Amarah Nick terlihat jelas saat tangannya yang menggenggam senjata api jadi gemetar. Senjata yang kini begitu dekat dengan dada Sonya yang kedua tangannya terikat seperti putrinya yang kini berteriak kalut, meminta Nick menyingkirkan senjata tersebut dari mamanya.

\*\*\*

## Chapter XXXII

Mata Nick terlihat berkaca-kaca. Bibir Nick bergetar saat satu demi satu kata meluncur dari sana.

“Kalau kau bersujud di kaki Mara dan berjanji takkan mengulanginya lagi. Aku hanya akan menyakitimu, tapi kalau kau menolak. Aku tak ragu membunuhmu.” suara Nick begitu serak dan Mara jelas tahu kalau Nick sedang menahan tangis.

“Tidak ... jangan! Mama, minta maaflah pada Mara.” ratap Carla yang terikat di pagar beranda dan berusaha mendekati Sonya.

Sonya kembali terbahak. “Namaku Sonya. Seumur hidupku aku belum pernah memohon. Jadi bagaimana mungkin aku sudi bersujud pada anak dari seorang pelacur yang kini pasti sedang membusuk di neraka.” mula-mula Sonya bicara perlahan, hingga akhirnya meneriakan kalimat terakhirnya.

Mara mencengkeram lengan Dante. “Nick, lepaskan dia. Aku tak perlu pemintaan maafnya. Dia tak bisa menghancurkanku, tapi malah menghancurkan dirinya sendiri. Akulah pemenangnya dan mereka pecundangnya,” bujuk Mara yang menoleh ke arah suara Nick berasal.

“Jangan mimpi kau. Selagi aku hidup, takkan kubiarkan kau bahagia!” teriak Sonya hingga mengalahkan

suara hujan badai yang membuat pakaian Mara terasa lembab akibat angin yang bertiup kencang ke arah mereka.

“Kau dengar itu, Mara. Selagi dia hidup kau takkan bisa tenang,” gumam Nick. “jadi biarkan aku membunuhnya. Anggaplah ini sebagai penebus semua kesalahanku padamu. Anggaplah ini kado pernikahanku untuk kalian.”

Mara belum sempat beraksisi, tiba-tiba Dante memdekap kepalanya dan menutupi telinga Mara. Namun, Mara masih bisa mendengar letusan dan mencium bau bubuk mesiu. Teriakan ngeri yang Carla lontarkan membuat Mara tahu apa yang sudah Nick lakukan. Mara mendorong dada Dante hingga dia bisa menoleh ke arah Nick. Yang Mara dengar adalah erangan kesakitan Sonya yang mengerikan.

“Jangan bergerak atau lukanya tanpa lebar. Panggil Dokter Richard kemari.”

Itu suara Paman Will yang mungkin sedang berusaha menolong Sonya dan memerintahkan siapa pun untuk menjemput dokter.

“Nick.” isak Mara.

“Ini cara yang aku pilih untuk mengurangi rasa bersalahku karena sudah menghilangkan sinar indah di matamu,” ungkap Nick yang melangkah mendekati Mara dan sama sekali tak peduli pada dada Sonya yang meledak dan hangus terbakar hingga darahnya membanjiri beranda kayu.

Nick tahu percuma saja Paman Will memberikan pertolongan pada Sonya. Sebentar lagi perempuan itu akan

berpindah ke neraka. Namun Nick puas sebelum mati, Sonya merasakan kesakitan tak terkatakan. Dan Nick juga senang membuat Carla si murahan merasakan trauma seumur hidupnya. Siapa suruh mereka jahat.

Dante diam dan menerima senjata api rakitan miliknya yang diserahkan Nick dengan cara sopan hingga Dante tahu Nick dari awal dia ingat semuanya mungkin memang sudah berniat membunuh Sonya. Mara menggapai dan mengcengkeram lengan Nick.

“Kenapa kau kembali harus terluka karena ku?” Mara terlalu shock dan tak menyangka Nick sanggup membunuh Sonya.

“Maafkan aku, Nick. Maafkan kami,” seru Mara sambil memeluk Nick. Tahu kalau Nick takkan melukai Mara, Dante yang cemburu terpaksa membiarkan saja.

“Berbahagialah, Mara. Kau memang harus hidup berbahagia. Lupakan belenggu masa lalu yang membuatmu menderita. Sekarang takkan ada lagi orang yang akan menyakitimu. Aku berdoa agar kau bahagia selamanya.” Isak Nick.

“Terima kasih, Nick. Terima kasih.” Dan setelah bicara, Mara terkulai lemah. Dengan sigap Dante langsung mengambil alih tubuh Mara dari pelukan Nick.

Nick perlahan berbalik dan menuruni beranda menembus hujan. Meninggalkan semua hal uang terasa menyakitkannya dan membersihkan lukanya dengan hujan yang



mengguyurnya.

“Biarkan dia pergi,” mohon Mara pada Dante yang sebenarnya juga tak tahu harus berbuat apa pada Nick dan hanya menatap Nick yang menghilang dalam kegelapan.

Meski takkan pernah mengatakannya secara langsung pada Dante, tapi di lubuk hati Mara, Dante jelas bersalah pada Nick. Sedikit banyak, Dante ikut andil membuat Nick jadi seperti ini. Mara tak mau dosa Dante makin banyak pada Nick. Mara juga tak mau Nick kembali tersakiti lagi, begitu juga dengan mereka. Oleh karena itu, Mara ingin Dante melepaskan Nick. Bagi Mara, kejahatan Sonya memang mendapat balasan yang setimpal dan kebetulan Nick lah yang memberikan hukuman itu. Tak lama setelah kepergian Nick. Kereta kuda datang untuk menjemput Mara.

“Kuserahkan semuanya pada kalian semua,” ujar Dante pada Paman Will dan orang-orangnya yang mengangguk, siap menerima tanggung jawab yang Dante berikan.

Dante menggendong Mara dan berlari untuk menaiki kereta kuda, meninggal semua teror dan kegilaan Sonya dan Carla. Dan yang terpenting,

Mara tak perlu gemetar membayangkan Sonya yang sekarat menahan sakit. Mara juga tak perlu mendengar jeritan kakak tirinya memanggil mamanya dan Dante bergantian. Pikiran dan hati Mara yang sudah tenang jadi ringan hingga baru beberapa meter dia sudah tertidur dalam pelukan Dante

yang basah.

~~~~~

Seminggu setelah penculikan Mara, Laura akhirnya dikuburkan, setelah kedua orangtuanya yang sedang liburan, bergegas pulang saat kabar kematian putrinya sampai pada mereka.

Setelah pemakam, kedua orangtua Laura menghampiri Dante dan Mara yang datang melayat. Mereka meminta maaf atas apa yang sudah Laura lakukan hingga berakibat pada kematianya sendiri.

Kedua orangtua Laura juga menyerahkan pada Dante untuk menghukum orang-orang yang sudah menyebabkan kematian putri mereka. Orang-orang yang melakukan hal kejam pada Laura dan telah membantu Sonya, tapi lolos dari penembakan yang Dante lakukan, maka mereka semua Dante kirim ke salah satu pulau tak berpenghuni miliknya. Mereka disuruh bertahan hidup dengan cara mereka sendiri.

Dante berjanji, mereka akan dijemput dan dilepaskan dua puluh tahun lagi, tapi yang pasti mereka memang tak diterima lagi di pulau milik keluarga Astori. Dan sebenarnya itu pun jika mereka masih hidup, atau Dante tidak lupa akan janjinya pada mereka. Tambah Dante saat itu yang membuat mereka semua jadi pucat pasi dan gemetar mohon ampun, yang sebenarnya percuma saja mereka mohon ampun.

Meski tak kelihatan, tapi bagi Mara, Dante ini sama



gilanya dengan Nick cuman caranya yang berbeda. Mendengar apa yang sudah Dante lakukan pada orang-orang yang sudah membunuh putri mereka, kedua orangtua Laura terisak dan berterima kasih pada Dante. Tak lama setelah itu, mereka berdua menjual semua aset mereka dan meninggalkan pulau di mana putri yang mereka kasihi dimakamkan. Setelahnya Mara tak pernah lagi mendengar kabar kedua orangtua yang malang itu, yang pergi karena ingin melupakan kesedihan mereka.

Bagi yang meninggal, Dante menyuruh agar keluarga mayat mereka diantar ke keluarganya. Bagi yang tak punya keluarga, maka dikuburkan ala kadarnya di tengah hutan. Dan nyatanya tak satu pun yang punya keluarga dan benar-benar besar di pulau. Lalu bagaimanapun karena Sonya adalah mantan istri papanya. Dante mengadakan pemakaman yang layak atas permintaan Mara yang sebenarnya disebabkan rasa kasihannya pada Carla. Mara berharap Carla akan menunjukkan reaksi saat peti mati Sonya dimasukan ke dalam lubang kubur, tapi hasilnya nihil.

Sejak malam Nick menembak dan mengakibatkan Sonya terbunuh, Carla yang lelah menjerit dan menangis tak pernah lagi bersuara. Mungkin akibat kesedihan yang terlampau saat kehilangan mamanya yang jujur Mara akui adalah mama yang baik pada Carla. Atau mungkin karena trauma melihat mayat Sonya yang kata Dante berlumuran darah dan mengerikan, maka Carla berubah jadi boneka hidup yang tak merespon apa pun yang terjadi di sekitarnya.

Setelah Carla diperiksa oleh dokter dan ahli

pengobatan tradisional yang mengatakan kalau otak Carla memang tak bekerja dengan baik lagi, maka Dante langsung memutuskan jalan keluarnya. Dante memerintahkan agar Carla dimasukan ke rumah perawatan mental di mana dulu Nick Labante pernah dirawat.

Mara sedih, tapi tahu hanya ini jalan terbaik yang bisa dilakukannya untuk saudara tiri yang tak pernah menyayanginya itu. Saudara yang juga tak bisa membuat Mara mencintainya dengan tulus. Kalau saja Sonya lebih baik dari ini, mungkin Carla dan Mara bisa saling menyayangi seperti layaknya saudara.

Sebulan setelah penculikan Mara yang gagal, Dante akhirnya resmi menikahi Mara yang masih tak percaya kalau semua orang ternyata tak mempermendasalakan asal usulnya yang sebenarnya. Pernikahan sederhana yang Mara inginkan, berubah menjadi perayaan besar-besaran hingga ke setiap sudut pulau. Dan akhirnya Mara hanya bisa menerima semuanya dengan gembira. Sore itu, Mara menyusuri jalan pendek yang akan membawanya pada Dante yang pasti sudah sedia dari tadi. Paman Will mengajukan diri untuk jadi Wali Mara dan menyerahkan Mara pada Dante yang sudah menunggu di depan altar.

Wajah Dante semringah meski terlihat beberapa kali dia menghapus air matanya yang menetes ke pipi. Maxi yang duduk di antara Fait dan Viola tertawa melihat papanya yang cengeng, tapi berseri senang saat melihat betapa cantiknya mamanya yang memakai pakaian pengantin warna putih gading. Taburan bunga dan daun yang gugur membuat



suasana makin indah dan syahdu. Apalagi Mara dan Dante sudah memutuskan untuk berbulan madu di pondok lama Mara. Mereka akan berduaan di sana tanpa ada orang ketiga, mereka akan terisolasi selama sebulan penuh, di saat musim dingin berada di puncaknya. Dante bahkan berdoa, agar salju yang jarang-jarang turun di pulau ini, segera muncul agar bulan madunya dan Mara makin bergelora.

Mara tersenyum saat Dante mengambil alih lengannya dari Paman Will yang terlebih dulu mengencup keingnya sebelum menyerahkan Mara pada Dante yang kelihatan tak sabar untuk mengucapkan janji sucinya. Saat Dante mengucapkan ikrarnya di depan semua yang hadir, air mata Mara mengalir. Akhirnya, Mara bisa menerima kelahirannya di dunia ini. Bahkan sekarang Mara justru bersyukur dilahirkan ke dunia ini, hingga dia bisa bertemu dan mendapatkan cinta Dante yang begitu besar.

Meski matanya buta, Tuhan menggantinya dengan Dante dan Maxi. Dua orang yang menjadi cahaya dan sumber kebahagiaan Mara. Dan Mara takkan pernah berhenti untuk berterima kasih pada Papa Dante, Helias Astori yang kini pasti sedang tersenyum di surga menyaksikan pernikahan Mara dan Dante.

\*\*\*

Twoopr ince\_Oneking

THE END



ng-dayang  
ti dan hid  
ngkirkan I  
na tujuh ta  
ipa kalau